



UNIVERSITAS INDONESIA

**IDENTITAS DAN MAKNA PERNIKAHAN ENDOGAMI
BAGI KALANGAN MUDA ALAWIYYIN DI JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**MELIKA
(0806348375)**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

DEPOK

Juni, 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh : Melika
NPM : 0806348375
Program Studi : Antropologi
Judul Skripsi : Identitas dan Makna Pernikahan Endogami Bagi
Kalangan Muda Alawiyyin di Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Ezra M. Choesin, MA

Pembimbing : Prof. Dr. Yasmine Shahab, S.S., MA., Ph.D (

Penguji : Dr. Kunthi Tridewiyanti, SH., MA (

Ditetapkan di:

Tanggal

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Indonesia

Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono

NIP.96108291987111001

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

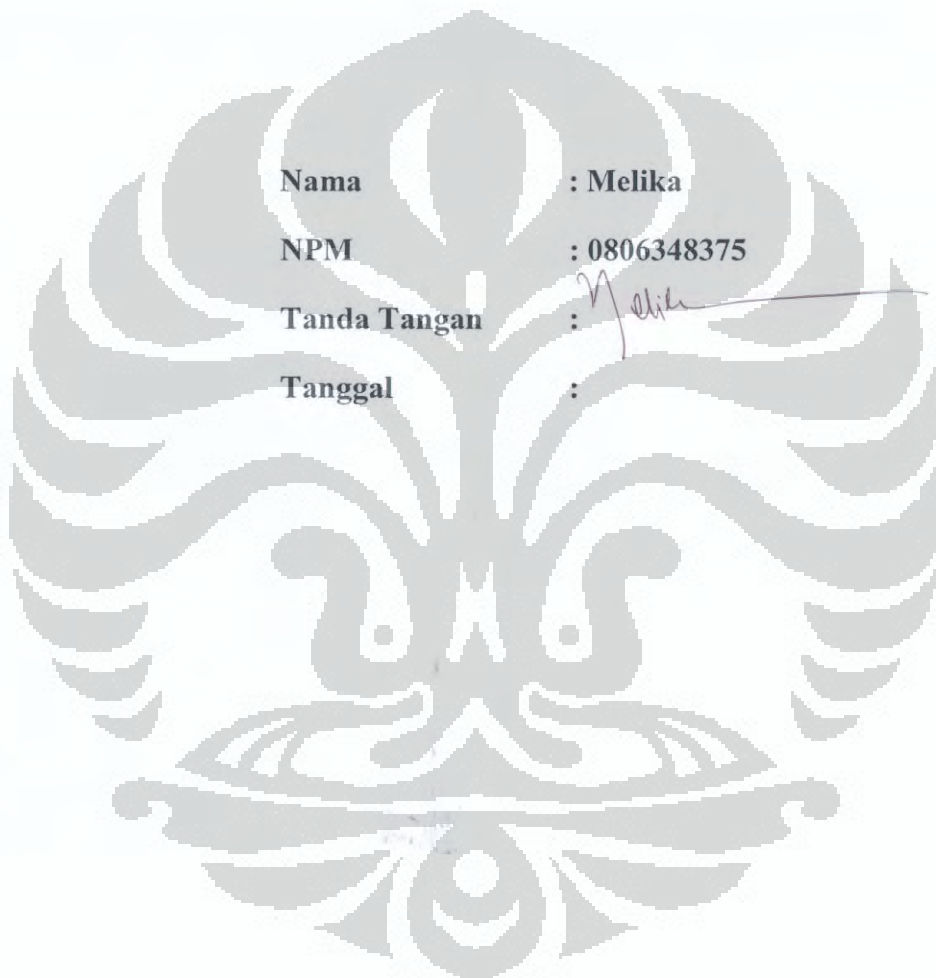
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Melika

NPM : 0806348375

Tanda Tangan : 

Tanggal :





KATA PENGANTAR

Saya pernah berucap dengan penuh rasa percaya diri, bertanya “*Adakah korelasinya antara disiplin ilmu yang kita geluti dengan konstruksi kepribadian kita?*” dan saat ini saya merasa pertanyaan itu menusuk diri saya sendiri. “*Bagaimana dengan konstruksi kepribadian saya? Sudahkah saya menjadi ‘manusia’ atau masih jadi ‘orang’?*.” Saya adalah seorang mahasiswa yang mempelajari antropologi, sudah seharusnya saya bisa mengerti manusia dengan baik, sudah seharusnya juga saya bisa mengatur setiap pikiran, tindakan dan ucapan yang mengkonstitusikan diri saya, tapi ternyata kelas yang saya ikuti di perkuliahan kurang mampu membuat saya mengerti. Saya pikir perlu adanya peringatan dalam bentuk yang nyata, bukan salah adapada silabus tapi memang karena saya adalah orang yang bebal hingga cara halus tidak cukup membuat saya mengerti. Saya harus mengalami serangkaian proses pembelajaran hidup yang nyata lebih dulu untuk mendapatkan jawaban, bahwa ketika saya menjerit-jerit dulu, merasa seolah-olah seluruh dunia beserta isinya tidak memahami diri saya dan dalam hati menyalahkan orang lain, saya belum mampu menjadi insan yang berbudaya. Sebelum saya diberi “teguran”, saya adalah orang yang kurang memiliki keyakinan, penuh dengan kecemasan dan ketakutan atas segala hal dan yang lebih tidak terpujinya lagi, saya mencari pembenaran bukan melihat kebenaran untuk membela diri saya. Hanya saja saya tidak mengatakan bahwa saya saat ini adalah saya yang dulu, karena saya sekarang beda.

Saya berada di lingkungan dimana orang-orang disekitar saya adalah orang yang berbudaya dan berbudi luhur, mereka mengajari saya agar menjadi insan yang lebih berbudaya. Bukan sekali dua kali saya berpikir atau kadang berkata buruk terhadap orang lain, mencari pembenaran untuk menutupi kesalahan yang saya perbuat dan perasaan bersalah, perilaku hina yang cukup umum. Hanya sebagai manusia, saya diberi kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri dan meskipun saya merasa malu dan bersalah karena melukai dan mengecewakan orang-orang yang sudah berbuat baik kepada saya, saya bersyukur masih diberi kesempatan untuk belajar.

Saya bersyukur ketika saya benar-benar merasa sendiri semester ini, bersalah, menangis dan terpuruk karena kesalahan yang saya perbuat, masih ada yang mau duduk mendengarkan saya dengan tulus dan menenangkan diri saya, menghabiskan waktu makan siang dengan saya, tanpa menyalahkan saya yang jelas bersalah. Pernah saya menangis, bukan karena apapun selain karena merasakan rasa belas kasihnya yang amat besar kepada saya yang kadang kurang layak mendapatkan itu semua. Saya bersyukur ketika saya mengatakan bahwa diri saya gagal, ada yang menjawab bahwa jangan dulu merasa gagal, karena perjalanan saya masih panjang. Itu semua bukan hal tanpa arti, itu semua mengubah dunia saya. Segala bentuk kebaikan yang saya terima dari mereka adalah alasan bagi saya untuk berubah menjadi lebih baik kedepannya karena dengan cara itulah kita terhubung satu dan yang lainnya.

Menulis memberikan saya ketenangan jiwa dan menulis juga adalah salah satu cara yang saya gunakan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, mengevaluasi perilaku dan tindakan yang saya perbuat. Menulis adalah sebuah kegiatan yang membantu saya untuk mengukuhkan identitas diri. Antropologi membantu saya untuk mengenali diri sendiri lebih baik dan juga memberikan saya kesempatan untuk menyalurkan kebiasaan yang saya pikir bukan suatu hal yang terlalu signifikan dari kedirian saya, karena itu Antropologi jelas adalah pilihan disiplin ilmu yang tepat bagi saya. Saya senang menuliskan banyak hal, dari mulai hal yang kurang penting hingga hal yang sangat penting dan dari sekian banyak tulisan yang pernah saya tulis, sejauh ini skripsi inilah yang saya tulis dengan kesungguhan. Saya menikmati proses penulisannya, setiap detik yang saya gunakan dalam proses pengerjaannya adalah detik-detik yang membawa saya lebih dekat kepada Sang Kausa Prima, kepada kesadaran diri juga memberikan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri.

Penelitian yang saya lakukan dalam penulisan skripsi ini memberikan saya berbagai macam pengalaman yang akan saya kenang. Memang betul, ketika saya berada pada tahun pertama atau kedua ada ketakutan dan momok tersendiri terhadap pengerjaan skripsi, tapi ketika saya jalani semester ini ternyata jauh dari kesan menakutkan, karena saya sangat menikmati pengerjaannya. Banyak hal

yang saya pelajari seiring dengan penulisan skripsi ini. Saya percaya bahwa pengalaman memberikan pengaruh yang tidak sedikit bagi konstruksi identitas individu dan proses penulisan ini pun dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk pengalaman. Pengalaman yang memiliki makna tersendiri bagi saya. Pengalaman ada untuk membangun diri kita menjadi lebih baik lagi.

Saya tidak dapat hidup sendiri, saya hidup bersama yang lain karena itu saya ingin mengucapkan banyak sekali terimakasih kepada **Ibu** dan **Adik** saya atas dukungan moral yang luar biasa bahkan ketika saya melakukan kesalahan, mereka mengerti, memaafkan dan mau menerima kekurangan juga kesalahan saya dan sampai hari ini saya bisa menulis pun karena doa dari mereka. Juga pada **Oom Darwan** yang sudah bersabar menghadapi saya dan menyayangi kami.

Kata terimakasih dan maaf tidak cukup untuk menyampaikan apa yang saya rasakan kepada **Pak Emmed**, selaku Kepala Program S1 Antropologi yang selama ini banyak sekali menerima berbagai macam bentuk kesulitan karena memiliki mahasiswi yang gemar menarik masalah seperti saya, dan belum juga marah. Sampai saya saat ini menulis pun, saya masih berharap dimarahi oleh Pak Emmed karena tidak terhitung jumlah persoalan yang saya timbulkan akibat kesalahan saya, karena itu saya sungguh berharap kedepannya saya memiliki kesempatan untuk membalas segala bentuk perhatian, kesabaran, toleransi, juga kebaikan hati dari Pak Emmed karena saya berhutang banyak padanya. Selain itu juga, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih dan maaf pada **Mas Ezra** yang bersedia membagi waktunya untuk memberikan bimbingan kepada saya, meskipun pertanyaan yang saya ajukan menunjukkan betapa buruknya performa saya di kelas dulu, Mas Ezra tidak pernah membuat saya merasa harus malu atas pertanyaan sederhana seperti itu, padahal seharusnya saya malu. Beliau membantu saya menyadari kekurangan yang saya miliki dan kesalahan yang saya perbuat, tapi kemudian memberikan nasihat yang membangun diri agar mampu memiliki kesadaran diri yang jelas. Terimakasih saya haturkan pada **Bu Yasmine**, selaku dosen pembimbing yang bersedia secara mendadak saya minta untuk menjadi pembimbing skripsi dan langsung rela menerima saat saya mengajukan permohonan, juga ikhlas saya usik ketenangannya untuk bimbingan. Tidak

terimakasih kepada **Mas Dave** dan **Mas Iwan** yang sudah memberikan saya kesempatan untuk terlibat dalam penelitian mengenai buruh migran, yang meskipun batal saya jadikan tema skripsi, tetapi telah memberikan saya pengalaman yang baik dan menyenangkan. Saya juga ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada **Mas Irwan MH** selaku Pembimbing Akademis yang penuh dengan perhatian kepada mahasiswa bimbingannya, **Mas Tony** yang memberikan saya kausa positif dalam kelas Antag meskipun saya sering dirundung ketakutan karena tidak membaca bahan sebelum perkuliahan, **Mas Aji** yang selalu tersenyum bahkan ketika membaca makalah kelompok kami yang sederhana mengenai konservasi ikan paus, juga kepada **Mbak Mira**, dosen pertama yang membuat saya mampu berbicara dengan baik di depan kelas. Saya selalu menikmati kelas-kelas yang saya ambil ketika perkuliahan, karena itu saya sangat berterimakasih pada **Mas Pri**, **Mbak Dian**, **Mas Yanto**, **Mbak Endang**, **Mas Rudy** dan saya sangat menyayangkan belum berkesempatan untuk belajar di kelas **Mas Iwan Tjitra** dan **Ibu YTW**. Saya juga suka mencobakelas luar jurusan seperti dari Ilmu Politik, **Mas Jemy** dan **Mas Boni** atas kelas globalisasi yang seru, juga **Mas Doni Edwin** yang sampai saat UAS belum menyadari bahwa saya datang dari jurusan lain, dan **Mbak Riris** yang ceria dari HI. Terimakasih kepada **Mbak Kunthi** yang juga membantu saya dalam memperbaiki skripsi saya. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh teman yang mengisi hari-hari saya selama belajar Antropologi, semuanya dari angkatan 2008 **Mauritz**, **Susi**, **Niken**, **Lintang**, **Mephy**, **Michael**, **Marsha**, **Shabrina**, **Fina**, **Fidhi**, **Andin** dan lainnyayang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas pertemanan yang tulus kepada seluruh angkatan 2009, **Bimo**, **Nyoman**, **Stef**, **Dessi**, **King**, **Iqin**, **Andi**, **Lina**, **Gauk**, **Ridwan** teman-teman yang saya kasihi dan para senior yang menjadi inspirasi saya terlepas hubungan saya dan mereka yang tidak bisa dikatakan dekat, **Kak Salmah**, **Kak Riri**, **Kak Charina**, **Kak Imam**, **Kak Hestu**, **Kak Audra**, **Kak Pepeng**, **Kak Sofyan**, **Kak Ngayomi**, **Kak Jaman**, **Kak Fikri**. Tidak lupa terimakasih kepada Tim Futsal UKOR UI, jagoan-jagoan lapangan andalan kampus yang selalu berusaha menepati janji untuk latihan, selalu berusaha. Juga pengurusnya yang tangguh **Irham**, **Rizal**, **Dara** dan **Kak Yarra**. Terimakasih yang spesial saya tujukan pada para informan saya **Humairah**, **Achmad**, **Karim** dan **Yasmin** yang

saya **Humairah, Achmad, Karim** dan **Yasmin** yang telah rela membantu dan membagi kisah hidup mereka yang luar biasa kepada saya. Tidak lupa ingin berterimakasih kepada **Nizar** yang sudah membuka jalur saya kepada para informan.

Bila dalam prosesnya saya menimbulkan kesalahan yang menyusahkan berbagai macam pihak, saya dengan sepenuh hati mengharapkan maaf dari pihak yang dengan atau tidak sengaja saya sulitkan. Sebenarnya kadang saya tidak sengaja, tapi kendali atas diri seringkali sulit, yang artinya kadang saya suka kurang sadar, lepas kendali dan kurang sabaran, tapi pada akhirnya sadar sudah berbuat salah, itulah saya. Sadar belakangan setelah menelaah ulang.

Skripsi ini saya tulis untuk **Ibu** dan **Atik**. Kalian adalah orang yang sangat saya sayangi dan ingin saya bahagiakan sampai saat ini dan belakangan luput saya perhatikan dan jaga perasaannya dengan baik. Orang-orang yang ada untuk saya jaga dan sayangi seumur hidup, karena itu juga saya tidak mampu menuliskan rasa terimakasih untuk bisa ada di kehidupan kalian. Proses ini membawa saya untuk berpikir bahwa sebagai manusia agar lebih memiliki kesadaran diri dalam mensyukuri dan menjaga apa yang kita miliki, bukan merajuk dan meratapi hal yang tidak kita miliki. Menulis skripsi ini membantu saya memperbaiki kekurangan diri, karena itu tidak akan ada yang percuma, setiap pelajaran yang saya dapatkan dari proses penulisan skripsi ini akan saya bayar dengan perilaku yang lebih baik lagi kedepannya. Skripsi ini saya dedikasikan untuk semua orang yang terlibat dalam prosesnya, orang-orang yang membantu saya kembali pada kebesaran Pencipta dan kebenaran, untuk orang-orang yang mengisi masa lalu saya, mengisi masa kini saya maupun yang akan hadir pada masa depan saya, juga untuk kamu yang tergerak untuk membaca tulisan ini agar pesan ini tetap tersampaikan.

Depok, 22 Juni 2012

Melika

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melika
 NPM : 0806348375
 Program Studi : Antropologi
 Departemen : Antropologi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Identitas dan Makna Pernikahan Endogami
 Bagi Kalangan Muda Alawiyyin di Jakarta


(beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang Menyatakan : Melika


 (.....)



ABSTRACT

Name : Melika
Study Program : Anthropology
Title : Identitas dan Makna Pernikahan Endogami Bagi Kalangan Muda Alawiyyin di Jakarta

The focus of this study is the construction of Alawiyyin identity in young adulthood stage. Identity is socially constructed. The ethnic identity is maintained by negotiating the similarities and differences, and it is out of question that the interaction which include different identities in Jakarta is inevitable. In the Hadramy stratification, they possess the highest position. It is hard to have the exogamy marriage, particularly to the women because they need to maintain the bound between them and the prophet Muhammad. It can be concluded that the identity construction has significant impact in producing meanings of endogamy marriage. This research is qualitative case studies and the data were collected by means of thick description and deep interview. The informants are categorized into four different indicator in order to obtain a comprehensive description.

Key Words: Identity, Hadrami, ba Alwi/Alawiyyin, Kafa'ah

ABSTRAK

Nama : Melika
Program Studi : Antropologi
Judul : Identitas dan Makna Pernikahan Endogami Bagi Kalangan Muda Alawiyyin di Jakarta

Perhatian dalam penelitian ini adalah pada konstruksi identitas para kalangan muda Alawiyyin. Identitas dikonstruksikan secara sosial, mulai dari tahap awal sosialisasi, kemudian mengalami proses identifikasi lewat dialektika internal dan eksternal. Identitas etnis eksis karena adanya bentuk negosiasi atas persamaan dan perbedaan, dan dalam bentuk masyarakat yang majemuk ini, khususnya di Jakarta interaksi yang ada sudah tentu melibatkan perbedaan identitas. Alawiyyin menempati strata tertinggi dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Hadrami. Mereka tidak bebas menjalankan bentuk pernikahan endogami (lebih kepada perempuan atau sharifa) karena mereka memiliki hubungan dengan Nabi Muhammad dan juga dengan Sang Pencipta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini dikategorisasikan kedalam empat varian yang berbeda guna mendapatkan deskripsi yang komprehensif.

Kata Kunci: Identitas, Hadrami, ba Alwi/Alawiyyin, Kafa'ah

Glosari

- Akhwal : Berasal dari kata *Hal/Hala* yang berarti saudara/i dari pihak ibu. Terminologi ini muncul ketika para pendatang Hadrami pertama kali datang ke Nusantara, mereka menikahi perempuan lokal, maka itu terbentuk pemahaman pada sistem pikiran mereka bahwa penduduk lokal hingga saat ini adalah saudara dari ibu.
- Alawiyyin : Keturunan Alawi.
- Alwi : Migran kedua di Yaman.
- Hadith : Pernyataan Nabi Muhammad yang tercatat.
- Jamaah : Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa sesama kalangan Arab.
- Kafa'ah : Ketentuan pernikahan yang setara.
- Khaul : Peringatan tahunan atas kematian seseorang.
- Masayekh : Strata kedua setelah kalangan sayyid dalam systems stratifikasi yang terdapat di Hadramawt
- Muhibbin : Orang yang mencintai kalangan alawiyyin.
- Passenstelsel : Regulasi pada masa kolonial yang ditetapkan bagi keturunan Cina dan Arab yang mewajibkan seseorang memiliki kartu perjalanan untuk meninggalkan kota atau tempat tinggalnya.
- Sayyid : Gelar untuk laki-laki keturunan Nabi Muhammad.
- Shari'ah : Hukum Islam.
- Sharifa : Gelar untuk perempuan keturunan Nabi Muhammad.
- Taqlib : Kebiasaan ciumtangan yang banyak dipraktikkan oleh kalangan *muhibbin* kepada para habibata atau tokoh keagamaan yang termasuk dalam golongan alawiyyin.
- Wijkenstelsel : Sistem pemukiman yang mewajibkan kelompok etnik untuk tinggal di pemukiman khusus di sebuah kota pada era kolonial



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Halaman Orisinalitas | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah | ix |
| Abstrak | x |
| Glosari | xii |
| Daftar Isi | xiii |
| I. Pendahuluan | 1 |
| I.1 Latar Belakang | 1 |
| I.2 Kerangka Konseptual | 6 |
| I.2.1 Sosialisasi, Identitas Primer dan Transisi Dewasa Awal | 6 |
| I.2.2 Identitas Sebagai Konstruksi Sosial | 10 |
| I.2.3 Makna dan Fungsi dalam Struktur Sosial | 13 |
| I.3 Permasalahan Penelitian | 14 |
| I.4 Pertanyaan Penelitian | 15 |
| I.5 Tujuan dan Signifikansi Penelitian | 15 |
| I.5.1 Tujuan Penelitian | 15 |
| I.5.2 Signifikansi Penelitian | 16 |
| I.6 Metodologi Penelitian | 16 |
| I.6.1 Pemilihan Informan | 18 |
| I.6.2 Wawancara Mendalam | 21 |
| I.7 Sistematika Penulisan | 22 |
| II. Hadrami di Indonesia | 24 |
| II.1 Hadramawt | 24 |
| II.1.2 Stratifikasi Sosial | 25 |
| II.2 Migrasi Hadrami | 29 |
| II.2.1 Persebaran Transregional | 29 |
| II.2.2 Kedatangan Hadrami di Indonesia | 31 |
| II.3 Komunitas Hadrami di Jakarta | 35 |

| | |
|---|------------|
| II.3.1 Hadrami Era Batavia: Konstruksi Kolonial | 35 |
| II.3.2 Organisasi dan Kebangkitan: Reformasi Alawiyyin dan Irshadin. .. | 36 |
| II.3.3 Arab Jakarta Era Kini: Khaul di Condet Kampung Arab..... | 43 |
| III. Potret Kehidupan Sayyid dan Sharifa Muda Jakarta..... | 48 |
| III.1 Humairah Shahab..... | 48 |
| III.1.1 Keluarga Shahab | 51 |
| III.1.2 Masa Kecil HumairahShahab; Dua Kubu OlehFarhanna | 57 |
| III.1.3 Masa Remaja Humairah..... | 62 |
| III.1.4 Dilema Humairah | 66 |
| III.1.5 Humairah Dalam Krisis..... | 76 |
| III.2 Achmad Fauzie Al-Aydrus | 83 |
| III.2.1 Keluarga Al-Aydrus..... | 84 |
| III.2.2 Achmad Al-Aydrus Kecil | 87 |
| III.2.3 Masa Remaja Achmad Al-Aydrus..... | 91 |
| III.2.4 Kehidupan Jakarta..... | 93 |
| III.2.5 Kisah Cinta di Jakarta | 104 |
| III.3 Karim Al-Attas. | 110 |
| III.3.1 Keluarga Al-Attas dan Masa Kecil Karim..... | 111 |
| III.3.2 Linealitas Karim Al-Attas..... | 117 |
| III.4 Yasmin Baagil..... | 125 |
| III.4.1 Keluarga Baagil dan Masa Kecil Yasmin | 125 |
| III.4.2 Keimanan Yasmin Baagil | 128 |
| IV. Identitas dan Makna Pernikahan Endogami..... | 134 |
| IV.1 Soal Identitas | 134 |
| IV.2 Konstruksi Identitas Individu | 137 |
| IV.2.1 <i>Embodied Selves</i> dan <i>The Other</i> | 137 |
| IV.2.2 Peran Keluarga dalam Konstruksi <i>Selfhood</i> | 139 |
| IV.2.3 Identitas Etnis Sebagai Identitas Primer | 145 |
| IV.3 Identitas Kolektif..... | 146 |
| IV.3.1 Interaksi Majemuk | 146 |
| IV.3.2 Identitas Kolektif Alawiyyin | 147 |
| IV.3.2.1 Simbolisasi Kelompok..... | 152 |

| | |
|--|------------|
| IV.4 Identitas dan Pernikahan Endogami | 155 |
| IV.4.1 Kafa'ah dan Posisi Perempuan | 155 |
| IV.4.2 Makna Pernikahan Endogami | 161 |
| IV.4.3 Pelanggaran Batas | 168 |
| V. Kesimpulan..... | 173 |
| Daftar Pustaka | 176 |





BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Latar belakang dari penulisan skripsi ini berangkat dari sebuah proses pembentukan jati diri manusia sebagai makhluk sosial. Masa dewasa awal merupakan masa yang esensial, masa dimana banyak transisi penting terjadi. Pada masa ini pula, keputusan-keputusan yang mereka ambil akan mempengaruhi berbagai aspek dari kehidupan mereka seperti kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan. Pada masa ini perubahan yang terjadi biasanya dapat dilihat dari bagaimana individu mulai hidup mandiri, bekerja, menikah dan memiliki keturunan (Papalia, 1992; 367).

Penelitian mengenai perkembangan manusia mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mengalami masa kehilangan identitas pada fase *adolesence* atau remaja. Meskipun demikian, krisis identitas atau masa dimana individu mengalami berbagai macam transisi yang melahirkan dilema-dilema, menjadi kritikal bagi para dewasa awal. Gagasan yang ingin saya sampaikan disini adalah, ketika manusia telah melewati masa yang dikatakan oleh Erikson (dalam Papalia;1992) kehilangan identitas dalam fase remaja, maka bukan berarti permasalahan dalam identitas dirinya selesai, tetapi pada tahap selanjutnya individu diharapkan akan dapat memutuskan berbagai macam permasalahan pada situasi sosial yang lebih kompleks. Melalui interaksi dan negosiasi atas perbedaan akan dicapai kesepakatan dan kita akan dapat melihat sejauh mana identitas individu kembali mendapat tantangan pada masa transisi tersebut dengan memandang individu sebagai *agency*.

Erikson (dalam Papalia;1992) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal, ada dua permasalahan utama dalam perkembangan manusia sebagai makhluk biologis dan sosial, yakni *intimacy versus isolation*. Para

dewasa awal menginginkan dan membutuhkan intimasi dan hubungan personal dengan orang lain.

Masa perkembangan manusia bersifat universal (Erikson;1963). Para dewasa awal memiliki kebutuhan dan keinginan atas hubungan yang semakin personal. Kebutuhan pada masa dewasa awal tersebut dijelaskan oleh Papalia sebagai:

“The ‘virtue’ that develops in young adulthood is the virtue of love, or mutuality devotion between partners who have chosen to share their lives. People also need a certain amount of temporary isolation during this period in order to think about their lives on their own. As young adult resolve conflicting demands of intimacy, competitiveness, and distance, they develop an ethical sense, which Erikson considers the mark of the adult.” (Papalia, 1992; 398)

Virtue yang berkembang pada masa dewasa awal, yakni cinta atau afeksi yang terjewantahkan dalam hubungan personal dengan lawan jenis memiliki banyak implikasi terhadap berbagai macam aspek kehidupan individu selanjutnya, terutama masalah pemilihan pasangan dan pernikahan. Umumnya, tiap individu memiliki beberapa kriteria dalam menentukan pasangan, dan dalam masyarakat yang majemuk dan menuju multikultur ini, interaksi yang ada tidak mungkin tidak melibatkan perbedaan identitas dasar. Hanya saja, sejauh mana individu menegosiasikan identitasnya dalam dunia sosial berbeda satu dan lainnya, terkait dengan kedalam bentuk kolektivitas yang mana individu tersebut teridentifikasi.

Shahab (2010) dalam tulisannya *“Endogamy and Multiculturalism: The Case of Hadrami in Indonesia”* menjelaskan bahwa ada kelompok etnis yang mampu mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang semakin multikultur ini, meskipun tetap menjalankan bentuk perkawinan endogami. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa kelompok etnis tersebut tidak membatasi adanya pembauran dalam identitas yang bersifat publik tetapi pada identitas yang bersifat privat ada batasan-batasan yang tetap dijaga. Hal yang menjadi menarik untuk diperhatikan lebih lanjut adalah bagaimana pemaknaan dari anggota kelompok etnis tersebut

terhadap perkawinan endogami, yang bagi mereka merupakan salah satu bentuk dari identitas privat, di era globalisasi yang disebut-sebut tidak mengenal batas ini?.

Keberadaan warga keturunan Arab di Jakarta sama tidak asingnya dengan keberadaan warga keturunan Cina. Melalui proses historis yang panjang, para penduduk lokal menerima kedua kelompok etnis tersebut sebagai bagian dari masyarakat. Masyarakat keturunan Arab yang bermukim di Jakarta menurut van den Berg (2010), sebagian besar berasal dari Hadramawt. Masyarakat Hadrami¹ yang bermigrasi ke Nusantara banyak mempengaruhi perkembangan Islam dalam konteks historisitas dalam dimensi waktu yang lama, karena banyak ulama keturunan Hadrami yang memiliki peran penting dalam perkembangan Agama Islam dan organisasi masyarakat berbasis keagamaan dalam cakupan nusantara.²

Masyarakat Hadrami telah menjelajahi wilayah Samudra Hindia selama berabad-abad sebelum abad ke 19.³ Sejak abad ke-10, masyarakat Hadrami telah datang di Nusantara sambil memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal Nusantara. Di Indonesia kita dapat menggolongkan dua kelompok masyarakat Hadrami, yakni Alawiyyin dan Irshadin. Seperti masyarakat Cina secara umum, masyarakat Hadrami di Indonesia mengidentifikasikan diri mereka dengan masyarakat lokal (Shahab;2010). Meskipun bentuk migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Hadrami serupa dengan kelompok masyarakat Cina, penerimaan penduduk lokal terhadap kehadiran masyarakat Hadrami dapat dikatakan lebih terbuka dan hal tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor agama atau kepercayaan yang tidak berbenturan dengan masyarakat lokal. Seperti halnya konsep

¹ Masyarakat Arab di Indonesia merupakan keturunan dari Hadramawt; maka diskusi yang ada mengenai masyarakat Arab di Indonesia akan merujuk pada komunitas *Hadrami*.(Shahab; 2010)

² Banyak penelitian sebelumnya yang menjelaskan perkembangan Islam di Nusantara yang dipengaruhi oleh keberadaan para ulama keturunan Arab seperti (Bujra; 1971, Shahab; 2005, Berg; 2010)

³ Studi sebelumnya (Boxberger; 2002, Jacobsen;2009, Berg; 2010) menunjukkan bahwa migrasi yang dilakukan oleh masyarakat *Hadrami* terkait dengan masa awal sejarah Islam, dimana pada masa itu para migran Arab dan Persia menyebar di kawasan Asia Tenggara dan para pedagang Muslim memiliki akses untuk mengontrol rute perdagangan Cina-Sriwijaya. Hal ini merupakan bagian dari bentuk perdagangan internasional di kala itu yang mendapat kontribusi dari perkembangan dan persebaran agama dan kebudayaan Islam.

“Melayu” adalah sebuah kompleks kultural dan bukan etnisitas atau ras, para pendatang dari Hadramawt dengan mudah menjadi Melayu dengan mengadopsi bahasa, gaya hidup dan tata cara mereka.(van den Berg;2010).

Di Jakarta dapat dijumpai masyarakat Hadrami yang hidup membaaur dengan masyarakat lokal dan tinggal pada kampung Arab. Hal yang kemudian menjadi menarik adalah, meskipun masyarakat Hadramidan khususnya dalam kasus ini adalah keturunan ba Alwi⁴ telah melakukan migrasi dan menetap di luar Hadramawt, mereka tetap mempertahankan bentuk stratifikasi sosial dan nilai-nilai kebudayaan yang mereka miliki.

Masyarakat Hadrami merupakan sebuah kelompok etnis dengan stratifikasi sosial didalamnya⁵ (Bujra;1971, Freitag; 2003 dan Clarence-Smith;1997dalam Jacobsen; 2009). *Sada/Sayyid*⁶ memiliki kedudukan tertinggi dalam stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Hadrami.Stratifikasi sosial tersebut terbentuk berdasarkan keturunan, dalam hal ini kelompok ba Alwi dipercaya masih memiliki hubungan langsung atau dengan kata lain adalah keturunan Nabi Muhammad melalui anak perempuannya yang bernama Fatimah.

Fenomena diaspora dari masyarakat Hadrami yang dalam hal ini khususnya adalah kelompok masyarakat Hadrami keturunan Alwi, menggambarkan sebuah gejala sosial yang menarik dan melahirkan banyak permasalahan yang dapat ditelaah lebih lanjut, salah satunya adalah permasalahan identitas. Identitas kolektif dan identitas individu yang terdapat pada masyarakat Hadrami Indonesia merupakan

⁴ Nasab ba Alwi diperoleh dari mereka yang termasuk dalam Bani Quraiys. Mereka yang termasuk kedalam golongan ini memiliki gelar sayyid untuk para prianya dan sharifa untuk para wanitanya. Sebutan sayyid sendiri memiliki arti “tuan” atau “yang dipertuan”, ketika sebutan syarif memiliki arti “yang terhormat”. Panggilan ini lama kelamaan menjadi gelar kebangsawanan yang diakui oleh dunia Islam dan digunakan hanya pada anggota keturunan nabi.

⁵ Masyarakat Hadrami di Hadramawt memiliki karakter atas stratifikasi sosial yang tinggi dan hal tersebut ditandai dengan adanya batas sosial sebagai variasi antar kelompok yang berbeda. (Boxberger;2002)

⁶ Sada/Sayyid/Habib merupakan sebuah gelar yang dimiliki oleh para laki-laki keturunan ba Alwi, sedangkan Sharifa/Sayyida/Habibah merujuk pada para perempuan keturunan ba Alwi.

permasalahan kompleks yang menghadapi tantangan metodologis dan teoritis.

Zaman semakin berubah, arti dari menjadi keturunan Alwi pertama di Indonesia dengan sekarang, menjadi keturunan Alwi di Hadramawt dengan di Indonesia, atau bahkan menjadi keturunan Alwi di Jakarta dengan di Palembang atau daerah lain telah mengalami dinamika dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda hingga menimbulkan berbagai macam perubahan yang sifatnya mutlak. Pemahaman atas konteks menjadi penting untuk melihat sebuah proses berkelanjutan dari konstruksi identitas.

Dalam kesehariannya yang dinamis, manusia selaku individu memiliki sejumlah masalah yang harus diselesaikan. Premis inilah yang kemudian membawa banyak manusia untuk hidup berkelompok, mulai dari skala kecil, hingga kemudian membangun satu masyarakat yang padu dan utuh untuk mengembangkan pola-pola interaksi serta komunikasi secara lebih teratur. Setiap individu terikat atau menjadi anggota banyak kelompok dan kelompok mempunyai fungsi yang membentuk sikap dan perilaku manusia atau yang dikenal sebagai *Gregariousness Instinct*.⁷ Diskursi yang ada saat ini memiliki perhatian pada budaya, individu dan relasinya dengan kelompok yang lebih luas (Karner;2007 dalam Brandellero, 2007; 27).

Setiap individu yang tergabung dalam sebuah sistem sosial memiliki status dan peran yang ditata sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Interaksi dan relasi sosial yang terbangun baik diantara individu maupun kelompok etnik atau masyarakat yang berbeda merupakan sebuah cerminan berdasarkan hasil kesepakatan dari perbedaan nilai dan norma yang ada, kesepakatan tersebut merupakan semacam jalan keluar dari perbedaan dan penyesuaian yang dilakukan oleh tiap individu maupun kelompok etnis yang berbeda. Interaksi dan relasi sosial tersebut kemudian membentuk realitas sosial.

⁷ Naluri untuk berkawan yang ada pada diri manusia semenjak ia dilahirkan.

Perbedaan dalam hubungan sosial dapat dipahami sebagai keadaan historis dan kontemporer dari praktik-praktik budaya yang mengkonstruksi identitas kelompok (Anderson;1991). Kemudian perbedaan yang ada diantara individu maupun kelompok masyarakat terkait erat dengan yang dipahami sebagai identitas. Identitas, baik identitas agama, gender, etnis dan juga identitas yang terbentuk melalui proses kontestasi kultural dan politik atau dengan kata lain dikonstruksikan secara sosial.

Melalui pemahaman akan pembentukan identitas pada tahap sosialisasi awal juga interaksi sosial yang membentuk identitas dalam negosiasi pada batas akan memberikan pemahaman melalui konstelasi status yang dapat ditinjau melalui interaksi, artinya adalah sejauh mana negosiasi yang mempengaruhi identitas etnis dapat dilakukan agar interaksi tersebut dapat terus bertahan.

I.2 Kerangka Konseptual

I.2.1 Sosialisasi, Identitas Primer dan Transisi Dewasa Awal

Manusia adalah makhluk yang selalu mengalami dinamika. Pada dasarnya setiap perkembangan dalam kepribadian manusia mengalami keserasian dari tahap-tahap yang telah ditetapkan sehingga pertumbuhan pada tiap individu dapat dilihat untuk mendorong, mengetahui, dan untuk saling mempengaruhi, dalam cakupan sosial yang lebih luas.

Proses perkembangan manusia, dijelaskan oleh Erikson (1963) dalam bukunya yang berjudul "*Childhood and Society*", yang membagi delapan tahap perkembangan manusia sebagai ego⁸ dalam pendekatan psikososial. Dalam delapan tahap tersebut aspek biologis, psikologis dan sosial selalu berkesinambungan dan berproses diantara dua polar. Perkembangan ego dilihat sebagai suatu tahap yang telah ditetapkan secara

⁸Ego merupakan salah satu elemen dari tiga unsur kepribadian (id, ego dan super ego) yang memiliki fungsi untuk menghubungkan diri dengan masyarakat dan lingkungan. Ego menjalankan fungsinya melalui proses sekunder. Proses sekunder membantu ego untuk membentuk cara dalam memenuhi kebutuhan karena itu ego memiliki peran dalam mengawasi semua fungsi kognitif dan intelektual manusia

universal dalam kehidupan setiap manusia. Proses yang terjadi dalam setiap tahap yang telah disusun sangat berpengaruh terhadap “*Epigenetic Principle*⁹” yang sudah dewasa.

Penjelasan Erikson mengenai ego kreatif dan proses pembentukan ego yang terus berkembang melalui delapan tahap dalam kehidupannya, sejalandengan gagasan Poole (1994)(dalam Jenkins;1996) mengenai proses pembentukan identitas ketika manusia berada pada masa kanak-kanak. Pada usia dua hingga empat tahun, seorang anak sebagai *self* memiliki narasi yang dibentuk berdasarkan pengalaman dan pemahaman terhadap orang lain atau *others* melalui observasi, pembedaan, imitasi dan afiliasi. Setelahnya, pada tahap *middle childhood*, seorang anak mulai belajar mengenai peran, status dan tanggung jawab dari hal-hal yang dilakukannya dan pada tahap akhir anak-anak menjelang remaja, peran orangtua atau keluarga sebagai agen sosialisasi mulai berkurang, digantikan oleh peran *peer group*.

Manusia, pada masa kanak-kanak telah mampu mengembangkan diri dan identitas mereka melalui dialektika internal dan eksternal. Sama seperti manusia dewasa. Ada definisi kolektif yang diberikan oleh *others* yang terjadi secara bersamaan dengan proses pembentukan diri internal dari diri seorang anak. Meskipun demikian, Poole berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak awal, dialektika eksternal memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam pembentukan identitas karena pada masa tersebut manusia masih berada pada fase yang memiliki ketergantungan tinggi dengan individu lain, terutama para agen sosialisasi.

Pada tahap ini, keluarga merupakan agen sosialisasi yang dominan. Keluarga merupakan faktor yang paling kuat di dalam kehidupan anak-anak. Faktor luar seperti teman, guru, kawan sepermainan, dan lainnya dilihat sebagai pengaruh yang bersifat sementara (Lundberg,1958; 562).

⁹ Prinsip epigenetik melihat bahwa ego berkembang pada tahap perkembangan tertentu. Dalam setiap tahap, terdapat konflik psikososial antara elemen sintonik dan distonik yang harus berjalan secara seimbang dalam sebuah kepribadian. Konflik psikososial tersebut akan mempengaruhi ego yang dapat menghasilkan *virtue* (*basic strength*). Dalam tahap *adolescence* dan sesudahnya (termasuk dewasa awal), perkembangan kepribadian akan ditandai dengan krisis identitas. (Alwisol; 2007)

Keluarga berperan dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama-tama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan,1983;182).

Keluarga adalah lingkungan pertama yang oleh seorang individu, maka keluarga merupakan lingkungan yang berarti bagi anak. Terdapat dua bentuk keluarga menurut Haviland (1993;83), yakni keluarga nuklir (inti) atau *nuclear family* dan keluarga luas atau batih.

Lundberg (1958;562) juga menjelaskan peran keluarga dalam proses sosialisasi. Pertama, keluarga dikatakan dapat memonopoli pengalaman-pengalaman anak selama masa perkembangannya. Selanjutnya, meskipun anak juga menemukan dan berinteraksi dengan institusi dan agen-agen lainnya, ada kecenderungan besar pola perilaku anak ditentukan oleh kontak sosialnya dengan keluarga. Poin kedua yang ingin disampaikan oleh Lundberg adalah bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling bersatu. Adanya keintiman dan kasih sayang dapat menumbuhkan 'we-feeling' diantara anggota-anggota keluarga, maka jelas bahwa hal tersebut dapat memudahkan komunikasi dan mendorong pewarisan kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap dari orangtua kepada anak. Selanjutnya, dikatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling kuat di dalam kehidupan anak-anak. Teman, guru, kawan sepermainan (*peer group*) dan lainnya merupakan faktor pengaruh yang bersifat sementara. Gagasan terakhir yang digagas oleh Lundberg adalah bahwa anggota-anggota keluarga diidentifikasi sebagai suatu unit sosial yang memiliki peranan-peranan tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam setiap kelompok etnis, terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh anggotanya. Nilai dan norma tersebut diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan nilai dan norma ini kemudian di mediasi oleh apa yang kita kenal sebagai sosialisasi.

Keluarga merupakan sebuah unit sosial yang dilihat memiliki peranan penting dalam proses pewarisan nilai dan norma yang kemudian menjadi pedoman berperilaku. Melalui keluarga sebagai agen sosialisasi primer, seorang anak akan mendapatkan nilai dan norma yang membentuk tata cara berperilaku dan bersikap yang berlaku dalam kelompoknya. Dapat diartikan bahwa dalam konsep sosialisasi, keluarga dilihat sebagai agen penting dalam pewarisan kebudayaan.

Jenkins (1996) mengatakan bahwa *Selfhood* merupakan salah satu bentuk dari *Primary Identity* atau identitas dasar. *Primary Identity* tidak terbatas pada *selfhood*, tetapi juga pada gender dan etnisitas. *Mind* dan *Selfhood* merupakan cara pandang yang terjewantahkan dari dalam diri individu yang ada di dalam dan diantara individu. Terdapat beberapa cara untuk memahami *selfhood* dan identifikasi diri (Jenkins, 1996; 71). Pertama, *selfhood* dari dalam diri manusia sebagai makhluk individual, dalam prosesnya merupakan suatu bentuk identifikasi yang memerlukan definisi dari *others* karena pada dasarnya proses perkembangan manusia merupakan sebuah proses yang bersifat interaktif. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang akan mulai mengkonstruksi identitasnya, dengan menerima dan menolak ide dan nilai yang diperlukan bagi perkembangan *selfhood* itu sendiri.

Dialektika internal dan eksternal merupakan cara kedua untuk memahami *selfhood* dan identifikasi diri yang dapat dilihat dari proses adaptasi dan perubahan dalam proses perkembangan manusia. Bagaimana seorang individu melihat dirinya dan kemudian merepresentasikan dirinya menjadi bagian dari identitas yang menghasilkan respon dari *others*. Terkadang, dalam prosesnya bentuk representasi diri berdasarkan dialektika internal, tidak sejalan dengan identifikasi yang diperoleh melalui dialektika eksternal dari *others*. Jelas bahwa dialektika internal dan eksternal yang ada dalam proses pengidentifikasian diri individu bukan merupakan hal yang selalu dapat berjalan secara harmoni, tetapi terjadi secara serentak dan kompleks. Cara terakhir dalam memahami identifikasi

diri dan *selfhood* adalah dengan melihat bagaimana individu bergabung dalam ruang sosial yang lebih luas.

I.2.2 Identitas Sebagai Konstruksi Sosial

Identitas merupakan sebuah proses yang terus berlangsung. Proses identifikasi diperlukan bagi kita untuk memahami identitas secara keseluruhan, dan dalam proses identifikasi tersebut, Jenkins (1996) mengatakan bahwa tidak akan terlepas dari *interest* dari individu atau kelompok yang membuat klasifikasi itu sendiri. Proses identifikasi tidak dilakukan secara sepihak, karena didalam proses identifikasi itu sendiri melibatkan dialektika internal dan eksternal. Identifikasi dan kolektifitas dihasilkan oleh proses transaksi dan negosiasi di antara individu untuk mencapai kepentingan mereka.

Pemikiran tersebut membawa kita pada gagasan bahwa identitas tidak dapat dikonstruksikan hanya melalui pengidentifikasian individu sebagai *self* ataupun dikonstruksikan secara sepihak melalui proses identifikasi eksternal yang dilakukan oleh orang lain. Dialektika internal dan eksternal menghasilkan penanda (*signifiers*) keanggotaan. Penanda keanggotaan tersebut berdasarkan pada kebudayaan, sejarah, keturunan dan bahasa (Fenton, 1999; 7 dalam Brandellero; 2007).

Pengkategorisasian yang dilakukan terhadap kelompok atau individu lain secara tidak langsung berpengaruh terhadap bagaimana perilaku sosial terhadap individu dan kelompok luar dan juga berpengaruh terhadap bagaimana kita mendefinisikan identitas pengkategori.

Batas sosial dalam identitas terbentuk karena interaksi, artinya adalah setiap kelompok etnis mengembangkan budayanya tidak dalam kondisi terisolasi. Barth menekankan pada perbedaan eksternal dalam mengkonstruksikan persamaan internal dalam identitas kelompok. Proses tersebut didapatkan dari interaksi individu terhadap *others* dalam relasi simbiosis dan kemudian menghasilkan kategorisasi. Batas sosial dalam

identitas merupakan penanda kesamaan dalam kelompok dan perbedaan terhadap *others* dalam entitas etnis yang bersifat cair.

Berbicara mengenai konstruksi identitas sebagai hasil dari interaksi, maka bentuk relasi yang dijalankan harus bersifat simbiosis karena dalam hubungan yang bersifat saling menguntungkan akan timbul keinginan untuk melanggengkan interaksi. Perbedaan menjadi penanda identitas, namun untuk melanggengkan interaksi dan hubungan sosial, maka perlu ada distorsi atas perbedaan-perbedaan yang dapat mengganggu interaksi tersebut. Distorsi dari perbedaan-perbedaan tersebut tidak bersifat penuh, tetapi untuk mempertahankan perbedaan yang menjadi penanda identitas etnis mereka akan tercipta sebuah struktur interaksi yang memungkinkan menetapnya perbedaan-perbedaan budaya tersebut.

Fredrik Barth (1969) dalam bukunya yang berjudul *Ethnic Group and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* melihat bahwa interaksi dan sistem sosial dalam sebuah tatanan membentuk ciri masing-masing kelompok etnis. Dapat disimpulkan bahwa kelanggengan suatu kebudayaan dan kelompok etnis terbentuk dari pengungkapan dan penguatan yang bersifat kontinu.

Identitas etnis bersifat cair dan keanggotaan suatu kelompok etnik tidak dibentuk berdasarkan kelahiran semata. Bentuk kolektifitas etnis dalam hal ini terkait dengan pola perilaku individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Setelah memahami bagaimana proses identifikasi dalam konstruksi identitas individu dan bagaimana individu terhubung dengan kelompok, konsep *boundaries* akan menjelaskan proses pengkonstruksian identitas kalangan muda keturunan ba Alwi.

Terdapat tiga level abstraksi yang dikatakan oleh Barth dalam Cohen (2000; 17) untuk memahami apa yang dimaksud dengan *boundary*, dimulai dari abstraksi awal dari pemahaman bahwa *boundary* membagi batas wilayah, abstraksi selanjutnya adalah pemahaman bahwa *boundary* menetapkan batasan diantara kelompok sosial satu dengan lainnya dan pada abstraksi terakhir dapat disimpulkan bahwa *boundary* adalah

terminologi yang digunakan untuk memisahkan kategori yang ada dalam konstruksi *mind*.

Barth dalam Cohen (2000) menjelaskan bahwa batas sosial dikonstruksikan dari tindakan individu sebagai bagian dari kolektif:

“... a Boundary is a particular conceptual construct that people sometimes impress the world. So we can ask: what is that done; and what does it presuppose, in the way of images and experiences, for people to choose to draw boundaries”(Cohen, 2000; 19)

Batas-batas budaya dapat bertahan walaupun terdapat berbagai macam suku yang hidup saling membaur. Perbedaan etnik disebabkan oleh proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi interaksi yang melibatkan berbagai macam kepentingan dari individu yang berkaitan. Proses pemisahan dan penyatuan dalam kategorisasi tersebut diperkuat oleh gagasan dari Jenkins (1996) mengenai *similarity and difference*, elemen yang terdapat dalam proses identifikasi diri.

Identitas adalah bagaimana individu memaknai dan memahami dirinya dan juga orang lain, begitupula sebaliknya. Dalam hal ini, untuk mensintesis hubungan antara persamaan dan perbedaan dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan dan ketidaksepakatan yang diraih melalui interaksi sosial yang ada dan karena itu identitas bersifat cair. Identitas membatasi bentuk peran, dalam hubungan-hubungan yang berdasarkan persamaan itu sendiri atau berdasarkan pengidentifikasian dengan seseorang atau sesuatu.

Pragmatic individualism merupakan sebuah konsep yang dapat digunakan untuk memahami identifikasi, seperti yang dikatakan oleh Goffman dan Giddens (dalam Jenkins, 1996;39), ada tiga bentuk dunia yang dikonstruksikan oleh individu yakni: (a) *the individual order* yang berarti adalah sebuah realitas yang dikonstruksikan oleh individu atau dengan kata lain apa yang ada dalam pemikirannya atau pemahamannya (b) *the interactional order* yaitu realitas yang dibangun berdasarkan

hubungan antar individu atau dengan kata lain adalah apa yang terjadi, hubungan apa yang terjadi diantara individu dan (c) *the institutional order* yang merupakan realitas sosial atas pola dan organisasi, dapat ditelaah dari tindakan yang dibangun oleh individu.

Menjembatani identitas individu dan kolektif dapat digunakan model dasar dialektika internal dan eksternal dari proses identifikasi yang akan mengkonstitusikan identitas individu dan kolektif. Sebelumnya penting untuk memahami bagaimana definisi internal dari *self* dan eksternal yang diberikan oleh *others* dalam memahami identitas individu yang terjewantahkan sebagai sebuah proses berkelanjutan.

Jenkins mengatakan bahwa identitas kelompok seringkali dilihat sebagai bentuk yang paling kuat dari sebuah proses identifikasi, hal tersebut dapat diperoleh dari proses sosialisasi, tekanan kelompok, *shared interest* dan lainnya yang kemudian dapat digunakan untuk memobilisasi kelompok atau individu-individu yang tergabung dalam kelompok tersebut.

1.2.3 Makna dan Fungsi dalam Struktur Sosial

Radcliffe Brown (1952) mengatakan bahwa sebuah struktur sosial dapat didefinisikan sebagai seperangkat hubungan antar entitas, maka struktur tercipta melalui pelaksanaan berbagai fungsi entitas yang ada di dalamnya. Keberlangsungan dari sebuah struktur sosial tidak dipengaruhi berdasarkan keanggotaannya. Individu, dalam sebuah tatanan masyarakat bisa saja masuk atau keluar dari kelompok, tetapi hal tersebut tidak mengganggu struktur sosial yang telah ada. Proses dari kehidupan sosial seperti tindakan dan interaksi yang terjadi di dalam sebuah struktur itu sendiri merupakan elemen utama dari kelanggengan sebuah struktur sosial (Brown; 1952 dalam Bohannon&Glazer; 1998). Singkatnya, Hubungan antar pelaku atau anggota dari sebuah tatanan masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah relasi yang membangun struktur sosial yang juga melibatkan peran tiap individu tersebut. Keterpaduan dan keutuhan

masyarakat diperoleh dari tindakan individu dengan melibatkan pemaknaan yang mendalam.

I.3 Permasalahan Penelitian

Jika dilihat dalam tahap perkembangan manusia, dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu mulai membutuhkan dan berkeinginan untuk menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Beriringan dengan adanya keinginan untuk membangun hubungan berbasis afeksi dengan lawan jenisnya, individu yang sedang berada dalam fase ini telah mengalami berbagai macam pengalaman yang diperoleh sebelumnya yang berperan dalam proses konstruksi identitas, meskipun identitas itu sendiri tidak pernah berhenti mengalami aktualisasi.

Identitas etnis merupakan bagian dari identitas primer. Identitas merupakan sesuatu yang terus berproses, identitas etnis juga dibentuk dan dilanggengkan berdasarkan konstruksi sosial. Sejauh mana perbedaan menjadi signifikan dan digunakan untuk mempertahankan batas dari identitas tersebut, mempengaruhi identitas etnis untuk individu dan juga kelompok.

Dalam era yang semakin multikultur ini, identitas menjadi penting dalam kehidupan sosial, identitas dapat mendefinisikan individu sebagai bagian dari kelompok yang memiliki seperangkat pengetahuan yang kita ketahui sebagai kebudayaan. Namun, disisi lain dalam era seperti ini pula, interaksi yang menempatkan individu dalam perbedaan identitas tidak dapat dihindarkan.

Penelitian ini secara umum akan menyoroti bagaimana para kalangan muda yang berada pada masa dewasa awal menghadapi sebuah persoalan yang dilematik, dimana kebutuhan atas hubungan intim dengan lawan jenis menjadi tinggi dan disisi interaksi yang semakin multikultur ini membawa tantangan tersendiri bagi identitas etnis mereka yang merupakan identitas primer pada tiap individu. Meskipun identitas primer dapat dinegosiasikan dan dapat dilihat berdasarkan pola pelanggaran

batas yang dilakukan oleh individu, identitas primer bersifat cenderung kaku meskipun ketika berbicara identitas tentunya kita merujuk pada sesuatu yang terus berkembang dan kontekstual. Perbenturan atas kebutuhan hubungan intim dengan lawan jenis dan bentuk identitas etnis sebagai bagian dari identitas primer ini kemudian memunculkan permasalahan yang dilematik.

I.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran yang sebelumnya telah dituliskan dalam latar belakang, saya ingin menjawab poin-poin penting sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi identitas kalangan muda Alawiyyin?
2. Bagaimana pemaknaan pernikahan endogami bagi para kalangan muda Alawiyyin di era yang semakin multikultur ini?

I.5 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

I.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detil mengenai suatu gejala atau fenomena, dengan demikian penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dari catatan lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana konstruksi identitas dari empat varian informan yang memiliki latar belakang dan agen-agen sosialisasi utama yang berbeda sampai dengan proses pada tahap transisi, mempengaruhi konsepsi pernikahan endogami di era yang menuju multikultur ini.

Tulisan ilmiah ini diharapkan mampu menjelaskan secara teoritis bagaimana identitas mengalami proses konstruksi sebagai sebuah proses sosial dari pengidentifikasian melalui dialektika internal dan eksternal individu yang kemudian menghasilkan perbedaan dan persamaan.

Perbedaan dan persamaan tersebut merupakan penanda dalam identitas individu maupun kolektif.

I.5.2 Signifikansi Penelitian

Secara praktis, saya berharap penelitian ini dapat memberikan informasi, terutama kepada keturunan Alawiyyin mengenai dinamika identitas kalangan muda kelompok tersebut yang sedang berada pada tahap *young adulthood*, yakni masa dewasa awal. Masa ini menjadi penting karena pada masa ini individu mulai membangun hubungan dekat atau *intimacy* dengan orang lain. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani pemahaman antar generasi mengenai pernikahan endogami yang dijalankan oleh para keturunan Alawiyyin. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur antropologi, khususnya pada kajian identitas dan etnisitas dan kekerabatan.

I.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik *thick description* dan juga wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yakni dewasa awal keturunan *ba Alwi* yang saya klasifikasikan kedalam tiga kategori berbeda berdasarkan bentuk keluarga, gender, dan preferensi dalam membangun *intimacy* dengan individu lain.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua cara yakni melalui studi lapangan dan studi pustaka. Studi penelitian lapangan, yaitu terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian yang dimaksudkan adalah tempat dimana para informan menjalankan rutinitas sehari-harinya. Data ini diperoleh dari informan yakni individu yang merupakan dewasa awal keturunan Alawiyyin yang beradadalam kategori berbeda.

Awalnya saya berkeinginan untuk mengambil informan yang tidak berada pada satu institusi pendidikan yang sama, hanya kemudian perhatian saya juga metode yang saya gunakan berubah menjadi metode studi kasus yang memilih UI sebagai *site* penelitian. Hal tersebut saya lakukan guna mendapatkan tingkat komparasi yang sama, yakni mahasiswa yang belajar pada sebuah institusi pendidikan di daerah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *purposive* sehingga saya sudah menetapkan indikator lain yang menjadi benang merah dari permasalahan ini seperti bentuk perkawinan orangtua, tempat tinggal, pola asuh dan orientasi terhadap pemilihan lawan jenis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan antropologi kognitif. Pendekatan kognitif saya gunakan untuk mengetahui makna, yang dalam penelitian ini adalah makna dari pernikahan endogami dalam konteks Jakarta dan interkasi yang semakin multikultur, berdasarkan relasi antar peristiwa yang terjadi dalam proses kehidupan para informan saya sebelumnya. Artinya adalah saya ingin memperoleh gambaran mengenai pemaknaan mereka atas pernikahan endogami berdasarkan sistem kebudayaan yang diciptakan dalam struktur pikiran tiap individu, dan dari situ akan muncul persamaan dalam kategorisasi yang mereka gunakan dalam membentuk pemaknaan suatu fenomena.

Pendekatan *Life History* digunakan dengan pertimbangan bahwa untuk mendapatkan gambaran mengenai konstruksi identitas yang dimulai dari *Primary Identity* mengalami dialektika hingga pada akhirnya sampai pada tahap *intimacy vs isolation* dari pengembangan diri dewasa awal keturunan *ba Alwi*, kita harus melihat dinamika dan interkoneksi antara fenomena yang satu dengan yang lainnya dan kemudian mencari benang merah diantara temuan yang ada.

I.6.1 Pemilihan Informan

Terdapat beberapa klasifikasi dalam menentukan informan yang saya tentukan berdasarkan aspek-aspek penting dalam pengkonstruksian identitas seperti bentuk perkawinan orangtua informan, gender, pengalaman dan hubungan *intimacy*, pandangan terhadap *the others* juga tingkat aktivitas dalam mengikuti ritual-ritual kebudayaan.

Sebelum menentukan informan dalam penelitian ini, saya terlebih dahulu membangun rapor dengan mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Asyyraf di UI. Kelompok tersebut terdiri dari para mahasiswa dari kalangan Alawiyyin. Kegiatan membangun hubungan baik dengan para calon informan saya lakukan mulai dari bulan November 2011. Mereka sangat kooperatif dan menunjukkan kelapangan hati dan ketulusan dalam membantu saya menentukan informan. Penelitian ini adalah penelitian *purposive*, karena itu saya sejak awal sudah menentukan kategori yang saya ingin peroleh dari informan saya. Kategori tersebut saya dapatkan setelah melakukan tahap *pre-elementary research* dan saya mendapatkan beberapa indikator utama yang memiliki signifikansi dalam konstruksi identitas para kalangan muda Alawiyyin, yakni tempat tinggal, lingkungan pergaulan, orientasi terhadap lawan jenis dan pola asuh orangtua. Seluruh nama dari informan dalam penelitian ini ditulis sesuai dengan nama asli mereka, kecuali Humairah dan Karim yang nama kecilnya disamarkan sesuai dengan permohonan informan.

- Informan I
Humairah Shahab

Humairah adalah salah seorang mahasiswa magister psikologi UI yang sebelumnya juga telah mengenyam pendidikan S1 pada bidang biologi di FMIPA UI. Orangtua Humairah menjalankan bentuk perkawinan endogami, dan mereka memiliki tiga orang anak. Humairah merupakan seorang sulung yang memiliki dua orang adik laki-laki dengan selisih umur yang tidak jauh. Selain melanjutkan studi S2 nya, Humairah

juga memiliki kesibukan lain sebagai pengajar bimbingan belajar siswa SMA di Tebet.

Usia Humairah saat ini menginjak 25 tahun, dan selama masa remajanya, tidak pernah satu kalipun Humairah membina hubungan intim berdasarkan afeksi dengan seorang sayyid, meskipun Humairah mendapatkan proses sosialisasi berupa penanaman nilai-nilai kebudayaan Arab yang erat, terutama dalam hal pemilihan pasangan. Banyak usaha yang dilakukan oleh Humairah untuk membuktikan secara empirik bahwa perkawinan endogami dan pelanggaran kemurnian keturunan tidak diwajibkan dalam agama.

- Informan 2

Achmad Al-Idrus

Achmad yang merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang belajar di Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya mengenal Achmad melalui teman saya yang bernama Nizar. Achmad dibesarkan dalam keluarga yang menjalani perkawinan endogami, dan bagi Achmad pernikahan antara Sayyid dan Sharifa adalah sangat penting. Sangat penting sampai berkali-kali ia menekankan hal tersebut kepada saya, dengan memberi berbagai macam penjelasan dan salah satunya adalah bukan karena sekedar menginginkan ciri fisiologis Arab seperti hidung mancung dan mata yang indah semata tetapi Achmad berpendapat bahwa ia memiliki ikatan yang murni, yang tidak boleh tercampur.

Achmad merupakan ketua umum dalam komunitas dewasa awal keturunan ba Alwi di kampus UI yakni Assyraf, dan juga rajin datang ke berbagai macam acara-acara dewasa awalnya seperti acara kopi darat, taklim dan juga acara-acara internal komunitas tersebut yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar keturunan ba Alwi.

Dalam kesehariannya, Achmad cukup berbeda dengan Achmad dalam artian, ketika berinteraksi dengan Achmad, saya tidak merasakan adanya perbedaan kelas atau perbedaan status dalam konteks keagamaan, tetapi bila bersama Achmad, saya merasa sangat berbeda. Achmad sering

berkata “*kalo main sama kita, insyaallah aman deh Mel dunia akhirat*”. Hal tersebut tidak pernah saya dapati ketika mengobrol dengan informan saya yang lain.

- Informan 3

KarimAl-Attas

Karim Al-Attas merupakan seorang sayyid yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya di FISIP UI. Saya sudah lama mengetahui bahwa Karim adalah kakak dari teman saya Khalid (nama disamarkan), hanya saja baru ketika hendak menyusun skripsi ini saya berkesempatan untuk mengenal Karim secara pribadi. Karim adalah anak dari pasangan sayyid yang menikahi seorang akhwal, dan ia memiliki dua orang saudara.

Sepanjang hidupnya, belum pernah Karim memiliki pengalaman berpacaran dengan seorang sharifa dan memang baginya, sharifa bukanlah kriteria utama dalam memilih wanita. Hanya saja persepsinya atas pernikahan endogami mulai bergeser karena ada sebuah *moment* penting dalam hidupnya yang baru-baru ini terjadi.

- Informan 4

Yasmin Baagil

Yasmin merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang sedang mempelajari bidang studi teknik arsitektur. Kedua orangtua Yasmin berasal dari kalangan Alawiyyin, sejak kecil Yasmin dan saudara-saudaranya dibesarkan dengan cara yang kemudian ia rasakan membentuk banyak pola pikir dan persepsi sehingga ia mendefinisikan dirinya sebagai seorang sharifa. Ia paham perbedaan dirinya dan yang lainnya tetapi Yasmin tidak pernah merasa berada pada stratifikasi yang lebih tinggi. Yasmin tidak pernah menjalin hubungan intim atau berpacaran dengan sayyid ataupun dengan akhwal.

I.6.2 Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Wawancara digunakan dalam penelitian lapangan karena mempunyai sejumlah kelebihan, seperti dapat digunakan oleh peneliti agar lebih cepat mendapatkan informasi yang dibutuhkan, lebih meyakinkan peneliti bahwa informan dapat menafsirkan pertanyaan dengan benar, memberikan kemungkinan besar atas kemudahan dalam proses pengajuan pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang saya utamakan, karena dengan berbincang dan membicarakan banyak hal, memungkinkan saya untuk mendapatkan berbagai macam perspektif dan nilai yang mengkonstruksi diri para informan.

Sebelum melakukan wawancara mendalam kepada informan, saya terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari penelitian yang sedang berjalan ini. Wawancara yang saya lakukan merupakan wawancara tidak formal dalam arti dapat dilakukan dengan santai dan pada saat informan dalam keadaan yang cukup nyaman dan tidak ada beban dalam bercerita. Dalam penelitian ini, karena saya ingin menjawab permasalahan identitas, maka keterbukaan, rasa aman dan tenang para informan akan saya jadikan prioritas utama.

Kendala yang saya hadapi, selain dari penyesuaian waktu yang sedikit sulit karena kesibukan masing-masing adalah, mengingat ketiga informan dan saya sendiri adalah mahasiswa di kampus yang sama, maka ketika melakukan wawancara, sangat kooperatif sehingga saya seringkali susah mengingat pembicaraan secara utuh karena banyaknya poin yang disampaikan.

I.7 Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah mengenai “Dilema Identitas Kalangan Muda Alawiyyin Jakarta” yang hendak disusun terbagi dalam lima bab;

BAB I Pendahuluan

Berisikan Latar Belakang, Kerangka Pemikiran yang berisikan definisi dan konsep-konsep yang dipergunakan, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Metodologi Penulisan dan Sistematika penulisan.

Bab II Hadrami di Indonesia

Pada bab ini, saya akan menjelaskan kedatangan masyarakat Hadrami di Indonesia dan proses asimilasi mereka di Jakarta. Saya juga akan menjelaskan bagaimana dinamika yang mereka alami seperti konflik antara kalangan Alawiyyin dan irshadin yang kemudian membuat adanya perbedaan diantara dua kalangan hadrami tersebut.

BAB III Potret Kehidupan Sayyid dan Sharifa Muda Jakarta

Bab ini akan berisi empat cerita mengenai masalah identitas dari keempat informan yang mewakili tiga varian berbeda. Saya akan menguak mulai dari bagaimana sosialisasi awal, interaksi dan bentuk pelanggaran batas yang dibuat oleh ketiga informan hingga akhirnya dapat terlihat sejauh mana identitas etnis mempengaruhi kehidupan sosial para individu. Bab ini juga akan menyoroti permasalahan hubungan intim dengan lawan jenis dari tiap informan.

BAB IV Identitas dan Makna Pernikahan Endogami

Merupakan bab analisa dalam karya tulis ini yang akan berisi analisa dari hubungan antara proses perkembangan individu pada tahap awal mempengaruhi pembentukan identitas primer, bentuk interaksi dan

hubungan dengan *others* dan juga dengan lawan jenis dan pada akhirnya menjelaskan permasalahan dilema identitas yang dialami oleh para kalangan muda keturunan Alwi, terutama dalam masalah pemilihan pasangan.

BAB V Kesimpulan dan Penutup

Berisi kesimpulan dan penutup yang dokumen-dokumen yang menunjang penulisan ini dan juga daftar pustaka.





BAB II

Hadrami di Indonesia

II.1 Hadramawt

Masyarakat Hadrami memiliki dan mewariskan secara turun-temurun perasaan keterkaitan dengan tanah airnya yang memiliki hubungan erat dengan warisan leluhur mereka. Hadramawt merujuk pada sebuah tempat yang terletak di sudut barat daya jazirah Arab, membentang sekitar empat puluh tujuh sampai lima puluh satu derajat bujur timur. Sekarang, kawasan ini merupakan sebuah provinsi di Republik Yaman. Dalam sejarahnya dikatakan bahwa Hadramawt telah dipisahkan dari wilayah Arab yang lain oleh *Empty Quarter*, sebuah kawasan kosong yang merupakan suatu dataran gurun yang luas sampai ke wilayah utara. Pemisahan tersebut berdampak pada wilayah Selatan dan Timur Hadramawt yang kemudian dipandang sebagai tujuan utama dari kontak ekonomi dan budaya atau dengan kata lain sebagai destinasi para migran yang ingin melakukan migrasi.

Hadramawt terbagi menjadi dua wilayah, yang dibagi oleh garis pantai mencakupi dua kota besar yakni Mukalla dan Shihr yang bermuara ke pintu gerbang Samudera Hindia. Serangkaian lembah tinggi berbatu tajam membentang dari sudut pantai, lembah itu dikenal dengan sebagai Wadi Hadramawt. Membentang sejajar dengan pantai selatan Arab, lembah ini memiliki panjang sekitar dua ratus kilometer dengan lebar lebih dari lima belas kilometer di ujung paling barat dan hanya sekitar dua kilometer di sebelah timurnya. Mengingat juga bahwa lembah ini merupakan lembah subur dan terpadat di Hadramawt, maka banyak kota-kota utama dan penting yang terletak di kawasan lembah Wadi, seperti kota Shibam, Sewun, Tarim yang juga merupakan pusat budaya dan pengetahuan para masyarakat Hadrami. (Kesheh;10-11)

II.1.1 Sistem Stratifikasi Sosial

Ho (2006) mengatakan bahwa komunitas Hadrami sering menuliskan banyak hal dan mereka memang terkenal senang melakukan hal tersebut. Geneologi merupakan salah satu yang mereka sering tulis. Geneologi merupakan representasi dari hubungan kekerabatan yang memiliki posisi istimewa dalam komunitas diaspora masyarakat Hadrami dan juga bagian dari cerita yang berkembang di masyarakat yang senantiasa dibagi diantara anggota masyarakat tersebut dari waktu-kewaktu. Geneologi merepresentasikan aspek linearitas yang kemudian dapat dikaitkan dengan sebuah narasi, geneologi dalam masyarakat Hadrami terlihat jelas dalam nama-nama keluarga.

Linearitas tentu saja merupakan sebuah bentuk pola dari geneologi yang juga menghubungkan kepada entitas lain, baik dalam artian tempat, sejarah, keberadaan tersebut ada. Geneologi juga seringkali merupakan narasi dari asal muasal dan bagaimana linearitas dan asal muasal tersebut saling berhubungan. Ho (2006) menganalogikan geneologi sebagai sesuatu yang klise, seperti pohon, dahan, akar dan tanah. Semua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, saling berhubungan. Ketiadaan dan keberadaan dari suatu entitas mempengaruhi eksistensi entitas yang lainnya. Prinsipnya menjadi jelas, tidak ada tanah maka tidak akan mungkin ada pohon dan dahan. Pohon yang tumbuh di atas permukaan tanah yang tandus akan berbeda dengan pohon yang tumbuh di atas permukaan tanah gambut.

Di dalam Peraturan mengenai silsilah yang ada di komunitas Hadrami terkandung wacana mengenai mobilitas dari tempat-tempat dimana para leluhur mereka bermigrasi, seperti Surat di India dan juga Mekah di Arab dan mengalir kembali menuju ke Hadramawt terutama ke Tarim (Ho; 2006). Penarikan garis keturunan itu sendiri di mulai berdasarkan bani atau suku yang kemudian berkembang menjadi nasab. Nasab biasanya diambil dari nama tokoh kharismatik

suku tersebut dan nama-nama nasab tersebut merupakan kebanggaan dari hadrami yang selalu tertera pada nama belakang para keturunan Hadrami. (Bahafdullah; 2010)

Menurut Bujra, masyarakat Hadrami secara tradisional terbagi dalam sistem yang disebutnya sebagai sistem stratifikasi sosial askriptif yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan termasuk pekerjaan (Bujra, 1967; 21). Sistem stratifikasi ini mengatur masyarakat dalam kelompok-kelompok berdasarkan keturunan mereka, dari kurang lebih nenek moyang yang merupakan seorang figur penting dalam Islam. Pembagian sosial dapat dilihat implikasinya melalui sebuah prinsip atau ketentuan yang dikenal sebagai *kafa'ah*¹⁰, dimana para wanita hanya diperbolehkan untuk menikah dengan para pria yang berada pada derajat yang sama. Derajat dalam hal ini membangun sebuah kerangka pikir bagi tiap individu dari golongan Hadrami untuk memperbolehkan para wanitanya dinikahi oleh pria yang dipandang setidaknya memiliki status sosial yang setara atau memiliki lapisan sosial yang lebih sama atau tinggi (Ziadeh; 1957).

Kelas tertinggi dalam komunitas hadrami adalah kelas *sadah*¹¹, kelompok elit sosial dan religius yang merupakan keturunan Nabi Muhammad. Berdasarkan posisi sosialnya yang tinggi, atau dengan kata lain kebangsawanannya, para *sadah* di Hadramawt dihormati sebagai guru Islam, bahkan makam sejumlah orang suci dari kaum *sadah* pun menjadi tempat yang populer untuk ziarah dan kegiatan ritual tertentu.

*Masayekh*¹² dan *qabail*¹³ menempati tingkat kedua dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Hadrami. Jacobsen (2009) menjelaskan bahwa sebenarnya di

¹⁰ Hukum kesetaraan dalam pernikahan yang akan lebih lanjut dijelaskan pada bab IV. Dalam penulisan selanjutnya akan ditulis dengan format penulisan biasa.

¹¹ *Sadah* (jamak) merupakan terminologi yang juga digunakan untuk merujuk kalangan *sayyid* atau keturunan Alawiyyin (van den Berg, 2010; 33)

¹² Di Indonesia, kita dapat menggolongkan komunitas Hadrami ke dalam dua golongan, yakni golongan *ba alwi* dan *masayekh*. *Masayekh* merujuk pada semua keturunan Hadrami di luar golongan Alawiyyin atau *ba alwi*. Hanya saja, pada beberapa literatur seperti (Jacobsen 2009, Boxberger (2002), disebutkan bahwa *masayekh* merupakan keturunan dari para cendekiawan yang menempati strata kedua setelah kalangan *sayyid* dalam sistem stratifikasi hadramawt. Dalam penulisan selanjutnya akan ditulis dengan format penulisan biasa.

Indonesia, para migran Hadrami hanya mengolompokkan diri mereka ke dalam dua golongan yakni golongan Alawiyyin/sadah dan golongan *masayekh*. Pada awalnya di Hadramawt, *masayekh* merupakan golongan yang memegang kepemimpinan dalam bidang religi hanya saja kemudian tergantikan oleh kalangan sayyid yang memiliki posisi yang jauh lebih prestise ketimbang kelas dari *masayekh* sendiri. Sedangkan *qabail* memiliki peran sosial yang jauh berbeda dari para sayyid dan *masayekh*, mereka berperan penting dalam bidang militer. Tingkat terakhir dari sistem stratifikasi sosial masyarakat Hadrami adalah kaum *masakin* dan *dhuafa*¹⁴.

Berdasarkan pembagian sistem stratifikasi sosial masyarakat Hadrami yang diperoleh secara askriptif, kaum sada Alawiyyin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menduduki kelas sosial yang paling tinggi. Alawi sendiri merujuk pada keturunan dari seorang sayyid Hadrami yaitu cucu dari seorang migran yang bernama Ahmad bin Isa. Alawi kemudian mendenotasikan semua keturunan dari Alawi yang akhirnya berhubungan dengan keturunan Nabi Muhammad. Dalam dunia Islam, para individu yang tergabung dalam komunitas Alawiyyin memiliki posisi istimewa dan khusus bagi sebagian kaum Muslim. Hubungan antara keluarga Nabi Muhammad menjadi sangat penting, baik dalam hal keturunan, keagamaan dan sejarah. Nabi Muhammad tidak memiliki satu orang putra pun yang selamat dari tragedi Karbala¹⁵.

¹³ Seperti yang telah disinggung sebelumnya, di Indonesia terminologi *qabail* sendiri jarang digunakan untuk merujuk para migran Arab mengingat semua selain kalangan Alawiyyin disebut dengan *masayekh*. Dalam stratifikasi sosial yang terdapat di Hadramawt, *Qabail* menempati posisi setara dengan *masayekh*.

¹⁴ Kalangan *masakin* dan *dhuafa* di Hadramawt merupakan keturunan dari para petani dan pelayan yang berada pada tingkat paling rendah. Biasanya, ketika mereka bermigrasi juga untuk melayani para kalangan sayyid.

¹⁵ Husein terbunuh di Karbala dan dimakamkan di kota tersebut dan ia meninggalkan sembilan orang anak, yakni enam orang putra dan tiga orang putri. Namun, semua anak Husein terbunuh pada peristiwa Karbala, dan hanya Ali Zainal Abidin yang selamat dari pertempuran tersebut. Melalui Ali Zainal Abidin berkembanglah keturunan Husein. Nasab Alawiyyin merupakan keturunan dari Isa bin Ahmad Al-Muhajir yang memiliki empat orang putera, yakni Ali, Hussein, Muhammad dan Ubaidillah. Ubaidillah merupakan anak bungsu dari Isa bin Ahmad Al-Muhajir yang bermigrasi bersama ayahnya ke Hadramawt, dan Ubaidillah kemudian memiliki seorang putra yang bernama Alwi. Semua keturunan Alwi dikenal dengan sebutan Al-Alawiyyin atau qabilah ba Alwi. Menurut seorang sejarawan, Bamuthrif, ba Alwi sendiri merupakan penduduk Hadramawt yang nasabnya tidak terdapat di tempat lain. (Bahafdullah, 2010; 267)

Ali bin Abi Thalib yang merupakan sepupu dari nabi Muhammad, jika dilihat dari garis keturunan sebelumnya dapat diketahui bahwa baik Nabi Muhammad maupun Ali bin Abi Thalib masih berasal dari kakek yang sama, menikahi putri satu-satunya dari Nabi Muhammad yakni Fatima Azzahra.

Ahmad Al-Muhajir¹⁶ bin Isa, satu-satunya anak cucu Husein (anak dari Fatimah Azzahra binti Muhammad SAW), yang lahir di Basra, Irak pada tahun 241 H, bermigrasi ke Hadhramawt yang terletak di Yaman Selatan pada tahun 371 H, setelah sebelumnya terlebih dahulu bermigrasi ke Bagdad Damsyik dan Madinah. (Nuh,t,t ;19). Alwi menetap di Hadhramawt dan menyebarkan ilmu, kemudian wafat pada 345 H. Keturunan Ahmad Al-Muhajir bin Isa yang menetap di Hadhramawt ini kemudian dikenal dengan Alawiyyin, yang merupakan keturunan dari cucu Ahmad AL-Muhajir bin Isa, Alwi bin Ubaidilah. Hematnya, Alawiyyin merupakan keturunan dari Sayyid Ahmad bin Isa Al Muhajir.

Dalam perkembangannya keturunan Alawiyyin memiliki banyak peran penting, meskipun memang para keturunan Alawiyyin banyak memiliki pengaruh dalam bidang keagamaan, tapi bukan berarti mereka tidak memiliki peran dalam ranah sosial dan politik. Menurut Van den Berg (2010), mereka merupakan penahan ampuh golongan penguasa terhadap golongan menengah. Mereka sering menjadi penengah ataupun mediator dalam suatu sengketa dan tidak jarang dulu mereka berperan sebagai penolong dari orang yang sedang mengalami kesulitan.

Dalam bidang politik dan pemerintahan tidak sedikit dari nasab ba Alwi yang menjadi raja seperti nasab Al-Jufri yang menjadi Raja di Surat, India; nasab Abdul Malik yang menjadi bangsawan di daerah lain di India yang dikenal dengan nama Azmath Khan; Al Qadri menjadi raja di Commoro dan Pontianak, Jamalul Lail di Perlis; Balfagih di Mindanau; Bin Syahab di Siak, Al Idrus di Kubu dan puluhan sultan lainnya di Indonesia. Begitu pula dalam bidang bisnis, tidak sedikit dari

¹⁶ Al Muhajir artinya adalah "The Migrant" atau "Yang Berhjah". Terminologi ini digunakan untuk merujuk pada para sayyid yang dianggap merupakan pioneer dalam segala macam bentuk hijrah atau migrasi dalam komunitas Hadrami.

kalangan Alawiyyin yang sukses seperti Al-Junaid, Al-Kaff, As-Segaf dan juga Al-Manshor (Bahafdullah; 2010)

Kelompok sayyid dari Hadramawt menyebar dari negeri asal mereka untuk memulai hidup baru di berbagai kawasan di Samudera Hindia. Salah satunya adalah India. India merupakan destinasi yang cukup populer pada awal migrasi yang dilakukan oleh para kelompok sadah, terutama sayyidnya sebagai aktor utama yang melakukan migrasi. Berawal dari sini, para sayyid berhasil membangun hubungan persaudaraan dengan para aristokrat muslim yang kemudian berimplikasi pada posisi mereka dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar.

II.2 Migrasi Hadrami

II.2.1 Persebaran Transregional

Beberapa studi antropologi mengenai komunitas Hadrami di wilayah Samudera Hindia sebelumnya telah mengungkap kenyataan bahwa sebenarnya kehidupan para migran Hadrami yang tersebar di berbagai negara di Asia Tenggara berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Bahkan ada beberapa penelitian, seperti di India, yang menunjukkan adanya perbedaan kehidupan sosial yang dijalani oleh para migran Hadrami.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh penelitan sebelumnya, seperti Bujra (1967,1971), disimpulkan bahwa proporsi migran Hadrami di tempati oleh para masyarakat dari golongan atas yakni golongan sada (Al-Attas) dan masayekh (Bashal), sedangkan gabail dan masakin menempati posisi yang lebih rendah dengan pengecualian terhadap Subyan yang masuk kedalam kategori masakin dan bermigrasi guna melayani para Al-Attas sebagai pelayan mereka. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Hadrami yang mampu melakukan migrasi berasal dari golongan yang mampu dan lebih mapan di Hadramawt.

Pendapat lain dikeluarkan oleh Boxberger (2004) yang mengatakan bahwa tidak semata-merta hanya para masyarakat dari strata atas yang mampu melakukan migrasi dari Hadramawt, tetapi juga masyarakat dari strata bawah seperti misalnya masakin, tetapi mereka hanya mampu melakukan migrasi menuju tempat-tempat yang lebih dekat dari Hadramawt, seperti daerah pinggir Laut Merah dan Afrika Timur. Boxberger berpendapat bahwa para migran yang memiliki basis finansial lebih unggul berpeluang untuk bermigrasi ke tempat-tempat yang lebih jauh ke dari timur Hadramawt.

Kesheh (2007) mengatakan bahwa rute perdagangan tetap antara Arab Selatan dan kepulauan Asia Tenggara mulai tampak keberadaanya sejak abad ke-7 M. Berdasarkan catatan musafir Eropa dan Arab yang berkunjung ke Asia Tenggara pada masa itu, mereka melaporkan kehadiran sejumlah pemukiman kecil pedagang Arab di berbagai pusat kawasan perdagangan sejak abad ke tiga belas. Hanya saja ketika itu individu-individu ini, tidak dapat diidentifikasi sebagai warga Hadrami (Morley; 1949 dalam Kesheh; 2007).

Sesudah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 dan dibukanya rute kapal uap antara jazirah Arab dan Indonesia, jumlah muhajir (migran) Arab Hadrami meningkat secara substansial. Peningkatan ini tercermin dari gambaran berbagai sensus sejak tahun 1885 yang mengindikasikan bahwa saat itu terdapat 20.501 muhajir Arab tinggal di daerah koloni Belanda: 10.888 muhajir Arab di Jawa dan Madura serta 9.613 muhajir Arab di luar pulau. Hal ini menunjukkan peningkatan sekitar 45% dan 96% berturut-turut dari periode lima belas tahun sejak 1870. (Kesheh, 2007; 15).

Perkembangan ekonomi pada abad ke sembilan pada perdagangan internasional kemudian berimplikasi pada rute perdagangan di Samudera Hindia dan ketika itu Hadramawt sendiri sedang mengalami ketidakstabilan ekonomi yang membuat sebagian besar dari mereka melakukan migrasi (Jacobsen; 39-55)

Ada beberapa faktor yang membuat kaum sayyid dari Hadramawt untuk melakukan migrasi dan menetap di banyak kawasan di Samudera Hindia dan kemudian memudahkan mereka untuk mendaki tangga sosial. Jaringan perdagangan internasional merupakan faktor utama dan kemudian faktor selanjutnya adalah hubungan intelektual para sayyid dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka bagian dari sebuah komunitas intelektual internasional, yang artinya adalah bahwa sebenarnya nama besar dari keulamaan mereka sudah dikenal. Mazhab syafi'i¹⁷ misalnya, memiliki peran penting dalam mendominasi pesisir Samudera Hindia. Faktor ketiga adalah penguasaan mereka atas bahasa dan sastra Arab yang memberikan penghormatan tersendiri terhadap kaum Alawiyyin dan yang keempat merupakan karakter kosmopolit dari lokasi migrasi yang mereka tuju tersebut memudahkan integrasi dengan masyarakat lokal tanpa harus dilihat sebagai golongan asing seperti Nusantara, yang meminjam istilah yang digunakan oleh Al Attas (dalam van den Berg; 2010), sebagai ranah plularisme cair.

II.2.2 Kedatangan Hadrami di Indonesia

Kisah mengenai masyarakat Hadrami di Indonesia mencakupi berbagai macam kesuksesan mereka dalam bidang perdagangan, politik, pendidikan dan kepercayaan. Orang-orang Arab yang saat ini bermukim di Nusantara sebagian besar berasal dari Hadramawt. Hanya sedikit yang diketahui berasal dari Teluk Persia, Hijaz, Mesir, atau dari Pantai Timur Afrika (Van den Berg, 2010; 1). Sejak awal masa peradaban Islam, para migran Arab dan Persia telah mengendalikan rute perdagangan diantara Cina sampai dengan kerajaan Sriwijaya. Bentuk pengembangan dan pengendalian yang dilakukan oleh mereka memiliki kontribusi terhadap penyebaran Islam dan juga kebudayaan Islam sebagai bagian dari aktivitas

¹⁷ Mazhab Syafi'i merupakan salah satu mazhab dari empat mazhab Islam yang dibawa oleh para migran Hadrami pada masa awal kedatangan mereka. Van den Berg (2010; 43) mengatakan bahwa keputusan yang ditetapkan oleh para Qadi itu sendiri diambil dari kitab undang-undang yang ditulis oleh ahli hukum mazhab syafi'i.

perdagangan internasional, perjalanan missioner dan juga migrasi para migran (Feener 2004; Freitag 2003; Riddel 1997 dalam Jacobsen; 10).

Hubungan antara masyarakat Indonesia dan Arab, terutama yang berasal dari Hadhramawt telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia (Sihbudi,1997; 18). Sejarah mencatat bahwa ajaran Islam yang mereka perkenalkan kepada penduduk Nusantara, diterima dengan damai tanpa pertumpahan darah, bahkan para raja dan rakyat dengan ikhlasnya memeluk agama Islam (Algadri,t,t; 8).

Hubungan tersebut telah berawal sekitar awal abad ke-4 masehi. Sejak itu, mulai banyak orang Arab Hadhramawt yang bermigrasi ke Gujarat di Pesisir barat India. Di sana mereka membangun perkampungan yang disebut sebagai perkampungan Arabito. Diantara mereka ada yang melanjutkan perjalanan ke Indonesia dan menetap di daerah pantai Sumatera. (Allusi, 1992; 11)

Pendapat lain dari Jacobsen mengenai hubungan masyarakat pribumi dengan Hadrami dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Hadrami Arabs in Present-day Indonesia: An Indonesia-oriented Group with an Arab Signature*". Menurut Jacobsen, sejumlah besar migran Arab tiba di Indonesia pada akhir abad k-19 m dan sekitar awal abad ke-20 m. Komunitas Hadrami yang ada saat ini di Indonesia merupakan keturunan hasil perkawinan campur dengan para penduduk pribumi, terutama sekali dengan para perempuan pribumi. (Jacobsen; 2)

Bentuk penyebaran Islam secara besar-besaran di kepulauan Malay-Indonesia dimulai pada saat abad ke empat belas, sebuah proses yang di pelopori oleh orang-orang India sebagaimana juga orang-orang India keturunan Arab dan Arab yang tiba sampai kepulauan tersebut melalui India. Peran dari masyarakat Hadrami sendiri dinilai substansial mengingat juga adanya peran dari *tariqat al-alawiyya*¹⁸ dalam proses penyebaran Islam dan juga perdagangan itu sendiri. (Alatas; 1997 dalam Jacobsen; 11)

¹⁸ Tariqat al-alawiyya secara umum adalah sebuah jalan yang ditempuh untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan dari kalangan Alawiyyin berdasarkan sunnah Nabi Muhammad.

Mayoritas migran Hadrami berasal dari wilayah Katiri dan khususnya dari Wadi, Hadramawt yang membentang antara kota Shibam dan Tarim. Pada masa awal kedatangan mereka di Nusantara, umumnya memang mereka menetap di kawasan dimana para migran Hadrami tersebut dapat menemukan kerabatnya yang lain, yang terlebih dahulu telah menetap di berbagai kawasan di Nusantara (Kesheh, 2007; 15). Selain menciptakan rasa kekerabatan dan membangun sebuah komunitas berbasis kesamaan identitas etnis, hal tersebut memiliki korelasi dengan bagaimana mereka mencari pekerjaan dan memulai kehidupan baru di lokasi migrasi tersebut.

Van den Berg (2010) mengatakan bahwa komunitas Hadrami non sadah sudah mulai menetap di pulau Jawa pada tahun 1820, meski demikian, sebelum tahun 1859 data jumlah Hadrami di Indonesia belum jelas karena masih kabur dengan orang asing lainnya yang beragama Islam seperti orang Benggali. Tahun 1859 para migran Hadrami di Nusantara semuanya adalah laki-laki dan tercatat berjumlah 7786 orang. Tahun 1870, jumlah migran meningkat karena berkecamuknya peperangan yang terjadi sejak tahun 1867, seiring meningkatnya jumlah masyarakat komunitas Hadrami menjadi 12.412 orang. Pada periode ini, tempat tinggal mereka juga sudah mulai menyebar sampai dengan Indonesia bagian Timur.

Sejak awal masa kedatangannya, masyarakat Hadrami, seperti juga yang telah dijelaskan oleh Van den Berg, tidak memiliki masalah dalam proses integrasi dan pembauran dengan masyarakat lokal. Kebanyakan Hadrami telah berasimilasi secara menyeluruh dengan masyarakat pribumi dalam tiga atau empat generasi. Perkawinan adalah sebuah media dalam proses integrasi yang memudahkan para migran tersebut berbaur dengan masyarakat lokal artinya adalah perkawinan campur antara pria Hadrami dengan perempuan lokal menjadi jembatan bagi para migran pria, baik secara individu maupun kelompok untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Islam menyediakan dua kesempatan bagi para masyarakat Hadrami, yang pertama adalah kesempatan untuk melakukan perintah agama yang hampir sama dalam banyak kebiasaan dan praktik keseharian umum dalam konteks keagamaan

seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Tentu saja akan seperti itu bila masyarakat migran Hadrami dengan masyarakat lokal berada dalam satu payung yang sama, payung agama meskipun memang ketika praktik sosial kultural terutama dalam konteks keagamaan tersebut dilakukan, akan masih terasa adanya perbedaan dengan masyarakat lokal. Jangan dulu berpikir sesuatu yang negatif ketika mendengar kata perbedaan, karena justru perbedaan migran Hadrami dengan pribumi memiliki arti yang positif. Perbedaan tersebut disebabkan utamanya karena komunitas Hadrami adalah Arab, penduduk asli Islam, maka budaya mereka dirasa lebih berbudaya dibandingkan dengan penduduk lokal, lebih mendekati kebenaran yang mereka yakini ada dalam kepercayaan yang mereka anut.

Jelas bahwa kesamaan dalam keyakinan beragama tersebut membuat kerja sama antara masyarakat lokal dengan migran Hadrami menjadi lebih mudah karena banyak aspek dari kehidupan mereka yang dibatasi oleh pemahaman yang sama. Meskipun memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, namun keyakinan dalam Islam ini telah membawa mereka ke dalam lingkup identitas yang sama sebagai ummat Muslim. Tidak mengherankan bila masyarakat Hadrami dipandang tidak terlalu asing, tetapi sebagai bagian dari persaudaraan masyarakat di seluruh dunia.

Kelompok masyarakat Hadrami mendapatkan pengaruh dari masyarakat lokal secara sosial dan kultural, tetapi bukan berarti mereka dapat dilihat sebagai suatu entitas yang pasif dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar guna beradaptasi. Hubungan yang terjadi sebenarnya adalah sebaliknya, justru keberadaan mereka yang lebih mempengaruhi lingkungan lokal terlebih lagi jika kita berbicara dalam konteks Indonesia dan Jakarta sebagai entitas ruang.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bentuk asimilasi yang mereka lakukan dan pengaruh terhadap masyarakat lokal dapat dilihat dari bagaimana mereka memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam yang kemudian juga memperkuat kebudayaan lokal muslim yang telah ada sebelumnya. Selain itu juga, ada faktor yang

terpenting ketika kita berbicara mengenai proses integrasi komunitas hadrami di kawasan Samudera Hindia terlebih lagi dari kalangan sayyid atau alwaiyyin, yakni silsilah atau genealogi mereka. Komunitas Alawiyyin dengan mudah dapat diterima dengan tangan terbuka oleh para penguasa di Nusantara karena mereka dipercaya sebagai keturunan dari Nabi Muhammad. Dalam Kesultanan Melayu sendiri silsilah keturunan merupakan sesuatu yang dianggap penting, karena itu dalam struktur yang berbasiskan silsilah tersebut menjadi sangat prestis bila dapat menyambungkan kekerabatan dengan nabi, karena kelompok Alawiyyin sendiri memiliki silsilah yang dipandang jauh lebih berharga. Sistem kekerabatan semacam ini yang memudahkan proses integrasi dari para sayyid Hadramawt terutama mereka yang masih merupakan generasi pertama untuk diterima di masyarakat.

II.3 Komunitas Hadrami di Jakarta

II.3.1 Hadrami Era Batavia; Konstruksi Kolonial

Koloni Arab di Batavia, sudah merupakan koloni terbesar di Nusantara, jika kita masukkan pula para anggotanya yang lahir di Arab. Namun, baru pada 1844 koloni itu menjadi begitu besar sehingga pemerintah Belanda mengharuskan adanya kepala koloni. Di Batavia, didapati orang Arab yang berasal dari segala tempat di Hadramawt dan dari segala lapisan masyarakat (Van den Berg; 103)

Batavia sendiri baru mulai sekitar abad ke 17 dihuni oleh keturunan Hadrami dan seiring waktu Batavia berubah menjadi kota transit di Indonesia dengan pertumbuhan populasi yang juga meningkat. Daerah pemukiman komunitas Arab ketika itu banyak tersebar di sekitar Krukut, Tanah Abang, Jatinegara, Kwitang. Komunitas Hadrami kala itu banyak membangun rumah dengan gaya Eropa, jika rumah mereka kecil, mereka akan membangunnya dengan gaya vila seperti di Eropa. Di lingkungan pemukiman Hadrami terdapat langgar atau mushola yang dipimpin oleh seorang Hadrami yang juga sekaligus merupakan pengajar agama

Kesheh (2007) menjelaskan bahwa sepanjang abad ke-19 dan dua dekade pertama abad ke-20, orang-orang Hadrami sebagai asing oriental, merupakan subjek hukum tertentu yang terpisah dari populasi pribumi dengan perbedaan pemukiman dan mobilitas mereka dalam daerah koloni. Sistem pemukiman (*quarter atau wijkenstelsel*) yang ditetapkan oleh koloni pada masa itu mewajibkan asing oriental seperti Arab dan Tionghoa untuk hidup dan menetap dibagian tertentu di tiap kota yang telah ditentukan oleh kelompoknya. Hamid Algadri (dalam Kesheh; 2007) menyatakan bahwa penggabungan bangsa Hadrami ke dalam negara Indonesia modern hanya merupakan kelanjutan dari proses asimilasi yang telah berjalan sejak lama dan pernah mengalami gangguan dari penguasa kolonial dengan diterapkannya kebijakan seperti *passenstelsel* dan *wijkenstelsel*.

Setelah *wijkenstelsel* dicabut, mereka mulai mencari pemukiman baru. Daerah Krukut, Tanah Abang, Meester Cornelis yang saat ini kita kenal sebagai Jatinegara dan Kwitang menjadi pilihan di Batavia. Komunitas Hadrami hidup berkelompok dan membentuk koloni yang kemudian dibantu oleh Indische Staat Regeling, sebuah peraturan kependudukan kolonial Belanda yang membagi penduduk Nusantara menjadi tiga golongan, yakni orang Eruropanen (golongan Eropa), Vreende Oosterlingen (Timur Asing seperti Arab, Cina, dan India) juga pribumi atau *Inlanders* (Bahafdullah; 2010).

II.3.2 Organisasi dan Kebangkitan; Reformasi Alawiyyin dan Irshaddin

Kebangkitan Hadrami dapat dirunut dari pendirian organisasi modern pertama kaum Hadrami, yakni Jamiat Khair (Perkumpulan Kebaikan) yang didirikan di Batavia sekitar tahun 1901. Jamiat Khair merupakan organisasi modern dengan sebuah konstitusi resmi, pemilihan pimpinan pada pertemuan umum tahunan dan anggota yang terdaftar. Dibatasi oleh konstitusi di Batavia, organisasi ini awalnya memiliki sekitar tujuh puluh anggota. Keanggotaan dalam lembaga tersebut praktis didominasi secara eksklusif oleh orang-orang yang berasal dari komunitas Hadrami.

Pendirian Jamiat Khair ini kemudian memodernisasi elit Hadrami yang semakin meningkat jumlahnya seperti yang sebelumnya telah dijelaskan. Pemimpin awal di dominasi oleh keluarga dari kalangan sadah, yakni Bin Shahab dan Al-Mashhur tapi juga dalam lembaga ini para anggota non sadah juga terlibat dalam posisi yang tidak kalah penting.

Mengingat bahwa sekolah Islam tradisional memiliki ciri-ciri kurikulum Islam yang eksklusif dan model pembelajaran dengan belajar menghafal Al-Qur'an dan teks Islam lainnya, Jamiat Khair mengenalkan struktur dan kurikulum modern. Murid-murid dibagi dalam tingkatan kelas, duduk di bangku dan menggunakan buku teks modern dengan ilustrasi yang kala itu masih sangat jarang di jumpai dalam kalangan sekolah Islam tradisional. Mereka mempelajari aritmatika, geografi, sejarah Islam dan bahasa Inggris bersamaan dengan bahasa Arab dan mata pelajaran Islam tradisional lain. Filosofi dasar sekolah tersebut menekankan pada pentingnya akan pemahaman. Bahasa Arab ketika itu dipandang sebagai sarana yang digunakan oleh para murid agar mampu membaca dan memahami kitab bagi dirinya. (Kesheh; 43)

Dalam perjalanannya, terdapat sebuah reformasi penting yang menandai berbagai macam perubahan atas komunitas Hadrami di Indonesia, khususnya dalam hal ini di Jakarta. Pada Perkembangan sejarah kaum Hadrami sendiri ada sebuah konflik yang bermuara pada perpecahan antara dua kubu, yakni Al-Irsyad dan Alawiyyin. Seperti yang di tuliskan oleh Kesheh (2007) ada dua insiden yang menjadi faktor utama perselisihan antara kelompok Alawiyyin dan Irsyadin, yang pertama adalah penolakan untuk mencium tangan sayyid umar bin salim al-attas oleh Umar Mangqodus dan fatwa yang dikeluarkan oleh Ahmad Surkati terkait dengan pernikahan yang dilakukan oleh perempuan dari golongan Alawiyyin dengan pria bukan sayyid. Terang bahwa permasalahan utama yang menuai perpecahan

dikalangan komunitas Hadrami sendiri adalah *taqlib*¹⁹ dan pernikahan dengan prinsip *kafa'ah* yang diterapkan pada para wanita dari kalangan Alawiyyin.

Insiden penolakan taqlib tersebut membawa seorang ulama sayyid yang cukup terkenal, Uthman bin Yahya berbicara dan mengeluarkan fatwa yang kemudian menurunkan derajat sayyid. Dalam fatwanya, ia menegaskan bahwa hukum Islam tidak mengharuskan kelompok yang bukan dari golongan sayyid untuk mencium tangan sayyid.

Pada tahun 1931 sebuah brosur yang diterbitkan oleh komite sayyid, yang sebenarnya ketika itu dilihat sangat menentang kelompok Irsyadin, ternyata mendukung para Irsyaddin dengan mengeluarkan pernyataan:

“Menegenai masalah cium tangan...kami sendiri akan ikut mengutuk tangan-tangan, yang hanya karena tangan-tangan itu tidak dicium, mencaci maki orang-orang yang tidak mau mencium tangan mereka” (Kesheh, 2007; 134)

Faktor lainnya yang lebih rumit adalah mengenai batasan-batasan pernikahan yang dianjurkan kepada para wanita dari golongan Alawiyyin (*sharifa*). Pada tahun 1915, Surkati menulis sebuah pamflet dalam kolom surah al-jawab (Format Jawaban) guna menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang Editor Koran Melayu, Soeloeh Hindia, dalam membenarkan fatwanya.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Surkati memberikan jawaban sebagaimana yang seperti ia pahami dalam hukum pernikahan Islam. Ia membandingkan pernikahan dengan kontrak penjualan atau penyewaan, yakni asalkan harganya ditetapkan, dalam hal ini yang dimaksud adalah mahar, dan kedua pihak sepakat, maka kontrak tersebut sah. Pernikahan yang sah perlu adanya kesepakatan antara pihak wanita dan wali-wali terdekatnya. Persyaratannya adalah mempelai tersebut harus menikahi seorang muslim, dengan mahar yang disetujui, ditawarkan dan diterima

¹⁹ Taqlib merupakan kebiasaan cium tangan yang banyak dipraktikan oleh kalangan muhibbin kepada para Habib atau tokoh keagamaan yang termasuk dalam golongan Alawiyyin. Dalam penulisan selanjutnya akan ditulis tanpa cetak miring.

sebelum keduanya bersaksi dan setelah itu sah lah pernikahan antara kedua muslim tersebut. Surkati berpendapat bahwa ritual tersebut adalah yang telah disepakati oleh ke-empat imam mazhab Sunni dan didasarkan pada keadilan Islam dan persamaan seluruh umat Islam.

Argumen Surkati mengenai masalah pernikahan itu sendiri diperkuat oleh beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Islam tidak mengakui adanya kekuasaan kelompok keturunan terhadap kelompok lain.

Surkati juga mengutip ayat Qur'an yang mengatakan:

“Hai manusia, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kami saling mengenali. Sesungguhnya orang yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa di antaramu” (Al-Hujarat 13)

Dalam surah al-Jawab juga, Surkati menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang menguasai manusia lainnya hanya karena darah keturunannya. Menurutnya, kekuasaan hanya didasarkan pada pengetahuan, tindakan, dan sifat buruk dan baik. Lanjutnya, ia menjelaskan bagaimana pohon yang baik, dapat menghasilkan buah yang buruk, begitu juga manusia yang baik juga dapat melahirkan anak yang tidak berbudi. Oleh karena itu, seorang manusia harusnya dihargai karena kebaikan yang dimilikinya, bukan karena keadaan kelahirannya. Pemikiran tersebut ditegaskan oleh Surkati dengan mengatakan bagaimanapun juga, jika kebaikan berasal dari seorang nabi, maka kita semuanya harus berakhlak baik. Hanya saja, umat manusia seluruhnya adalah keturunan Nabi Adam dan Nuh (Kesheh, 2007; 134).

Dalam surah al-Jawab juga ia menambahkan ;

“Dengan demikian pilihan tetap ada pada pihak wanita itu: dia dapat memilih calon pasangannya dengan menutup kekurangan calonnya (apakah kurang kaya atau pendidikan) dengan kelebihan calonnya di sisi yang lain (misalnya dengan kekuatan fisiknya, usianya yang masih muda atau ketampanan) yang merupakan kualitas yang lain yang baik di mata wanita” . (Kesheh;2007)

Fatwa yang dikeluarkan oleh Surkati menimbulkan berbagai macam reaksi yang tajam, dan kalangan Alawiyyin sendiri dapat ditemui dalam tulisan Abdullah Dahlan pada tahun 1917 yang berjudul Irsal ash-Shihab ala Surah al-Jawab (Menyebarkan Surah Al-Jawab). Perbedaan antara argumen Surkati dan Dahlan tersebut adalah, jika Surkati menekankan pada prinsip musawah atau persamaan, maka Dahlan menekankan pada tafadul (hak yang lebih tinggi atau keunggulan). Dahlan berpendapat bahwa Allah memberikan hak istimewa kepada beberapa orang di atas yang lainnya dan menggunakan beberapa ayat Qur'an untuk mendukung argumentasinya;

“Allah bermaksud hendak menghilangkan seluruh dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (Al-Ahzab: 33)

“Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain” (An-Nisaa: 32)

“Kaum laki-laki adalah pelindung dan pemelihara kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lainnya.” (An-Nisaa: 34)

Dahlan juga mengatakan bahwa golongan Ahlul Bait digunakan untuk menggolongkan putri Nabi Muhammad, yakni Fatimah, suaminya Ali dan kedua anak mereka yakni Hasan dan Husein serta seluruh keturunan mereka. Banyak hadith²⁰ yang digunakan oleh Dahlan yang menolak pendapat dari kalangan Irsyadin, dan dari beberapa yang digunakan, salah satunya adalah;

²⁰ Hadith dikenal juga sebagai sunah, merupakan sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan dan hal ihwal Nabi Muhammad yang beredar pada masa hidup hingga wafatnya, disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan isinya menjadi hujah (sumber otoritas) keagamaan. (Soebahar, 2003; 3)

"Aku melarang wanita-wanita dari keturunan mulia (sharifa) menikah dengan lelaki yang tidak setaraf dengannya (sharif)" (Amirul Mu'minin Sayyidina Umar bin Khattab r.a)

Kesheh (2007) menjelaskan bahwa Dahlan memiliki penafsiran atas hadith yang berbunyi *'sesungguhnya Allah memilih suku Kinanah dari orang-orang Arab, dan Dia memilih suku Quraisy dari suku Kinanah, dan Dia memilih bani Hasyim dari suku Quraisy'* dengan kepercayaan bahwa keluarga Nabi Muhammad (Bani Hasyim) adalah keturunan yang lebih unggul dari keturunan suku lainnya dalam perkumpulan suku Kinanah, dan keturunan suku Kinanah non-Quraisy masih lebih unggul dibandingkan dengan orang Arab lainnya. Melalui pemikiran ini, diperoleh premis yang mengatakan bahwa jika keturunan Nabi Muhammad mendapatkan keturunan yang terbaik dari semuanya, maka menjadi benar bahwa seorang sharifa sudah sepatutnya mendapatkan pasangan yang sepadan, yakni seorang sayyid.

Kelompok keturunan Alawiyyin melarang keras perempuan dari golongan mereka untuk menikah dengan laki-laki dari luar Alawiyyin. Tidak sedikit dari orang tua mereka yang lebih senang bila anak perempuannya tidak menikah sampai akhir hayatnya daripada harus menikahi pria non alawi. Mereka berpendapat bahwa gelar sayyid harus tetap dipertahankan sehingga keturunan Nabi Muhammad akan dapat dengan mudah dikenali, dan hukum-hukum tertentu yang berkenaan dengan mereka seperti hukum kafa'ah dalam pernikahan, dapat ditegakkan.

Perdebatan lain yang terjadi selain dari masalah pernikahan yang juga merupakan konsekuensi dari sistem stratifikasi sosial yang mereka miliki adalah pemberian gelar sayyid pada semua keturunan alawi. Kalangan Irsyadin berpendapat bahwa gelar sayyid hanya dapat digunakan untuk merujuk pada seseorang yang layak mendapatkan penghormatan. Disisi lain mereka juga mengatakan bahwa penggunaan kata sayyid sendiri telah banyak di gunakan sebagai istilah umum di berbagai negara yang berbahasa Arab. Hal ini menimbulkan kecaman dari pihak Alawiyyin dan karena itu juga muncul sebuah komite baru yang dikenal sebagai *Lajnah al-Difa' an*

as-Sadah al-'Alawiyyin yang secara harfiah artinya adalah Panitia Pertahanan Kaum Sayyid 'Alawi yang dibentuk di Batavia.

Kaum Alawiyyin menegaskan bahwa tidak semua keturunan Hadrami dapat mengenakan gelar tersebut, karena jika setiap orang dapat menggunakan gelar sayyid, maka demikian juga pada pernikahan dan harta warisan dan seterusnya yang menurut syariah tidak sah, dapat dibuat seolah-olah itu halal (Kesheh; 157). Hematnya, gelar sayyid harus dipertahankan sehingga hukum Islam dapat diterapkan dengan sebenarnya. Selain dari pada itu, gelar sayyid juga sudah lama dibentuk oleh kebiasaan di Hadramawt juga daerah-daerah Islam lain di seluruh penjuru dunia, maka menjadi jelas juga bahwa kaum sayyid ingin mempertahankan gelar mereka karena hal tersebut merupakan tradisi Hadrami yang murni.

Gelar yang menandakan keturunan Nabi Muhammad itu perlu diperlihara agar juga dapat mengingatkan para sadah Alawiyyin itu sendiri atas peran khusus mereka di masyarakat, terutama di dalam kalangan umat muslim, seperti yang telah dikemukakan oleh seorang penulis sayyid:

"Kehilangan tanda keturunan kami akan sangat berbahaya bagi cucu-cucu kami di masa yang akan datang. Karena tidak ada hal lain yang mengingatkan asal-usul mereka, sehingga mereka lupa akan tanggung jawabnya sebagai keturunan Nabi." (Loedjnatoen Nasjr watta'lief Arrabitatoel Alawijah Haqa'iq dalam Kesheh; 2007)

Jelas bahwa mereka tidak ingin hubungan nasab dengan nabi Muhammad menjadi terputus. Berdasarkan kenyataan tersebut, mereka merupakan salah satu suku Hadramawt yang sangat ketat dalam memelihara '*genealogy family tree*'. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mendirikan lembaga yang bertugas untuk mencatat nasab, seperti Rabitah Alawiyah, Ashraf Al-Kubra yang secara kontinu memperbaharui dan mencatat keturunan atau penerus dari tiap nasab. Lembaga-lembaga tersebut merupakan Lembaga Pemeliharaan, Penelitian Sejarah dan Silsilah Alawiyyin. (Bahafdullah; 2010).

Mengenai masalah genealogis kalangan sadah yang menyambung kepada nabi itu sendiri memang menuai banyak perdebatan. Hanya saja seperti yang dikatakan oleh Shahab (2005; 127), meskipun memang masyarakat Arab menggunakan sistem patrilineal dalam penarikan garis keturunan, kalangan sadah memiliki penjelasan dari hadith yang mengatakan bahwa “Semua keturunan mengikuti ayahnya kecuali Ali yang anak-anaknya adalah anak saya dan saya ayahnya”. Jika kita telusuri kembali, Ali merupakan sepupu dari nabi melalui kakek yang sama, yakni Abdul Muthalib.

II.3.3 Arab Jakarta Era Kini; *Khaul* di Condet Kampung Arab

Desember 2011 lalu saya mengunjungi daerah Condet, sebuah tempat yang dikenal sebagai kampung Arab di Jakarta Timur. Ketika itu sedang diadakan acara *khaul*²¹ besar-besaran yang mendatangkan seorang habib langsung dari Hadramawt. Peserta *khaul* tersebut didominasi oleh masyarakat Betawi yang tergabung dalam organisasi sosial Majelis Rasulullah.

Jalan raya di bilangan Cidodol, Jakarta Barat sudah dipenuhi oleh banyak orang pagi itu. Kebanyakan dari mereka merupakan jamaah²² yang ingin menghadiri acara *khaul*. Sebelumnya, saya mengetahui acara *khaul* ini dari seorang teman saya yang bernama Sonia Bufthaim. Sonia merupakan seorang sharifa. Sayangnya, hari itu ia tidak bisa menemani saya untuk datang ke acara tersebut karena ada *deadline* skripsi. Saya pikir *khaul* merupakan acara besar, namun ternyata dikalangan pemuda Alawiyyin sendiri, *khaul* yang dilaksanakan setahun sekali ini juga tidak sepenuhnya mengharuskan para jamaah atau kalangan Alawiyyin datang.

²¹ Peringatan tahunan atas kematian seseorang dan bila upacara tersebut memperingati kematian dari seorang tokoh agama terkenal, maka acaranya dilangsungkan secara besar-besaran sampai ratusan bahkan ribuan orang datang berkumpul.

²² Seringkali masyarakat keturunan Arab di Indonesia menggunakan istilah ‘jamaah’ yang merujuk pada individu yang tergabung dalam kelompok keturunan Arab. Dalam penulisan selanjutnya, kata ‘jamaah’ akan ditulis tanpa cetak miring.

Suasana Islami begitu kental terasa ketika berjalan melewati kerumunan orang yang hendak menghadiri *khaul*. Hampir dari seluruh pria mengenakan pakaian muslim berwarna putih lengkap dengan peci, tidak sedikit pula dari mereka yang mengenakan jaket bertuliskan “Majelis Rasulullah” di bagian belakang jaket. Tidak terhitung jumlah pria yang menghadiri acara tersebut sangat banyak sampai dengan ratusan orang datang, dan dari berbagai kalangan usia meskipun didominasi oleh pria pada usia paruh baya. Disekitar jalan terdapat banyak orang berjualan, peci, busana muslim, minyak wangi, makanan sampai dengan foto para habib. Foto dan tanggalkan yang memiliki gambar para habib dapat dengan mudahnya kita jumpai dipinggir jalan tersebut, terkadang ada yang menjual lengkap dengan kasetnya. Ada beberapa habib yang fotonya selalu ada di setiap penjual ketika saya memperhatikan satu persatu, seperti Habib Syech Bin Abdul Qadar Assegaf, Habib Umar bin Muhammad Hafiz dan beberapa habib lainnya marak dijumpai di tempat yang menjual foto para pemuka agama tersebut, sampai saya sedikit hapal dengan wajahnya.

Saya berjalan mengikuti para wanita yang berada di depan, dan hari ini saya sudah mengenakan busana muslim dengan kerudung seperti yang dikatakan oleh teman saya, tidak boleh mengenakan pasmina, tetapi jilbab lebih baik. Wanita di didepan saya merupakan gerombolan wanita dengan pakaian muslim yang memiliki warna senada yakni hitam. Saya mengikuti mereka, dan melewati barisan laki-laki yang duduk dengan rapih menghadap kepada satu titik. Titik tersebut mengarah kedalam sebuah gang, dan didalam gang dipadati oleh banyak pria. Akhirnya saya melihat gerombolan wanita dengan pakaian warna tidak hitam. Sebelumnya saya merasa sangat lega, mungkin karena ini adalah kali pertama saya menghadiri *khaul* atau acara yang diselenggarakan oleh Majelis Rasulullah, saya pikir awalnya akan ada masalah namun ternyata tidak sama sekali.

Acara ini adalah acara umum, maka kekhawatiran saya yang berlebihan mengenai bisa atau tidaknya saya membaur sama sekali tidak terbukti. Mayoritas

orang yang hadir merupakan muhibbin²³, baik yang pria maupun yang wanita. Wajar saya, saya pikir karena acara tersebut diadakan oleh Majelis Rasulullah tentu saja akan dihadiri banyak oleh muhibbin. Ada beberapa orang keturunan Arab atau orang Arab yang saya temui dan saya asumsikan mereka adalah ba Alwi. Asumsi saya lahir karena pemikiran bahwa acara ini adalah acara kalangan Alawiyyin, dalam artian peran dan kehadiran para anggota ba Alwi penting karena memang posisi sayyid dan sharifa pada Majelis Rasulullah juga dapat dikatakan sangat kuat dan sakral.

Saya masuk kedalam sebuah gang, dan dilamnya sudah dipadati oleh para wanita. Sebelumnya saya diberikan sebuah buku doa oleh seorang wanita berbusana muslim hitam dengan name tag “crew” tergantung di lehernya. Saya berjalan kedalam, sangat teramat penuh. Mungkin lebih penuh dari acara-acara keagamaan seperti taklim yang pernah saya hadiri, duduk disebelah seorang ibu yang datang dengan anak perempuannya. Ketika saya duduk, acara sudah akan dimulai, seorang pembicara memulainya dengan membaca doa kemudian setelah pembacaan doa, sedikit diceritakan mengenai tokoh-tokoh penting dari Hadramawt. Saya kurang bisa menangkap apa yang dikatakan, hanya saja intinya kurang lebih adalah siapa saja tokoh-tokoh tersebut dan kebaikan apa saja terhadap ummat yang telah ia lakukan, dan juga bahwa tokoh-tokoh tersebut berasal dari keturunan murni yang baik-baik. Ketika menyebutkan keturunan, pembicara tersebut menyebutkan lebih dari lima keturunan diatas. Pembicara tersebut juga tidak lupa menyebutkan wanita atau ibu dari tokoh yang dibicarakan, menurut pembicara, ibunda tokoh tersebut merupakan sharifah yang terjaga dan berasal dari keluarga baik, dan dilanjutkan dengan disebutkannya beberapa nama leluhur diatas sharifa tersebut.

²³ Muhibbin adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan bahwa para keturunan Alawiyyin adalah orang-orang terpilih, orang-orang suci dan berada pada strata yang lebih tinggi dari pada diri mereka. Umumnya mereka memiliki fanatisme dan kepercayaan yang tinggi dalam beragama yang dalam hal ini jelas mengagungkan para keturunan alawi sendiri, menganggap mereka berbeda dari umat muslim lainnya. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan para keturunan Alawiyyin dengan sikap sangat menghormati, terutama terhadap habib yang menjadi tokoh pemuka agama. Dalam penulisan selanjutnya, kata ‘muhibbin’ akan ditulis tidak dengan format cetak miring.

Wanita-wanita disekeliling saya melakukan kegiatan yang beragam, sebagian dari mereka sedang mengobrol, sebagian lain membaca doa yang tertulis dalam buku doa, sebagian lain duduk tenang dan mendengarkan sambil berkipas karena panas, dan banyak juga wanita yang berlalu lalang ditengah keramaian tersebut. Banyak yang hendak duduk di depan dan banyak yang pergi ke belakang. Karena acara sebenarnya pun belum dimulai betul, saya ajak ibu disebelah saya untuk mengobrol. Ibu tersebut berasal juga dari Cidodol, tidak jauh dari tempat diselenggarakannya *khaul* tersebut. Ia datang bersama suami dan kedua anaknya. Kemudian ia bertanya saya dari mana dan datang dengan siapa, lantas saya menjawab bahwa saya datang dari Pondok Kelapa, Jakarta Timur, sendirian dan ini adalah kali pertama bagi saya untuk menghadiri acara ini. Ibu tersebut berkata bahwa biasanya ada pengajian disini setiap malam jumat, banyak anggota majelis yang datang, tapi *khaul* yang saat ini sedang berlangsung hanya diadakan satu tahun sekali. Habib datang langsung dari Hadramawt, dan tidak hanya disini, menurutnya habib tersebut banyak mengunjungi tempat-tempat lain selain disini, bahkan sampai ke luar negeri, seperti Malaysia.

Saya mengikuti ritual *khaul* tersebut mulai dari awal hingga acara selesai berlangsung. Sepanjang mata memandang, banyak sekali dapat dijumpai orang-orang Arab dan Betawi, dan disana saya melihat stratifikasi yang jelas dalam arti, para ketutunan Arab memiliki tempat khusus, yakni lebih dekat ke dalam dan dengan pembicara, sedangkan para muhibbin duduk di belakang para orang-orang Arab. Banyak pria Arab yang mengobrol di pinggir jalan dan saling bersalaman ketika bertemu. Jelas terlihat bagaimana orang-orang Arab lebih istimewa pada acara tersebut. Ketika itu saya sempat mengadakan wawancara secara acak kepada beberapa orang Arab dan Betawi.

Memang, dibandingkan tempat-tempat lain, Condet sendiri merupakan sebuah daerah domisili yang mayoritasnya adalah orang-orang Arab, hanya saya sempat mengobrol dengan seorang sharifa yang berdomisili di Condet ketika sedang mengunjungi tempat tinggal salah seorang informan saya, seorang kelahiran Jawa Timur yang saat ini menetap di Condet. Saya berbicara dengan Nabila Baagil, kakak

dari informan saya Yasmin Baagil dan menurut keterangannya, keluarga-keluarga Arab yang menetap di Condet sudah banyak mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Ia mengatakan bahwa keluarganya bermigrasi dari Jawa Timur ke Jakarta sekitar 15 tahun lalu, dan sejak saat itu mereka menetap di Jakarta. Tidak seperti di Jawa Timur yang tingkat konsentrasinya cukup tinggi, di Condet yang notabene merupakan salah satu Kampung Arab yang cukup terkenal di Jakarta tingkat konsentrasinya, bagi Nabila jauh di bawah daripada apa yang pernah ia jumpai di Jawa Timur dulu. Ia bercerita bahwa walaupun mereka berdomisili pada satu kawasan yang sama, tidak banyak mempengaruhi bentuk interaksi yang mereka lakukan. Hanya saja kita terlebih dahulu harus memahami bahwa ada ketika berada di kampung Arab, dan dalam hal ini contoh yang saya ambil adalah Condet, para anggota komunitas Alawiyyin atau bahkan Arab yang bukan Alawiyyin pun memiliki kemudahan dalam mengenali satu dengan yang lainnya sehingga mudah bagi mereka untuk menjumpai individu yang memiliki identitas yang sama dengan mereka.

Mengenai masalah kampung Arab yang mulai mengalami distorsi dari penduduknya yang beretnis Arab sendiri juga dipertegas oleh Shahab (2010) yang mengatakan bahwa, terdapat perubahan dari konsentrasi masyarakat Hadrami saat ini. Pekojan merupakan salah satu daerah yang ia sebutkan mengalami perubahan signifikan dalam jumlah penduduk Arabnya, saat ini justru Pekojan banyak dihuni oleh penduduk keturunan Cina ketika dulu daerah ini didominasi oleh para keturunan Arab. Pada beberapa kelurahan di Jakarta, ia juga mendapati bahwa seseorang yang berasal dari etnis Arab juga seringkali tidak dimasukkan kedalam kategori warga asing, beda dengan yang ia dapati di Jawa Timur dimana terdapat kategori pencatatan yang jelas terhadap individu beretnis Arab.



Bab III

Potret Kehidupan Sayyid dan Sharifa Muda Jakarta

III.I Humairah Shahab

Bulan Februari 2012 merupakan bulan yang memiliki frekuensi hujan yang cukup tinggi, hingga kadang menyulitkan banyak orang yang ingin beraktivitas, ada yang menjadi semakin malas bergerak ada juga yang terjebak di perjalanan karena macet. Bukan berarti setiap harinya hujan, kebetulan sore itu adalah hari yang cukup terik dan berhasil memberikan nuansa yang sangat menyenangkan dan membuat Humairah, seorang sharifa muda yang merupakan salah satu staf pengajar sebuah bimbingan belajar yang berlokasi di bilangan Tebet, menjadi semakin antusias untuk mengajar. Tidak ada yang lebih bisa membuat Humairah bersemangat dari mengajar murid-muridnya di hari yang cerah.

Saya duduk di atas karpet dan bersandar pada pinggir tempat tidur dan memperhatikan Humairah mengemas buku dan kertas ke dalam tasnya. Kamar kostannya berbentuk persegi, seperti umumnya kamar-kamar lain yang terdiri dari meja belajar mungil dengan kursi kayu berwarna coklat berdiri di sebelah tempat tidur rapih dengan bantal-bantal. Di sebelah meja belajar terlipat rapih mukena dan sajadah dengan tasbih yang diletakkan di atasnya. Kamar yang sangat apik dan bersih dan pemandangan yang tidak bisa luput dari mata adalah buku-buku yang tersusun rapih di rak kamarnya, tepat disebelah meja riasnya. Buku teks biologi dan psikologi yang asing bagi mata saya sebelumnya memenuhi rak-rak tersebut, tidak lupa dengan buku-buku Islami lainnya, seperti buku tentang wanita muslimah dan juga sejarah-sejarah Islam. Saya berhasil menemukan 4 buku yang memiliki kata "Aisyah" pada rak buku tersebut, salah satu idolanya ternyata. Tidak hanya berkutat pada buku-buku pengetahuan alam dan agama, Humairah juga membaca buku-buku fiksi juga buku ilmu sosial yang berbicara mengenai masalah politik. Saya mengerutkan dahi,

menoleh kepadanya yang tidak mengerti mengapa saya mengeluarkan ekspresi seperti itu ketika memandangi buku-buku yang berbau politik. Memahami rasa heran saya mengapa ia mau membaca buku-buku itu, ia hanya menanggapi dengan senyuman dan mengatakan bahwa sesekali perlu juga membaca hal-hal yang tidak dekat dengan bidang yang ia geluti. Lipatan kertas dalam buku-buku tersebut seolah-olah berbicara bagaimana Humairah membaca mereka dan menyayangi buku-buku tersebut dengan baik. Hampir semuanya disampul dengan rapih, jelas bahwa Humairah adalah tipikal manusia yang akan merawat benda-benda yang ia miliki dengan baik.

Jarum jam tidak berhenti berdetik, artinya ia harus segera berangkat menuju tempat bimbingan belajar tempatnya membagi ilmu. Ia duduk di depan meja rias, mengambil sebuah peniti dalam kotak bening kecil yang terletak di atas meja riasnya bersama jarum-jarum pentul dengan warna cerah bercampur menjadi satu, dan Humairah dengan akrabnya menyentuh benda kecil tajam tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian dari dirinya, menyematkan logam runcing tersebut diantara dua kain di bawah dagunya, kemudian membentuk hijab modis. Gerakan yang sangat luwes dan indah dipandang oleh mata orang lain, tidak terkecuali oleh saya yang juga perempuan. Dalam kesehariannya memang ia mengenakan kerudung sebagai hijab yang *fashionable*. Siluet tinggi dan ramping, tidak terlihat usianya sudah menginjak seperempat abad tahun ini. Mata abu-abunya menyorotkan tatapan yang tegas dan penuh dengan semangat. Memang, sekilas wajahnya tampak seperti Melayu dan kurang terlihat Arab meskipun matanya berwarna keabuan, tetapi tetap saja hal tersebut tidak mencegah definisi cantik untuk dapat dilekatkan pada diri Humairah.

Humairah merupakan seorang mahasiswi magister jurusan Psikologi di UI yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya. Sebelumnya ia telah menamatkan pendidikan strata satu dalam bidang Biologi di kampus yang sama juga. Akan sangat menyenangkan bila dapat menggabungkan kedua subjek yang ia gemari tersebut pikirnya, Biologi dan Psikologi sehingga minatnya terang adalah kajian bio-psikologi. Sepintas bila diperhatikan, tampaknya gagasan Erikson mengenai *virtue of love* dalam tahap *Intimacy vs Isolacy* ini kurang cocok mendefinisikan Humairah,

karena *virtue of intellegency* adalah yang tepat untuk menggambarkan Humairah, setidaknya bagi saya. Hanya, kenyataannya tidak begitu jika kita lebih mengenal Humairah lebih jauh, maka cukup bijaksana bila kita menunggu dan meluangkan sedikit waktu untuk mengetahui kisah sebenarnya dari Humairah.

Saya mengenal Humairah sejak November 2011 saat sedang berkumpul di FT UI bersama anggota Assyraf²⁴ lainnya. Saat itu memang saya sedang membangun rapor dengan para calon informan, saya sedang menyeleksi dan membangun jaringan, kebetulan Humairah ada disana saat itu. Sejak saat itu kami terus berhubungan, mengirimkan bahan bacaan seputar Hadrami karena memang Humairah juga sedang mengerjakan thesis mengenai *Happiness* dalam kalangan pemuda Alawiyyin dari perspektif psikologi. Kesan pertama yang saya dapatkan ketika berkenalan dengan Humairah dulu adalah, pemurung dan sangat tertutup. Gugup dalam berbicara, sering melamun dan risih bila ditanyakan masalah kekasih, adalah keadaan Humairah pada bulan November 2011. Ia terlihat sangat pendiam dan tidak bersemangat.

Januari 2012, kami berjumpa lagi di kampus dan setelah berbicara panjang mengenai penelitian yang sedang saya lakukan, ia akhirnya setuju untuk menjadi salah seorang informan saya. Sebelumnya kami berkomunikasi lewat sms atau *chatting* untuk membicarakan masalah penelitian dan kehidupan sehari-hari, tapi itu pun tidak sering karena juga ia sedang sangat sibuk. Humairah bertanya mengenai penelitian yang sedang saya lakukan, dan saya menjelaskan bahwa saya akan meneliti tentang identitas pemuda Alawiyyin. Humairah merespon hal tersebut dengan mengatakan bahwa sepertinya ia kurang dapat merepresentasikan budaya dan identitas Alawiyyin. Ia mengatakan "*kalo mau yang ba alwi banget sih kayanya gue kurang tepat*". Berhubung penelitian ini di gagas oleh saya, maka saya pikir Humairah sudah melengkapi salah satu kategori informan yang telah saya tentukan

²⁴ Assyraf merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan di Universitas Indonesia (UI) yang keanggotaannya secara eksklusif hanya terdiri dari para keturunan Alawiyyin. Organisasi ini memiliki misi salah satunya untuk mempererat hubungan silaturahmi antar mahasiswa ba alwi di UI.

sebelumnya, karena itu Humairah tetap bisa menjadi salah satu “sorotan” dalam penelitian ini.

Humairah adalah sosok pemuda yang ramah dan dibalik perangnya yang santun dan lembut itu tersimpan sebuah kepastian, keyakinan berdampingan dengan kesedihan yang cukup mendalam. Humairah cukup pandai tersenyum dan menutupi berbagai macam perasaannya, tapi tetap saja kadang ada kalanya Humairah ingin bercerita dengan sejas mungkin atas apa yang ia rasakan, bahkan kepada orang-orang terdekatnya yang seringkali terasa jauh.

Sebenarnya tidak sulit sama sekali bagi saya untuk memulai percakapan dengan Humairah, karena memang kami masih dalam satu generasi dan tidak berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak terlalu berbeda, maka hal tersebut sangat memudahkan saya untuk memulai perbincangan dengan berbagai macam topik. Sejak awal saya tidak melihat informan saya sebagai subjek yang dapat dieksploitasi dan saya keruk sedemikian rupa, tetapi saya memberikan Humairah kepercayaan bahwa saya adalah teman, saya tidak akan membawa Humairah kearah yang lebih buruk, apa yang saya kerjakan akan membawa kebaikan pada Humairah, dan saya memang berharap agar seperti itu, maka Humairah tidak perlu khawatir karena saya adalah teman yang bersedia mendengar dan menyuarkan isi hati Humairah pada dunia. Lantas Humairah bersedia dengan ikhlas membagi cerita hidupnya dengan saya, dan sampai detik ini saya menulis pun, saya berterimakasih atas hal tersebut.

III.1.1 Keluarga Humairah Shahab

Selain hari Jumat, hari yang sering Humairah gunakan untuk pergi ke ke kampus adalah hari ini, hari Selasa. Biasanya ketika ada waktu senggang dan teman-temannya sedang tidak ada di kampus, Humairah berkenan untuk meluangkan waktu makan siang bersama saya di kantin. Setelahnya pada pukul lima sore nanti, ia harus pergi ke Tebet untuk mengajar. Kami duduk dan memesan makanan, kemudian mulai

mengobrol. Agenda saya hari ini jelas adalah untuk mendapatkan cerita mengenai keluarga Humairah. Salah satu indikator yang saya gunakan dalam memilih Humairah sebagai salah satu informan saya adalah kelas karena saya bertanya-tanya, mengapa Humairah yang lahir dari orangtua yang menjalani bentuk pernikahan endogami, tidak pernah berpacaran dengan sayyid.

Orientasi para Alawiyyin yang sebelumnya pernah saya temui, hampir seluruhnya, terutama para perempuannya memiliki kecenderungan besar untuk melakukan perkawinan endogami. Terlebih lagi jika kita perhatikan bahwa Humairah merupakan seorang perempuan menjadi jelas bahwa ketentuan pada sharifa terkait dengan hukum kafa'ah²⁵ yang mengatur pernikahan bersifat jauh lebih mengikat ketimbang bagi para sayyid. Dalam beberapa kasus, menjadi lazim serta lumrah ketika seorang sayyid atau sharifa yang memiliki ibu akhwal, akan memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan bukan dari golongan Alawiyyin, apalagi jika kita kaitkan ibu yang memiliki peran sebagai *care taker* dalam masa awal sosialisasi, tapi Humairah beda. Ia berasal dari keluarga yang kedua orangtuanya adalah keturunan ba alwi tetapi memiliki kecenderungan untuk memilih pria non-sayyid dalam membina hubungan lebih dekat.

Rasa penasaran tersebut membuat saya bertanya-tanya akan predisposisi dari Humairah sendiri terhadap akhwal dan bukan pada sayyid. Ia bercerita, ada dua faktor mengapa ia bisa mendapati pria non-sayyid juga tidak kalah menarik atau bahkan dalam kasusnya, lebih menarik dari para sayyid. Pertama adalah karena dimasa kecilnya, Humairah seringkali melihat pertengkaran paman dan bibinya.

Bibi Humairah sering datang kerumah, bercerita dan mengadu tentang kekasaran suaminya. Humairah kecil menyaksikan sendiri bibinya datang, dan menangis ketika bercerita dengan ibunya. Ia hanya mampu dan mau bercerita bahwa bibinya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, terutama kekerasan secara fisik. Sering memukul dan berkata kasar, mendengar cerita-cerita seperti itu tentu saja

²⁵ Hukum kesederajadan dalam pernikahan yang akan lebih lanjut dibahas pada bab IV. Format penulisan selanjutnya akan disamakan.

menciptakan sebuah persepsi sendiri di dalam kognisi Humairah. Tidak hanya kekerasan fisik yang sering dilakukan pamannya terhadap sang bibi, selain itu ia juga menikahi sharifa lain sebagai istri keduanya dan hal tersebut kurang dapat di maknai sebagai sesuatu yang baik bagi Humairah. Dari situ Humairah mulai mendapatkan nilai-nilai yang mengatakan bahwa seorang sayyid memiliki sifat yang cenderung kasar dan suka mengambil banyak istri. Abahnya bukanlah orang yang seperti itu, tetapi mimpi buruk mengenai kehidupan tantenya tidak dapat ia hilangkan begitu saja. Kedua adalah, karena faktor *peer group* yang akan saya tuliskan nanti.

Humairah merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dan juga satu-satunya anak perempuan dalam keluarganya. Kedua adik laki-lakinya tidak berada pada selisih usia yang jauh darinya, tapi hal tersebut juga tidak berarti bahwa Humairah sering menghabiskan waktu dengan bercerita kepada kedua adiknya. Apa yang Humairah dapat harapkan bila menceritakan masalah-masalah personal kepada dua adik lelakinya yang kurang dapat memberi masukan dalam dilematika kehidupan yang Humairah jalani?. Bukan juga berarti bahwa mereka tidak akrab, mereka dekat tapi selayaknya saudara perempuan dengan saudara laki-laki saja. Kegiatan curahan hati atau yang dikenal dengan 'curhat' adalah hal yang aneh bagi mereka.

Ketiga bersaudara tersebut dibesarkan dengan nilai-nilai Islami, harapannya agar kedepan mereka akan menjadi dewasa yang soleh dan sholeha. Mengaji, menghadiri taklim juga berpartisipasi dalam maulid adalah wajib hukumnya. Mengingat juga umi mereka adalah seorang ibu rumah tangga, maka sedari mereka masih kanak-kanak, pengawasan terhadap ketiga bersaudara tersebut merupakan tugas yang hampir sepenuhnya di emban oleh uminya.

Ayahnya, Usman Shahab (nama disamarkan), bekerja dan sejak awal pernikahannya dengan Fatimah (nama disamarkan), mereka sudah menetapkan atau lebih tepatnya, abahnya menginginkan istrinya untuk menjadi ibu rumah tangga yang mengasuh ketiga anaknya. Itu semua tidak ada masalah dan tidak ada keinginan dari Fatimah juga untuk bekerja. Selisih usia mereka adalah sebanyak 10 tahun tapi dalam

hal komunikasi sejauh ini Humairah mengatakan belum ada masalah yang signifikan dalam berkomunikasi antar kedua orangtuanya.

Saya pernah bertanya kepadanya mengenai orang Arab yang kebanyakan menikah karena perjodohan, terutama dari kalangan Alawiyyin sendiri yang diharuskan untuk menikahi sesama sadah, apakah fenomena seperti itu juga seringkali terjadi dalam arti, sepengetahuan Humairah sendiri adakah korelasinya antara pernikahan endogami yang dijalani karena adanya tuntutan untuk menikahi individu yang berasal dari golongan yang sama, dengan hubungan antara sepasang suami istri itu selanjutnya. Ia menanggapi cerita dan pertanyaan saya dengan menuturkan kisah orangtuanya sendiri tentunya, yang terdekat dan yang paling ia pahami.

Sekitar dua puluh lima tahun lalu, Fatimah Shahab, menikah dengan Usman Shahab. Mereka di kenalkan oleh orangtua masing-masing yang merupakan kakek dan nenek Humairah dengan intensi jelas untuk menjalin hubungan pernikahan. Pada awalnya, tidak ada atau bisa dibilang rasa cinta belum dapat dikatakan tumbuh diantara mereka. Mereka belum lama mengenal, dan ketika berkenalan juga masing-masing sudah mengetahui arah hubungan mereka selanjutnya. Usman yang memilih Fatimah, ia berpesan pada ibunya bahwa ia menginginkan sharifa tersebut untuk dijadikan istri dan pada akhirnya tercapailah keinginan Usman untuk memperistri Fatimah. Humairah menjelaskan bahwa meskipun pada awalnya rasa cinta tersebut belum ada, namun pada akhirnya setelah menjalani bahtera rumah tangga beberapa lama, seiring waktu yang terus berjalan, dan hal-hal yang pasti berubah, rasa cinta tersebut pun akhirnya ada

Humairah menjelaskan bahwa memang rasa cinta pada umumnya belum ada bila pernikahan yang dijalani adalah pernikahan yang direncanakan oleh manusia-manusia ini sebelumnya, tapi pada akhirnya ada yang tumbuh rasa cintanya, ada juga yang gagal. Saya tidak ingin mencari tahu presentase ataupun informasi lebih lanjut terkait pernikahan endogami yang sudah dijalankan oleh para kaum sadah karena hal tersebut sama sekali bukan domain saya dalam penulisan ini, hanya sebagai gambaran

mengenai keluarga Humairah sendiri, kisah ini juga menjadi cukup penting. Hal ini juga dapat menjadi gambaran sebenarnya bagaimana Humairah dan para pemuda Alawiyyin yang sedang galau memiliki tendensi untuk membandingkan apa yang sudah orangtua mereka lalui sebelumnya.

Sama seperti informan yang lainnya, meskipun mereka menganut sistem patriaki, hal tersebut tidak sekaligus menjadikan peran ayah sepenuhnya sentral dalam rumah tangga, karena dalam banyak hal memang umi memiliki suara yang cukup vokal, terlebih lagi dalam masalah pernikahan dan urusan membesarkan anak. Seorang ibu diharapkan dalam keluarganya untuk dapat mengawasi pertumbuhan anak-anaknya. Ayah memiliki peran yang besar dalam mengambil keputusan akhir yang mendesak dan sangat penting.

Humairah mengatakan bahwa kedua orangtuanya membesarkan ketiga bersaudara tersebut dengan keras, ia meminjam istilah psikologi "otoriter". Dalam banyak hal ia seringkali merasa orangtuanya cukup kolot dan tidak mudah menerima perbedaan, tidak cukup terbuka pula pandangannya. Sejak kecil ia sudah mengetahui dirinya berbeda dari umat Islam lainnya, ia mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari keturunan Nabi Muhammad dan ia mendapatkan pengetahuan tersebut dari kedua orangtuanya.

Peraturan di rumah lebih keras diterapkan pada Humairah dibandingkan dengan kedua adik laki-lakinya, menurutnya wajar saja karena ia adalah anak perempuan. Humairah sampai detik ini memiliki batasan jam malam, tidak boleh lebih pulang lebih dari jam sembilan malam, tapi karena juga pola kehidupan pemuda Jakarta seperti Humairah yang padat akan aktivitas, akan agak sulit untuk tidak melanggar aturan tersebut. Pada akhirnya meskipun dimarahi, Humairah terkadang pulang melampaui jam malam. Pernah suatu waktu ia pulang terlalu larut dan umi nya memarahi Humairah. Humairah bercerita sambil tertawa ketika menirukan umi nya membawa-bawa sushi ketika memarahi dirinya, "*ini nih..kamu sih makan-makan sushi jadi begini nih*". Kami berdua tertawa karena dalam beberapa hal saya pikir ibu

kami sama-sama tidak ingin tergerus zaman dan memiliki rasa khawatir yang berlebihan sampai menghubungkan hal yang bagi kami tidak ada hubungannya. Kesamaan dalam hal-hal seperti ini memudahkan saya untuk memahami perasaan Humairah.

Umi adalah pemerhati utama dalam pertumbuhan dan kehidupan sehari-hari ketiga anaknya. Abahnya memiliki peran untuk menyelesaikan masalah yang sudah masuk dalam kategori kelas berat dan memerlukan keputusan yang bersifat sangat final dan sensitif, hanya saja dalam masalah pernikahan abahnya kurang gencar memberi banyak wejangan dan porsi itu diberikan pada umi.

Pernah suatu waktu ada konflik kecil diantara Humairah dan kedua orangtuanya. Di dalam keluarganya, karena memang sudah dibiasakan untuk menghadiri taklim dan pengajian sejak kecil sehingga sampai saat ini pun Humairah memiliki gelora tersendiri untuk mengikuti taklim, sampai terkadang ia menjadi salah seorang pembicara yang mengisi materi mengenai pengetahuan-pengetahuan tambahan yang jarang diperoleh di dalam taklim seperti, mengenai berbagai macam perkembangan berita terkini dan lain sebagainya. Tidak perlu diminta untuk pergi taklim, ia pasti akan pergi, itulah Humairah. Hanya, kadang ia merasa bosan bila tidak mendapatkan pengetahuan baru. Harus ada pengetahuan tambahan, itu prinsipnya.

Humairah pernah mencapai satu titik dimana ia merasa sangat jenuh dengan taklim yang ia jalani, bukan tanpa alasan. Ia merasa tidak mendapatkan pengetahuan tambahan dan sudah cukup bosan dengan pengkultusan habib yang dilakukan oleh banyak orang yang menghadiri taklim tersebut, termasuk kedua orangtuanya. Ia tidak suka melihat orang yang lain lebih ditinggikan derajatnya hanya karena keturunan, ia tidak mempercayai hal semacam itu. Menyampaikan pemikirannya kepada kedua orangtuanya ternyata berujung pada masalah. Orangtuanya kecewa mengapa Humairah bisa sampai berpikir seperti itu dan menyalahkan Humairah karena tidak mau mengikuti taklim. Sebenarnya kala itu ada seorang habib di taklim yang

dianggap memiliki semacam keistimewaan tersendiri untuk menerka masa depan, dan habib tersebut mengatakan bahwa pada akhirnya Humairah akan menikahi seorang sayyid hanya saja jalannya masih berliku. Humairah menjadi sangat marah dan semakin kesal saat mendapati dirinya harus meminum air yang di doakan untuk kelancaran jodohnya. Ia sangat marah dan membuat dirinya sempat 'mogok' untuk menghadiri taklim. Saat itulah abahnya marah sekali dan meminta Humairah untuk minum air tersebut dan kembali menghadiri taklim.

Kembali lagi pada masa awal sosialisasinya, antusiasmenya terhadap buku dan pengetahuan memang terlihat sejak kecil dan diperoleh juga berkat "bantuan" sosialisasi yang ia terima. Buku-buku mengenai 25 Nabi pastilah ia baca, dan sejak itu juga kegemarannya untuk membaca semakin tinggi. Seiring dengan pertumbuhannya Humairah semakin banyak menyerap buku-buku. Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah, ia tidak sama sekali pernah membaca buku mengenai folklor keistimewaan Alawiyyin ketika kecil dulu, ia baru saja membaca buku-buku mengenai keistimewaan Alawiyyin ketika beranjak dewasa.

III.1.2 Masa Kecil Humairah Shahab; Dua Kubu oleh Farhanna

Belakangan ini Humairah dan juga informan-informan lainnya yang sama-sama memiliki status sebagai mahasiswa tingkat akhir ini banyak yang sibuk, dan lebih suka bertemu dengan saya di kampus, wajar memang karena kami semua adalah mahasiswa dari kampus yang sama. Fisip adalah sebuah kampus yang sering disinggahi Humairah, apalagi akhir-akhir ini. Sebenarnya setelah ia resmi menjadi mahasiswi magister di Psikologi UI frekuensi ia mengunjungi Fisip lebih sering ketimbang ketika ia masih belajar di Fmipa dulu. Humairah dan saya sudah berjanji akan bercerita lagi hari ini, di *Coffee Toffee* Fisip Ui. Saat itu kebetulan masih tidak terlalu ramai karena juga masih dalam area waktu pagi menuju siang, dan warung kopi memang di rancang untuk memperbolehkan pengunjungnya duduk berlama-lama

dengan hanya mengeluarkan uang untuk membeli satu cangkir minuman kemudian bisa mengobrol dengan lebih santai.

Setelah kemarin mengetahui bagaimana pola asuh dari keluarga Humairah, hari ini saya ingin menggali cerita- bagaimanapun juga sulit menggunakan kata tanpa makna ambigu yang tidak saya harapkan sama sekali untuk memberikan kesan eksploitasi karena saya memang sedang tidak mengeksploitasi- mungkin lebih tepatnya saya berharap Humairah berkenan untuk membagi cerita mengenai masa kecil dan masa remajanya. Hari ini Humairah terlihat berbeda dari biasanya, raut yang sedih juga sendu terpancar dari wajah pucat dan lingkaran mata yang sedikit lebih menghitam daripada biasanya, jelas sekali terlihat lunglai. Penyebabnya adalah pertengkaran dengan uminya yang saya akan jelaskan di sub bagian berikutnya.

Sebelumnya saya memang telah berjanji untuk memberikan beberapa bahan bacaan mengenai Hadrami yang saya miliki kepada Humairah dan ia selalu terlihat sangat antusias tiap kali saya mengatakan bahwa saya memiliki buku atau artikel yang membicarakan Hadrami, bagaimanapun juga kami sama-sama sedang mengerjakan tugas akhir dengan tema yang serupa hanya saja seperti yang sudah kita simak sebelumnya, Humairah mendalami kajian psikologi dan ingin mengangkat tema mengenai konsepsi kebahagiaan di kalangan pemuda Alawiyyin itu sendiri.

Seperti biasa, ia tidak berkeberatan sama sekali dan mulai menuturkan cerita kehidupannya, dan bahan bacaan yang saya berikan kepadanya ternyata bisa membuat Humairah menjadi lebih ceria. Sejak SD sampai dengan SMP, Humairah bersekolah di Jamiat Kheir. Para siswa di Jamiat Kheir sendiri didominasi oleh keturunan Arab yang berdomisili di Jakarta, baik keturunan alawi ataupun masayekh, tetapi ada juga pribumi yang bersekolah di Jamiat Kheir mengingat juga para sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis agama.²⁶

²⁶ Terdapat perbedaan komposisi siswa Jamiat Khair ketika Humairah belajar disana dulu dengan yang ada saat ini. Data terakhir yang diperoleh pada bulan Mei 2012 dari institusi pendidikan tersebut menunjukkan bahwa justru dominasi siswanya adalah dari kalangan bukan keturunan Hadrami, dengan presentasi sekitar dua puluh persen kalangan Hadrami berbanding delapan puluh persen.

Humairah kecil merupakan anak yang penurut dan pandai. Humairah mengingatnya dan bercerita sambil sedikit tersipu-sipu saat itu sambil menyeruput *green tea blended*, minuman yang seringkali ia pesan di berbagai macam warung kopi yang pernah ia singgahi. Di SD Jamiat Kheir hanya terdapat dua kelas, maka tidak sulit untuk saling mengenal satu dan yang lainnya. Humairah selalu menjadi peringkat satu disekolahnya ketika SD dulu. Tidak mengherankan bila pada akhirnya Humairah menjadi kesayangan guru-guru dan selalu diandalkan untuk menjadi ketua kelas selama bertahun-tahun. Apapun yang diminta gurunya untuk dilakukan, akan segera dikerjakan oleh Humairah kecil, singkatnya Humairah adalah anak yang diharapkan oleh para tiap guru untuk bersikap. Meskipun yang dikerjakan termasuk hal-hal yang cukup mengganggu teman-temannya seperti mencatat siapa saja yang mondar-mandir, tidak mengerjakan PR dan sebagainya.

Ketika itu, ada seorang anak perempuan, yang juga merupakan teman sekelasnya selama bertahun-tahun yang bernama Farhanna. Farhanna adalah seorang sharifa yang juga, meski tidak secerdas Humairah. Farhanna seringkali menempati ranking 4 di kelasnya. Humairah bercerita bahwa kala itu, Farhanna memendam rasa iri dan kesal terhadap dirinya. Bagaimanapun kerasnya Farhanna berusaha, ia tidak bisa mengalahkan Humairah dalam masalah akademis. Jangankan Humairah, untuk menduduki peringkat dua yang biasanya selalu direbut oleh Ayu, seorang akhwal yang dekat dengan Humairah pun Farhanna tidak bisa. Farhanna tidak mengganggu Ayu yang notabene berada pada peringkat yang lebih tinggi darinya karena Ayu adalah seorang pribumi. Menurut Humairah, rasa iri hati Farhanna semakin menjadi besar karena kesamaan identitas mereka yang berasal dari keturunan Arab.

Kenangan atas Farhanna adalah kenangan yang paling mampu ia ingat. Tidak ada yang bisa ia lupakan, tertanam dengan begitu kuatnya dalam ingatan Humairah. Farhanna memang tidak bisa mengalahkan Humairah dalam hal akademis dan prestasi belajar, namun dalam hal pergaulan, Farhanna jagonya. Kelas tersebut terdiri dari sekitar lebih dari setengah siswa keturunan Arab, dan kurang dari setengah lainnya adalah siswa pribumi. Humairah tidak banyak mengingat yang mana saja

yang Alawiyyin dan yang mana yang masayekh, lagipula baginya sama saja antara Alawiyyin dan masayekh, sama-sama jamaah pikirnya.

Rasa yang diterjemahkan oleh Humairah sebagai rasa iri hati Farhanna kepadanya, berujung pada keberhasilan Farhanna membagi kelas menjadi dua golongan, golongan keturunan Arab dan golongan pribumi. Entah seperti apa detail proses pembagian golongan di kelas tersebut yang dilakukan oleh Farhanna, tapi Humairah berkata bahwa Farhanna memang memiliki kemampuan bergaul dan memimpin yang baik. Pemisahan tersebut tentunya memiliki implikasi terhadap Humairah, bukan dampak sederhana yang bisa dengan mudahnya dilupakan, tapi terkadang hal yang buruk pun bisa menjadi ingatan tersendiri, memiliki arti yang begitu hebatnya bagi diri seseorang dan memberikan pengaruh yang diluar dari pada perkiraan.

Humairah tahu pasti dirinya adalah keturunan Arab sejak kecil, ia tahu bahwa ia berbeda dari anak-anak pribumi, ia adalah bagian dari komunitas orang-orang Arab. Pemisahan golongan yang dilakukan Farhanna membuat posisi Humairah menjadi sulit ketika itu. Farhanna tidak menyukai Humairah, dan ia berhasil merebut hati teman-temannya sesama siswi keturunan Arab yang lain. Di sisi lain, Humairah sadar dirinya merupakan bagian dari komunitas Arab, dirinya berbeda dengan anak pribumi, tetapi saat itu, penolakan besar-besaran terhadap dirinya dilakukan oleh anak-anak Arab yang notabene memiliki satu identitas yang sama. Menurut Humairah, perbedaan tersebut menjadi lebih tegas, dan pada saat itu ia merasa bingung. Di satu sisi sulit baginya untuk bergabung pada kubu pribumi tetapi disisi lain dirinya tidak diterima oleh kubu Arab. Farhanna dapat berbuat seperti itu karena lebih aktif dalam bergaul, sedangkan Humairah lebih pendiam dan kalem ketimbang Farhana.

Tidak ada satu anak arab pun yang ingin bermain dengan Humairah dan ketika itu, anak seusianya membutuhkan dan menginginkan teman bermain. Tidak mungkin ia bisa melewati kesehariannya dengan belajar sendirian dan bermain sendirian.

Farhanna mencetuskan bentuk diskriminasi dalam pergaulan di sekolah yang diartikan oleh Humairah sebagai sebuah bentuk penindasan, dan hal tersebut menjadi lebih muncul kepermukaan dengan perkelahian yang mereka lakukan didepan seisi kelas. Tidak jarang mereka beradu mulut dan bahkan sampai dengan menarik-narik kerudung satu sama lain, sehingga akhirnya salah satu atau keduanya menangis. Kenangan itu cukup memberikan Humairah makna tersendiri atas penolakan yang ia terima dari orang-orang yang masih satu identitas dengan dirinya. Humairah merasa bingung, dirinya ditolak oleh teman-teman yang memiliki identitas yang sama dalam pengkategorisasian yang dibuat oleh Farhanna, tetapi disisi lain ia juga merasa sulit untuk masuk kedalam lingkungan permainan anak-anak pribumi karena merasa dirinya berbeda.

Kesedihan Humairah tidak terus-terusan berlangsung, karena akhirnya datang seorang teman yang bersedia bermain dengan dirinya. Bersedia menemani Humairah ketika sedang susah, menghabiskan waktu istirahat bersama, dan membagi banyak hal dengan dirinya. Membagi rahasia, membagi cerita dan selalu ada ketika masing-masing berduka dan bersuka cita, itulah arti teman yang sesungguhnya. Tidak ada perilaku yang membuat Humairah merasa dirinya dibedakan oleh Ayu. Melalui Ayu, Humairah mulai mendapatkan banyak teman-teman lain. Saat itu, adalah titik awal Humairah mendapati dirinya lebih nyaman bila bersama anak-anak pribumi.

Keberadaan Ayu menjadi penting bagi hidup Humairah karena Ayu datang disaat orang-orang yang Humairah harapkan dapat menjadi temannya karena kesamaan identitas menolak untuk berteman dengan dirinya. Persahabatan mereka berlangsung erat dan lama, teman Ayu adalah teman Humairah, begitupula sebaliknya. Ketika SMP, Ayu harus bersekolah di sekolah negeri, sehingga hal itu membuat Humairah menjadi lebih jarang bertemu dengan Ayu.

Humairah tidak lagi banyak berharap untuk dapat bermain dengan teman-teman sesama jamaahnya, karena ia cukup takut dan merasa ditolak. Orang tuanya tidak mengetahui masalah tersebut, karena Humairah kecil adalah seorang pendiam yang jarang bercerita kepada orangtuanya.

III.1.3 Masa Remaja Humairah

Humairah melanjutkan studinya di SMP Jamiat Kheir, dan disana ia bertemu dengan sahabat barunya Ella. Sejak saat itu, Humairah memiliki minat lebih untuk bermain dengan teman pribumi lainnya. Teman-teman Ayu dan sekarang bertambah lagi dengan teman-teman Ella yang ia dapatkan karena hubungan persahabatan yang ia jalin dengan Ella.

SMP Jamiat Kheir hanya terdiri dari dua kelas saja, dan sekolah tersebut memang terpisah untuk putri dan putra, sama dengan SD dan SMA nya, selain itu memang ada kecenderungan yang besar bagi siswa Jamiat Kheir untuk terus-menerus melanjutkan studinya ditempat yang sama, begitu pula dengan Humairah dan beberapa teman-temannya. Biasanya, teman semenjak TK, SD SMP bahkan sampai dengan SMA pun tidak terlalu berubah, orang-orangnya sudah pasti mengenal satu sama lain, terlebih dengan jumlah siswa yang tidak banyak tiap angkatannya. Sama seperti Humairah, Farhanna juga melanjutkan studinya di Jamiat Kheir dan mereka belajar pada kelas yang sama. Penindasan yang dilakukan oleh Farhanna berlanjut hingga masa SMP Humairah, meskipun berbeda dengan ketika Humairah masih SD dahulu. Farhanna tetap berhasil membagi kelas kedalam dua golongan, golongan keturunan Arab dan golongan pribumi.

Penggolongan yang lagi-lagi dibuat oleh Farhanna kali ini tidak terlalu berakibat buruk pada Humairah dalam arti Humairah sudah lebih terbiasa menjalani ini semua. Semakin hari Humairah semakin merasa dekat dengan teman-temannya yang kebanyakan adalah pribumi, entah itu Jawa, Sunda, Minang ataupun anak-anak yang berasal dari etnis, tidak menjadi masalah bagi Humairah. Ia dapat bergaul dan diterima dengan baik di kalangan teman-temannya yang pribumi, tapi bukan berarti bahwa Humairah jadi tidak menyukai teman-teman sesama jamaah yang lain. Hubungan Humairah dengan teman-temannya yang sesama jamaah lain tetap berlangung dengan baik, namun tingkat kedekatan diantara mereka tidak lebih tinggi

daripada kedekatan antara Humairah dengan teman-teman yang ia dapatkan melalui hubungan persahabatan yang ia bangun dengan Ella dan Ayu.

Layaknya anak SMP, anak ABG mulai sering bermain-main dan mengetahui banyak hal, menyadari banyak perbedaan dan belajar menanggapi hal tersebut. Humairah pun seperti itu, dirinya bergaul dengan para pribumi, dan karena Ella memiliki banyak teman pribumi, maka jelas orientasi pertemanan Humairah akan tidak jauh berbeda dengan Ella. Teman Ella akan menjadi teman Humairah. Sejak masa SMP pula Humairah pertama kali mengenal cinta. Mungkin semacam cinta yang orang bilang sebagai cinta monyet, tapi yang jelas pada masa ini Humairah telah menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. *“Iya kan mainnya sama Ella, ya abis itu liat cowok ya orang-orang Indonesia. Temen satu geng istilahnya ya, geng-geng jaman SMP gitu, orang Indonesia semua, cowoknya juga”* tutur Humairah.

Dari sini Humairah merasa lebih nyaman bergaul dan berinteraksi dengan akhwal. Bagaimanapun juga, saat itu Humairah berada pada posisi yang sulit, ia tidak memiliki teman, ingin memiliki teman bermain dan orang-orang yang satu identitas dengannya menolak bermain dengan dirinya, maka saat itu muncul rasa kecewa dan sedih. Ella dan Ayu adalah orang-orang yang ingin berteman dengan dirinya, meskipun mereka berbeda. Dalam kultur Arab anak tersebut berada pada kelas yang lebih rendah daripada Humairah, tetapi mereka menawarkan sesuatu yang paling dibutuhkan Humairah saat itu. Pertemanan dan pengertian. Akhirnya muncul pemikiran bahwa tidak ada jaminan identitas etnis atau sesama jamaah akan menjamin perilaku seseorang. Sejak itu juga Humairah tidak merasa berbeda dengan akhwal lainnya.

Pernah suatu waktu Humairah bercerita bahwa dirinya terkadang kurang senang jika orang mengetahui bahwa dia adalah seorang Arab, pertama adalah karena ada stereotip yang ia pahami, bahwa orang Arab biasanya terkenal pelit, pemalas, pengatur dan sebagainya. Ia juga berkata *“Kalo dari muka sih untung muka gue agak melayu-melayu gitu”*. Sebenarnya memang terlihat bahwa Humairah menghindari beberapa hal yang akan membawa orang untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai

seorang Arab, seperti nama di Facebook yang tidak menggunakan Shahab begitupula di twitternya, jarang bergabung dengan komunitas Arab lainnya.

Letak tempat tinggal Humairah memang di Tanah Abang, namun tidak berada dekat dengan perkampungan Arab, dalam arti tempat Humairah berdomisili pun dihuni oleh banyak pribumi. Interaksi yang banyak ia lakukan seiring dengan masa pertumbuhan dalam lingkungan pergaulan sekolah dan rumah banyak memiliki interaksi dengan anak-anak pribumi. Orang tua Humairah mengetahui hal tersebut namun tidak melarang ataupun mengatakan bahwa Humairah harus lebih sering bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sesama sharifah.

Kelas yang ada di Jamiat Kheir hanya terdiri dari sedikit siswa, dengan bangku-bangku yang disusun sebanyak empat baris kesamping dan sekitar enam baris ke belakang. Kelas yang cukup efektif memang, dengan jumlah siswa yang relatif tidak banyak dan yang lebih penting lagi, biasanya siswa yang bersekolah di SMP Jamiat Kheir, dulunya pun pernah bersekolah di SD dan TK yang sama maka mereka idealnya memang sudah mengenal satu sama lain. Tempat duduk di kelas tersusun dengan rapih, berbeda dengan model tempat duduk di sekolah-sekolah negeri yang bisa kita jumpai di Jakarta atau kebanyakan kota lain yang ada di Indonesia yang memiliki dua bangku dalam satu meja sehingga siswanya dapat duduk bersebelahan dengan seorang siswa lain, di Jamiat Kheir, tempat duduk siswa di design dengan tipe single, yakni satu meja dan satu bangku dengan tujuan agar efisiensi kegiatan belajar dapat menjadi lebih optimal.

Tidak ada peraturan dikelas yang mengatur mengenai pemilihan tempat duduk, maka semua bebas duduk dimana saja, dan tidak akan ada guru yang bertanya bila mereka berpindah tempat duduk. Memang sudah menjadi kesukaan Humairah untuk duduk di barisan depan, tempat dimana ia bisa dengan jelas menyerap berbagai macam pelajaran yang diajarkan oleh guru-gurunya.

Ada sebuah cerita yang berkesan ketika Humairah duduk di bangku SMP dulu dan ia ingat sampai saat ini. Kala itu, ada seorang Ustadz (guru) muda yang tampan, cerdas dan baru pulang dari Hardamaut, mengajar di SMP Jamiat Kheir. Saat itu Humairah duduk di bangku kelas dua, ia berkata bahwa mungkin saat itu ia sedang

berada dalam masa pubertas dan ia merasa wajar saja bila waktu itu ia berubah, menjadi lebih menarik dibandingkan sebelumnya. Ustadz tersebut terlihat menaruh perhatian lebih kepada Humairah dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Ustadz yang pernah mengatakan bahwa ketika Humairah besar nanti, ustadz tersebut akan menikahnya.

Ketika itu Humairah sudah mengetahui bahwa ustadz tersebut telah memiliki dua istri, meskipun tampan tapi agak aneh juga baginya. Ustadz tersebut menyampaikan keinginannya untuk menikahi Humairah kelak, di depan kelas, di depan seluruh teman Humairah. Humairah hanya berkata bahwa ia sedikit malu, tapi tidak masalah karena ia tidak menanggapi serius. Hanya saja pengalamannya dengan ustadz tersebut membawa pengaruh Humairah terhadap persepsi atas sayyid itu sendiri sampai saat ini. Tentu saja saya menjadi bertanya-tanya apakah Humairah mengatakan pada orangtuanya mengenai masalah ustadz tersebut, ia menjawab bahwa ia memang mengatakan pada kedua orangtuanya namun tidak ada tanggapan yang serius. Tidak ada larangan, dukungan ataupun kekhawatiran. Beberapa waktu silam, disebuah acara seminar Humairah bertemu dengan ustadz tersebut, dan mereka bertegur sapa. Ustadz tersebut hampir lupa dengan Humairah tapi setelah mengenalkan namanya, ia langsung ingat kembali.

Ketika SMP dulu Humairah pun menyukai seorang akhwal yang bermama Kashful. Akhwal tersebut adalah seorang siswa Jamiat Khair juga yang berada di ranking satu. Jika Humairah berada pada ranking satu putri, Kashful tersebut berada pada ranking satu putra. Terlihat bahwa pertimbangan akan tingkat intelektualitas bermain penting dalam kriteria pemilihan pasangan bagi Humairah. Sebelumnya juga ia pernah mengatakan sebenarnya ia menginginkan teman mengobrol yang memiliki wawasan luas. Tidak ada keberlanjutan mengenai cerita Humairah dan Kashful, hanya sebatas menyukai saja. Begitupula dengan ustadz yang mengatakan ingin menikahi Humairah ketika Humairah sudah besar, tidak ada kelanjutannya.

Ketika membaca tulisan ini, mungkin ada kalanya pembaca akan berpikir bahwa sulit sekali bagi Humairah untuk dapat menyukai sayyid, tapi sebenarnya Humairah pernah menyukai seorang sayyid dan kebetulan sekali sayyid tersebut

merupakan seorang yang hampir di jodohkan oleh kedua orangtuanya, hanya tujuan dari perjodohan tersebut tidak sampai karena Humairah menolak dan tidak ada kelanjutan dari sayyid yang bernama Hamid (nama disamarkan) itu. Kisah mengenai Hamid akan dapat kita simak lebih lanjut pada sub-bab setelah ini. Meskipun tidak terlalu suka, itu adalah pertama kalinya dan hingga kini pertama dan masih yang terakhir kalinya Humairah bisa menyukai seorang sayyid.

III.1.4 Dilema Humairah

Lorong Psikologi yang berliku dan sepi ditambah hembusan angin ringan yang menyejukkan perasaan tidak membuat menunggu menjadi sesuatu yang membosankan sama sekali, apalagi bila yang ditunggu juga tidak pernah datang terlambat dari waktu yang ditetapkan. Humairah datang persis pada pukul 14:00 WIB, usai pertemuannya dengan pembimbing tesisnya yang sudah ia hindari beberapa bulan terakhir karena khawatir guncangan batinnya belakangan diketahui oleh sang pembimbing.

Humairah datang dengan tersenyum ketika melihat saya sudah menunggu beberapa saat, duduk di bangku kosong dari campuran semen yang mengeras di sepanjang lorong Fakultas Psikologi. Mengenakan batik lengan panjang berwarna coklat tua dipadu dengan kerudung berwarna krem, harmonis dalam berpakaian seperti biasa. Kampus cukup ramai, tapi tidak banyak orang yang berlalu-lalang melintasi lorong yang menghubungkan gedung A dengan gedung H. Gedung A adalah gedung administratif dari Fakultas Psikologi, ketika kita memasuki kampus Fakultas Psikologi, maka gedung ini adalah yang pertama yang akan kita jumpai, tentunya bila kita memasuki fakultas tersebut melalui halaman depannya yang bersebelahan persis dengan halaman depan FISIP UI.

Sebelumnya, kami sempat berbincang mengenai masalah percintaan, bahkan semenjak awal pertemuan, hanya saja akan lebih runut dan baik bila saya gabungkan

di dalam sub-bab ini, karena memang sekaligus saya ingin membahas masalah percintaan yang cukup mengguncang jiwa Humairah belakangan. Masalah kegalauan terbesar yang pernah ia rasakan seumur hidupnya.

Perbincangan kami berlangsung sudah cukup lama dan Humairah sudah terlihat merasa nyaman saat itu kemudian saya mengarahkan pembicaraan pada kebudayaan Arab yang identik dengan Islam dan menyinggung masalah literatur yang kebanyakan membahas mengenai pernikahan dan keturunan. Saya menegaskan kembali pernyataan Humairah dengan mengatakan *“Budaya Arab memang identik dengan budaya Islam sih ya kak, sama mungkin keturunan dan pernikahan ya soalnya cukup banyak literatur yang ngomongin masalah itu”*.

Humairah membenarkan perkataan saya dan pada saat itu, saya sambil bercanda mengatakan *“wah pacarnya dari fam apa kak? Temenku ada yang oke lho orang Al-Attas”*. Mendengar pernyataan saya yang seperti itu, meskipun tidak ada pesan tersirat yang hendak saya sampaikan, lantas Humairah mengeluarkan respon yang cukup diluar dugaan. Air wajahnya berubah menjadi lebih sendu, namun seperti dipaksa untuk tetap tenang. Seketika saya agak merasa menyesal mengeluarkan pertanyaan tersebut dan rasa ketakutan akan kehilangan Humairah sebagai seorang informan penelitian ini menjadi lebih besar. Memang, pertimbangannya ketika menanyakan hal tersebut adalah, bahwa ketika saya ditanyakan pertanyaan serupa dengan kenalan saya, maka saya tidak akan terlalu keberatan untuk menjawab, dan karena kami sama-sama perempuan, saya pikir ruang untuk bercerita mengenai banyak hal akan lebih besar.

Lantas, saya menjadi cukup bingung. Saya bingung apakah saya harus lanjut menanyakan hal-hal terkait dengan masalah pernikahan dan keturunan atau saya harus berhenti. Di satu sisi saya merasa sangat takut kehilangan hubungan baik yang telah saya bangun dengan Humairah sebelumnya, tapi disisi lain entah mengapa saya merasa bahwa ada sesuatu yang ingin diceritakan oleh Humairah apalagi ada keinginan yang agak menggebu-gebu dari dalam diri saya untuk menyerap banyak data, meskipun setelahnya saya sadar bahwa dalam mengumpulkan informasi melalui informan tidak bisa mengikuti keinginan saya sebagai peneliti, karena pada akhirnya

saya mengerti bahwa data yang baik adalah data yang dapat diperoleh ketika informan bercerita tanpa beban dan sejujur-jujurnya, dan hal tersebut hanya dapat saya raih bila saya mampu membuat informan saya merasa nyaman.

Namun untungnya kali ini keputusan saya untuk bertanya membawa saya kepada cerita Humairah mengenai pengalaman hidupnya, pengalaman mengenai permasalahan keturunan dan pernikahan. Humairah menjawab pertanyaan saya dengan cerita yang panjang, dan sebagai sesama mahasiswa yang berada pada generasi yang sama, saya cukup merasa sedih atas hal yang menimpa Humairah. Saya paham bahwa disini posisi saya hanya sebagai peneliti, tidak baik dan tidak tepat bila saya mengambil posisi atau menunjukkan rasa keberpihakan, tapi disini lain saya tidak bisa mereduksi rasa simpati saya dan saya paham bahwa ini adalah kelemahan yang saya miliki sebagai peneliti dan saya akan sangat berusaha untuk tidak menggunakan perasaan.

2 Oktober 2011 lalu, mantan kekasih Humairah yang bernama Adan dan kerap ia panggil dengan julukan 'Abang' bahkan hingga detik ini, menikah dengan wanita lain. Adan adalah seorang lelaki Minang yang sudah menjalin hubungan khusus dan intim, yang lazim dikenal sebagai 'berpacaran' atau bila menggunakan istilah Arab dikenal sebagai *hawi-an* dengan Humairah selama sekitar empat tahun. Ketika Humairah mengetahui bahwa saya adalah seorang Minang, lantas ia terlihat cukup senang dan mengatakan bahwa laki-laki Minang baik-baik, tapi karena saya tidak tertarik dengan pria Minang sama sekali saya bergidik dan berkata "*menarik dari mananya kak?*" kemudian ia hanya tersenyum kecil.

Setelah itu Humairah kembali bercerita dengan raut wajah yang cukup sedih. Saya tidak bisa melukiskan dengan kata-kata bagaimana matanya yang berwarna abu-abu itu terlihat sangat sendu, mulai berkaca-kaca dan akhirnya menangis. Sedikit menangis, hanya menitikkan air mata, namun saya merasa sangat teramat panik saat itu, karena saya merasa bersalah tapi disini lain ia tampak ingin bercerita namun tempat saya mewawancarai Humairah sungguh kurang tepat yakni di ruang terbuka tempat banyak orang dapat dengan bebasnya berlalu lalang. Saya mengatakan bahwa Humairah tidak perlu menceritakan apapun kepada saya jika tidak merasa nyaman

dan terganggu karena saya pikir saya disini ingin mengetahui identitas Humairah sebagai seorang keturunan Alawiyyin. Saya ingin mengenal Humairah dengan baik karena untuk memahami identitasnya, saya pikir ada kebutuhan yang besar untuk melihat Humairah sebagai suatu entitas yang utuh, saya tidak mau keberadaan saya dan apa yang sedang saya lakukan mengganggu Humairah dalam bentuk apapun.

Setelah merasa sedikit tenang, ia melanjutkan pembicaraan dan mengatakan bahwa tidak apa-apa karena dia pikir karena kami sama-sama perempuan jadi tidak masalah. Tidak ada laki-laki yang sesempurna Adan baginya. Humairah tidak suka dikekang, tidak suka kebebasannya dibatasi, tidak suka diatur terlalu banyak oleh laki-laki dan Adan mampu membuat Humairah menuruti kata-katanya tanpa sama sekali merasa terbebani ataupun terkekang. Ia mengatakan, bahwa ia sangat mencintai Adan dan begitupula sebaliknya. Lantas ia membandingkan Adan dengan sejumlah sayyid yang mencoba mendekati dirinya.

Biasanya, sayyid-sayyid tersebut terlalu menggebu-gebu ketika berkenalan. Contoh yang ia sebutkan adalah ketika berkenalan dengan seorang sayyid, lantas berinteraksi lewat *chatting* melalui situs jejaring sosial *Facebook*, semua sayyid yang berkenalan dengan dia langsung meminta nomor HP, email dan lain sebagainya setelah itu mengirimkan pesan atau sms yang menjurus kearah pendekatan demi mendapatkan hubungan yang lebih intim. Hal itu tidak terlalu disukai oleh Humairah. Selain itu, ketika sedang bertemu atau bepergian, mungkin lazimnya dikenal sebagai kencan, biasanya para sayyid yang dikenal Humairah selalu mengatur penampilannya, seperti kenapa ia mengenakan *high heels* dan lain sebagainya yang juga tidak disukai Humairah.

Saya pikir sebagai sesama perempuan dalam generasi yang sama, memang ada tipikal lelaki yang suka mengatur, entah ia sayyid, atau orang Minang, atau Jawa saya pikir tidak terlalu ada kaitannya, namun Humairah sangat menekankan karakteristik keras dan suka mengatur tersebut pada sayyid-sayyid yang ia kenal. Menjadi jelas mengapa Humairah mendapatkan persepsi tersebut dari pamannya, juga dari teman-teman sesama sharifa yang bercerita mengenai masalah-masalah yang

mereka dapati ketika menikah dengan sayyid tersebut langsung kepadanya, seperti yang sudah kita simak pada sub bab sebelumnya.

Sampailah Humairah dan Adan pada tahap yang dapat dikatakan serius. Humairah mengenal keluarga Adan dengan cukup baik meskipun tidak demikian sebaliknya. Ibu Adan adalah guru SMA 68, tempat dimana dulunya Humairah bersekolah. Ia mengatakan bahwa hubungannya dengan Ibu Adan sudah sangat akrab, sampai-sampai banyak orang disekolah tersebut yang mengenal kedekatan Humairah dengan Ibu Adan. Mengetahui anaknya dekat dengan seorang guru yang memiliki anak-anak laki-laki lantas Ibu Humairah sedikit khawatir dan melarang Humairah untuk terlalu dekat dengan mereka. Tapi, ia memilih untuk tetap berhubungan dengan baik. Pertanyaan yang lazim ada pada fase dimana pasangan muda yang membina hubungan merasa cukup serius adalah *'Mau dibawa kemana hubungan kita?'*. Adan bukannya tidak mengetahui ada semacam larangan bagi sharifa seperti Humairah untuk menikah dengan pria yang bukan seorang sayyid tetapi ia juga saat itu sangat menyayangi Humairah, maka Humairah mencoba menanyakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya dan mendapat penolakan setelahnya.

Adik-adik lelaki Humairah, yang ia katakan bahwa tadinya berpihak dan mendukung hubungan Humairah mulai berada pada posisi sebaliknya. Mereka mulai menyarankan agar sebaiknya Humairah mengakhiri hubungannya dengan Adan dan segera mencari sayyid yang tepat. Pada saat itu, sebuah keputusan atas pertanyaan besar dalam hubungan mereka akhirnya tercipta. Adan mengatakan bahwa ia sangat mencintai Humairah, dan karena itu ia tidak ingin Humairah jauh dari keluarganya. Akhirnya hubungan khusus yang berbasiskan afeksi tersebut kandas.

Adan menikah dengan perempuan lain, dan sebelum menikah Adan sempat mengatakan kepada Humairah *"Mungkin ini bukan pernikahan terakhir aku"*. Humairah menafsirkan pernyataan tersebut sebagai adanya peluang bagi mereka untuk bersama, dan bagi saya terlihat bahwa Humairah masih cukup berharap bisa melanjutkan hubungan dengan Adan.

Awalnya ketika kali pertama Humairah menceritakan masalah ini dengan saya, ia berkata bahwa orangtuanya tidak mengetahui bahwa Adan telah menikah.

Humairah beranggapan bahwa jika dirinya menceritakan hal yang sesungguhnya kepada kedua orangtuanya, maka ia akan merasa 'kalah' dan kemudian ia berasumsi bahwa orangtuanya akan mengatakan 'udah..makanya nggak usah sama orang lain, yang artinya adalah dengan orang luar, nanti dicariin yang baik buat kamu'. Orang tua Humairah memiliki prinsip bahwa dari pada Humairah menikah dengan akhwal, lebih baik dirinya tidak menikah seumur hidup.

Tidak terpikir oleh Humairah sebelumnya bahwa orang tuanya tidak mengetahui bahwa Adan telah menikah, sampai satu bulan kemudian Humairah datang kepada saya, tepatnya kami makan siang bersama kembali dan bercerita tentang pertengkaran yang terjadi diantara dirinya dan sang ibu. Mereka sedang berbicara mengenai isu hangat yang sedang menjadi topik pembicaraan di berbagai macam media massa belakangan ini yakni Habib Husen yang melakukan tindak pencabulan terhadap santri-santrinya sendiri.

Sebelumnya memang Humairah telah berdebat mengenai masalah Habib Husen tersebut karena sebelumnya orang tua Humairah tidak percaya ada Habib yang seperti itu dan merasa bahwa itu adalah kegagalan, bagi saya entah kegagalan entah keberhasilan media dalam mempublikasikan tindakan kriminal sang Habib. Humairah yang merasa terganggu dengan ketidakpercayaan kedua orangtuanya terhadap pemberitaan atas tindak kriminal Habib Husein, berinisiatif untuk menunjukkan berita yang ia unduh dari *website via handphone* dengan topik tindakan pencabulan yang dilakukan oleh Habib tersebut.

Ketika Humairah memberikan telepon selulernya untuk ibunya, seketika masalah Habib sudah tidak lagi lebih penting daripada masalah foto yang terpampang di *screenphone* milik Humairah. Ibunya menjadi marah bukan karena Habib Husen, tetapi karena melihat foto Humairah bersama Adan di *screen phone* anak perempuan semata wayangnya itu. Sebenarnya Humairah tidak sengaja dan sengaja, dalam arti memang dia menampilkan foto tersebut karena merasa nyaman dengan foto tersebut sebagai *screenphone* telepon genggamnya. Ibu Humairah marah karena heran, mengapa Humairah masih saja menyimpan bahkan menggunakan foto tersebut sebagai *wallpaper* telepon genggamnya. Ibunya bertanya mengapa ia menggunakan

foto suami orang di *handphonenya*, dan memang Humairah mengaku salah pada saat itu.

Pertengakaran dua wanita mengenai foto pria dan wanita lain dalam *screenphone handphone* tersebut menyulut isi kepala Humairah untuk berpikir darimana ibunya mengetahui bahwa Adan telah menikah. Orang-orang Arab memiliki jaringan yang luar biasa bagusnya, dan hal ini dapat terlihat dari bagaimana uminya memiliki kenalan yang dapat menyediakan informasi mengenai keberlangsungan kehidupan Adan, tidak lain tidak bukan adalah kerabatnya sendiri.

Ibu Humairah marah dengan agak keras dan membentak kala itu, karena itu Humairah menjadi sangat sedih. Ia merasa pada saat seperti itu, hal yang dirinya butuhkan adalah rasa simpati dan dukungan moral. Tetapi hal yang terjadi justru sebaliknya. Ia merasa kecewa, kecewa sekali sepertinya karena ia bercerita sampai hampir menangis. Ketika ia merasa seharusnya dukungan moral yang patutnya ia dapatkan, justru amarah dan bentakan yang ia terima. Ibunya berkata bahwa justru Humairah harus bersyukur karena Adan tidak sederajat dengan dirinya, dan sama sekali tidak merasa bahwa ada yang salah dari memarahi Humairah karena memasang foto tersebut dan merasa sedih karena ibunya tidak memahami dirinya. Peristiwa ini yang menyebabkan Humairah terlihat lunglai dan pucat tempo lalu.

Dalam permasalahan keluarga seperti ini, di keluarga Humairah jarang ayah turut campur, ayah hanya ikut campur ketika masalah dirasa sudah tidak bisa ditangani lagi atau dengan kata lain sudah penghabisan. Agak mengherankan memang, karena setiap kali bercerita mengenai masalah perjodohan, seolah-olah ibu memiliki peran yang penting dan peran ayah lebih kepada nama baik keluarga dan pembuat keputusan penting. Sudah beberapa hari Humairah tidak pulang dari kostan ke rumah tapi tidak terlalu menjadi masalah karena ada alasan mengajar yang ia gunakan. Sebenarnya saya pikir alasan mengajar tersebut digunakan karena Humairah tidak ingin sepenuhnya merasa bersalah kepada orang tuanya, tetapi disisi lain ia juga ingin memberontak dan menunjukkan kekecewaannya.

Beberapa kali pernah orangtua Humairah mencoba mengenalkan dirinya dengan para sayyid dengan harapan Humairah akan mau menerima para sayyid

tersebut, tapi tidak ada yang ia kehendaki. Dalam prosesnya, jarang, bahkan hampir tidak pernah pendapat Humairah dipertanyakan atau di timbang-timbang. Pernah suatu kali, seorang sayyid yang dikenalkan padanya meminta foto Humairah tanpa kerudung, dan hal itu sangat membuat Humairah merasa risih, meskipun kedua orangtuanya berkata “*nggak apa-apa nanti kamu juga akhirnya sama dia, kasih aja fotonya*” tapi pada akhirnya tidak ada kelanjutannya.

Seusai bercerita tentang berakhirnya hubungan Humairah dengan Adan, ia mengatakan alasan mengapa ia menolak gagasan pernikahan endogami yang dianut oleh para kalangan jamaah. Ia membaca banyak buku, bertanya dan menyimpulkan. Saya pikir ada niat yang cukup besar dari dalam diri Humairah untuk mengetahui hakekat dari pernikahan endogami yang dijalani oleh kalangan jamaah. Melalui pengamatan tersebut, Humairah mengatakan bahwa sebenarnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajib, tidak tertulis di Al-Qur'an. Ia merasa bahwa hal yang dapat membedakan antara satu dengan lainnya adalah ketakwaannya terhadap Allah, bukan keturunannya. Ia, sebagai keturunan Nabi Muhammad juga memiliki dosa, dan ia percaya bahwa semua orang akan masuk dan mendapatkan siksa neraka. Humairah mengatakan bahwa ia tidak menyukai kebudayaan yang seperti mengkultuskan para Habib.

Ia memahami ada prinsip kafa'ah atau kesetaraan dalam pernikahan yang lazimnya dijalani oleh para anggota komunitas Alawiyyin, bedanya ia menafsirkan kesetaraan tersebut bukanlah dalam masalah keturunan sebagaimana apa yang diyakini oleh mayoritas dari kalangan Alawiyyin sendiri, tetapi lebih kepada kesetaraan dalam hal pendidikan atau kelas sosial misalnya. Tidak setara bila ia harus menikahi sayyid tetapi tidak cerdas dan tidak bisa berbicara dalam area yang sama, tidak mampu menanggapi dan memiliki pemikiran yang sederhana. Itulah yang ia pahami sebagai kesetaraan.

Bukannya ia tidak mengerti, Humairah justru memahami betul bahwa memang ada konsekuensi yang harus ia terima bila dirinya melakukan pernikahan dengan orang luar, tetapi di satu sisi ia meragukan alasan-alasan mengapa ia harus melakukan hal tersebut. Melalui ayat *Qur'an*, *Hadith*, sampai dengan sejarah Islam ia

telusuri lebih lanjut dan pada akhirnya kesimpulan yang ia dapatkan adalah tidak ada yang membedakan manusia selain daripada taqwanya.

Hal ini menjadi dilematik ketika Humairah bercerita mengenai salah seorang tantenya yang menikah dengan akhwal dan kemudian di kucilkan oleh keluarga besar. Humairah khawatir bahwa orangtuanya akan ikut menanggung hal tersebut bila ia memutuskan untuk menikah dengan akhwal. Ia berpikir bahwa bagaimanapun juga ia masih menghormati orangtuanya. Jika memang ia benar-benar tidak bisa menikah dengan orang yang ia sayangi, ia berharap ia akan dinikahkan dengan sayyid yang berasal dari fam Shahab juga, sehingga menjadi jelas dan tidak tanggung-tanggung menurutnya, dalam mempertahankan garis keturunan.

Humairah terlihat memiliki keinginan dan kemampuan untuk melakukan sebuah perubahan sosial, dalam arti gagasan-gagasan yang ia katakan semua berdasarkan sesuatu yang diamati secara empirik, meskipun memang salah satu motivasi utamanya adalah karena permasalahan asmara. Ia mengatakan bahwa dirinya seringkali membeli berbagai macam buku terkait dengan Alawiyin, tapi tidak menyukai buku yang membicarakan masalah habib karena ia berpikir bahwa isinya sama saja. Ia juga mengatakan bahwa teman-teman yang berada pada posisi serupa dengannya sering curhat atau bercerita mengenai permasalahan tersebut dengan Humairah.

Saat ini, ia mengatakan bahwa dirinya sedang dalam masa rehabilitasi dari penderitaan dan kesedihan yang cukup membebani dirinya. Memang, ada perbedaan sangat jelas ketika saya mengenal Humairah untuk pertama kali pada November 2011 dengan saat ini. Dulu ia sangat pendiam dan muram. Saya pikir thesis yang ia tulis mengenai konsep *happiness* pada pemuda ba alwi terinspirasi dari hal tersebut. Kabar gembiranya adalah Humairah sudah mulai mudah bercerita dalam arti tidak sependiam dulu lagi, sudah lebih banyak tersenyum dan aktif berbicara dengan mengeluarkan pendapat dan pertanyaan ketika berdialog.

Humairah pernah mengatakan "*perkawinan sesama Arab itu nggak penting, nggak wajib hukumnya*". *Yang aneh, banyak perempuan Arab yang tidak mengenakan kerudung atau jilbab yang hukumnya wajib tapi menganggap menikah*

dengan sesama Arab hukumnya wajib dan lebih penting. Jelas-jelas bahwa di Al-Qur'an dikatakan bahwa hukum mengenakan jilbab adalah wajib."

Pada akhirnya karena ia tidak ingin durhaka, tidak ingin menyusahkan ayah dan ibunya karena ada kekhawatiran bahwa ketika ia menikah dengan akhwal, akan ada pengucilan terhadap ayah ibunya. Ia tidak percaya dengan hadith dan keistimewaan keturunan ba alwi, ia hanya takut durhaka dengan orang tua. Saya tanyakan, memangnya waktu kecil tidak pernah mendengar cerita tentang keistimewaan sada? Ia menjawab tidak sambil menggeleng kecil. Ini penting. Pada akhirnya ada pergeseran makna, menikah sesama sadah dalam kasus Humairah lebih kepada karena tanggung jawab dan takut durhaka dengan orangtua, bukan karena adanya pemikiran bahwa mereka adalah keturunan nabi yang harus dijaga kemurniannya dan berbeda dari yang lain.

Ia menambahkan, sekarang ia tidak peduli lagi akan menikah dengan siapa, pasrah saja kepada Allah. Tapi kalau memang orangtuanya meminta ia menikah demi mempertahankan garis keturunan, maka ia mengatakan bahwa sekalian saja dengan sesama Shahab biar jelas-jelas untuk keturunan. Untuk Fam Shahab tapi, beberapa saat kemudian ia menambahkan lagi, terserah saja, mengingat usianya sudah 25 tahun dan ibu serta keluarga perempuannya rata-rata menikah pada usia 26 tahun, ini menjadi sulit dan sungguh dilematis. Teman-teman perempuannya yang lain, yang sudah menikah banyak berpesan pada Humairah untuk tidak diam saja ketika ingin dijodohkan.

Ada seorang temannya, sharifa yang waktu dulu memiliki kekasih seorang Arab non-ba Alwi, tiba-tiba dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang sayyid. Karena kaget dan tidak dapat berkata apa-apa, lantas ia terdiam dan tidak menjawab apapun. Diam dari pada wanita bagi ayahnya dianggap sebagai persetujuan, dan dia sama sekali tidak bisa menolak. Akhirnya ia pun menikah dengan sayyid tersebut. Humairah mengatakan pada saya bahwa temannya berpesan pada dirinya agar mengatakan dengan jelas apa yang ia rasakan ketika ingin dijodohkan. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam berkomunikasi dan menanggapi saran atau amanat dari orang tua, terutama pada kalangan perempuannya.

III.1.5 Humairah dalam Krisis

“Yah..yaudah sekarang sih aku jadi pendamping lamaran sambil ngeliatin temenku satu-satu menikah”.

Perjumpaan saya yang terakhir dengan Humairah adalah ketika tiba-tiba Humairah menghubungi saya dan menanyakan apakah saya sedang sibuk atau tidak dan bila tidak, ia ingin mengajak saya pergi dua pameran yang berlokasi di Balai Kartini dan Istora Senayan. Akhirnya saya pergi menuju Balai Kartini dan ketika sampai sebenarnya agak kaget juga, saya tidak menyangka Humairah memiliki ketertarikan pada dunia komik dan *toys*. Saya tiba terlebih dahulu dan cukup kaget, karena di sana penuh dengan para pegiat komik dan mainan yang mengenakan berbagai macam kostum yang diadopsi dari komik-komik ataupun anime yang sungguh kurang saya pahami.

Setelah menunggu sekitar satu jam, akhirnya Humairah datang. Memang saya yang terlalu cepat karena juga Humairah hari itu mengajar bimbel terlebih dahulu sampai pukul 12.00. Saya lega karena bukan hanya saya yang datang dengan tanpa kostum khusus, tapi Humairah juga berkostum biasa seperti keseharian kami. Kami pun masuk kedalam ruang *fair* tersebut, dan ternyata Humairah datang karena ada temannya yang menjaga salah satu stand komik Indonesia disana, teman-teman kampusnya dan semuanya akhwal. Setelah berkeliling dan puas melihat-lihat juga menahan diri untuk mengkonsumsi barang yang ingin dibeli tapi tidak perlu dibeli, akhirnya kami duduk untuk makan sebentar. Saya bertanya apa kesibukan Humairah belakangan ini, dan ia berkata hanya mengajar dan kadang kekampus saja. Setelah itu kami banyak mengobrol hal di luar tema skripsi saya. Pembicaraan pun berlanjut kepada dokter Hamid. Pada sub bab sebelumnya saya sudah bercerita mengenai siapa sebenarnya dokter Hamid. Humairah pernah hampir dijodohkan dengan dokter Hamid sekitar tahun lalu namun dirinya menolak, meskipun agak tertarik tapi ia tetap

menolak karena Hamid meminta foto Humairah tanpa kerudung dan juga ketika itu pikiran Humairah masih tertuju pada Adan yang menikahi perempuan lain.

Humairah bercerita bahwa hari ini, dokter Hamid menikah dengan seorang perempuan yang juga ia kenal bernama Nahla Shihab, anak dari seorang ulama terkemuka kelas nasional. Saya tidak berani bertanya banyak terlebih dahulu karena saya pikir, saya baru bertemu Humairah setelah beberapa minggu tidak bertemu maka saya rasa waktunya kurang tepat dan kurang etis juga bila saya tergesa-gesa ingin bertanya ini dan itu. Humairah hanya berkata teman-temannya saat ini banyak yang sedang menghadiri acara pernikahan Hamid dan ia tidak berkeinginan datang. Ia hanya berkata, tadinya ia sudah mulai percaya bahwa Hamid bisa jadi adalah jodohnya, bisa jadi ia akan menikah dengan Hamid, bisa jadi ia bisa belajar mencintai Hamid. Hanya saja, takdir tidak selalu sama dengan apa yang kita inginkan, Humairah hampir percaya dan tadinya mulai agak rela bila dirinya harus melanjutkan hidupnya bersama dengan Hamid, tapi dalam prosesnya itu semua tidak terjadi.

Ia juga melanjutkan pembicaraannya mengenai tidak mungkin dirinya mengalahkan Nahla yang merupakan anak dari pemuka agama yang sangat termahsyur tersebut. Saya melihat Humairah cukup sedih, cukup kecewa dan berusaha menutupinya dengan memberikan dirinya sendiri pembenaraan atau dalih yang mengatakan bahwa Hamid bukanlah jodohnya, seperti tingginya yang tidak terlalu tinggi, incaranya yang seorang *sharifa* kaya raya dan hal-hal seperti itu agar dirinya sendiri tidak terlalu kecewa. Humairah berkata ia mulai perlahan-lahan menerima kekecewaan dalam kehidupan jodoh dalam hidupnya sebagai bagian dari kehidupannya secara utuh, ia berkata bukannya ia ingin menjadi seorang yang pesimis, hanya saja realitanya memang seperti itu. Tidak ada alasan yang cukup bagi dirinya untuk menjadi semakin optimis dalam hal ini.

Tempat makan disana sempit dan semakin ramai, saya juga merasa tidak enak kepada orang-orang lain yang ingin makan disana, maka saya mengajak Humairah

untuk menyudahi kegiatan kami dan melanjutkan pergi ke pameran buku Islam di Istora Senayan. Kadang Humairah bertanya mengenai masalah percintaan saya, dan karena menginginkan hubungan yang bersifat resiprokal maka saya juga kadang bercerita, hanya saja tidak sebanyak yang Humairah dapat ceritakan karena saya tidak memiliki banyak cerita yang bisa dibagi juga.

Kami sampai di Istora sekitar pukul empat sore dan sore itu istora senayan sudah dipenuhi oleh banyak orang yang hampir seluruhnya mengenakan baju muslim. Segera kami memasuki tempat tersebut, dan berkeliling. Saya membeli sejumlah buku, begitupula dengan Humairah. Setelah itu kami pergi shalat Ashar karena juga waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore.

Sebelumnya ketika kami melihat-lihat buku, Humairah juga membantu saya untuk mendapatkan buku yang membahas seputar Hadrami, hanya saja sulit sekali menemukan buku dengan tema itu disana saat itu, meskipun pameran buku tersebut adalah pameran buku Islam. Ada banyak buku sunan tapi sedikit yang membahas tentang masyarakat Hadrami, mungkin karena keterbatasan waktu dan tempat, juga *stand* buku yang terlalu banyak, maka menjadi lebih sulit untuk mendapatkan buku tersebut.

Saat itu mushola agak sepi dan karena tanggung, sekalian saja kami menunggu waktu shalat magrib. Humairah duduk disebelah kanan saya, dengan belanjaan buku kami yang diletakkan disekitar, merapihkan kerudung dan saya *mencharge* telepon seluler. Sejauh ini memang perbincangan kami dapat terjalin dengan baik, kami sama-sama patah hati dan sama-sama sedih. Kadang saya juga bercerita kepada Humairah macam-macam hal sehingga nantinya saya harap Humairah juga ingin bercerita kepada saya banyak hal.

Ia mengetik pesan singkat kepada temannya, dan setelah itu bercerita pada saya, bahwa hari ini dokter Hamid menikah. Situasi dan kenyamanan Humairah sudah lebih baik dalam arti saya hari ini sudah banyak berinteraksi dengan Humairah sebelumnya, maka saya tanyakan dan respon pembicaraannya. Saya tanya kepada

Humairah, kenapa dirinya tidak datang dan ia hanya tersenyum dan tertawa ringan. Ia berkata lagi-lagi dirinya ditinggal menikah oleh orang yang ia sudah harap menjadi bagian dari hidupnya kedepan.

Minggu lalu ia sudah pulang ke rumah setelah dua minggu lebih tidak pulang dan menetap di kosan dan hari ini pun rencananya ia akan pulang ke rumah, tetapi menjadi agak malas karena ia pikir pasti ibunya akan membahas mengenai pernikahan Hamid dan menyalahkan atau paling tidak menyayangkan mengapa Humairah tidak ingin mencoba dekat dengan Hamid dulu. Sebenarnya pertengkaran mereka yang disebabkan oleh kurangnya rasa saling pengertian mungkin, karena seperti yang saya sudah tulis tempo lalu, Humairah berharap ibunya dapat mengerti perasaannya dengan minimal tidak membahas masalah pernikahan Adan, tapi yang terjadi justru ibunya memarahi Humairah karena masih saja berharap kepada Adan.

Humairah bercerita sambil mengingat Adan. Lagi-lagi mengingat Adan, saya pikir susah juga memang, saya kurang mengerti betul perasaan Humairah tapi jelas sekali bahwa pernikahan Adan dengan perempuan lain masih menjadi pukulan tersendiri bagi Humairah. Humairah memaksakan senyumnya seperti biasa ketika berbicara mengenai Adan, dan itu sebabnya saya kurang menyukai menanyakan masalah Adan kepada Humairah, saya paham itu adalah data, tapi meskipun saya tidak memaksa informan saya untuk bercerita dalam arti ia biasanya dengan sendirinya teringat mengenai Adan ketika berbicara dengan saya, tetap saja saya kurang suka. Bagaimanapun juga saya tidak terlalu ingin melihat Humairah terus-terusan sedih karena Adan, tapi memang itu data dan itu yang terus dipikirkan olehnya. Disini saya mengalami dilema antara melihat informan saya tenggelam dalam kesedihan atau mengeruk data sebanyak mungkin dan membiarkan informan saya semakin sulit untuk melupakan Adan.

Humairah adalah seorang yang cerdas, walaupun ia bersedih saya pikir ini sudah diluar apa yang mampu ia pikirkan. Ia berkata bahwa dirinya percaya akan keajaiban dan Tuhan. Ia percaya itu semua dan ia menunggu. Ia berkata "*Gue*

percaya Tuhan, keajaiban tapi kapan keajaiban itu datang dan sampe kapan gue harus nunggu? Sekarang yaudah lah, gue nggak mau lagi berharap banyak. Terlalu banyak gue kecewa dan yaudah jalanin aja. Gue suka sedih kalo temen-temen gue cerita masalah pernikahan didepan gue seenak itu aja tanpa mikirin perasaan gue. Geng di tempat ngajar gue juga begitu. Semua orang satu-persatu ketemu jodohnya sedangkan gue? Kenapa harus begini? Gue udah ketemu Adan. Ibaratnya laki-laki yang sempurna, yang bisa gue cintai dan dia bisa membuat gue mau tunduk dan nurut, Mel. Cuma Adan. Dia bisa memotivasi gue, gue kan tadinya nggak mau ikutan mapres ya, yah meskipun cuma level MIPA sih, tapi dia berhasil meyakinkan gue bahwa gue mampu, dia bilang 'ayo dong ya, aya pasti bisa deh', dia berhasil meyakinkan gue untuk ikutan Abnon yang tadinya gue nggak mau banget karena nggak PD (percaya diri), tapi dia bisa membuat gue percaya kalo gue beneran bisa."

Saya menambahkan dengan berkata bahwa Adan bisa membuat dirinya menyadari kelebihan yang bahkan dirinya sendiri tidak sadar dan ia berkata 'iya, persis'. Humairah selalu bercerita mengenai Adan dengan ekspresi yang berbeda ketika ia bercerita mengenai Hamid atau yang lainnya, selalu dengan tatapan nanar dan hampir selalu berkaca-kaca. Humairah masih berhubungan dengan Adan, sekitar beberapa minggu lalu mereka masih berhubungan lewat sms sekedar bertanya kabar dan kesibukkan masing-masing.

Adan sedang berada di luar kota saat ini karena tugasnya sebagai dokter, dan istrinya masih tinggal di Jakarta. Humairah masih tahu hal-hal seperti itu. Ia juga berkata bahwa ketika Humairah bercerita bahwa dirinya tinggal di kostan saat ini, Adan sempat bertanya dan agak marah menurutnya, karena rumah Humairah berlokasi di Kebon Kacang, Tanah Abang dan kostannya berada di Tebet jadi tidak terlalu jauh. Humairah bercerita bahwa Adan berkata "*buat apa ngekost? Orang masih di Jakarta juga*". Humairah mengatakan bahwa Adan tahu persis alasan dirinya tinggal di kostan adalah karena sedang bermasalah dengan ibunya.

Ia meneruskan kembali cerita mengenai Adan, saya tidak mau melihat Humairah sedih dan lagi-lagi membahas mengenai Adan tapi saya sendiri bingung saat itu, apa saya harus menjadi antropolog atau teman berbicara? Apa yang saya lakukan ini salah? Saya tahu Humairah setuju menjadikan bagian dari identitas dan kehidupannya sebagai sorotan skripsi saya, tapi disisi lain ada perasaan seperti bersalah, jadi kadang ada kalanya saya berharap Humairah berhenti mengatakan betapa dirinya sedih dan menderita karena meskipun fakta dan itu adalah kenyataan yang saya temui di lapangan, sebagai sesama pemuda yang pernah mengalami hal yang serupa, saya merasa cukup tega untuk menuliskan kisah orang lain.

Humairah mengatakan bahwa hubungan dirinya dan istri Adan tidak begitu baik, meskipun Humairah paham tidak ada intensi apapun dari dirinya untuk mendekati Adan lagi tapi ia tidak bisa mereduksi perasaannya karena memang sulit. Terakhir kali dirinya berjumpa dengan istri Adan adalah ketika resepsi pernikahan Oktober lalu, Humairah bercerita bahwa pada saat sesi untuk foto, dan Humairah beserta teman-temannya yang lain pun ikut untuk di foto, dan ia melihat istri Adan berkata "*bosen nih, capek foto mulu*", Humairah memeragakannya dengan menirukan ekspresi wajah istri Adan yang terlihat kesal waktu itu, melakukan gerakan mencibir setelah itu tertawa geli karena tindakannya sendiri.

Humairah memperjelas kembali cerita mengenai dirinya dan Adan, sebenarnya saya sudah agak hapal tapi karena Humairah ingin bercerita maka itu baik, Humairah mau bercerita karena ada hal-hal yang tidak bisa ia katakan kepada orang-orang di lingkungannya atau bahkan orang-orang terdekatnya. Humairah bertemu dengan Adan pada *event* abang-none tahun 2006 sejak saat itu mereka dekat satu sama lain. Kedekatan mereka tidak seperti kedekatan orang-orang pada umumnya, maksudnya adalah hubungan mereka intens dan dekat layaknya pasangan kekasih dan Humairah berkata bahwa mereka sadar saling mencintai hanya saja keduanya juga sadar sama-sama ada masalah yang menghalangi mereka maka Adan juga menjadi susah bila ingin membawa Humairah ke hubungan yang lebih serius.

Mereka secara jiwa sangat dekat, mungkin itulah yang dapat dengan tepat menggambarkan hubungan Humairah dengan Adan. Mereka membagi banyak hal dan karena itu kedekatan mereka melebihi dari pada sekedar teman. Humairah juga menyukai Adan karena ia cerdas dan *nyambung* bila diajak berbicara, berwawasan luas sehingga Humairah bisa berdebat dan tidak pernah ada bahan pembicaraan yang kurang karena bosan. Mereka juga saling memperhatikan satu sama lain melebihi perhatian kepada teman biasa. Hal yang paling Humairah sukai dari Adan adalah ia tidak mengekang Humairah sama sekali, Humairah bebas mengekspresikan apa yang dirinya rasakan dan ingin lakukan, tidak ada pengekangan atas sesuatu yang tidak jelas seperti, yang biasa Humairah bandingkan adalah dengan sayyid yang keras kepala dan suka mengatur.

Adan mulai berpacaran dengan wanita yang sekarang adalah istrinya sejak tahun 2009 sampai pada akhirnya mereka menikah pada Oktober 2011 silam. Humairah berkata kepada Adan, tepatnya mengirimkan sms yang berbunyi "*aku tunggu di akhirat bang*" sebenarnya agak seram juga, tapi bagi Humairah itu juga merupakan salah satu upaya untuk mengungkapkan bagaimana dirinya merasa sedih dan merasa bahwa Adan adalah jodohnya yang tidak bisa dilupakannya.

Ia melanjutkan ceritanya mengenai betapa sedihnya ditinggalkan semua temannya menikah dan ia menjadi pesimis akan jodohnya. Terlebih lagi sahabatnya, Ayu yang sudah menjadi teman Humairah sejak kecil juga baru saja menikah. Jelas Humairah mendapat tekanan tersendiri karena hal tersebut. Lantas saya bertanya, memangnya bila masih bisa memilih, dan dari keinginan Humairah sendiri, pada akhirnya ingin menikah dengan sesama alawi atau tidak? Dan ia menjawab "*kalo bisa...nggak*" dengan ritme menjawab yang lambat dan terlihat sedih.

III.2 Achmad Fauzie Al-Aydrus

Tidak terlalu tampak seperti Arab kebanyakan dengan ciri fisiologis rahang yang keras, hidung yang mancung, kulit gelap dan tegap. Achmad meskipun bertubuh cukup tinggi, tapi entah mengapa lebih terlihat banyak mewakili ciri fisiologis pribumi kebanyakan jika kita ingin berbicara secara lebih spesifik, mungkin seperti orang Jawa dengan tubuh ramping, suara dan gestur yang sendu dan lembut, tatapan sopan dari sepasang mata yang sayu dibalik kaca mata yang membuat citra dirinya semakin terlihat Jawa yang identik dengan perangai halus dan sopan. Wajahnya pun tidak banyak menampilkan ekspresi yang keras seperti pemuda keturunan Arab pada umumnya. Bukan kali pertama bagi Achmad dikira sebagai seorang Jawa. Ketika pertama kali berkenalan dengan Achmad, saya spontan bertanya apakah benar ia memang keturunan Arab, tetapi Achmad tidak marah, tidak juga tersinggung ataupun sakit hati. Ia hanya menjawab dengan senyum bahwa memang betul ia merupakan keturunan Arab setelah kami berjabat tangan dan berkenalan.

Bila dilihat dari luar, sekilas Achmad dapat mewakili manusia yang gemar menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan dan berbicara dengan kepala dingin daripada yang lebih senang menyelesaikan permasalahan secara lebih ekspresif dan berapi-api. Kesan awal itu berhasil di ciptakan oleh Achmad, dan ketika mengenal Achmad lebih jauh lagi, tidak ada beda. Apa yang Achmad dapat representasikan dan jewantahkan berdasarkan gestur dan tubuhnya senada dengan apa yang berdialektika di dalam diri Alaydrus muda ini.

Achmad merupakan pemuda kelahiran Minang 23 tahun yang lalu. Ia memiliki seorang kakak laki-laki dan adik laki-laki. Abahnya merupakan seorang sayyid dari Jakarta yang bernama Haydar Alaydrus. Abah Achmad merupakan seorang pegawai negeri yang sering dipindah-tugaskan dari satu tempat ke tempat lain, dan karena hal tersebut, keluarga Alaydrus sudah sejak lama menetap di kota Padang, Sumatera barat. Sejak Haydar Alaydrus menikahi Nur Shahab, sharifa yang berasal dari Bogor, Jawa Barat yang kemudian memberikannya tiga orang anak laki-laki.

Sekitar empat tahun yang lalu, Achmad menunggu. Menunggu sesuatu yang saat itu sangat ditunggu-tunggu oleh para siswa SMA kebanyakan, menunggu sesuatu yang menentukan nasib akademis dan keberlangsungan hidupnya selanjutnya juga, yakni menunggu kelulusan dan menunggu pengumuman penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Negeri. Mendapati namanya tertera dalam urutan nama-nama asing yang ditakdirkan untuk terdampar pada institusi pendidikan yang sama, Achmad merasa sangat bersyukur bisa mendapatkan sebuah kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya dalam bidang Teknik Metalurgi di Universitas Indonesia.

Achmad memang terlihat cerdas, atau bila kita melihat riwayat akademis yang ia cetak, dapatlah kita berkesimpulan bahwa memang Achmad cukup cerdas. Sepanjang hidupnya, Achmad bersekolah di sekolah-sekolah negeri, hanya ketika SMP ia menimba ilmu di sebuah sekolah swasta berbasis agama. Ia menolak dikatakan pernah bersekolah di pesantren, karena ia merasa SMP nya bukanlah semacam pesantren ataupun madrasah tsanawiyah.

III.2.1 Keluarga Alaydrus

Nuansa Arab dapat dirasakan sejak awal bila ketika kita mengetahui istilah-istilah yang digunakan oleh Achmad dalam memanggil para anggota keluarganya. Sudah dari dulu dan memang ia terbiasa menggunakan terminologi Arab dalam keluarganya seperti abah untuk ayah dan umi untuk ibu, ami untuk om sedangkan halati untuk tante. Hal tersebut juga ia dapati juga berlangsung di tengah keluarga luasnya yang lain. Tidak ada yang memanggil Om atau tante. Kadang Achmad merasa, meskipun masih masuk dalam lingkungan jamaah ia tergolong pada kelompok yang agak bebas. Saya tidak tahu bagaimana dan mengapa ia mengkategorikan dirinya sebagai kelompok yang bebas.

Ayahnya, Haydar Al-Aydrus menikahi Nur Shahab 27 tahun silam, sebelumnya mereka tidak pernah saling mengenal satu sama lain. Tidak pernah juga bertatap muka, hanya pernah mendengar bagaimana orangtua kedua orang tersebut saling menceritakan satu sama lain. Selisih usia mereka dirasa sudah pas, hanya

empat tahun, latar belakang keluarga juga sudahlah cocok, tidak ada lagi alasan yang dapat digunakan kedua orang tersebut untuk menolak ide perjodohan dari kedua pihak keluarga. Meskipun awalnya sulit juga karena belum ada rasa cinta sama sekali. Bagaimana kita bisa mengharapkan kedua orang tersebut saling mencintai pada pertemuan keluarga pertama?, tapi pada akhirnya juga rasa cinta tersebut tumbuh menurut Achmad seiring dengan waktu dan kehadiran ketiga anak laki-laki mereka.

Achmad bercerita bahwa ayahnya adalah seorang yang sangat menyayangi keluarga, apalagi istrinya. Ada sebuah kisah ketika Achmad belum menetap di Jakarta, suatu waktu ada undangan pernikahan yang di tujukan pada abah Achmad, bapak Haydar dari seorang perempuan yang ternyata adalah mantan kekasih ayahnya ketika masih lajang. Jangan dulu berpikir itu adalah undangan pernikahan mantan kekasih abahnya, tetapi undangan tersebut adalah undangan pernikahan anak perempuan dari mantan kekasih abahnya. Haydar memiliki kebanggaan tersendiri kepada istrinya, karena itu meskipun sang istri tadinya malu-malu tapi mau untuk datang, akhirnya mereka satu keluarga datang menghadiri acara pernikahan tersebut kompak mengenakan batik yang sama satu keluarga. Usai dari acara resepsi pernikahan, Achmad bercerita dengan bangga bahwa ayahnya segera bermesraan dengan uminya, uminya dipeluk sangat erat. Belakangan saya ketahui ternyata umi Achmad sedikit pencemburu, tapi berkaca pada sikap romantis dan hangat yang mampu di berikan oleh abahnya, lambat laun hatinya tidak lagi posesif. Pernah juga abahnya mengirimkan buket bunga mawar besar ketika dirinya sedang berada di kantor pada hari kerja. Hari itu khusus karena itu adalah hari ulang tahun pernikahannya.

Tidak hanya uminya yang pencemburu ternyata, karena abahnya pun tidak kalah posesif. Kedua orangtuanya masih sangat saling menyayangi satu sama lain, seperti anak muda saja cerita Achmad yang menolak habis-habisan perkataan saya tentang banyaknya pasangan yang tidak lagi se-intim dulu semakin tua. Padahal saya memberikan contoh kasus yang akrab, seperti bagaimana ayah sering berjalan di depan dan ibu di belakang berasama anak-anak, meskipun tidak semua ayah seperti

itu. Sejak menikah, umi Achmad tidak diperkenankan untuk bekerja dan diminta untuk mengurus tiga orang putranya di rumah. Achmad bercerita bahwa memang abahnya lihai dalam mengambil hati uminya sehingga tidak pernah ada masalah karena bosan mengurus rumah ataupun masalah-masalah lainnya. Saya pernah bertanya kepada Achmad, apakah pernah ada sesuatu yang terjadi di dalam keluarganya, dan ia bercerita tidak pernah ada masalah sama sekali. Hidupnya mengalir dengan sangat tenang, atau bahkan jika ingin terang lagi, ia mengatakan bahwa hidupnya cukup datar. Tidak pernah ada masalah yang mengguncang kehidupan rumah tangga kedua orangtuanya begitupula dalam kehidupan Achmad sendiri. Kurang fluktuatif. Berdasarkan cerita mengenai keharmonisan rumah tangga yang saya paparkan tadi, muncul pemikiran bahwa ternyata tidak selamanya pernikahan yang dilakukan berdasarkan metode perjodohan dapat berakhir buruk, dalam kasus kedua orang tua Achmad, perjodohan yang dilakukan berakhir pada kebahagiaan yang teramat besar.

Pola asuh dirumah Achmad dapat dikatakan sebagai bentuk pola asuh yang otoritatif. Argumen tersebut lahir karena Achmad mengatakan bahwa dirumahnya tidak ada peraturan yang sifatnya terlalu mengatur, ada peraturan umum tapi sifatnya sebagai semacam panduan, tidak ada peraturan yang sifatnya spesifik. Abahnya jarang marah, juga jarang mengatur dan menetapkan banyak peraturan, interaksi yang mereka lakukan biasanya seputar hobi, seperti main catur, nonton bola dan sebagainya. Saya agak bingung sebenarnya, memang jelas dikatakan oleh semua informan saya bahwa dalam kebudayaan Arab, ayah memiliki peran yang sentral, tetapi pada akhirnya ketika mereka berbicara, saya mendapatkan gambaran bahwa peraturan dalam rumah tangga, larangan dan segala bentuk teguran dilakukan oleh ibu. Apalagi dalam hal perkawinan, jelas bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam pemilihan jodoh dan selalu saja yang mengingatkan Achmad untuk mengambil sharifa sebagai seorang istri atau bahkan pacar adalah ibu.

Masih berbicara masalah perkawinan dan kaitannya dengan pola asuh keluarganya, menurut Achmad sendiri, mengasuh ketiga putra tidaklah lebih sulit dari pada mengasuh seorang putri karena lebih riskan dalam arti jika seorang sharifa jatuh

pada lelaki akhwal maka akan terputus garis keturunan, tapi tidak begitu ketika seorang sayyid menikahi perempuan yang tidak berasal dari golongan Alawiyyin, maka garis keturunan tidak akan terputus.

Dalam banyak hal keputusan akhir memang diserahkan pada anak sebagai individu, meski demikian dalam mengambil keputusan, Achmad selalu mempertimbangkan perasaan orangtuanya. Ia sangat takut untuk menjadi durhaka, karena orangtua memiliki arti yang sangat penting dan sentral dalam kehidupan Achmad.

Ia sangat menyayangi kedua orang tuanya dan ia beranggapan bahwa dibandingkan dua orang saudaranya yang lain, dirinya adalah yang terdekat dengan umi nya. Achmad tumbuh dalam keluarga yang harmonis, tidak ada masalah genting yang pernah ia lewati dalam keluarga. Tidak pernah ada hal yang terjadi diluar yang tidak seharusnya terjadi, diluar sesuatu yang tidak normatif.

III.2.2 Achmad Alaydrus Kecil

Deadline praktikum sudah semakin dekat. Achmad dan Harris bekerja dengan giat untuk menyelesaikannya, tim yang kompak. Sebenarnya ingin sekali saya membantu urusan praktikum tersebut, hanya saja saya tidak bisa dan tidak mengerti apapun. Setelah saya paksa, kadang bagian mengepel lantai laboratorium pasca proses pengamplasan pun jadi milik saya. Mereka sedang serius jadi saya menunggu di bangku luar lab. Ada tiga ruangan dan tiap ruangan dilapisi blik dan kaca bening, dua ruang praktik dan di tengah ada semacam ruang baca yang terdiri dari meja serta bangku. Ruang tersebut adalah yang paling saya sukai untuk menunggu, karena cukup jarang mahasiswa yang berada di sana. Kadang saya pikir memang tidak ada mahasiswa karena ada saya disana.

Seusai mengamplas, Achmad dan Harris masuk ke dalam ruang baca dan beristirahat, setelah cukup nyaman, saya segera membawa obrolan kami kepada cerita masa kecil Achmad. Masa kecil Achmad banyak dan memang hampir sepenuhnya dihabiskan di Padang bersama keluarganya. Ia bermain dengan anak-anak minang

lain, dan karena itu logat dan bahasa minang yang Achmad kuasai tidak kalah dengan anak-anak minang lainnya. Ia dapat berbicara dengan bahasa minang dengan fasihnya seolah-olah itu adalah bahasa ibu yang ia miliki. Ia banyak mengetahui bahasa sehari-hari sampai dengan bahasa formal. Bahasa untuk mengumpat sampai bahasa untuk berbicara dengan orangtua, mudah sekali baginya untuk membuat saya merasa malu karena sama sekali tidak bisa berbahasa minang.

Lokasi tempat tinggalnya hanya memungkinkan dirinya untuk berinteraksi dengan orang-orang Minang, tidak ada keluarga Alawiyyin lain yang dapat ia ingat selain keluarga Al-Habsyi yang tinggal cukup jauh dari tempat tinggalnya. Itu pun tidak banyak yang membekas dalam ingatannya. Ia tidak ingat bentuk persaudaraan atau pertemanan yang seperti apa ketika itu di antara keluarganya dan keluarga Al-Habsyi, sehingga ia merasa jarang sekali ada interaksi atau kebutuhan dan kepentingan yang membuat keluarganya sering berhubungan dengan keluarga Al-Habsyi. Ia hanya tahu bahwa ada keluarga Arab lain disekitarnya selain keluarganya kala itu.

Keadaan lingkungan tempat tinggal Achmad tumbuh memungkinkan dirinya melakukan interaksi yang bersifat intens dengan masyarakat minang kebanyakan. Ia memiliki sebuah *peer group* yang sudah terbentuk sejak ia masih duduk di bangku SD. Semuanya adalah minang selain Achmad. Awal dari terbentuknya *peer group* tersebut adalah karena sebuah ritual inisiasi sebenarnya. Ketika itu, Achmad yang masih sangat kecil merupakan anak seorang pendatang Arab, belum memiliki teman bermain tapi pada usia sekitar lima sampai enam tahun tentunya Achmad kecil sangat ingin memiliki teman bermain. Ia pun berusaha bergabung dengan teman-teman dari lingkungan tempat tinggalnya, kakaknya yang sudah lebih dewasa bisa mendapatkan teman dengan lebih mudah ketika itu.

Kelompok bermain Achmad terdiri dari banyak anggota, bahkan sebelum Achmad datang sudah ada seikitar tujuh orang, namun dalam perkembangannya nanti banyak perubahan, ada yang masuk dan ada yang keluar. Tidak semua bentuk persahabatan dimulai dengan kenangan yang manis, begitu pula yang mengawali hubungan persahabatan yang Achmad jalin dalam *peer group* tersebut. Achmad

masuk kedalam kelompok tersebut dengan cara yang khas, yakni penindasan dalam bentuk yang halus dan bertujuan untuk kemaslatan kelompok sebenarnya.

Biasanya ketika ditindas, anak-anak akan cenderung mendapati trauma atau ketakutan dalam lingkungan pergaulannya tetapi dalam kasus Achmad, justru penindasan tersebut mempererat hubungan pertemanan selanjutnya. Achmad bercerita bahwa dulu ketika ia berusaha masuk kedalam kelompok tersebut, dirinya harus rela dijadikan sasaran untuk diadu, ia harus beradu fisik seperti berkelahi, dengan anak yang sudah terlebih dahulu bergabung dengan kelompok itu. Bukan berarti ia harus berkelahi dengan anak yang berusia lebih tua dan bertubuh lebih besar darinya, lawan berkelahi yang disediakan untuk Achmad dan anak baru yang hendak bergabung dengan kelompok itu dipilih berdasarkan ukuran tubuh yang relatif seimbang sehingga nantiya duel kecil yang berlangsung akan adil dan seimbang. Achmad bercerita sambil tertawa senang, ia mengenang hal tersebut sebagai sesuatu yang baik, sesuatu yang memang ingin ia kenang. Hal yang menghubungkan dirinya dengan teman-teman yang sampai saat ini, menurutnya adalah yang terdekat dengan dirinya.

Pengalaman tersebut membekas dalam ingatan Achmad dan tidak banyak merubah atau membawa pengaruh lain karena justru teman-teman sejak kecil tersebut adalah yang terdekat dengannya sampai saat ini. Hubungan Achmad dan *peer group*nya terbilang sangat akrab dan karena itu ia tidak merasakan adanya perbedaan meskipun memang ia mengaetaahui ada perbedaan.

Setelah kepergiannya ke Jakarta, dan menemukan jati dirinya sebagai seorang Alawiyin dan memaknai dirinya berada pada kelas yang berbeda memang membawa implikasi sendiri, hanya saja tidak besar dalam arti ia memahami dirinya berbeda dengan teman-temannya tapi tidak jadi soal ketika berhubungan dengan mereka.

Ia tidak merasa ada perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya yang lain. Setiap harinya, setelah pulang sekolah, Achmad selalu bermain dengan teman-teman karibnya. Lebih sering ketimbang dengan saudaranya sendiri. Kakaknya, Hadi Alaydrus yang dua tahun lebih tua darinya memang kadang bermain dengan Achmad, tetapi sama dengan Achmad, ia juga lebih sering menghabiskan waktu bermainnya

dengan teman-temannya yang minang juga, meski demikian ketika itu ada beberapa teman Hadi yang juga merupakan teman Achmad, hanya saja bagi Achmad sendiri bermain dengan kakaknya tidak lebih menyenangkan dibandingkan dengan teman-temannya. Lagi pula ketika itu, anak laki-laki seusianya di sekitar tempat tinggal Achmad memang sudah memiliki teman masing-masing. Pertemanan tersebut dibentuk berdasarkan pertemuan di sekolah dan kenalan dari teman sepermainan yang ia jumpai sebelumnya.

Achmad bersekolah di sebuah SD Negeri di Padang, dan saat itu memang semua teman dari kelompok bermainnya bersekolah pada SD yang sama. Tubuhnya yang kecil dan pembawaannya yang terlalu santun membuat Achmad selalu disukai oleh guru-guru, dan seringkali Achmad kebagian peran sebagai ketua kelas.

Lingkungan tempat tinggal awalnya mempengaruhi dalam *peer group* mana Achmad kecil tergabung. Hubungan pertemanan yang kuat diantara mereka tentu saja memiliki implikasi terhadap pemilihan sekolah, maka Achmad dan kelompok bermainnya sebisa mungkin berada pada institusi pendidikan yang sama sampai dengan SMA. Hanya saja, mengingat Achmad belajar di SMAN 1 Padang, tidak semua teman kelompok bermainnya juga bersekolah di SMA tersebut karena relatif lebih ketat dan sulit dalam standar penerimaan siswa baru.

Ada sebuah cerita berkesan ketika Achmad masih berusia sekitar lima tahun, cerita yang ia tuturkan sambil tersenyum kecil dan memberikan tatapan nanar kosong seolah sedang menggali kembali kenangan yang sudah lama terkubur. Suatu ketika, Achmad dan keluarga sedang mengunjungi rumah nenek buyutnya yang ia panggil dengan sebutan *kumpi*. Achmad sedang bercengkrama dengan pembantu rumah tangganya yang bertugas untuk menjaga Achmad, dengan kata lain pengasuhnya, ketika kecil. Memang umi Achmad selalu membawa pengasuh anak ketika berpergian untuk membantu umi Achmad mengurus anak-anaknya.

Pengasuh Achmad ketika itu adalah seorang Jawa, dan Achmad beranggapan bahwa ia tidak tahu menahu permasalahan Alawiyyin atau dengan kata lain bukanlah muibbin tapi hanya seorang akhwal. Tidak ingat persis siang atau malam dan bagaimana kejadiannya, yang Achmad ingat hanya waktu itu pengasuhnya secara

naluriah dan tidak dengan maksud apapun mengajarkan Achmad untuk salim atau cium tangan dengan pengasuhnya. Achmad berpendapat pengasuhnya bermaksud agar Achmad dapat mengenal tata krama dan sopan santun biasa kepada orang yang lebih tua, dan Achmad menganggap bahwa memang tidak ada maksud tertentu dari pengasuhnya saat itu. Tanpa di duga, kumpi Achmad pada saat itu yang sedang duduk di dekat mereka berteriak. Achmad memeragakannya dengan gestur seperti itu sambil memeragakan seperti apa kimponya meneriaki pengasuhnya saat itu. Kumpinya mengatakan "*Heh lu ngapain nyuruh-nyuruh dia salaman sama elu? Mestinya tuh elu yang salam sama dia!! Bukan dia yang salam sama elu!*". Achmad melanjutkan ceritanya dengan mengatakan bahwa pengasuhnya saat itu terlihat kaget tapi setelahnya tidak apa. Sejak itu Achmad mulai merasa ada perbedaan dirinya dengan orang pribumi kebanyakan yang kemudian ia ketahui sebagai akhwal.

Masalah ini juga mempengaruhi konsepsi cium tangan. Achmad berkata bahwa memang untuk mencium tangan orangtua yang bukan Alawiyyin biasanya ia hanya menyentuh tangan orang yang lebih tua ke dahi tetapi bila dengan sesama Alawiyyin menyentuh bibir. Menurut Achmad, orang-orang yang berada pada generasi atas, dalam arti generasi sebelumnya jauh lebih keras. atas banyak hal mengenai keturunan dan permasalahan perbedaan kelas ketimbang mereka pada generasi saat ini.

III.2.3 Masa Remaja Fauzi Alaydrus

Kenakalan paling ulung yang Achmad pernah lakukan adalah merokok diam-diam tanpa sepengetahuan orangtuanya. Pernah juga Achmad membolos dari jam pelajaran sekolah tapi itu sangat jarang dan dapat terhitung dengan jari. Secara umum tidak ada bentuk kenakalan yang khas dari Achmad, masa remajanya dihabiskan dengan berkumpul bersama teman-temannya dan terkadang berpacaran secara diam-diam dengan para gadis minang. Tentu saja diam-diam karena pasti uminya akan marah luar biasa bila mendapati Achmad berpacaran dengan bukan sharifa, meskipun ketika di tempat tinggalnya dulu tidak dapat dijumpai satu orangpun sharifa.

Kakaknya, Hadi tidak pernah satu kali pun berpacaran dengan wanita bukan dari golongan Alawiyyin, sebenarnya memang kakaknya tidak pernah sama sekali berpacaran. Sebelum menikah dengan istrinya yang sekarang, ia tidak lebih dahulu berpacaran. Metode yang ia gunakan adalah dengan mendekati seorang sharifa yang memang ia sukai dan kemudian setelah yakin akan perasaan masing-masing barulah ia mengatakan pada uminya bahwa dirinya ingin menjadikan sharifa tersebut sebagai istrinya. Menurut Achmad hal tersebut adalah hal yang cukup langka, karena sebelumnya Hadi tidak pernah satu kalipun berpacaran dan ketika mendekati dirinya dengan seorang sharifa, langsung dengan suksesnya menjadikan sharifa tersebut sebagai seorang istri. Kejadian itu juga berlangsung di Jakarta ketika Hadi merantau untuk melanjutkan sekolah dan bekerja.

Sama halnya seperti remaja lainnya, Achmad juga dulu memiliki keinginan untuk membina hubungan khusus dengan lawan jenis, singkatnya berpacaran. Ketika itu, ia berpacaran dengan beberapa perempuan, dan karena saat itu ia tidak bisa menemukan sharifa sementara gejolak masa remaja juga cukup sulit untuk diredam dalam waktu yang bersamaan, maka tidak mengherankan bila Achmad ketika di Padang berpacaran sebanyak tiga kali dengan akhwal. Menurutnya, ketika itu hanya sekedar *suka-sukaan* dan tidak pernah lama, hanya beberapa bulan saja.

Ketika mulai duduk di bangku SMA, Achmad mendapat banyak sekali wejangan agar kelak mencari sharifa sebagai calon istri. Menurutnya umi Achmad menjadi lebih sering berbicara mengenai masalah sayyid dan sharifa. Achmad tidak terlalu mengerti dahulu mengapa ia tidak diperkenankan untuk mendekati perempuan yang bukan sharifa selain dari pada ia mengerti bahwa hal tersebut ada korelasinya dengan identitas sebagai keturunan Nabi Muhammad dan juga tidak lupa dalam nasihat-nasihat yang diberikan oleh ibunya selalu saja terdapat pesan bahwa ada kekhawatiran mengenai sharifa yang kedepannya menjadi lebih sulit dalam mencari jodoh mengingat jika para sayyidnya menikahi pribumi. Ia tidak mempertanyakan panjang lebar, bahkan dulu meskipun ada nasihat-nasihat seperti itu, ia tetap saja berpacaran diam-diam dengan akhwal.

Sekarangpun bila bertemu dengan mantan-mantan kekasihnya, ia mengatakan bahwa dirinya tidak merasa apapun. Biasanya hanya pada acara alumni Achmad bertemu dengan para mantannya tapi tidak ada apa-apa, ia mengatakan sudah tidak tertarik lagi karena toh orientasinya sudah berbeda. Memang, ketika itu Achmad berpacaran secara diam-diam dan orangtuanya tidak mengetahui hal tersebut. Cukup handal dalam menutupi kisah kasih di sekolah yang ia ukir. Berbeda dengan adiknya yang saat ini sedang menempuh pendidikan strata 1 di Unibraw Malang, tidak pernah orangtua Achmad mendapati dirinya berpacaran dengan akhwal. Adiknya yang bernama Maulana, beberapa waktu lalu kedapatan berpacaran dengan seorang akhwal dan akhirnya habis-habisan dimarahi oleh ibunya, kemudian disangkutpautkan dengan penurunan nilai akademis.

Maulana di marahi dan diminta untuk memutuskan pacarnya yang akhwal agar mencari sharifa saja. Alasan yang digunakan oleh kedua orangtua Achmad adalah jika Achmad dan saudara-saudaranya memacari dan berhubungan dengan akhwal, siapa yang akan mengambil sharifa nya?. Seperti yang saya telah utarakan sebelumnya, sebuah alasan yang sebenarnya sering sekali saya jumpai pada kalangan teman-teman sayyid saya yang lainnya di Jakarta.

III.2.4 Kehidupan Jakarta

Laboratorium Metalurgi siang ini hanya dikunjungi oleh para mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyieil tugas praktikum sebagai tugas akhirnya. Saya duduk dibangku luar ruang praktikum, mengamati mereka berlalu lalang karena bosan memperhatikan Achmad memoles logam-logam tersebut menjadi sebuah maha karya yang tidak dapat saya jelaskan sama sekali, meskipun Achmad beberapa kali berusaha menjelaskan saya hal-hal tersebut dan menunjukkan akan seperti apa hasil pekerjaannya dengan menunjukkan beberapa foto partikel berbagai macam warna yang bagi saya terlihat tiada beda dengan semacam sel amoeba. Saya sudah berusaha mengerti tapi tidak bisa. Harris berdiri dan mengambil peralatan untuk membersihkan lantai yang basah karena air yang tidak sengaja tumpah karena praktikum yang

mereka kerjakan bersama. Sesekali Hutri, Avis dan teman-teman yang lain berlalu lalang tidak lupa bapak Zaenal. Sudah tidak asing lagi mereka mendapati saya berada disana, bahkan mereka mengetahui apa yang saya sedang kerjakan dan memberi julukan 'anak survey arab'.

Achmad dan Harris telah selesai dengan pekerjaannya dan Harris pergi meninggalkan kami setelah lantai laboratorium yang cukup basah selesai ia keringkan dengan kain pel. Achmad duduk di sebelah saya, beristirahat. Para asisten lab yang lain sedang sibuk dengan kertas-kertas di meja. Bapak Zaenal yang sibuk keluar masuk dari ruang satu ke lainnya menatap saya ketika melewati tempat duduk kami, memberikan senyum lalu turun ke lantai bawah dan tidak kunjung kembali. Achmad punya banyak waktu untuk bercerita.

Ayahnya, Haydar Alaydrus merupakan seorang Arab Jakarta yang lama menetap di Jakarta sebelum akhirnya pindah ke Padang karena urusan pekerjaan, membawa istrinya dan menetap di sana hingga kini. Achmad pindah ke Jakarta semenjak tahun pertama kuliah, sebelum tinggal di tempat tinggalnya sekarang yang berlokasi di Condet, ia tinggal di Tebet bersama saudara dan kerabat lainnya. Benar-benar mudah sekali untuk menemui keluarga yang berasal dari kalangan Alawiyyin disana, sama seperti mudahnya menemukan para muhibbin yang langka ditemukan ketika di Padang dulu. Perpindahan ke Jakarta yang dilakukan oleh Achmad memang membawa pengaruh besar, ibaratnya adalah *turning point* dari kehidupan Achmad sendiri.

Sebelum pindah ke Jakarta, pengetahuan Achmad mengenai Alawiyyin hanya sebatas keturunan Nabi Muhammad, tidak lebih daripada itu dalam arti ia tidak terlalu peduli dengan makna menjadi keturunan nabi dan juga dengan pernikahan endogami. Meskipun berasal dari keluarga yang menjalankan pernikahan endogami, Achmad tidak pernah merasa dirinya mendapatkan penanaman nilai-nilai Arab sebagai keturunan Alawiyyin yang khusus, tidak ada pewarisan makna dari apa itu menjadi keturunan Alawi. Ketika SD, pemahamannya hanya sebatas fam yang ia miliki, yakni Al-Idrus, dan saat itu ia merasa berbeda dari teman-teman yang lain karena lainnya bermarga Padang. Ia belum mengetahui apa itu sayyid dan sharifa. Tetapi, ketika

mulai remaja dia sudah mengetahui perbedaan dirinya dengan yang lain dalam arti, sudah ada pengetahuan mengenai sayyid dan sharifa. Ia tahu bahwa dirinya hanya diperbolehkan, sebenarnya bukan hanya tetapi ditekankan untuk memilih berhubungan dengan sesama Alawiyyin. Ia mengatakan bahwa pada saat itu ia tahu tapi tidak ada keinginan lebih untuk mencari tahu.

Menjadi pemuda rantau sendirian tadinya cukup membuat Achmad khawatir dan resah tetapi juga sekaligus merasa tertantang. Kepergian Achmad dari Padang membawa banyak harapan dari kedua orangtuanya, harapannya kelak Achmad dapat kembali ke Padang dengan kesuksesan.

Ketika tiba di Jakarta, tanpa diduga, banyak keluarga Achmad yang dulunya sering ia jumpai, namun sempat ada masa dimana dirinya jarang sekali berhubungan dengan kerabat-kerabat lainnya. Achmad tinggal di Tebet sejak tahun 2007 hingga 2009 bersama kakaknya Hadi yang pada tahun 2008 menikahi seorang sharifa yang bernama Hadijah Shahab. Mereka memiliki seorang anak laki-laki sekarang yang merupakan keponakan dari Achmad. Achmad dekat dengan keluarga kakaknya, dekat pula dengan keponakannya. Ia sering menghabiskan waktu luangnya untuk bermain dengan keponakan kecilnya tersebut.

Jakarta kota metropolis bagi sebagian orang, kota yang keras, kota dimana kehidupan berbau hedonisme merajalela di setiap sudutnya, masyarakatnya pun dikenal sebagai masyarakat yang cukup konsumtif. Gaya hidup bebas dan individualistik memang sudah menjadi salah dua sisi kehidupan di Jakarta.

Bagi Achmad, memang ada gambaran seperti itu pada masa awal-awal ketika dirinya mulai menetap dan menjalani kehidupan sebagai warga keturunan Arab di Jakarta, tapi ada gambaran dan pemaknaan sendiri bagi Achmad yang tidak didapatkan oleh semua orang, tidak dimaknai oleh setiap pemuda rantau. Berbeda dengan pengalaman teman-teman lain yang juga merantau dan jauh dari keluarga. Achmad merasa justru di Jakarta dirinya merasa ada di rumah. Terlepas dari hiruk-pikuk dan gaya hidup yang sulit ia temui di Padang dulu, Jakarta membawa Achmad merasakan apa yang kita kenal sebagai rumah.

Berjalan kaki sekitar 50 meter dari kediaman kakaknya, Achmad sudah bisa mendapati tempat taklim yang sering ia datangi. Sejauh mata memandang, meskipun penduduknya lebih beragam ketimbang di Padang, dapat dengan mudah ia temukan kerabatnya, orang-orang yang satu identitas dengan dirinya. Berasal dari satu keturunan yang sama, memiliki nama belakang yang ia ketahui sebagai barisan keturunan Alawiyyin, memiliki pengetahuan yang sama akan istimewanya posisi mereka dalam agama Islam, dan juga memiliki pemahaman bahwa mereka berasal dari satu tempat yang sama yakni Hadramawt.

Achmad merasa hal tersebut, perantauan yang ia lakukan menuju Jakarta membawa gebrakan besar bagi dirinya. Merasa senang dan merasa identitas Alawiyyinnya menjadi timbul ketika berinteraksi dengan banyak keturunan Alawiyyin lainnya. Ia merasa berbeda dan semakin merasa identitas tersebut penting ketika berinteraksi dengan para muhibbin.

Dirinya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ia yang tadinya tidak memiliki banyak kenalan sesama jamaah menjadi berada di lingkungan yang memungkinkan interaksi dengan jamaah dalam kesehariannya, ditempat tinggal dan lingkungan pendidikan, juga nantinya akan berpengaruh pada teman satu peer group. Ia tinggal di tempat dimana banyak jamaah tinggal di tempat tersebut, dengan kerabat-kerabat sebagai lingkungan pertama yang ia kenal dan miliki disini.

Hal tersebut tentu banyak berdampak pada keseharian Achmad. Ia mulai rutin mengikuti acara keagamaan seperti taklim yang berbeda dari yang ia dapati di Padang, dan berbeda dengan orang kebanyakan yang ada di Jakarta. Taklim yang Achmad ikuti setiap minggu malam hanya diikuti oleh kalangan jamaah, Achmad merasa *content* dalam taklim atau pengajian tersebut juga berbeda dengan *content* dari pengajian yang pernah ia ikuti sebelumnya. Dulu ia hanya membaca qur'an seperti biasa, namun disini ia juga membaca fiqih dan doa-doa lain yang baru ia ketahui semenjak ia mengikuti pengajian yang ada di Jakarta. Jelas bahwa meskipun berasal dari keluarga endogami, penanaman perbedaan sebagai keturunan alawi hanya berfokus pada pernikahan dan seputar pemilihan pasangan, meskipun tidak ada keluarga jamaah lain disekitar keluarga Achmad di Padang selain dari Al-Habsyi

yang tidak terlalu dekat, masih ada penanaman nilai tersebut tetapi mengenai makna dan perbedaan lainnya dari menjadi Alawiyyin tidak terlalu ditekankan. Menjadi terang juga dalam kasus ini bahwa lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi identitas seorang Alawiyyin.

Sejak tinggal di Jakarta, kakaknya dan juga orangtuanya hanya akan dan hanya diperbolehkan untuk menghadiri taklim atau pengajian yang diadakan oleh kalangan Alawiyyin saja, karena itu pula Achmad tidak aktif dalam kegiatan agama di kampus, seperti SALAM UI. Achmad menolak bila dirinya disebut sebagai seorang salaf. Celana digantung, tidak menggunakan HP, dan segala macam *bid'ah* lainnya tidak masuk akal baginya. Ia bukanlah anggota komunitas keagamaan semacam itu, meski demikian ia tidak ambil pusing dan sama sekali tidak pernah mengkritisi cara ibadah para salaf. Achmad sambil bergurau tertawa ringan tanpa maksud menyindir, mengatakan bahwa mahasiswa seperti itu adalah 'bojid' alias bocah masjid. Hanya saja, ia berkata bahwa meskipun tidak tergabung dalam aliran kepercayaan itu, tetap saja dirinya berbeda. Ia memberikan contoh bahwa NII, takut dan segan pada kalangan Alawiyyin, siapapun itu.

Tentunya Achmad tidak merasa sama dengan masyarakat pada umumnya. Achmad jelas tahu ada perbedaan antara dirinya dengan saya, ataupun dengan kebanyakan teman-teman di kampus. Achmad mengerti ada perbedaan hanya saja perbedaan kelas dalam konteks keagamaan lebih terlihat dari interaksi yang ia bangun dengan para muhibbin. Ada beberapa muhibbin yang ia kenal di kampusnya, dan tidak jarang mereka bertemu dan bertegur sapa. Salah satunya adalah Iswanto. Iswanto merupakan seorang muhibbin yang juga mahasiswa metalurgi dan satu angkatan dengan Achmad. Setiap kali bertemu dengan Achmad, ada sikap segan dari Iswanto, dan Iswanto pun memanggil Achmad dengan sapaan "Habib".

Suatu waktu, pernah Achmad dan Harris yang berkelompok dalam tugas praktikum untuk melihat reaksi dari suatu logam yang dikenakan aksi yang berbeda-beda, dan saya yang sedang menemani mereka mengamplas memutuskan untuk istirahat makan siang karena pada saat itu juga sudah waktunya jam makan siang. Kami memutuskan turun ke kantin teknik dari laboratorium metalurgi. Di

persimpangan tangga, kami bertemu dengan Aqmal yang juga mahasiswa metalurgi. Kami berhenti sebentar, Achmad dan Harris berbicara dengan Aqmal sementara saya berdiri di sudut tangga. Tidak ada yang lain dari bagaimana cara aqmal berinteraksi dengan Harris maupun Achmad. Aqmal saat itu sedang sedikit sibuk dengan urusan praktikum dan mengenai izin penggunaan laboratorium yang agak sulit karena dari informasi yang diperoleh oleh Aqmal bapak Zaenal selaku ketua laboratorium melarang penggunaan laboratorium dan alat praktiknya karena sedang ada ujian untuk beberapa mahasiswa lain. Mereka berbicara, dan mengobrol seperti biasa, tidak ada yang berbeda. Sama seperti seseorang berinteraksi dengan temannya. Achmad pun tidak menunjukkan adanya perilaku yang berbeda, ia masih tenang, santun dan kalem seperti biasanya.

Setelah urusan dengan Aqmal selesai, kami melanjutkan perjalanan menuju kantin teknik. Jam makan siang pasti ramai, banyak mahasiswa yang sedang makan, banyak juga yang memandangi layar laptopnya dan banyak juga yang bermain kartu sambil mengobrol. Kami duduk di salah satu meja panjang yang tidak terlalu ramai, dan memesan makanan. Ketika sedang menunggu, tiba-tiba datang seorang mahasiswa bertubuh tidak kalah gempalnya dari Harris, mengenakan jaket dan celana hitam, berkeringat dan terlihat cukup kepanasan datang menghampiri meja kami.

Ialah yang dikenal sebagai Iswanto. Segera Iswanto menghampiri Achmad dan berkata, "*bib, maaf lama ini tadi macet jalanan*". Achmad tersenyum mengerti dan Iswanto pun duduk disebelah Harris. Saya duduk disebelah Achmad, dan Harris duduk dihadapan saya. Iswanto tidak menyadari, atau lebih tepatnya tidak terlalu peduli dengan keberadaan saya.

Iswanto membawakan sejumlah bahan material dan memberikannya pada Achmad yang kemudian mengganti sejumlah uang yang diperlukan untuk membeli bahan-bahan tersebut. Mereka berbicara beberapa saat, dan Iswanto menggunakan kata sapaan "bib atau habib" untuk menyapa Achmad, tidak pernah satu kalipun Iswanto menyebut nama Achmad tanpa diawali oleh kata sapaan tersebut. Hari itu, Iswanto datang kekampus khusus untuk membawakan bahan material yang ia

janjikan pada Achmad dan Harris, hanya saja interaksi yang terjalin memang lebih banyak terlihat antara Achmad dan Iswanto.

Suatu waktu, ketika sedang membicarakan masalah sharifa, saya tiba-tiba teringat bahwa memang banyak orang yang sebenarnya ingin masuk ke dalam lingkaran jamaah, dan Achmad menanggapi dengan menceritakan bahwa ada sebuah kasus yang sedang gempar belakangan ini mengenai pemalsuan nama belakang jamaah. Achmad merasa hal itu dilakukan bukan sekedar untuk mencari sensasi belaka. Orang tersebut membayar sejumlah satu atau dua milyar utk mendapatkan nama dari fam ba alwi. Ia seperti membuat nasab palsu lima keturunan di atasnya. Achmad berpikir bahwa memang banyak keuntungan yang bisa didapatkan bila menyandang nama belakang dari kalangan Alawiyyin. Seperti dalam hal kekuasaan sampai dengan masalah politik. Menjadi jelas bahwa itu bukanlah sekedar prestise belaka tetapi memang ada, sesuatu yang bersifat bonafit bila memiliki nama belakang dari kalangan Alawiyyin.

Achmad merasa belakangan ini memang sudah banyak sayyid atau habib gadungan yang pergi dari satu tempat ke tempat lain lebih tepatnya kampung, untuk menyebarkan agama secara palsu dan meminta uang atau imbalan tertentu. Hal tersebut merisaukan para kalangan jamaah termasuk Achmad sendiri. Tapi hal itu juga secara tidak langsung menjadi hiburan tersendiri bagi kalangan pemuda Alawiyyin seperti munculnya *fanchub* atau *group* di facebook yang menentang adanya kelompok yang mengaku keturunan Alawiyyin dan ada foto-foto yang dapat membuat orang yang melihat tertawa karena diambil dengan pose yang cukup lucu, pose aneh sebenarnya. Gelar habib yang dapat diperoleh melalui nama belakang alawi mungkin bisa digunakan untuk menggerakkan masa dalam arti, ada kharisma tersendiri yang akan diperoleh seorang habib terutama dalam konteks keagamaan terutama ketika berinteraksi dengan keturunan Alawiyyin agar dapat dihormati.

Setelah itu Achmad melanjutkan dengan mengatakan bahwa pada akhirnya oknum-oknum yang bersangkutan terbukti tidak memiliki hubungan dengan alawi. Selanjutnya ada lagi permasalahan yang sedang mencuat saat ini mengenai pencabulan yang dikatakan dilakukan oleh seroang habib, dan Achmad tidak terlalu

banyak menanggapi pernyataan yang saya lontarkan, ia hanya mengatakan bahwa oknum tersebut akhirnya disidang oleh Rabithah Alawiyah. Saya tidak tahu sebelumnya bahwa Rabithah alawiyah juga dapat melakukan persidangan untuk hal-hal semacam itu, tetapi ternyata memang bisa. Saya pikir tadinya Rabithah hanya mengurus permasalahan nasab dan keturunan, mencatat generasi alawiyin yang ada di Jakarta. Karena memang wajib bagi seorang alawi untuk mencatat keturunannya di Rabithah, dan nanti mereka akan mengeluarkan buku yang berfungsi untuk semacam identitas dan berlaku seumur hidup. Banyak manfaat dari buku itu salah satunya untuk mengecek keaslian apakah benar orang tersebut merupakan asli keturunan alawi atau bukan karena hal ini mempengaruhi berbagai hal terutama dalam perkawinan karena orang Arab, terutama dalam hal ini keturunan alawi harus jelas asal keturunannya bila menikah, bila tidak jelas maka diragukan keasliannya hal ini menjadi penting karena kemurnian merupakan sesuatu yang sangat dijaga para keturunan alawi. Achmad juga menjelaskan bahwa pencatatan tersebut berlaku universal dalam arti ada semacam *data base* yang dapat menampung nama-nama nasab dan keturunannya sehingga semuanya menjadi lebih jelas.

Mengingat saat itu Achmad sedang sangat bersemangat untuk diajak mengobrol karena kami juga sedang menunggu Harris mencari Pak Zaenal untuk menanyakan masalah peminjaman laboratorium. Saya melanjutkan lagi pembicaraan mengenai masayikh dan jamaah yang tidak menyukai Alawiyin, dan ia mengatakan bahwa memang banyak masayikh yang kontra dengan status para keturunan Alawiyin itu sendiri. Saya bercerita bahwa ada seorang teman saya yang notabene merupakan seorang sayyid namun tidak mau mengaku bahwa dirinya merupakan seorang sayyid. Achmad segera menanggapi dengan berkata bahwa itu adalah peran orangtua yang kurang disitu. Berbeda dengan dirinya, ia merasa bahwa meskipun peran orangtuanya tidak terlalu terasa ia mampu mencari jati sendiri. Ia mendapat jati diri sebagai Alawiyin karena ia banyak bertanya dan mencaritahu meskipun jarang membaca karena Achmad sendiri bukan pribadi yang dapat berkutat ada buku-buku.

Meskipun Jakarta merupakan kota yang multikultur dalam arti etnis yang berada di dalamnya lebih banyak dan bercampur, lebih beragam dari pada ketika di

Padang, hal tersebut tidak terlalu membawa banyak perubahan. Hal yang lebih membawa perubahan adalah justru interaksinya dengan sesama komunitas Alawiyyin yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan. Hal tersebut semakin diperkuat dengan keberadaan muhibbin. Ia merasa semakin berbeda bila berinteraksi dengan muhibbin. Tidak ada hal yang signifikan yang dirasakan oleh Achmad ketika berinteraksi dengan akhwal. Hanya dengan muhibbin biasanya identitasnya semakin menguat.

Sebenarnya ada masalah yang unik ketika mendengar Achmad berinteraksi dengan orang lain, terutama para muhibbin dan akhwal. Saya kurang tahu Achmad mengategorikan saya sebagai akhwal atau muhibbin tapi dalam beberapa hal saya merasa dikategorikan sebagai muhibbin dan dalam hal lain saya merasa dikategorikan sebagai akhwal. Mengingat saya banyak mengetahui permasalahan mengenai jamaah setidaknya bagi Achmad, yang baginya tidak umum diketahui oleh orang banyak selain dari para muhibbin, saya merasa ia lihat sebagai muhibbin. Ketika itu, Haris yang sedang mengampas bersama Achmad dan sesekali ikutan mengobrol bertanya tentang shariga, dan cukup bingung dengan penjelasan yang diberikan oleh Achmad, dan saya ikut menjelaskan juga ketika itu, kemudian Achmad menambjakan setelah saya selesai berbicara "*nah..itu karena lo bukan muhibbin jadi nggak ngerti*". Tapi pada saat lain, saya merasa Achmad mengategorikan saya sebagai akhwal karena ia berpikir bahwa saya memang mengetahui banyak hal hanya karena skripsi saya terkait dengan Alawiyyin.

Pembedaan lain yang dilakukan oleh Achmad dalam menyebut akhwal dan muhibbin jelas terlihat ketika kami membicarakan konteks yang berbeda. Ketika membahas permasalahan perkawinan, Achmad selalu menyebut orang-orang di luar golongannya dengan sebutan akhwal tetapi ketika berbicara dalam konteks lain, seperti konteks hubungan sosial dan keagamaan Achmad memperlihatkan perbedaan dalam mengkategorisasikan akhwal dan muhibbin. Bila berbicara mengenai akhwal, ia merujuk kepada setiap orang Indonesia yang beragama Islam, tapi ketika menyebut muhibbin ia merujuk pada orang Indonesia yang mencintai para Alawiyyin dan memiliki banyak pengetahuan mengenai Alawiyyin dan kedudukan mereka dalam konteks keagamaan.

Sebenarnya para muhibbin itu sendiri seringkali dihubungkan dengan orang-orang Betawi kebanyakan. Ketika berbicara mengenai muhibbin Achmad seringkali mengkaitkan dan merujuk pada orang Betawi. Saya bertanya kemudian karena saya memang benar-benar bingung ketika itu, kenapa ada perbedaan ketika berbicara mengenai pernikahan. Mengapa semuanya dikategorikan sebagai akhwal dalam arti mengapa Achmad menyebut mereka semua dengan sebutan akhwal ketika bercerita mengenai kerabatnya yang menikah dengan orang pribumi atau ketika ia berbicara mengenai ketentuan dalam memilih calon pasangan hidup dan bagaimana pentingnya memilih sesama jamaah dibandingkan dengan memilih orang diluar jamaah seperti akhwal.

Di sisi lain, ketika berbicara dalam konteks keagamaan ia membedakan yang mana yang akhwal dan yang mana yang muhibbin saya rasa hal tersebut itu agak membingungkan. Ketika menyangkut kedudukan sosial dan stratifikasi, muhibbin dirasa penting untuk dibedakan dengan akhwal, tapi ketika berbicara dalam konteks pernikahan, tidak penting lagi untuk membedakan yang mana yang muhibbin dan yang mana yang akhwal karena toh semuanya adalah orang-orang yang berada diluar lingkaran Alawiyyin. Jelas bahwa dalam hal-hal penting yang dapat mengukuhkan identitasnya sebagai golongan yang berada pada posisi tinggi, ia mau menganggap keberadaan muhibbin sebagai sesuatu yang signifikan, tetapi bila menyangkut kemurnian kelompok semuanya dianggap sebagai orang luar.

Selanjutnya Ahmad juga mengatakan bahwa ada perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga sadah. Ia mengatakan bahwa lebih mudah bila memiliki anak laki-laki karena bisa menikah dengan siapa saja dan keturunan akan tetap bertahan, banyak orang tua yang menjadi lebih susah bila memiliki anak perempuan karena lebih strik. Biasanya para sharifa ditempatkan pada ruang interaksi yang lebih terbatas sehingga tidak memiliki banyak kesempatan berinteraksi dengan laki-laki.

Ketika saya bertanya mengenai preferensi Achmad dalam memilih wanita sebagai pasangan, ia juga mengatakan bahwa ia akan tetap memilih sharifa. Sharifa memiliki urutan teratas dalam kriteria pemilihan pasangan olehnya. Saya bertanya,

bila suatu saat Achmad bertemu dengan wanita yang sempurna tapi dirinya bukanlah seorang sharifa akankah Achmad memilih perempuan itu atau sharifa yang misalnya ketika itu tidak terlalu mendekati apa yang ia pahami sebagai kesempurnaan dalam diri wanita?. Achmad menjawab bahwa situasi seperti itu jelas akan membuat dirinya menjadi sangat bingung tetapi pada akhirnya ia tetap memilih sharifa. Achmad menyukai perempuan yang mengenakan jilbab tetapi bila ada sharifa yang tidak mengenakan jilbab dan ada akhwal atau muhibbin yang mengenakan jilbab, ia tetap akan memilih sharifa. Hanya saja, tidak ada toleransi dalam kepercayaan, Achmad mengatakan bahwa ketika ada seorang sharifa yang beraliran syiah ia tidak akan memilih perempuan itu kecuali jika perempuan itu mau mengikuti dirinya sebagai seorang pengikut sunni.

Ketika membicarakan permasalahan sunni dan syiah lantas Harris ikut menyambung omongan kami, dengan menanyakan apa bedanya sunni dan syiah hanya saja Harris menyebut Achmad dengan sebutan golongan. Achmad terlihat agak berubah raut wajahnya karena ia merasa mungkin panggilan golongan tidak terlalu pas bagi Achmad, tetapi pada akhirnya ia mengatakan bahwa Harris tidak paham karena dirinya adalah seorang akhwal, bukan muhibbin dengan tegas. Pada saat itu takut ada perubahan *mood* dari Achmad maka saya merubah pertanyaan untuk mengalihkan perhatian. Saya bertanya kepada Achmad kapan terakhir kali Achmad berkumpul dengan para pemuda asyraf. Ia mengatakan bahwa terakhir kali ia berkumpul dengan jamaah pada waktu pergi ke Dufan sekitar bulan Januari silam. Saya bertanya memangnya biasanya apa tujuan para asyraf ketika berkumpul dan ia menjawab bahwa memang mereka berkumpul untuk saling mempererat hubungan dan saling ingat satu sama lain. Mengingat bahwa jaringan berperan penting bagi orang Arab maka ajang atau acara perkumpulan memang dirasa perlu dilakukan secara rutin.

Kemudian saya secara acak entah mengapa mengatakan bahwa sebelumnya saya pernah datang menghadiri khaul. Sebenarnya saya ingin memulai pembicaraan mengenai habib dan bagaimana Achmad memandang habib, karena itu saya pikir ada baiknya saya mulai bercerita mengenai pengalaman saya ketika menghadiri khaul

Desember lalu. Lantas Achmad menjawab dengan antusias, tidak menjawab tepatnya karena saya memang tidak bertanya, ia menanggapi dengan berkata "*Wah kemaren lo nggak dateng sih yang acara taklim buat perempuan di Tanah Abang? Mesti dateng tuh*". Saya memberikan respon dengan mengatakan bahwa memangnya saya boleh datang ke acara-acara seperti itu, dalam arti saya tidak bisa membedakan yang mana acara untuk kelompok Alawiyyin dan yang mana acara untuk umum dan boleh dihadiri orang dari luar kelompok. Ia berkata bahwa hal tersebut dapat dibedakan dengan melihat orang-orang yang datang, saya tidak begitu mengerti sebenarnya apa yang Achmad maksud dengan melihat orang maka saya dapat membedakan yang mana acara khusus untuk jamaah dan yang mana untuk umum.

Pembicaraan saya lanjutkan dengan mengatakan bahwa saya mencari informan yang mendapatkan penanaman nilai ke jamaah sejak kecil, yang kemudian mempengaruhi konstruksi identitas mereka, saya berharap sebenarnya mencari informan yang ciri ke jamaahannya sangat kental. Achmad mengatakan bahwa rata-rata dan kebanyakan jamaah yang ia kenal identitas atau rasa sebagai keturunan alawi muncul setelah mereka remaja dan ketika mereka dewasa.

III.2.5 Kisah Cinta Di Jakarta

Pernah suatu sore setelah pulang menemani Achmad dan Harris, teman sekelompok praktikum di kampus Achmad, berjalan menelusuri lorong Fakultas Teknik yang tidak terlalu ramai, kami berpapasan dengan seorang wanita muslimah yang sangat cantik dan berhijab, tidak ada reaksi dari Achmad meskipun Harris sudah menoleh dan menyeringai mengagumi, Achmad tidak bergeming. Tidak memandang ke arah wanita tersebut, hanya menatap lurus. Seringkali memang Achmad seperti tidak memiliki ketertarikan pada perempuan, terlebih lagi bila perempuan itu merupakan akhwal. Tidak akan mengganggu pikirannya. Bila perempuan tersebut adalah sharifa, Achmad akan sangat menjaga perilakunya, menghormati sharifa tersebut dengan cara mereduksi segala bentuk kontak fisik yang dapat ia reduksi.

Jangan dulu berpikir Achmad tidak pernah bersalaman dengan perempuan, dengan saya yang akhwal ataupun dengan sharifa yang terhormat pun ia bersalaman. Kontak fisik sewajarnya memang tidak dihindari oleh Achmad, ia selalu berkata "*selama masih wajar-wajar aja, nggak apa-apa*".

Tergabung dalam komunitas asyraf dan berkesempatan menjadi ketua dari organisasi tersebut juga memberikan perkembangan sendiri dalam kisah asmara Achmad. Ada seorang sharifa manis dari fakultas sebelah ketika itu, yang belakangan baru aktif dalam organisasi Asyraf sendiri. Namanya adalah Bunga, nama yang tidak lazim kita dapati dari individu yang merupakan keturunan Arab. Bunga adalah putri tunggal dari seorang polisi besar dari nasab bin Syekh Abu Bakar. Awalnya saya memang meminta Bunga untuk menjadi salah seorang informan saya, tapi karena yang bersangkutan meminta saya untuk mencarikan seseorang yang berkenan membuat skripsinya alias joki skripsi, saya pun menyerah dan meminta maaf karena untuk mencari joki skripsi adalah sesuatu yang diluar kemampuan saya.

Bunga memiliki cerita yang cukup berbeda dari Achmad, begitu setidaknya menurut Achmad. Hidupnya dipenuhi dengan masalah, dan karena itu terkadang Achmad mendapati Bunga menjadi lebih menarik karena hidupnya sendiri kurang bergejolak baginya. Saya sendiri tidak pernah banyak mengobrol dengan Bunga karena dirinya saat ini juga sedang bekerja sambil menyelesaikan perkuliahannya di program ekstensi jurusan akuntansi di FE UI.

Bunga adalah putri dari seorang sayyid yang menikahi dua orang perempuan yang keduanya adalah seroang akhwal. Ibunya adalah istri kedua dari ayahnya, dan beberapa tahun silam, ibunya menerima talak dari ayahnya dengan alasan kepentingan pekerjaan yang tidak memperbolehkan dirinya beristri lebih dari satu. Hubungan Bunga dan keluarga ayahnya menjadi sangat buruk semenjak peristiwa itu. Apalagi dengan ibu tirinya. Sebenarnya tidak ada masalah dalam hubungan Bunga dengan ayahnya, beliau tetap bertanggung jawab dan memberikan serta memenuhi segala keperluan Bunga. Berbagai fasilitas yang ia perlukan diberikan oleh ayahnya.

Perceraian orangtua sudah tentu memberikan dampak tersendiri bagi anak yang ditinggalkan, karena itu Bunga sangat menyayangi ibunya lebih dari apapun.

Saya paham, karena juga pada awalnya ketika saya meminta dirinya untuk menjadi informan, ia sudah menyatakan dengan jelas bahwa ia tidak akan memaparkan informasi apapun terkait dengan ibunya. Menjadi lebih menarik lagi bila kita mengetahui kenyataan bahwa ibu Bunga adalah seorang mualaf. Sungguh posisi yang sangat sulit karena ia sendiri sejak awal tidak dekat dengan keluarga ibunya, sejak ibunya menganut agama Islam sudah tentu dirinya mendapatkan pengucilan dari saudaranya.

Dua bulan waktu yang mereka habiskan bersama sebagai sepasang kekasih, atau istilah yang digunakan Achmad adalah *hawi-an*, tapi dua bulan juga sudah cukup untuk mengenal Bunga lebih lanjut. Saya sendiri kurang dapat menahan hasrat diri untuk tidak dapat bercerita mengenai Bunga, tentunya lewat sudut pandang dan narasi yang dituturkan Achmad, meskipun Bunga sama sekali bukanlah sorotan utama dalam penelitian ini.

Achmad bertutur, sambil memutar alat untuk mengamplas logam kecil dengan tangannya yang sudah terlihat cukup pegal karena baginya pekerjaan itu adalah pekerjaan yang cukup membosankan. Apa boleh buat, tugas akhir harus tetap diselesaikan pikirnya. Ia bercerita bahwa Bunga adalah tipikal wanita yang ia cari, secara fisik Bunga sudah sempurna. Kita harus terlebih dahulu memahami bahwa Achmad memiliki kesedihan tersendiri karena dirinya tidak mewakili ciri fisiologis Arab sama sekali, karena itu intensi untuk mendapatkan sharifa dengan perawakan Arab amatlah besar. Tipikal perempuan Yaman tegasnya ketika itu.

Kisah asmara mereka diawali oleh ketertarikan Bunga terhadap Achmad. Dulu Bunga sangat sering memberikan Achmad perhatian lebih, dari mulai mengingatkan untuk makan sampai dengan membawakan bekal makanan untuk kuliah. Achmad tentu saja menjadi sangat senang, pria mana yang tidak senang bila diperhatikan, apalagi oleh sharifa yang memang persis seperti apa yang diimpikannya?. Semakin lama, mereka semakin akrab dan tibalah waktunya untuk menentukan hubungan tersebut. Saya menjadi bingung disini, Achmad pernah berkata bahwa dirinya menjaga sikap dengan sharifa dan menghindari kontak fisik tapi pada akhirnya ia juga memiliki keinginan untuk memacari seorang sharifa. Saya

pikir ketika berpacaran tidak mungkin kontak fisik bisa benar-benar dihilangkan, minimal berpegangan tangan. Ketika saya menyampaikan pendapat saya, ia hanya berkata bahwa itu berbeda. Rasa penasaran saya, dan mungkin juga pembaca akan mengarah kepada bagaimana Achmad menyatakan perasaannya. Setidaknya saya sangat penasaran. Ia mengatakan bahwa dalam Islam tidak diperkenankan untuk berpacaran, dan ia menggunakan kata *hawi-an* yang arti sebenarnya juga adalah berpacaran, hanya saja berasal dari bahasa Arab.

Achmad tidak merencanakan bagaimana seharusnya ia menyatakan perasaannya kepada Bunga waktu itu, spontan saja. Sore itu mereka berencana untuk makan malam di Plaza Semanggi, dan jalan dapat dikatakan macet saat itu. Alih-alih ingin makan malam, dan sebenarnya ide makan malam itu pun di cetuskan oleh Bunga, akhirnya mereka justru terjebak macet. Di jalan, terasa begitu lama dan akhirnya mereka banyak membicarakan hal-hal secara acak. Achmad menjadi cukup gugup tapi disisi lain ia merasa saat ini adalah saat yang tepat. Saya tidak mengerti kenapa ia bisa berpikir menyatakan perasaan di saat terjebak macet adalah tepat, tapi toh itu berhasil. Ia berkata kepada Bunga kurang lebih bagaimana kedepannya mereka akan berhubungan mengingat kedekatan mereka saat ini juga tidak dapat dikategorikan sebagai sekedar teman.

Beberapa minggu setelah resminya mereka menjadi kekasih satu sama lain, ayah Bunga meminta putrinya untuk mengenalkan Achmad. Mereka pun bertemu di sebuah rumah makan di daerah Mampang. Saat itu Achmad merasa sangat gugup dan takut tanpa ada daya. Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, tibalah mereka di rumah makan yang ditentukan oleh ayah Bunga sebelumnya. Achmad sangat gugup juga berkeringat. Ayah Bunga berperawakan sangat besar, kulit yang hitam dan kumis yang lebat. Itu yang Achmad mampu ingat, sisanya tidak karena ia terlampau gugup. Bunga mengenalkan Achmad kepada ayahnya dan Achmad merasa cukup bodoh karena ketika itu ia menyapa ayah Bunga dengan sapaan 'Oom' dan setelahnya ia menyesal karena merasa seharusnya ia menyapa ayah Bunga dengan sebutan *Ami* seperti yang biasa di gunakan oleh para jamaah.

Perjumpaan mereka tidak berlangsung lama dan tidak banyak yang bisa diingat oleh Achmad selain dirinya yang gugup. Ia merasa ayah Bunga cukup tertarik dengan dirinya semenjak Achmad adalah kekasih pertama Bunga yang notabene adalah seorang sayyid, sebelumnya tidak pernah Bunga memiliki kekasih seorang sayyid. Percakapan tersebut adalah percakapan yang sering kali kita dengar bila seorang ayah menemui kekasih anak gadisnya, bedanya Achmad merasa ayah Bunga sangat setuju bila Achmad menjalin hubungan dengan putrinya. Pertanyaan pertama yang dilontarkan oleh ayah Bunga terhadap Achmad adalah mengenai identitasnya tentu, beliau bertanya dari nasab mana Achmad berasal dan siapa ayahnya, selanjutnya baru obrolan mereka berlanjut pada kehidupan akademis Achmad, itu pun juga sudah cukup membuat ayah Bunga tampak lega, karena Achmad memiliki prospek yang jelas baginya, setidaknya bersekolah di FT UI adalah sesuatu yang cukup membanggakan. Hal tersebut diketahui Achmad melalui Bunga yang bercerita kepadanya.

Terlepas dari perhatian Bunga yang membuat Achmad merasa bahagia, pada akhirnya hubungan mereka pun berakhir. Hanya bertahan selama dua bulan. Persoalannya adalah karena Bunga tidak sanggup menghadapi sikap Achmad yang terlalu posesif dan banyak mengatur. Achmad sendiri mengidamkan perempuan yang bisa bersikap santun dan berbusana secara agak wajar menurut pandangannya. Hal tersebut bertentangan dengan cara berpakaian Bunga sehari-hari dan sulit sekali untuk merubah hal itu dari diri Bunga. Cuaca yang panas di negara tropis adalah dalih utamanya, dan makin lama kekangan Achmad membuat Bunga tidak lagi mampu bertahan dalam hubungan tersebut.

Achmad semangat sekali menceritakan kisahnya dengan Bunga, sampai ia berinisiatif untuk menunjukkan foto mantannya itu lewat *Facebook* dan ketika saya lihat memang serupa dengan Yasmine. Achmad memandang foto-foto tersebut sembari mengomentari penampilan Bunga yang baginya semakin hari semakin terbuka. Alasan itu yang ia gunakan ketika sedang galau dan merasa sedih pasca putusnya hubungan percintaan dengan mantan kekasihnya, ia mengingat bahwa mantan kekasihnya memiliki banyak teman pria, cara berpakaianya tidak sopan

dengan rok pendek dan *sleeveless*, sering pulang malam dan berbagai macam hal yang tidak ia sukai lainnya.

Masih mengenai kegalauan, saya sempat menanyakan apa pendapat orangtua Achmad, terutama ibunya mengenai cara berpakaian Bunga yang tidak seperti ia harapkan atau dengan kata lain cukup terbuka baginya, ketika menghadiri acara pernikahan waktu itu, dan ia berkata bahwa ibunya tidak berkata apa-apa. Tidak ada komentar apapun yang terlontar dari mulut sang ibu, karena hal yang terpenting adalah perempuan itu merupakan seorang sharifa. Meskipun ia memiliki kehidupan sosial yang tidak diinginkan atau terlalu diharapkan oleh Achmad dan ibunya, asalkan ia merupakan seorang sharifa tidak menjadi masalah, tidak menggunakan jilbab pun bukan masalah.

Achmad hanya bercerita bahwa ketika hendak menghadiri acara pernikahan tersebut, Bunga merasa agak gugup dan salah tingkah karena ingin dikenalkan dengan kedua orangtuanya. Tidak ada yang salah dari pikiran Bunga mengenai apa yang ia kenakan dan meskipun berulang kali sudah Achmad ingatkan, Bunga selalu saja menggunakan alasan mengenai cuaca panas di Jakarta. Akhirnya Achmad selalu mengalah dan mengeluh karena hal itu.

Saat ini Achmad tidak lagi berpacaran, belum ada niat juga untuk mencari kekasih. Ia berpikir bahwa urusan itu sebaiknya diserahkan saja pada uminya. Menurut Achmad, pernikahan artinya adalah sebuah sunnah Rasulullah yang harus di jalankan oleh ummat Islam, dalam pernikahan terjadi ikatan suai istri yang mengikat janji sehidup semati. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan dilaksanakan agar menciptakan ketenangan jiwa dan jauh dari perbuatan zina. Pernah saya tanyakan padanya, ketika saya sebut kata pernikahan, apa yang langsung terlintas di pikirannya, dan Achmad menyebutkan “anak”. Lanjutnya ia juga menyebutkan orientasi pada sharifa dalam memilih pasangan. Akan ada waktunya dimana ia akan menemui jodohnya dan banyak harapan yang ia gantungkan pada uminya, bukan karena ia tidak mampu mendapatkan sharifa sendiri, hanya saja ia pikir karena pada akhirnya pun keputusan dengan siapa ia diperkenankan untuk menjalin hubungan asmara, apalagi dalam usianya yang ia rasa semakin dekat dengan tenggat waktu

pernikahan, memang akhirnya akan diserahkan pada sang umi. Toh pada akhirnya semua harus melalui persetujuan umi, karena itu sekalian saja ia andalkan metode perjodohan dalam pencarian pasangan.

III.3 Karim Al-Attas

Sudah dua belas semester Karim habiskan di Fisip UI, dan sekarang adalah semester terakhir baginya. Usianya saat ini menginjak dua puluh tiga tahun tapi tidak tampak dari perangnya yang santai dan riang. Tidak banyak kesulitan dalam berinteraksi dengan Karim, karena memang ia sangat pandai bergaul dan senang bercerita tentang banyak hal. Tidak ada rasa segan dan sulit yang menjadi penghalang ketika saya ingin mengenal Karim lebih jauh.

Sebatang rokok ia keluarkan dari kotaknya kemudian disulut dengan pemantik hitam miliknya. "*Nggak apa-apa ya ngerokok nih gue?*" tanyanya sembari mengarahkan kipas angin yang ada di dekat meja kami. Waktu menunjukkan pukul satu siang dan ketika itu kantin Takoru di Fisip UI sudah cukup dipenuhi oleh mahasiswa-mahasiswa yang duduk, mengobrol dan menikmati makan siang mereka. Cukup beruntung kami ketika itu, bisa mendapatkan bangku dan meja untuk empat orang yang masih kosong, ditambah dengan kipas angin berdiri menjulang disebelah kami.

Beberapa pasang mata wanita menatap kearah kami ketika memasuki kantin, menatap Karim tepatnya. Bagi saya yang juga anak Fisip tentulah saya sudah tahu bahwa Karim memang cukup terkenal dikalangan para mahasiswi. Tinggi, tegap dan wajah yang ramah tapi tetap ada kesan maskulinitas tersirat dari sorot matanya yang cukup hangat dan memberi kesan santai. Semester ke dua belas ini adalah semester terakhir baginya untuk belajar ilmu administrasi Fiskal di Fisip UI, dan ia sudah merasa cukup bosan dibarengi dengan adanya desakkan untuk lulus dari luar dan

dalam diri Karim sendiri. Skripsi yang ia tulis adalah tentang kebijakan mengenai pengendara kendaraan bermotor, dan ia menggunakan metode kualitatif juga dalam penulisan skripsinya yang sudah ia geluti selama dua tahun terakhir ini. Karim adalah kakak dari teman saya, Khalid (nama disamarkan). Mereka berdua sangat populer, bahkan di kalangan Assyraf UI, organisasi pemuda Alawiyyin yang tidak pernah mereka ikuti dan ingin ikuti sampai saat ini.

Desember 2011 lalu, saya pernah bertemu dengan seorang teman yang bernama Abdurrahman Al-Attas yang kerap dipanggil Abud. Abud adalah teman dari teman saya yang bernama Nizar, kami sering mengobrol via bbm namun tidak terlalu dekat. Ketika berbicara dengan Abud, saya sempat bercerita bahwa saya ingin menulis tentang keturunan Alawiyyin. Kemudian yang menarik adalah, Abud menyebutkan bahwa Karim dan Khalid dapat dikatakan sebagai model dari sayyid yang dianggapnya keren. Meskipun Khalid dan Karim tidak tergabung dalam organisasi Assyraf, mereka sangat terkenal dikalangan anggota Assyraf sendiri. Tidak hanya Abud, Sonia seorang pendiri assyraf itu sendiri mengenal mereka. Hal ini membuat saya berpikir bahwa betapa mudahnya bagi orang Arab untuk mengenal satu sama lainnya.

Saya mengenal Karim sejak Februari 2011 dan sejak itu memang ia sudah mengetahui bahwa saya berniat untuk menjadikannya sebagai calon informan saya. Karim sangat kooperatif dan merasa senang bila ternyata ia dapat menjadi salah satu dari sekian jamaah yang kehidupannya rela dinarasikan ulang oleh saya, sebagai salah satu sayyid dari keluarga yang orang tuanya menjalani pernikahan secara eksogami yang tinggal dan menetap di Jakarta sejak lama.

III.3.1 Keluarga dan Masa Kecil Karim

“Eeh panggil Karim aja” serunya ketika saya mencoba memanggilnya dengan nama panggilan yang biasa digunakan orang-orang, terutama orang

terdekatnya untuk menyapa Karim. Abahnya, (Al-Attas) merupakan seorang dosen teknik sipil di salah satu perguruan tinggi swasta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Sejak lahir sampai dengan saat ini, ia dan keluarganya menetap di daerah Pasar Rebo, Jakarta Timur. Keluarganya berdomisili di daerah yang bukan merupakan Kampung Arab, hanya ada satu orang keluarga Alawiyyin yang menetap di tempat tinggalnya.

Keluarganya bukan termasuk yang kental sekali nilai arabnya. Selain dari pada ibunya yang merupakan seorang akhwal, ibu dari kakek Karim adalah seorang Betawi karena itu juga ia tidak merasa murni Arab. Ketika saya tanyakan apakah saat ini masih ada yang murni Arab, ia mengatakan bahwa masih banyak sepengetahuannya di Jakarta ini yang merupakan keturunan arab murni. Karim sendiri adalah anak yang sejak kecil akrab dan dekat dengan ibunya. Dulu, ketika masih duduk di bangku SD, setiap ibunya pergi atau tidak terlihat dari jendela kelas, pasti Karim menangis dan meminta gurunya untuk mencari mamanya. Ia merasa tidak aman bila mamanya tidak ada dalam jangkauan pandangnya dulu. Ia membandingkannya dengan Adiknya, Khalid yang lebih santai dan tidak peduli dengan hal-hal seperti itu.

Karim dan juga saudara-saudaranya memiliki panggilan yang unik kepada anggota keluarganya yang lain. Mereka menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia, bahkan ketika memanggil anggota keluarga dari pihak abahnya. Memang banyak dapat kita jumpai para pemuda keturunan Arab yang memanggil anggota keluarganya dengan terminologi berbahasa Arab, namun bagi keluarga Karim sendiri tidak seperti itu. Mereka memanggil bibi dari pihak abahnya dengan sebutan kakak atau mama dan memanggil paman dengan sebutan *ami*, ketika biasanya para pemuda keturunan Arab lainnya memanggil tante dengan kata sapaan halati.

Karim memiliki tiga orang bibi dan seorang paman dari pihak ayahnya dan sama seperti abahnya, paman Karim juga menikahi seorang akhwal, begitu pula dengan salah seorang bibinya yang juga menikahi akhwal. Karim bercerita bahwa

pada awalnya, ibunya yang merupakan akhwal memiliki masalah dan kesulitan tersendiri dalam beradaptasi di dalam keluarga Al-Attas, tapi seiring berjalannya waktu, sang ibu berhasil menjadi menantu kesayangan dari neneknya yang ia panggil dengan sebutan Jiddah. Karim sendiri sama akrabnya dengan keluarga dari pihak abahnya dan juga dari pihak ibunya, tidak ada bedanya.

Dalam keluarganya, abah memang memiliki peran yang penting sebagai pengambil keputusan, baru setelah itu ibunya. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, ibu Karim adalah seorang akhwal, tapi Karim sendiri menolak untuk mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang aneh. Ia paham bahwa pada awalnya memang ada masalah tersendiri bagi ibunya untuk menyatu dengan keluarga dari pihak ayahnya tapi lambat laun itu semua berubah. Karim sangat dekat dan menyayangi ibunya, dan karena itu juga ia merasa aneh bila saya ajukan pertanyaan mengenai akhwal dan perempuan bukan sharifa. Bagaimanapun juga, ibunya adalah bukan sharifa dan ia menyayangi ibunya. Pembicaraan mengenai hal tersebut membawa ia mengeluarkan sebuah pernyataan "*Ya...kan bukan mau gue juga lahir begini, gue kan nggak minta*" ucapnya santai. Ia tidak terlalu mengambil pusing permasalahan mengenai beda antara sayyid, masayekh dan akhwal meskipun ia paham perbedaanya.

Masa kecil Karim dihabiskan dengan bermain dan belajar. Bermain sepakbola dan sepeda dengan anak-anak kampung tetangga merupakan salah satu kegemarannya selain juga bermain PS di rumah. Sahabat karib Karim ketika kecil dulu adalah akhwal, semuanya akhwal karena ia tinggal di lingkungan akhwal dan juga bersekolah di sekolah yang kebetulan tidak banyak anak keturunan Arab, apalagi yang keturunan Alawiyyin. Teman-temannya tahu bahwa Karim adalah Arab, dan kadang mereka menjadikan hal tersebut sebagai bahan bercandaan, hanya saja justru itu membuat Karim semakin dekat dengan yang lainnya, ia merasa tidak dibedakan dan cukup nyaman dengan perbedaan yang ia miliki.

Enam tahun Karim belajar dan tumbuh di SD Sudirman, sama seperti kedua saudaranya yang juga menempuh pendidikan sekolah dasar di SD tersebut. SD Sudirman merupakan sebuah SD swasta berbasis agama Islam, dengan aliran Muhammadiyah. SD tersebut terdiri dari enam jenjang, sama seperti SD lainnya dari tingkat satu sampai dengan tingkat enam, hanya saja SD Sudirman tempat Karim bersekolah ketika kecil dulu memiliki sekitar dua belas sub kelas, jadi ada kelas 1-a sampai dengan 6-l. Kelas-kelas a, b dan c merupakan kelas unggulan dan Karim selalu berada dalam kelas-kelas tersebut. Orangtuanya memutuskan agar ketiga anaknya untuk bersekolah di SD Sudirman dengan pertimbangan bahwa memang sekolah tersebut adalah sekolah Islam terdekat dari rumahnya.

Sejak kelas satu sampai dengan kelas tiga, Karim pergi ke sekolah dengan diantar-jemput oleh supir atau ibunya, kemudian kelas empat sampai kelas lima SD, ia menggunakan jasa antar jemput sekolah. Rutinitasnya ketika itu tidak terlalu berbeda dengan anak SD lainnya yang belajar, pergi ke sekolah, bermain dengan teman-teman dan tak lupa mengaji. Karim memang bukan siswa yang kalem, tenang dan penurut tapi ia termasuk cerdas. Kecerdasan yang dibarengi dengan kenakalan dan sifat manja. Karim mengaku bahwa dirinya ketika SD dahulu sangat cengeng dan pemalu, sambil menghisap rokoknya Karim bercerita dan menggeleng keheranan sendiri mengapa dirinya bisa berubah menjadi seorang yang kurang bisa malu-malu saat ini. Saat ini ia adalah pemuda yang penuh percaya diri.

Teman-temannya ketika SD dulu tidak ada yang jamaah, selain dari pada Haikal At-Tamimi teman satu jemputannya yang merupakan seroang sayyid. Ia tahu pasti bahwa mereka sama-sama dari golongan keturunan nabi, tapi ketika itu juga tidak ada pengaruhnya sama sekali bagi Karim. Ia tidak semerta-merta menceritakan ada seorang temannya yang juga sayyid kepada orangtuanya atau berniat untuk bermain dengan Haikal At-Tamimi karena merasa satu identitas atau ada kemiripan yang sama dengan dirinya, ia hanya merasa Haikal tidak menarik untuk dijadikan teman karena seram. Sejak kecil memang Karim tidak memiliki kesulitan dalam bergaul, dan hingga saat ini pun masih banyak teman-teman karib kecilnya yang

masih berhubungan baik dengan Karim seperti Alkira dan Hiro. Abahnya juga tidak memiliki keinginan khusus bagi Karim untuk bermain dengan At-Tamimi karena hanya ia satu-satunya teman yang berasal dari kateogri yang sama.

Haikal At-Tamimi merupakan anak seorang penyanyi dangdut, yakni Hamdan At-Tamimi. Ia melanjutkan ceritanya dan mengatakan bahwa sayang sekali jamaah tersebut adalah penyanyi dangdut. Karim mengatakan *“Yaelah terkenalla penyanyi dangdut, yang lain kek gitu. Ahmad Albar juga kan..gilaa dia tattoo-an gitu bahkan.”*

Gelar sayyid yang ia miliki telah ia ketahui sejak dirinya duduk di bangku SD. Seperti umumnya anak SD kebanyakan, ia mengetahui bahwa ayahnya seorang Arab dan ibunya adalah seorang Jawa. Ayah Karim memberinya pengertian bahwa dirinya merupakan keturunan nabi besar junjungan ummat muslim tersebut ketika Karim menginjak kelas lima SD, hanya saja saat itu belum ada rasa apapun, belum ada pemahaman lebih lanjut dan kepedulian yang ia rasakan sebagai keturunan nabi ketika itu. Belum merasa ada yang istimewa jelasnya.

Seperti saudara-saudaranya yang lain, Karim kecil juga sering membaca banyak cerita-cerita nabi beserta mukjizatnya. Ia berkata bahwa cerita nabi Nuh dan nabi Yusuf adalah yang paling ia sukai, karena itu saat ini, band Karim telah mengeluarkan sebuah album yang berjudul Noah, diambil dari Nuh versi Al-Kitab. Nabi Yusuf ia sukai karena nabi Yusuf adalah yang tertampan. Saya ikut tertawa karena memang ia menyampaikannya dengan sangat santai dan membuat orang tidak bisa menahan tawa. Selain dari pada kisah 25 nabi, Karim tumbuh dengan membaca Doraemaon dan Dragonball.

Karim kecil termasuk anak yang manja tapi juga pintar. Ia berkata bahwa dirinya sejak kecil sudah memiliki ketertarikan pada teman-teman perempuannya, bahkan pernah suatu waktu ia merengek untuk dipindah kelaskan agar berada pada satu kelas dengan seorang anak perempuan yang ia sukai dulu, dan akhirnya dengan sukses Karim berhasil membujuk ibunya juga gurunya agar ia pindah ke kelas Atila, anak perempuan yang ia sukai.

Kenakalan Karim waktu SD tidak jauh berbeda dengan kenakalan anak lainnya, mulai dari malas mengerjakan PR sampai dengan membuat keonaran di kelas. Tidak beda dengan anak SD laki-laki di Jakarta kebanyakan. Ketika kecil, meskipun Karim sudah memahami atau setidaknya mengetahui bahwa dirinya adalah seorang sayyid, ia tidak merasa terlalu berbeda dengan anak lainnya. Karim bercerita bahwa dirinya ketika kecil dulu sangat sering mengganggu teman-temannya, apalagi ketika sedang melangsungkan shalat berjamaah di mushola. Tidak jarang Karim menendang temannya dari belakang ketika sedang melakukan ruku' salah satu gerakan dalam ritual shalat dan juga melantunkan lagu-lagu *Backstreet Boys* yang saat itu sangat ia idolakan ketika sedang shalat. Karim menceritakan hal tersebut sambil tertawa ringan dan menirukan dirinya yang saat itu sedang shalat sambil melantunkan lagu-lagu *Backstreet Boys* kesukaannya ketika kecil dulu.

Seperti anak laki-laki muslim lainnya, Karim juga pernah mengalami masa-masa gugup karena dirinya akan menjalani ritual sunat. Ketika itu Karim duduk di bangku kelas 4 SD dan Ai ketika itu sedang duduk di bangku kelas 2 dan orangtua mereka pikir sudah saatnya bagi Karim dan Khalid untuk menjalankan ritual sunat. Mereka akhirnya pergi ke Rumah Sakit dan ia bercerita dengan bangganya bahwa saat itu, meskipun meringis karena katanya sedikit sakit, ia sama sekali tidak menangis. Beda dengan Khalid yang menangis dan menjerit dengan hebohnya sambil meronta-ronta, cerita Karim. Pengalaman sunat tersebut berakhir dengan Karim yang dengan kuasa sebagai abang yang lebih tua, berhasil membujuk Khalid untuk membelikan uang hasil sunatnya untuk mainan yang ia sukai. Mereka menjalankan ritual sunat seperti anak-anak muslim Jakarta kebanyakan, tidak ada yang khusus. Teman-teman mereka saat itu juga hadir dalam ritual sunat kedua kakak beradik Al-Attas itu, dan hampir seluruhnya bisa dipastikan adalah akhwal.

Meskipun berada pada satu rumah yang sama, ia jarang bermain bersama Khalid dan Maryam (nama disamarkan). Bermain dengan Maryam apalagi. Berbeda dengan Karim dan Khalid yang lincah dan suka bermain dengan anak-anak lain disekitar rumahnya, Maryam adalah anak yang kalem dan senang bermain di rumah.

Bukan berarti frekuensi Maryam yang tidak sering bermain dengan Karim dan Khalid menyebabkan hubungan mereka tidak akrab.

III.3.2 Linealitas Karim Al-Attas

Hari ini saya bejanji bertemu dengan Karim di perpustakaan pusat, kami memang sudah bejanji sebelumnya untuk bertemu hari ini setelah Karim menyelesaikan waktu bimbingannya. Sebenarnya tidak masalah bila kami bertemu di Fisip, hanya karena Karim sedang agak bosan, ia memberikan usulan agar kita berjumpa di Starbucks perpustakaan pusat.

Seperti biasanya memang siang hari *Starbucks* perpustakaan pusat UI sudah di penuh oleh banyak pengunjung. Saya duduk di meja panjang yang terdiri dari enam bangku dan menunggu. Tiga orang di sebelah saya berbincang mengenai masalah politik dari mulai bagaimana demonstrasi mengenai kenaikan harga BBM kemarin berlangsung, sampai dengan masalah Habib. Saya khawatir ketika Karim datang, mereka belum mengganti topiknya dan saya harap mereka segera mengganti topik pembicaraan dan saya hari ini cukup beruntung karena mereka akhirnya pun pergi.

Setelah menunggu sekitar tiga puluh menit, akhirnya Karim datang. Hari ini agak beda karena ia tidak berpakaian hitam dengan gambar yang sulit dimengerti seperti biasanya, ia mengenakan kemeja biru rapih. Agenda saya hari ini jelas untuk membicarakan masa linealitas dan juga masa transisi yang bermain penting dalam berbagai macam perubahan yang terjadi dalam diri Karim.

Sejak SMA kelas 3, Karim sudah menunjukkan minat yang lebih kepada musik, sama dengan ayahnya yang juga memiliki ketertarikan yang tinggi dalam dunia musik. Ketika bercerita mengenai hal ini, selalu saja Karim melibatkan ayahnya, dalam arti ia mengatakan bahwa dirinya sering mengobrol mengenai musik dengan ayahnya yang juga aktif ngeband, aliran musiknya yang banyak di pengaruhi

ayahnya bahkan mereka pernah suatu waktu bermain di panggung yang sama pada acara kampus.

Ketika SMA dulu ia merasa kenakalannya masih dalam kadar yang wajar, seperti kenakalan anak remaja lainnya. Karim mulai menekuni kegiatan bermusik sejak SMA dulu dan hal ini banyak dipengaruhi oleh abahnya. Memang, mereka seringkali bermain musik bersama dan karena itu jelas bahwa hubungan ayah dan anak dalam keluarga ini juga sangat akrab. Jika ada waktu luang, biasanya memang Karim menghabiskan dengan ngeband ataupun berkumpul dengan teman-temannya. Tidak pernah juga ada kenakalan dalam bentuk luar biasa yang pernah dikerjakannya. Orangtuanya juga membesarkan ketiga orang anaknya dengan pola asuh yang cukup otoritatif dalam arti mereka memberikan beberapa peraturan besar yang sebaiknya dipatuhi oleh ketiga orang anaknya hanya saja tidak berlaku mutlak.

Pernah ketika SMA dulu, Karim baru bisa mengendarai mobil dan ia merasa sangat senang. Kesenangannya membuat Karim tidak bisa menahan diri untuk tidak terus-terusan mengendarai kendaraannya, meskipun kadang tidak ada tempat yang benar-benar di tuju atau bahkan hanya sekedar berkeliling saja, dan hal tersebut membuat Karim rela mengorbankan waktu sekolahnya untuk menjajal kemampuan mengemudinya. Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga begitupula dengan Karim. Suatu ketika wali kelasnya menyadari bahwa Karim kerap kali membolos sekolah dan karena itu beliau menghubungi orangtua Karim dan melaporkan tingkah laku anaknya. Karim tidak tahu menahu tentunya bahwa ternyata wali kelasnya mengadakan apa yang ia kerjakan kepada orangtuanya sampai ketika ia pulang ke rumah, abahnya bertanya kepada Karim tentang sekolahnya. Akhirnya, abahnya pun menjelaskan pada Karim bahwa wali kelasnya menelepon dan mengadakan apa ketidakhadirannya di sekolah.

Abahnya sangat marah saat itu, Karim berkata bahwa sang abah sampai menghukum Karim dengan mengatakan bahwa dirinya tidak lagi diperbolehkan untuk mengendarai mobil sebagai hukuman atas tindakannya tersebut, tetapi sudah khas di

keluarga Karim sendiri bahwa memang ketika abahnya marah sudah pasti akan keluar dalam bentuk omelan yang keras namun pada keselanjutannya hukuman dan segala nasihat tersebut berlalu begitu saja, buktinya esok paginya Karim sudah kembali diperbolehkan untuk mengendarai mobilnya. Meskipun jelas abahnya tegas dalam beberapa hal dan juga peraturan, tetapi pada akhirnya juga ketika ada sebuah perilaku yang sedikit diluar dari suatu yang normatif dan seharusnya, abahnya juga akan memaafkan anak-anaknya tetapi tidak bisa dikatakan secara umum abahnya akan bertindak seperti itu, pada masalah agama Karim mengatakan bahwa abahnya memiliki peraturan yang tegas sekali.

Berbeda dengan Karim dan Khalid yang notabene adalah laki-laki, orangtuanya menaruh perhatian lebih pada Maryam, anak perempuan semata wayang. Sebenarnya tidak banyak yang perlu dikhawatirkan dari Maryam sendiri, kelakuannya baik, tidak pernah menimbulkan berbagai macam masalah, cerdas dan berwawasan luas, santun juga penurut. Maryam seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, memang lebih sering menghabiskan masa kecilnya di rumah dengan bermain bersama teman-temannya satu sekolah. Kadang beberapa dari mereka datang, tapi hampir tidak pernah Maryam bermain dengan anak-anak dari lingkungan rumahnya. Hingga dewasa pun tetap begitu, tidak pernah ada gejala bahwa Maryam akan menunjukkan sebuah perilaku yang memberontak atau menentang orangtua dan juga segala peraturan yang diterapkan di rumah.

Kesadarannya sebagai seorang sayyid, yang berbeda dengan yang lain muncul ketika dirinya berada pada fase linealitas. Ada sebuah proses penting yang berlangsung sepanjang masa remaja Karim dan membuat perubahan atau setidaknya hentakan tersendiri bagi dirinya. Perubahan tersebut sebenarnya merupakan sebuah reaksi dari sebuah aksi revolusi yang di lakukan oleh saudari kandungnya sendiri, yakni Maryam.

Maryam, anak tertua dari keluarga Al-Attas sudah mengenyam pendidikan tingkat SMA ketika Karim dan Khalid masih berada di tingkat SMP. Perbentangan

usia diantara Karim dan Maryam tidak bisa dibilang jauh, karena itu kadang ada kalanya Karim mengamati kakak perempuan satu-satunya, mengamati hubungan sosial dengan teman-temannya, terutama dengan pacar kakaknya. Sepengamatan Karim, kakaknya selalu saja berpacaran dengan akhwal. Ia berkata bahwa hal tersebut tidak bisa dihindarkan, tidak ada juga yang bisa disalahkan karena memang mereka besar di lingkungan akhwal dan ayahnya juga memilih akhwal sebagai pendamping hidup. Ia pikir semuanya memiliki hubungan satu sama lain, abah yang menikahi akhwal dan kemudian menjadi ibu yang amat mereka sayangi, tempat tinggal dan sekolah campur dan jauh dari lingkungan jamaah lain, interaksi yang erat dengan akhwal sehingga tidak mengherankan baginya bila Maryam menikahi akhwal. Apalagi jika sudah menyangkut perasaan, sulit menurut Karim.

Sebelumnya, baik Karim, kedua orangtua mereka dan juga Khalid tidak mengenal sosok laki-laki yang pernah dibawa oleh Maryam, berkunjung ke rumah. Semua anggota keluarga menyadari bahwa Maryam dan pria itu sedang menjalin hubungan yang khusus. Tentu saja begitu, karena sebelumnya tidak pernah Maryam membawa seorang teman pria main ke rumah, dan kedatangan pertama pria tersebut adalah pada saat Hari Raya Idul Fitri 2010 silam.

Karim berpendapat bahwa tidak ada hubungan lebih intens yang kala itu harusnya, bagi Karim dan keluarganya, coba dibangun oleh pria tersebut. Maryam juga dinilai kurang terbuka kala itu, tidak pernah bercerita mengenai hubungannya dengan sang kekasih. Memang, setelah kedatangan pria tersebut, orangtuanya menjadi semakin menjaga dan menasihati Maryam untuk tidak membina hubungan dengan pria tersebut yang notabene merupakan seorang akhwal. Setelahnya, Maryam menangis dan bersedih karena dirinya diminta memutuskan hubungannya dengan kekasihnya yang merupakan pria dari golongan akhwal tersebut.

Bulan Ramadhan 2011, seperti biasa mereka makan sahur bersama dan ketika itu ia dan yang lainnya tidak merasa ada yang aneh. Semua makan sahur seperti biasa. Maryam sudah berkemas-kemas, ia berkata pada abah dan mamanya juga kedua

saudaranya bahwa dirinya akan pergi ke Bandung untuk mengungsi temannya, dan tidak ada yang merasa aneh. Orangtuanya mengizinkan Maryam untuk pergi. Usai makan dan shalat, tiba-tiba Maryam mendatangi pembantu rumah tangganya, berpamitan dengan mengatakan "*bi..titip mamah ya*". Ia mendengar cerita tersebut langsung dari pembantu rumah tangganya setelah Maryam pergi karena ketika Maryam berpamitan kepada pembantunya, ia dan semua anggota keluarganya sedang berada di dalam kamar masing-masing.

Ternyata ketika itu Maryam tidak pergi ke Bandung bersama teman-temannya, tetapi ia pergi ke sana dengan seorang pria yang pernah mengunjungi kediaman Al-Attas ketika lebaran tahun lalu dengan niat untuk menikah. Sehari setelah pergi dari Bandung, Maryam pulang ke rumahnya dengan tidak mengatakan apapun, tidak juga memberi kabar apapun kepada anggota keluarganya. Tidak satu pun dari mereka mengetahui bahwa Maryam telah dinikahi oleh kekasihnya yang merupakan seorang akhwal.

Beberapa bulan setelah kepergiannya ke Bandung, Maryam pergi meninggalkan rumah dengan tidak memberikan kabar apapun dan jelas keluarganya menjadi sangat bingung, cemas juga khawatir. Abahnya pun mendatangi rumah kekasihnya, tidak jelas bagaimana kejadian sebenarnya, Karim tidak mengetahui, hanya saja ada konflik yang terjadi ketika ayahnya menghampiri keluarga pria tersebut.

Kunjungan abah dan ibu Karim ke kediaman kekasih Maryam tidaklah dengan hasil kosong, karena mereka membawa pulang sepucuk surat nikah yang menyatakan bahwa Maryam, anak perempuan semata wayangnya sudah menikah dengan kekasihnya tanpa sama sekali memberitahukan orangtua dan keluarganya. Tidak berlebihan bila dikatakan peristiwa tersebut membawa pukulan tersendiri bagi keluarga Al-Attas. Seketika itu juga, karena tidak dapat menahan rasa sedih yang teramat besar, abahnya jatuh sakit karena ada sesuatu pada jantungnya. Tidak ada yang bisa lagi di rubah, nasi sudah menjadi bubur. Beberapa kali sejak saat itu,

abahnya mendapat panggilan dari pengadilan terkait dengan masalah pernikahan yang Maryam lakukan, tapi tidak ada satu panggilan pun yang abahnya datangi.

Bagaimana perasaan orangtua yang sangat menyayangi anak gadisnya, ditinggal menikah dan pergi dari rumah oleh anak perempuan satu-satunya?. Semua itu diluar kemampuan saya untuk menjelaskan karena saya sendiri tidak memiliki kata-kata untuk menggambarkan bagaimana sedihnya perasaan abah Karim. Membaca surat nikah anaknya, seketika juga ia tidak sadarkan diri dan dilarikan ke rumah sakit karena kaget yang luar biasa.

Menurut Karim, seperti yang sudah juga dijelaskan sebelumnya, tidak ada yang bisa disalahkan dari keadaan dan kejadian tersebut. Mereka, tiga bersaudara yang dibesarkan di lingkungan akhwal, maka jika tiba-tiba diharapkan untuk berdekat-dekat, atau minimal bermain dengan para jamaah lainnya dan pada akhirnya mencari pasangan yang juga adalah seorang Alawiyyin adalah suatu kesulitan sendiri. Ia berkata “ *Ya..itu dia kesalahannya, dari kecil nggak dibiasain main sama jamaah, mainnya di lingkungan akhwal gue pun kayak gitu, Khalid juga gue yakin kaya gitu, nggak ada diantara dari kita yang bertiga yang pernah pacaran sama jamaah*”.

Ia merasa bingung dengan keadaan sebenarnya, ibunya sendiri adalah seorang akhwal, yang dulu pada awalnya agak mendapatkan perlakuan diskriminasi, dalam arti ada masalah tersendiri yang dihadapi oleh ibunya untuk diterima dalam keluarga Al-Attas, tapi, Karim menegaskan dengan jelas bahwa pada akhirnya pun sang ibu dapat diterima dengan baik dalam keluarga ayahnya, bahkan menjadi salah seorang menantu kesayangan jidahnya dan yang paling terdekat dengan jidahnya. Sebenarnya setali tiga uang juga, setiap ayahnya meminta Karim untuk menikahi sharifa dengan alasan akan sulit keadaannya nanti bila seorang akhwal masuk kedalam keluarga jamaah, Karim selalu saja berkata “*nggak kok. Itu buktinya mama bisa*”. Dulu ia merasa perilaku diskriminasi yang dialami oleh ibunya kurang pantas ibunya terima, baginya itu semua tidak wajar. “*Kita kan sama-sama manusia, aneh aja sih bagi gue,*

lagian gue juga nggak minta terlahir di keluarga jamaah kan. Makanya kalo ada yang kaya gitu ya gue jadi mandang negatif lah”

Disisi lain, ia juga merasa cukup khawatir jika nantinya, pilihan Karim akan jatuh pada wanita akhwal maka ada kecemasan tersendiri. Bagaimanapun juga, ia adalah seorang anak, pasti ingin melihat orangtuanya berbahagia dan sejak Maryam pergi meninggalkan keluarganya dengan pria lain jelas membawa luka tersendiri bagi keluarga Al-Attas. Ia berkata bahwa sejak insiden itu, abahnya menjadi semakin sering memberikan Karim dan adiknya nasihat agar menikah dengan sharifa.

Bagi Karim yang merasa dirinya tiada beda dengan akhwal, di besarkan bersama akhwal, bermain bersama akhwal, belajar dan berada di lingkungan akhwal sendiri adalah sebuah hal yang diluar ekspektasi awalnya. Tidak pernah terbayang sebelumnya ia harus mencari sharifa untuk dinikahi, toh ibunya dan teman-temannya juga bukanlah Alawiyyin, tapi sekarang masalahnya bukan sekedar itu. Kita tidak hidup sendiri, kita hidup bersama orang lain. Saya pikir meskipun Karim sendiri mendefinisikan dirinya sebagai bukan sayyid yang benar-benar sayyid, ia seringkali menggunakan kata *selengean*, ada pertimbangan tersendiri untuk memikirkan bagaimana perasaan orang-orang terdekat yang dalam hal ini adalah ayahnya sendiri. Bukan lagi masalah perasaan Karim atau keinginan ia semata, tapi juga bagaimana ia harus berpikir mengenai kebahagiaan orangtuanya, terutama abahnya. Baginya, pernikahan adalah sebuah ikatan suci antara lelaki dan perempuan yang saling mencintai dengan proses-proses adat istiadat atau agama yang dianut dan bertujuan untuk membentuk rumah tangga dan keturunan.

Karim, ketika saya sebutkan kata pernikahan dan meminta dirinya menyebutkan hal apapun yang terlintas dalam pikirannya, langsung menyebutkan pernikahan itu sama halnya dengan drum. Karim memang adalah seorang penabuh drum dan memainkan drum juga adalah salah satu kesenangan tersendiri baginya, karena itu ia memberikan drum sebagai metafor dari pernikahan mengingat drum adalah objek yang akrab dengan kehidupan Karim. Saya kurang paham dan ia

menjelaskan bahwa instrumen drum dalam suatu lagu itu ibarat suami dalam rumah tangga. Drum menentukan tempo dan *beat* dalam suatu lagu dan drum itu juga adalah alat musik yang paling banyak menggunakan tenaga untuk dimainkan. Sama seperti suami, menentukan arah rumah tangga dan bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Hanya saja Karim tidak memberikan penjelasan ketika saya tanyakan dimana posisi istri dalam metafor yang ia ciptakan. Setelah itu juga ia menyebutkan cinta, setelah saya tanyakan lagi meskipun untuk menjawab cinta tidak langsung seperti ketika dirinya menjawab drum.

Menjadi seorang keturunan Alawiyyin yang tumbuh, tinggal, dan akrab dengan akhwal membawa tantangan tersendiri bagi identitas Karim. Sejak awal ia sudah merasa tidak terlalu berbeda dengan yang lain, meskipun memang dirinya paham ada perbedaan dengan akhwal tapi tetap saja perbedaan itu tidaklah menjadi sesuatu yang signifikan baginya, toh ibunya yang paling ia sayangi juga merupakan seorang akhwal, sahabatnya pun akhwal, begitupula dengan perempuan-perempuan yang pernah ia cintai, semua adalah akhwal.

Tidak menjadi penting bagi Karim untuk membedakan dengan akhwal atau sesama Alawiyyin dirinya berinteraksi, karena itu masalah identitas ini menjadi dilematis ketika Maryam menikahi seorang akhwal. *Moment* tersebut merupakan sebuah *turning point* dalam kehidupan Karim sendiri yang membawa dilematika tidak terhindarkan baginya, dirinya dekat dengan akhwal dan ia jelas mengatakan bahwa ia akan lebih bahagia bila berhubungan dengan perempuan akhwal dibandingkan dengan Sharifa, tetapi disisi lain ia juga tidak bisa membiarkan perasaan ayahnya menjadi semakin sedih dan kecewa.

III.4 Yasmin Baagil

Adalah seorang sharifa kelahiran dua puluh tahun silam yang saya kenal melalui teman saya yang juga seorang Alawiyyin, Yasmin merupakan seorang mahasiswa tingkat dua yang menggeluti bidang Teknik Arsitektur. Secara fisiologis memang cukup Yasmin berbeda dengan Humairah, informan saya yang sebelumnya sudah kita sama-sama simak bagaimana potret kehidupannya, Yasmin sangat merepresentasikan ciri fisiologis wanita Arab, tinggi semampai, rambut panjang berwarna kecoklatan senada dengan warna kulitnya.

Sebenarnya cukup sulit bagi saya sendiri untuk merangkai sejumlah kata yang mampu menggambarkan identifikasi awal saya terhadapnya, karena memang baik dari luar maupun kepribadiannya dapat dikatakan merepresentasikan bentuk-bentuk kebudayaan Arab yang terjewantahkan pada seorang individu keturunan Hadrami di Jakarta.

III.4.1 Keluarga Baagil dan Masa Kecil Yasmin

Selasa itu hari cukup cerah dan saya memang sudah berjanji untuk menemui Yasmin di kantin Fakultas Teknik. Belakangan ini Yasmin sedang cukup sibuk mempersiapkan tugas-tugas perkuliahan yang semakin hari semakin banyak, karena itu ia lebih sering menghabiskan waktunya di studio arsitektur untuk berkutat dengan tugas-tugasnya. Seperti kebanyakan mahasiswa tingkat dua lainnya, ia juga memiliki beberapa kesibukan lain dalam hal non akademis, ia merupakan seorang mahasiswi yang aktif dalam organisasi kampus, dan yang ia ikuti belakangan ini adalah BEM Fakultas Teknik. Saya pernah melihat sebuah poster besar terpampang di kantin Fakultas Teknik memang sebelumnya, dan disana terpampang jelas foto dari Yasmin karena itu tidak usah diragukan lagi bahwa Yasmin memiliki minat tersendiri dalam bidang keorganisasian.

Yasmin merupakan anak ketiga dari empat orang bersaudara. Ia memiliki seorang kakak laki-laki yang disapanya dengan sebutan abang, seorang kakak perempuan yang ia sapa dengan sebutan kakak dan adik laki-laki yang usianya hanya terpaut dua tahun darinya. Yasmin dan kakak perempuannya memiliki hubungan yang sangat erat, tidak ada yang tidak diketahui mengenai dirinya dari kakaknya, begitu pula dengan Yasmin, ia mengetahui banyak rahasia kakaknya yang tidak banyak diketahui oleh orang lain. Saat ini mereka tidak tinggal bersama karena sang kakak yang bernama Nabila sedang melanjutkan sekolahnya di Yunani dan Perancis untuk mengambil gelar master.

Tidak jauh berbeda dengan keluarga informan saya yang lain, dalam keluarganya, ayah juga memiliki peran yang sentral dalam arti keempat anaknya sangat menghormati ayahnya dan sebisa mungkin, setiap perkataan ayahnya didengarkan oleh keempat orang anaknya. Yasmin menggunakan kata sapaan abah untuk menyapa ayahnya dan mama untuk menyapa ibunya sedangkan untuk nenek dan kakeknya ia menggunakan kata sapaan jiddah dan habib. Ayah Yasmin menikahi ibunya sekitar dua puluh lima tahun yang lalu dengan perbedaan usia yang cukup jauh, yakni 10 tahun. Mereka menjalani bentuk pernikahan endogami yang umum terjadi pada keturunan Arab, yakni pernikahan antar sepupu. Dalam banyak hal Yasmin beranggapan bahwa kedua orangtuanya memiliki kesamaan dalam berpikir dan mendidik ke empat orang anak mereka.

Sejak kecil, Yasmin dan ketiga saudaranya dibesarkan dengan pola asuh yang otoritatif, hanya saja memang ada perbedaan antara peraturan yang ditetapkan bagi dirinya dan kakak perempuannya dengan peraturan yang ditetapkan kepada kakak laki-lakinya. Yasmin mengatakan bahwa mereka dibesarkan dengan gaya hidup yang sangat Islami dan hal tersebut banyak membawa pengaruh terhadap pembentukan dirinya saat ini. Tidak pernah ada masalah yang signifikan terjadi di dalam keluarganya, sangat harmonis. Ketika Yasmin melakukan kesalahan, biasanya ia diberi nasihat dengan lemah lembut tidak pernah ada bentuk kekerasan dari cara mendidik orangtuanya.

Ia sudah memahami bahwa dirinya berbeda sejak kecil, kedua orangtuanya terutama ibunya seringkali mensosialisasikan bahwa dirinya berbeda dari Hadrami lain ataupun umat muslim lainnya. Tidak pernah ada semacam pemberitahuan yang bersifat kaku bahwa dirinya adalah sharifa tetapi hal tersebut ia ketahui seiring pertumbuhan dirinya, begitupula dengan saudaranya yang lain. Penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga Baagil dapat kita lihat dari gaya hidup Yasmin dan seluruh anggota keluarganya. Setiap bangun pagi mereka semua wajib membaca ratib, melakukan shalat berjamaah lebih sering, membaca *ayat Qursi* dan *Al-Fatihah* ketika masuk ke dalam kendaraan, dan hal-hal lain yang bersifat rutinitas dalam kesehariannya.

Ia memahami bahwa dirinya berbeda dan merupakan keturunan Nabi dari perbincangan yang dilakukan oleh orangtuanya, ia juga mengerti bahwa karena dirinya adalah seorang sharifa, maka ada ketentuan yang menekan dirinya untuk menikahi sayyid dari kata-kata yang ia dengar sehari-hari. Misalnya dulu, ketika ada seorang sharifa yang masih kerabatnya menikah dengan seorang akhwal, ia sering mendengar orangtua dan kerabatnya membicarakan hal tersebut, tidak ia sebutkan bagaimana detail pembicaraannya hanya karena terus-menerus mendapatkan gambaran ideal dari kehidupan seorang alawi, setidaknya baginya, ia merasa memang sejak kecil dirinya juga ketiga saudara Yasmin dibentuk pola pikirnya melalui gaya hidup Islami yang keluarga besar juga intinya pertahankan.

Ketika SD dulu, Yasmin sering menghadiri taklim bersama dengan teman-temannya hanya saja saat ini karena kesibukan kuliah, taklim juga menjadi sulit dilakukan. Bukan berarti ia tidak menerima penanaman nilai agama yang baik. Yasmin dibesarkan dengan nilai Islami dan diberi pengetahuan bahwa dirinya adalah sharifa melalui sosialisasi secara baik. Semenjak SMP pun abahnya berpesan pada Yasmin agar menjaga diri dan perilaku sebagai seorang sharifa yang baik.

Yasmin bersekolah di SD dan SMP Sudirman, dan sejak dulu teman-teman sekolahnya adalah akhwal, jarang sekali ia mendapati keturunan Alawiyyin dari

sekolah yang sama. Tidak ada masalah dalam hal berteman di sekolah, hanya memang karena fisik sudah berbeda, teman-temannya seringkali bercanda dengan mengatakan dirinya “Onta” tapi ketika mulai memasuki SMP dan masa pubertas, panggilan Onta tidak lagi pernah ia dapati karena Onta berubah menjadi “*princess*”. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa Yasmin sangat cantik, ia juga mengatakan tidak sedikit orang yang memuji kecantikannya. Hanya ia berprinsip jelas, bahwa kecantikan adalah sesuatu yang tidak bisa diumbar dengan murahnyanya karena itu ia selalu mengenakan pakaian yang menurutnya tertutup.

Sejak kecil hingga sekarang, ia memiliki sebuah *peer group* yang anggotanya adalah sepupu dari pihak ayahnya. *Peer group* tersebut terdiri dari empat orang dan setiap minggunya sampai saat ini pun mereka masih sering berkumpul atau mengunjungi rumah yang lainnya. Sebenarnya ada fakta yang cukup mengagetkan ketika saya mewawancarai Yasmin. Yasmin memiliki 38 orang sepupu dari keluarga ayahnya, jika dihitung dengan dirinya akan menjadi 39. Nenek dan kakek dari pihak ayahnya memiliki 12 orang anak, maka wajar saja bila cucunya akan menjadi sebanyak itu. Mereka sangat dekat satu sama lain dan hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka menyempatkan diri untuk meluangkan waktu mengunjungi rumah satu sama lain. Yasmin juga bercerita bahwa keluarga besarnya memiliki tiga buah rumah dalam satu area yang memudahkan mereka untuk berkumpul.

III.4.2 Keimanan Yasmin Baagil

Disela-sela kesibukannya sebagai pengurus BEM FT UI juga mahasiswa arsitektur tingkat dua, Yasmin berkenan untuk meluangkan sebagian waktunya untuk mengobrol dengan saya. Hari ini seperti hari-hari biasanya juga, Yasmin tampak sangat ceria dan positif karena memang jika kita mendengar ceritanya lebih lanjut memang ia memiliki kepribadian yang sangat positif.

Saya bertanya apakah di usianya yang terbilang sudah menginjak masa dewasa awal, dirinya memiliki sejumlah permasalahan terkait dengan identitasnya sebagai seorang sharifa, ia hanya mengatakan bahwa hanya ada satu dilema yang

sedang ia rasakan saat ini, yakni persoalan mengenai menggunakan jilbab atau hijab sebagai pakaian sehari-harinya. Tidak pernah ada kerisauan atas identitasnya sebelumnya, ia selalu saja merasa nyaman merasa tidak ada yang perlu dirisaukan dalam arti memang ia sudah mengetahui tujuan hidupnya. Yasmin seperti yang telah saya ceritakan pada sub bab sebelumnya dibersarkan dengan gaya hidup Islami tertentu yang membuat dirinya memiliki pola pikir yang baginya sudah mapan terkonstruksi dengan baik dan itu semua berkat kontribusi yang baik dari orangtuanya dalam mendidik keempat orang anaknya.

Ia hidup dengan keyakinan, dengan kepastian yang jelas dalam arti ia sudah mengetahui apa yang jadi tujuan dari hidupnya. Yasmin mengatakan bahwa dirinya hidup untuk orangtua dan Allah, tujuan hidupnya adalah yang mendeterminasi sikap dan pola pikir dari Yasmin sendiri. Penuh dengan keyakinan, dan tidak pernah meragukan keberadaannya di dalam dunia ini adalah yang kata yang tepat untuk menggambarkan Yasmin sebagai seorang individu. Ketika saya tanyakan apakah dia pernah mengalami kebingungan dalam bentuk apapun di dalam hidupnya, ia menjawab dengan langsung bahwa ia tidak pernah mengalami kebingungan. Bingung hanyalah kondisi yang biasa dialami oleh orang-orang yang kurang memiliki keyakinan, sedangkan Yasmin selalu saja berulang kali dan dengan jelas mengatakan bahwa dirinya yakin. Yakin atas keberadaannya di dunia ini sebagai khalifah, sebagai ummat muslim, sebagai anak dari kedua orangtuanya, sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas segala perilaku dan tindakan yang ia lakukan sepanjang hidupnya.

Berulang kali saya bertanya dan terheran mengapa dirinya tidak pernah satu kalipun merasa bingung seumur hidup dan ia hanya mengatakan bahwa kebingungan dia hanyalah satu, saat ini ia merasa sudah harus mengenakan jilbab, sisanya tidak ada keraguan yang pernah ia alami. Sebelumnya memang sudah ada niatan dari diri Yasmin untuk mengenakan kerudung agar auratnya terpelihara, hanya saja niatan tersebut belum dapat terlaksana sampai saat ini karena ia masih merasa belum tepat saatnya. Ia paham bahwa hal itu adalah sebuah kewajiban dan lambat laun juga ia

akan menjalani kewajiban tersebut, sifatnya tidak dapat dihindari. Ia bercerita bahwa kegalauannya untuk mengenakan kerudung sudah ia alami sejak semester lalu hanya sampai detik ini belum terlaksana juga niatannya. Kedua orangtuanya sudah mengingatkan dirinya beberapa kali agar mengenakan kerudung dan biasanya Yasmin hanya tersenyum. Sudah ada keinginan hanya saja masih belum siap, jawabnya.

Bukan berarti pakaian yang ia kenakan juga adalah pakaian yang terbuka. Yasmin dididik untuk selalu bersikap santun, termasuk dari caranya berpakaian. Tidak pernah saya mendapati dirinya mengenakan atasan lengan pendek, minimal tiga perempat lengan. Saat ini Yasmin sudah sampai pada proses berpikir yang realistis menurutnya. Ia menimbang-nimbang beberapa alasan untuk tidak mengenakan kerudung, dan alasan utamanya jatuh pada bagaimana dirinya merasa bahwa tanpa kerudung, penampilannya terlihat lebih baik dan lebih praktis. Ia beranggapan bahwa lawan jenis umumnya akan melihat wanita berdasarkan penampilan fisiknya untuk impresi pertama. Alur berpikirnya semakin terfokus kepada tujuan hidupnya. Ia hidup untuk Allah, sebagai makhluk Tuhan yang memiliki orangtua untuk dibahagiakan.

Tujuan hidupnya sangatlah jelas dan hal itu tidak pernah terdistorsi dari dalam dirinya karena memang ia hidup dengan prioritas dan hal tersebut adalah prioritas utama dari dalam hidupnya. Saat ini alasan utama ia menunda mengenakan jilbab adalah karena permasalahan memikat lawan jenis, namun ia menjadi berpikir bahwa tujuan memikat lawan jenis adalah untuk mencari jodoh dan mencari jodoh kemudian akan bermuara ke pernikahan yang notabene adalah sebuah ibadah dalam Islam. Lantas ia jadi mempertanyakan alasannya sendiri, bagaimana bisa ia mencari jodoh untuk beribadah yang dalam ini artinya adalah untuk menikah dengan cara yang tidak disukai oleh Allah. Ridho Allah dan ridho orangtua adalah hal yang paling penting baginya, karena itu ia berharap mulai semester depan ia akan sudah mantap untuk mengenakan kerudung sebagai pakaian kesehariannya.

Yasmin memang sharifa yang penuh dengan keyakinan dan ia selalu percaya bahwa dirinya hidup untuk Allah dan kedua orangtuanya karena itu tidak ada masalah yang mampu merisaukan hatinya. Yasmin tidak pernah berpacaran seumur hidupnya, tidak pernah terpikir juga untuk berpacaran. Pernah ada seorang sayyid yang ingin mendekatinya tahun lalu hanya saja sayyid tersebut terlalu serius dalam arti ia menginginkan pernikahan dalam usia muda dan sesegera mungkin dan karena itu Yasmin mulai perlahan menjauhi sayyid tersebut karena ia merasa itu bukanlah hal yang ia inginkan saat ini karena ia memiliki prioritas sendiri yang tidak bisa diubah oleh siapapun juga.

Saya pernah bertanya apakah Yasmin ingin berpacaran dengan akhwal, dan ia menjawab bahwa dirinya tidak pernah ingin berpacaran dengan akhwal sama sekali. Memang, lingkungan pergaulannya di dominasi oleh akhwal tetapi ia mengerti dengan baik batas-batas yang jelas dalam arti ketika ada seorang temannya yang ingin mendekatinya, Yasmin sudah langsung membangun batas terlebih dahulu dengan cara tidak membalas sms dan bersikap cukup malas untuk berbicara dengan pria tersebut karena ia sudah memiliki kategori yang jelas dalam pemilihan pasangan dari dulu dimana sayyid menduduki peringkat teratas.

Seumur hidupnya tidak pernah ada keinginan dari diri Yasmin untuk berpacaran, tidak pernah juga ia merasa galau ketika melihat teman-teman di kampusnya yang notabene adalah akhwal satu persatu mendapatkan pacar. Ia pikir dengan memiliki pacar saat ini pun tidak terlalu berkolerasi dengan tujuan hidupnya. Apalagi jika di kampus memang teman-teman lawan jenisnya juga mayoritas akhwal, tidak ada intensi dan minat dari dirinya untuk membina hubungan lebih dari sekedar teman.

Ia tidak membatasi dengan siapa dirinya berteman dan memang di kampus selain dari Asyyraf sendiri semua temannya adalah akhwal. Tidak pernah ada muhibbin yang menjadi temannya, ia berkata bahwa dirinya sendiri cukup asing untuk berinteraksi dengan para muhibbin. Meskipun teman-temannya adalah akhwal

Yasmin mengatakan dengan jelas bahwa dirinya tidak merasa berada di kelas yang lebih tinggi hanya saja dia memahami bahwa dirinya berbeda. Tidak lebih tinggi dan perbedaan itu tidak membuat dirinya menjadi sombong atau bangga, ia berkata dengan tegas bahwa ia adalah seorang sharifa dan karena itu ia memiliki sejumlah tanggung jawab, setidaknya dari caranya bersikap, cara menjaga keturunan dan bagaimana dia sebaiknya memberikan kontribusi terhadap masyarakat.

Pernah ia bertemu dengan seorang sharifa yang bangga karena mereka adalah keturunan nabi, bangga karena memiliki rupa yang menawan dan bangga karena mereka berada pada kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Hal tersebut adalah sesuatu yang bagi dirinya sendiri terasa aneh dan sebuah perilaku yang kurang terpuji. Ia berbeda, bukan berada pada strata yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut dianggapnya mendeterminasi tujuan hidupnya. *“Menurut gue, semua manusia itu khalifah di muka bumi ini jadi sama aja. Kalo kita mikir gitu pasti tau tujuan hidup kita lah jadi ya sama aja”* ungapnya ringan.

Ia percaya bahwa apa yang ia lakukan semua demi Allah dan demi orangtuanya, karena itu tidak ada alasan baginya untuk merasa tidak ikhlas atas apa yang ia lakukan. Ia sudah diberikan hidup yang baik oleh Allah, diberikan orangtua yang sangat ia cintai dan bekerja untuk memberikannya berbagai macam fasilitas yang ia perlukan karena itu ia tidak merasa ada beban tertentu bagi dirinya. Menikah dengan sayyid ataupun kelak jika ia akan mengenakan jilbab bukanlah suatu keterpaksaan karena ia memang tidak pernah merasa hal itu adalah beban, itu adalah apa yang seharusnya ia lakukan, bagian daripada eksistensinya di dunia ini. Lagipula memang hal tersebut sudah terpatrit dengan baik dalam pikirannya sejak dulu melalui proses sosialisasi yang ia dapatkan seperti yang telah saya tulis pada sub bab sebelumnya.

Ketika berbicara mengenai pernikahan, saya sempat bertanya apa yang ia pahami sebagai pernikahan. Ia berkata bahwa agak sulit memberikan bahasa seperti bahasa yang digunakan anak Fisip, meskipun sama sekali saya tidak pernah meminta

dirinya untuk berbahasa seperti apa yang ia maksud dengan bahasa Fisip. Singkatnya, bagi Yasmin pernikahan adalah ketika dua individu yang memiliki visi dan misi sama dan sejalan bersedia untuk berkomitmen dan menjalani sisa hidupnya bersama. Pernikahan juga adalah ibadah baginya. Yasmin beranggapan bahwa orientasinya akan sayyid adalah jelas dan hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia mengurutkan kategori dari yang utamanya adalah sayyid kemudian disusul dengan kesetaraan dalam hal pendidikan. Meskipun ada seorang akhwal cerdas, mapan dan sesuai dengan apa yang ia inginkan tetapi bukanlah seorang sayyid maka tidak akan mungkin dirinya tertarik. Menikah baginya adalah mempersatukan dua individu, karena itu kesamaan dalam pola pikir dan budaya penting baginya. Ia beruang kali mengatakan bahwa jika berbeda tentu saja akan sulit dalam arti dirinya memiliki pandangan bahwa perbedaan gaya hidup, pola pikir dan budaya lambat laun akan menjadi penghambat keberlangsungan rumah tangganya sendiri. Ketika saya tanyakan jika mendengar kata pernikahan dirinya langsung terpikir akan hal apa, Yasmin menjawab komitmen.

Setelah menyelesaikan perkuliahannya ada niatan dari dirinya untuk segera menikah, itu pun bila juga dirinya menemukan orang yang tepat. Sejauh ini memang rencananya bila harus menikah juga tidak masalah jika dicarikan calon pendamping yang tepat oleh sang ibu atau dirinya sendiri yang mencari. Sebenarnya ibunya ingin memilihkan salah seorang dari sepupunya untuk dinikahi namun Yasmin sendiri kurang menyukai pernikahan antar sepupu.



BAB IV

Identitas dan Makna Pernikahan Endogami

IV.1 Soal Identitas

Identitas bukanlah sebuah kata yang asing lagi, identitas seringkali dianggap hal yang sangat sederhana sampai ketika berbicara mengenai identitas diri sendiri umumnya seolah-olah orang tidak memiliki masalah dengan hal itu, tidak ada yang harus dipertanyakan tetapi kadang ada waktunya ketika ditanyakan mengenai identitas dirinya, seseorang akan kesulitan untuk memberikan penjelasan mengenai identitasnya. Ada kalanya manusia mempertanyakan identitasnya, siapa mereka, dan mengapa mereka ada disini meskipun manusia tidak akan pernah cukup didefinisikan melalui satu kata saja.

Saya adalah apa yang saya pahami sebagai diri saya, saya terdiri dari sebagian atribut yang melekat pada diri saya, kekurangan dan kelebihan yang berbeda dari anda atau individu lain, tapi anda juga memiliki pemahaman dan pendefinisian mengenai diri saya, dengan hubungan timbal balik yang seperti itu dapatlah dikatakan siapa saya sebenarnya. Saya dapat mengakui bahwa saya adalah sebuah anggota kelompok etnis tertentu misalnya, tetapi saya tidak dapat benar-benar menjadi anggota kelompok etnis tersebut bila pendefinisian hanya dilakukan secara sepihak oleh diri saya sendiri, tanpa adanya pengakuan dari anggota kelompok etnis itu dan juga pengakuan dari anggota luar kelompok dan karena itu identitas adalah sesuatu yang bersifat sosial.

Identitas adalah masalah yang penting, sama pentingnya dengan eksistensi kita di dunia ini, karena ketika berbicara mengenai identitas, siapa kita dan termasuk pada kelompok mana diri kita, peran dan status apa yang menyertai identitas kita akan menjadi jelas arti dan makna seseorang dalam kehidupan sosialnya. Identitas

digunakan oleh individu dan kelompok dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai sebuah entitas yang utuh dan bagaimana mereka berbeda dengan entitas lainnya.

Dalam pemahaman para anti esensialis, identitas dipandang sebagai sesuatu yang cair dan fleksibel dalam arti dikonstruksikan secara sosial dan budaya, dapat dinegosiasi dalam interaksi dan transaksi sosial yang kita lakukan. Identitas etnis diperoleh secara askriptif dan selanjutnya identitas dikonstruksikan secara sosial dengan lingkungan dimana individu itu hidup.

Identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Dalam hal ini, proses identifikasi menjadi sangat penting, dari dialektika internal sampai dengan dialektika eksternalnya. Identitas bersifat cair dan seseorang bisa saja memiliki identitas lebih dari satu dan dalam suatu waktu yang bersamaan, hanya kita harus terlebih dahulu memahami bahwa identitas berbeda dengan peran meskipun memang identitas mempengaruhi peran seorang individu.

Identitas diperoleh melalui sebuah proses identifikasi yang bersifat resiprokal. Ketika kita mengidentifikasikan diri kita dengan orang lain sebagai *others* maka jelas juga ketika itu kita sedang menjalankan sebuah bentuk interaksi sosial karena hanya dengan cara itulah proses identifikasi dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai macam bentuk pemaknaan. Identifikasi merupakan upaya mengenali dan memahami diri kita sendiri dan juga orang lain. Proses identifikasi juga merupakan sebuah upaya yang digunakan oleh orang lain untuk memahami diri mereka dan juga individu atau entitas lain diluar kelompok mereka, karena itu identifikasi merupakan sebuah proses yang bersifat resiprokal.

Jenkins (1996) dalam bukunya "*Social Identity*" mengatakan bahwa untuk memahami identitas individu ataupun kolektif sebagai sebuah entitas, kita perlu melakukan proses identifikasi yang terdiri dari persamaan dan juga perbedaan, tidak bisa kita melakukan proses identifikasi atas identitas sebuah entitas sepihak dari sisi perbedaan saja atau persamaan saja yang dimiliki oleh entitas tersebut dengan yang lain.

Identitas individu tidak bisa dilepaskan dengan identitas kolektif, artinya akan selalu ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Jenkins juga menekankan bahwa ketika kita melihat identitas individu hal yang paling utama adalah perbedaannya, sebaliknya ketika kita melihat identitas kolektif indikator utamanya adalah persamaannya.

Identitas selalu dibangun dan berproses, artinya identitas tidak statis dan selalu mengalami perubahan juga dinamika. Argumentasi tersebut sejalan dengan gagasan Erikson yang melihat bahwa manusia akan mengalami sejumlah proses interaksi yang berlangsung sepanjang hidupnya. Biasanya identitas digunakan untuk mengklasifikasikan objek atau manusia, dan juga dapat digunakan untuk mengasosiasikan seorang individu dengan yang orang lain. Identitas adalah soal menjadi, terus berproses dan tidak pernah final. Konsekuensinya, identitas bersifat cair dan terfragmentasi dari konteks sosial.

Proses perkembangan manusia, dijelaskan oleh Erikson (1963) dalam bukunya yang berjudul "*Childhood and Society*", yang membagi delapan tahap perkembangan manusia sebagai ego dalam pendekatan psikososial. Dalam delapan tahap tersebut aspek biologis, psikologis dan sosial selalu berkesinambungan dan berproses diantara dua polar. Perkembangan ego dilihat sebagai suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia. Proses yang terjadi dalam setiap tahap yang telah disusun sangat berpengaruh terhadap "*Epigenetic Principle*" yang sudah dewasa.

Erikson merupakan seorang neo-Freudian yang beberapa gagasannya berkembang dari pemikiran Sigmund Freud mengenai psikoanalisa. Sigmund Freud sendiri merupakan seorang psikoanalitik yang melihat perkembangan manusia terbentuk dari adanya pengalaman-pengalaman di masa awal kehidupannya. Freud memang menempatkan banyak gagasannya pada psikoseksual karena ia juga lebih mengedepankan proses *nature* dari *nuture*.

Pendekatan psikososial oleh Erikson memang bertujuan untuk melengkapi pendekatan psikoseksual dari Freud yang lebih menekankan masalah biologis dan psikologis dengan aspek sosial-kulturalnya. Identitas selalu berproses dan kontekstual karena itu tidak pernah final. Identitas dimengerti sebagai sebuah kesadaran akan kesinambungan dan kesatuan pribadi yang semuanya adalah integrasi dari perkembangan dan pengalaman hidup yang telah dilalui sebelumnya. Setiap tahapan dalam kehidupan manusia memberikan berbagai macam pengalaman yang berbeda-beda.

Erikson melihat manusia sebagai ego, dalam arti ego muncul pada tiap subjektivitas masing-masing individu juga disertai dengan pengaruh sosial yang ada disekitar individu tersebut. Prinsip Epigenesis menurut Erikson merupakan sebuah tahap perkembangan dimana aspek biologis dipandang hanya sebagai aspek pendukung. Erikson melihat bahwa sebenarnya manusia ketika lahir dan berkembang akan mengalami sejumlah proses interaksi sepanjang hidupnya yang kemudian memunculkan kemampuan kreatif dan penyesuaian bagi tiap individu.

IV.2 Konstruksi Identitas Individu

IV.2.1 *Embodied Selves dan The Others*

Self adalah suatu entitas yang memiliki perkembangan, tidak dapat dipandang ketika seorang individu lahir di dunia saja, tetapi *self* terus mengalami perkembangan dan mendapatkan berbagai macam pengalaman dalam proses sosial. Jenkins (1996; 50) membedakan apa yang dimaksud dengan *self* dan *person*. *Self* menurutnya merujuk pada pengalaman pribadi dari seorang individu tentang dirinya, sedangkan *person* adalah apa yang nampak dari diri seseorang di mata publik. *Self* merupakan sesuatu yang mengalami perkembangan yang muncul seiring proses pengalaman dan aktivitas sosial, yaitu berkembang pada individu sebagai hasil dari hubungannya dengan proses yang dimaksud secara keseluruhan dan dengan individu lain selama

proses ini berjalan, artinya *self* mendapatkan pengaruh dari pengalaman-pengalaman hidup seseorang di dunia (Farahdina; 2011).

Dalam melihat *self* itu sendiri, saya meminjam pemikiran dari Jenkins yang menggagas bahwa "*The self is a unifying point of view, and that point of view is always here...Where here is requires further consideration, however. It is embodied certainly*" (Jenkins; 1996:68). Membahas pemikiran mengenai *self* itu tidak dapat dipisahkan dari tubuh manusia, karena itu terminologi *embodied self* dapat mewakili kedirian manusia sebagai seorang individu, sebagai satuan yang utuh.

Mind dan *Selfhood* merupakan cara pandang yang terjewantahkan di dalam diri individu dan diantara individu. Terdapat beberapa tahapan dalam memahami *selfhood* dan identifikasi diri (Jenkins,1996:71). Pertama, *selfhood* dari dalam diri manusia sebagai makhluk individual, dalam prosesnya merupakan suatu bentuk identifikasi yang memerlukan definisi dari *others* karena pada dasarnya proses perkembangan manusia merupakan sebuah proses yang bersifat interaktif. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang akan mulai mengkonstruksi identitasnya, dengan menerima dan menolak ide dan nilai yang diperlukan bagi perkembangan *selfhood*. Jenkins lebih lanjut juga mengatakan bahwa kebudayaan mengkonstitusikan *mind* dan *selfhood*.

Identitas tidak dapat bekerja secara sepihak karena itu ia membutuhkan negosiasi dan transaksi dengan *the others*. Artinya identitas diri juga bergantung pada relasi dialogis dengan *others*, relasi antara manusia dengan lingkungannya. *The others* merupakan partner kita dalam membentuk *self* (Farahdina, 2011; 37). Identitas diri dijewantahkan melalui berbagai bentuk representasi yang diakui oleh diri dan orang lain atau *others*. Keterbukaan diri terhadap *others* merupakan sebuah pengakuan atas relasi identitas dengan yang lain membentuk sebuah interaksi yang resiprokal. *The others* dilihat sebagai sesuatu yang berbeda, sesuatu yang dapat membawa bentuk kehidupan dan tindakan lain yang berbeda dengan diri kita. Jelas

bahwa identitas selalu dibangun dan dimediasikan melalui interaksi dengan *others*. Argumentasi tersebut diperkuat dengan pemikiran Jenkins;

“The Self is, therefore, altogether individual and intrinsically interactional. It arises and is maintained within the internal-external dialectic of identification. It draws upon the environment of people and things for its content. Even though it is the most individualized of identities, selfhood is absolutely interactional. It depends for its ongoing security upon validation of others, in its initial emergence and in the dialectic of continuing identification. (1996; 71)

IV.2.2 Peran Keluarga Dalam Konstruksi *Selfhood*

Masyarakat terbentuk berdasarkan adanya hubungan antar individu dan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dikatakan ada tanpa memiliki hubungan dan interaksi dengan yang lainnya. Jenkins mengatakan bahwa *Selfhood* merupakan salah satu bentuk dari *Primary Identity* atau identitas dasar. *Primary Identity* tidak terbatas pada *selfhood*, tetapi juga pada gender dan etnisitas.

Manusia, pada masa kanak-kanak telah mampu mengembangkan diri dan identitas mereka melalui dialektika internal dan eksternal. Sama seperti manusia dewasa. Ada definisi kolektif yang diberikan oleh *others* yang terjadi secara bersamaan dengan proses pembentukan diri internal dari diri seorang anak. Meskipun demikian, Poole (1994) (dalam Jenkins; 1996) berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak awal, dialektika eksternal memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam pembentukan identitas karena pada masa tersebut manusia masih berada pada fase yang memiliki ketergantungan tinggi dengan individu lain, terutama para agen sosialisasi.

Suparlan (2005; 43) menjelaskan bahwa bentuk satuan terkecil adalah keluarga. Setiap kerabat yang memiliki identitas tertentu karena adanya penggolongan dalam suatu kedudukan tertentu dengan sistem kebudayaan dan

kekerabatan yang mereka miliki sehingga membentuk suatu status yang berimplikasi pada peran individu tersebut.

Pada tahap ini, keluarga merupakan agen sosialisasi yang dominan. Keluarga merupakan faktor yang paling kuat di dalam kehidupan anak-anak. Faktor luar seperti teman, guru, kawan sepermainan, dan lainnya dilihat sebagai pengaruh yang bersifat sementara (Lundberg, 1958; 562). Keluarga berperan dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama-tama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1983; 182).

Lundberg (1958; 562) juga menjelaskan peran keluarga dalam proses sosialisasi. Pertama, keluarga dikatakan dapat memonopoli pengalaman-pengalaman anak selama masa perkembangannya. Selanjutnya, meskipun anak juga menemukan dan berinteraksi dengan institusi dan agen-agen lainnya, ada kecenderungan besar pola perilaku anak ditentukan oleh kontak sosialnya dengan keluarga. Poin kedua yang ingin disampaikan oleh Lundberg adalah bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling bersatu. Adanya keintiman dan kasih sayang dapat menumbuhkan *'we-feeling'* diantara anggota keluarga, maka jelas bahwa hal tersebut dapat memudahkan komunikasi dan mendorong pewarisan kebiasaan dan sikap dari orangtua kepada anak. Selanjutnya, dikatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling kuat di dalam kehidupan anak-anak.

Sosialisasi yang diperoleh keempat informan saya pada tahap awal perkembangannya menunjukkan beberapa bentuk perbedaan. Pada kasus Achmad, dirinya tumbuh dengan kasih sayang dan juga ia selalu memperhatikan bahwa hubungan kedua orangtuanya sangat harmonis sehingga nuansa kasih sayang dapat dirasakan dengan baik dalam keluarga Achmad. Gendernya yang merupakan laki-laki tidak kemudian mengakibatkan dirinya malu mengakui bahwa ia sangat menyayangi

ibunya, Achmad juga menghormati ayahnya. Mereka sekeluarga memiliki hubungan dan komunikasi yang baik.

Sejak kecil meskipun dirinya tidak dapat menemukan keluarga lain yang merupakan keturunan Alawiyyin, ia memahami dirinya berbeda meskipun hanya pada kadar yang amat rendah, tapi saya pikir mengingat keterbatasan geografis yang ia hadapi dulu di Padang, memang agak sulit untuk menumbuhkan identitasnya sebagai keturunan Alawiyyin. Meski demikian, keluarganya berhasil membesarkan Achmad sebagai seorang individu yang patuh terhadap orangtuanya. Persepsi mengenai perbedaan dirinya dengan umat muslim lainnya dari pengalaman masa kecilnya ia peroleh dari jiddahnya seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

Humairah, sejak kecil beranggapan bahwa dirinya adalah seorang yang sangat penurut selain juga ia memiliki orangtua yang keras. Bagi Humairah, orangtuanya memiliki hubungan yang harmonis dan meskipun banyak larangan dan aturan yang ditetapkan padanya, ia tidak mengetahui bahwa itu semua bertujuan baik bagi dirinya. Pada tahap awal perkembangannya, keluarga Humairah memang berperan penting tetapi pengalaman hidup dari luar keluarganya juga tidak kalah penting. Dalam hal sosialisasi, meskipun ia tidak pernah dibiasakan membaca buku mengenai keutamaan Alawiyyin sejak kecil, kebiasaan membaca sudah ditanamkan pada diri Humairah kecil sehingga tidak mengherankan bila sampai saat ini ia sangat mengandalkan berbagai macam pengetahuan yang diperolehnya dari buku-buku. Selain dari membaca, ia juga dibiasakan dan diharuskan untuk mengikuti taklim, juga bersekolah di sekolah berbasis agama sehingga diharapkan dirinya kelak menjadi pribadi yang sarat dengan nilai-nilai Islami.

Meskipun seperti yang sudah di utarakan sebelumnya bahwa keluarga memiliki peran utama dalam tahap awal konstruksi identitas, tidak bisa dikesampingkan juga faktor lain seperti *peer group* yang juga memiliki kontribusi dalam konstruksi identitas. Bentuk penindasan dan diskriminasi yang Humairah dapatkan ketika SD dan berlanjut hingga SMP ketika itu membuat dirinya kecewa

dan merasa bahwa tidak ada korelasinya antara kesamaan keturunan atau identitas etnis dengan perilaku seseorang.

Yasmin sejak kecil tumbuh di dalam keluarga yang sangat harmonis dan komunikasi yang terbangun di antara anggotanya sangat baik. Sebenarnya, seperti yang juga telah kita simak sebelumnya, ia memiliki hubungan yang dekat dan akrab tidak hanya dengan anggota keluarga intinya tetapi juga dengan keluarga luasnya. Yasmin memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan sepupu dari pihak ayahnya yang berjumlah 39 terhitung dengan dirinya. Sejak kecil ia juga dibiasakan memiliki gaya hidup yang ia artikan sebagai gaya hidup Islami yang dipraktikkan dengan caranya beribadah dan mengingat Tuhan dalam setiap kesempatan, dengan membaca doa sebelum naik kendaraan sampai dengan mengaji ketika subuh.

Informan saya yang terakhir, Karim memiliki ibu yang berasal dari kalangan akhwal dan ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik dan penuh dengan kasih sayang. Ia juga telah mendapatkan sosialisasi bahwa dirinya merupakan seorang sayyid sejak kecil dari ayahnya hanya tidak ada yang khusus. Karim dibersarkan dengan kultur Islami, ia mengaji dan seperti anak-anak muslim pada umumnya, ia juga suka membaca kisah mengenai 25 nabi disamping bacaan seperti komik. Karim tinggal di lingkungan yang mayoritas penghuninya adalah akhwal, selain juga menghabiskan waktu sekolahnya di sekolah berbasis agama tetapi dengan komposisi siswa yang berstatus akhwal. Menjadi jelas juga bahwa *peer group* yang dimiliki Karim adalah kebanyakan akhwal karena itu ia tumbuh dengan pemahaman bahwa dirinya tidak terlalu berbeda dari teman-temannya yang lain dan walaupun berbeda, tidak menjadi sesuatu yang mempengaruhi hubungan sosial yang ia miliki dengan teman-temannya.

Baumrind (dalam Matsumoto, 2008; 64) mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai sebuah bentuk pola pengasuhan yang *demanding* dan *responding* secara bersamaan dimana orangtua menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Pola asuh ini menjelaskan sebuah hubungan saling menghargai antara kedua orangtua

dan anaknya. Dalam pola asuh ini, orangtua akan mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan yang ada dalam keluarga serta norma dan nilai yang dianut dan bernegosiasi dengan anak (Papalia; 1993). Meski demikian juga orangtua yang menggunakan pola asuh ini dalam membesarkan anak mereka tegas dalam menggunakan hukuman juga menegakkan peraturan.

Tiga dari empat informan saya mendapatkan bentuk pola asuh otoritatif dan ketiganya menunjukkan kecenderungan yang senada yakni menempatkan posisi orangtua dengan sangat penting. Orangtua pada ketiga informan saya yang mendapatkan sosialisasi seperti ini yakni Achmad, Karim dan Yasmin tidak memiliki masalah yang signifikan dalam berkomunikasi dengan orangtua, mereka tidak pernah menunjukkan adanya keinginan untuk memberontak atau menolak sejumlah peraturan dan garis besar yang ditetapkan oleh para orangtua mereka dalam berperilaku sehari-harinya.

Ketiga informan saya diatas menunjukkan kecenderungan yang sama, mereka diberikan sejumlah garis besar mengenai peraturan berlaku di rumah, peraturan bagaimana bersikap sampai dengan menjalankan kehidupan beragama seperti mengaji dan menghadiri taklim. Ketika mereka melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh orangtua masing-masing, kecenderungannya adalah sama yakni mendapatkan teguran atau nasihat. Orangtua juga dalam hal ini tidak memberi nasihat dalam teguran yang keras, tetapi lebih bersifat membangun. Selain itu juga, komunikasi antar orangtua dan anak tidak memiliki kendala yang signifikan, orangtua mendengarkan apa yang diinginkan oleh anak tetapi juga memberikan beberapa arahan sehingga hubungannya lebih komunikatif.

Pola asuh authoritarian atau otoriter merupakan sebuah pola asuh yang lebih *demanding* tetapi kurang *responsif* terhadap keinginan anak (Matsumoto; 64). Pola asuh ini menuntut konformitas dan ketaatan yang mutlak dan karena itu seringkali menghambat komunikasi antara orangtua dan anak.

Humairah sendiri mendefinisikan pola asuh orangtuanya sebagai bentuk yang otoriter atau *authoritarian*. Peraturan yang ditetapkan padanya memang lebih tegas dan keras dari kedua adik laki-lakinya, dan tidak jarang karena adanya perbedaan prinsip dalam berbagai macam hal, misalnya seperti yang telah kita sama-sama ketahui, Humairah dan kedua orangtuanya memiliki perbedaan pemahaman mengenai kafa'ah sampai dengan posisi habib yang istimewa. Konflik antar orangtua dan anak yang terjadi dalam kasus Humairah biasanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat prinsipal saja, meskipun ada kalanya masih ada masalah-masalah peraturan seperti aturan jam malam. Humairah tidak bermasalah dengan peraturan mengenai jam malam, misalnya karena ada kesamaan dalam pemahaman dirinya dan kedua orangtuanya mengenai keamanan dan martabat perempuan. Beda halnya jika mereka tidak memiliki kesamaan pemaknaan terhadap kafa'ah dan keistimewaan Alawiyyin sebagai keturunan nabi misalnya, Humairah merasa ia memiliki kesulitan tersendiri dalam menyampaikan pendapatnya dan orangtuanya kurang dapat mentolerir perbedaan pemahaman atas hal-hal seperti pernikahan, kafa'ah, keistimewaan Alawiyyin dan pengkultusan habib.

Berdasarkan gambaran mengenai sosialisasi dan pengalaman yang individu peroleh dari keluarganya sejak mereka masih kanak-kanak kita dapat melihat bagaimana konstruksi *selfhood* mereka menerima banyak bentukan dari nilai, norma dan perilaku yang diidentifikasi melalui agen sosialisasi. Dapat dikatakan bahwa konstruksi *selfhood* yang merupakan bagian dari identitas primer para pemuda Alawiyyin banyak dibentuk berdasarkan pengalaman dan sosialisasi yang mereka peroleh dari keluarga meskipun pada keselanjutannya lingkungan sosial tempat individu berinteraksi juga memiliki peran yang sangat penting dalam konstruksi identitas mereka.

IV.2.3 Identitas Etnis sebagai Identitas Primer

Bentuk identifikasi lainnya yang mewakili identitas primer adalah etnisitas. Dalam memandang etnisitas kita memiliki dua sudut pandang yang berbeda, sudut pandang yang pertama mengatakan bahwa etnisitas bersifat primordial dan tidak dapat berubah sedangkan pendapat yang lainnya mengatakan bahwa etnisitas bersifat situasional dalam arti dapat diaktifkan dan di non aktifkan sedemikian rupa tergantung dengan kebutuhan individu tersebut. Barth mengatakan bahwa identitas etnis bersifat askriptif, karena melalui identitas etnis, seseorang dapat diklasifikasikan berdasarkan atas identitas etnisnya yang umum dan melekat yaitu berdasarkan atas tempat dan lingkungan sosial asalnya.

Shahab (2010) menjelaskan bahwa masyarakat Hadrami senantiasa merevitalisasi identitas etnisnya dari sistem kebudayaan yang mereka miliki. Ia mengatakan bahwa etnis Arab di Indonesia dapat diterima karena mereka tidak memberikan batas yang kaku dalam identitas yang bersifat publik tetapi disisi lain, mereka tetap menjaga bentuk identitas privat yang mereka miliki dan hal tersebut merupakan salah satu upaya dari bagaimana mereka mempertahankan sistem kebudayaan yang mereka miliki dan disisi lain dapat dilihat bahwa mereka membuka ruang untuk membaaur dengan masyarakat lokal.

Identitas etnis adalah bagian dari identitas utama yang dimiliki seseorang dan identitas juga terus berproses, kontekstual dan situasional karena itu dalam memandang identitas pemuda Alawiyyin di Jakarta kita tidak bisa mengesampingkan bahwa tidak hanya faktor keturunan yang membentuk identitas etnis mereka, tetapi juga bagaimana identitas mendapatkan konstruksi secara sosial melalui interaksi yang terjalin ditengah masyarakat yang semakin multikultur ini. Identitas etnis terdapat dalam setiap diri individu dan kita juga dapat melihat identitas tersebut aktif ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang memiliki identitas beda dari dirinya.

Jenkins (1996) mengatakan bahwa identitas etnis tidak bersifat primordial tetapi dikonstruksikan secara sosial, dan individu dapat saja merubah identitas

etnisnya. Dalam kasus Achmad misalnya, sebelum ia melakukan migrasi ke Jakarta dengan setelah ia datang dan menetap di kampung Arab jelas berbeda. Dulu ia tidak merasa identitas etnisnya membuat dirinya lebih tinggi dibandingkan umat muslim lainnya, namun sekarang berbeda. Ia lebih sadar dan memaknai identitas etnisnya sebagai seorang Hadrami yang termasuk dalam kelompok Alawiyyin dengan pemahaman yang terwujud dalam tataran ide kemudian terjewantahkan dalam bentuk interaksi dengan akhwal, masayekh dan juga sesama Alawiyyin. Ada kebanggaan tersendiri dari dalam dirinya ketika para muhibbin menyapanya dengan kata sapaan habib.

IV.3 Identitas Kolektif

IV.3.1 Interaksi Majemuk

Masyarakat majemuk merujuk pada sekumpulan masyarakat yang terdiri dari kumpulan individu atau kelompok yang berbaur tapi tidak menjadi satu (Suparlan;151). Masing-masing kelompok memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakan antara kelompoknya dengan kelompok lain dan ciri khas tersebut dapat dilihat dari atribut-atribut seperti agama, kebudayaan, bahasa serta *world view* mereka masing-masing. Bentuk pluralisme di Indonesia menurut Suparlan (2008;556) merupakan warisan yang diperoleh dari corak masyarakat majemuk pada zaman penjajahan Hindia Belanda.

Dalam sebuah tatanan masyarakat yang majemuk, seseorang dapat mengidentifikasi dirinya sebagai anggota etnis arab dan juga mendapatkan identifikasi dari *others* nya sebagai seseorang yang beretnis arab berdasarkan realitas biologis yang menunjukkan bahwa dirinya memang seorang keturunan arab. Hal yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah praktik nilai-nilai kebudayaan yang dipraktikkan oleh sesama anggota kelompok etnis arab akan selalu sama atau akan ada ragam yang muncul karena perbedaan dalam beberapa indikator penting terkait

dengan konstruksi identitas itu sendiri. Corak multikulturalisme dapat digunakan untuk menggambarkan sistem masyarakat dan hubungan antar-etnis di Jakarta. Meskipun memang masih dapat di jumpai konflik berbasis etnis atau agama, tetapi secara umum interaksi antar kelompok etnis di Jakarta sudah semakin lebur.

Berbicara mengenai konstruksi identitas sebagai hasil dari interaksi, maka bentuk relasi yang dijalankan harus bersifat simbiosis karena dalam hubungan yang bersifat saling menguntungkan akan timbul keinginan untuk melanggengkan interaksi. Perbedaan menjadi penanda identitas, namun untuk melanggengkan interaksi dan hubungan sosial, maka perlu ada distorsi atas perbedaan-perbedaan yang dapat mengganggu interaksi tersebut. Distorsi dari perbedaan-perbedaan tersebut tidak bersifat penuh, tetapi untuk mempertahankan perbedaan yang menjadi penanda identitas etnis mereka, maka akan tercipta sebuah struktur interaksi yang memungkinkan menetapnya perbedaan-perbedaan budaya tersebut.

IV.3.2 Identitas Kolektif Alawiyyin

Struktur sosial terdiri dari pengaturan dan pengelompokan masyarakat ketika kebudayaan merujuk pada ide, makna dan pengetahuan baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh masyarakat dan kemudian dibagi satu dengan yang lainnya. Kelompok sosial terdiri dari individu-individu yang terhubung satu dengan lainnya dan memiliki seperangkat peraturan yang saling berhubungan karena itu sebuah kelompok dapat di definisikan oleh organisasi sosial internalnya, artikulasi dari para anggota kelompok tersebut dan juga seperangkat peraturan yang saling berkaitan.

Pola dan bentuk interaksi sosial dapat dijelaskan bila kita mengasumsikan mereka merupakan hasil kumulatif dari sejumlah pilihan dan keputusan yang dibuat oleh para individu satu sama lain. Pola-pola tersebut kemudian dihasilkan melalui proses interaksi dan dalam bentuk yang merefleksikan tindakan mereka. Dasar dari pola-pola kolektif dibangun dari proses kehidupan individu yang artinya adalah kita

dapat mendapatkan gambaran dari bentuk kolektif berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh individu yang tergabung dalam satuan kolektif tersebut, meskipun memang masyarakat tidak dapat dilihat sebagai sekedar kumpulan dari individu dan interaksi yang mereka lakukan.

Dalam melihat identitas kolektif, penekanannya terdapat pada persamaan yang dimiliki oleh anggota kelompok, seperti *shared value*, *shared symbol* dan juga penanda keanggotaan kelompok. Identitas tidak dapat dikonstruksikan hanya melalui pengidentifikasian individu sebagai *self* ataupun dikonstruksikan secara sepihak melalui proses identifikasi eksternal yang dilakukan oleh orang lain sebagai *others*. Dialektika internal dan eksternal menghasilkan penanda (*signifiers*) keanggotaan. Penanda keanggotaan tersebut berdasarkan pada kebudayaan, sejarah, keturunan dan bahasa (Fenton, 1999; 7 dalam Brandellero; 2007).

Individu yang tergabung dalam kelompok seringkali memiliki kesamaan yang dapat dilihat dari nilai kebudayaan yang mereka miliki, seperti keturunan dari leluhur yang sama atau berada pada rentang usia dan kelas sosial yang sama. Keanggotaan dalam kategori sosial biasanya mempengaruhi kelayakan dari keanggotaan seseroang dalam sebuah kelompok. Individu yang tergolong kedalam suatu kelompok sesungguhnya memiliki peran dalam kelompok itu sendiri sesuai dengan keadaan dari sejarah kehidupan, kepentingan ekonomi dan sumberdaya juga pilihan personal. (Keesing; 1975)

Dalam kasus keturunan Alawiyyin sendiri, proses historisitas yang menjelaskan hubungan antara Alwi dengan kehidupan leluhurnya, migrasi yang dilakukannya ke Hadramawt sampai dengan migrasi yang dilakukan oleh para keturunannya membentuk sebuah kategori sosial sendiri berdasarkan keturunan atau genealogi. Status yang dimiliki oleh para keturunan Alawiyyin membuat mereka dapat mengaktifkan seperangkat nilai yang membentuk berbagai macam hak dan kewajiban, yang juga merupakan bagian daripada identitas mereka sendiri dan membedakan diri mereka dengan yang lainnya. Para keturunan Alwi juga membentuk

kelompok sosial yang dapat mengendalikan berbagai macam kegiatan berbasis keagamaan yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Di UI sendiri sebagai situs penelitian, terdapat sebuah organisasi yang dibentuk oleh para mahasiswa dari kalangan Alawiyyin, yakni Assyraf. Dalam organisasi ini mereka dapat menjalankan berbagai macam kegiatan yang tidak hanya berfokus pada masalah keagamaan, tetapi juga hal-hal lain seperti berkumpul bersama, acara kopi darat dan lain sebagainya. Kegiatan yang mereka lakukan memang memiliki tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama kalangan Alawiyyin.

Struktur dari kolektifitas etnik terdiri dari individu-individu yang mengkonstruksikannya. Berbicara mengenai keanggotaan etnis individu dalam kelompok Alawiyyin ini memang secara umum memerlukan indikator keturunan sebagai penanda seseorang berada dalam kelompok tersebut.

Penanda keanggotaan komunitas Alawiyyin utamanya terdapat pada nama fam yang diperoleh berdasarkan keturunan. Misalnya, seorang Al-Hadar berkenalan dengan seorang dengan nama belakang At-Tamimi, maka jika mereka memiliki pengetahuan mengenai nama-nama fam yang tergolong dari keturunan Alawiyyin, mereka akan dapat mengidentifikasi bahwa satu sama lain tergabung pada kelompok yang sama. Tidak cukup jika kita hanya memperhatikan ciri fisiologis, dalam kasus Alawiyyin, nasab yang terrepresentasikan dalam nama fam adalah penanda utama keanggotaan individu dalam kelompok.

Kategori budaya sendiri merupakan seperangkat entitas yang memiliki sejumlah atribut yang sama dan relevan, dan dikelompokkan ke dalam satu kategori yang sama. Dalam proses identifikasi, kita biasanya memberikan sejumlah kategori terhadap *others* dan melalui kategorisasi yang kita buat sebenarnya juga secara tidak langsung akan terlihat bagaimana hubungan yang hendak dibangun dengan *others*. Artinya adalah kategori yang kita lakukan terhadap individu yang kita identifikasikan sebagai anggota luar kelompok memiliki implikasi terhadap interaksi dan relasi sosial

yang kita bangun dengan individu atau kelompok itu. Dalam mengkategorisasikan *others* bagi kalangan Alawiyyin, kita dapat mengklasifikasikan mereka ke dalam tiga golongan yakni *akhwal*, *muhibbin* dan juga *masayekh*.

Pengkategorisasian yang dibuat oleh individu terjewantahkan dalam relasi sosial mereka. Hal ini jelas dapat terlihat dari cara Achmad berinteraksi dengan perempuan yang merupakan *akhwal* dengan *sharifa* misalnya. Jelas ia memahami bahwa ada dua kategori berbeda yang melekat pada diri perempuan itu, dan pengkategorisasian yang ia lakukan dapat jelas dilihat dari cara dirinya berinteraksi dengan *sharifa* dan *akhwal*. Ia menjelaskan bahwa ketika berinteraksi dengan *sharifa*, dirinya akan menjaga sikap dan perilaku guna menghormati *sharifa* tersebut, sedangkan dengan saya yang ia kategorikan sebagai *akhwal* ia juga dengan tegas mengatakan bahwa saya adalah *akhwal* (meskipun kadang ada kalanya Achmad mengkategorisasikan saya sebagai *muhibbin* karena dirinya beranggapan bahwa saya banyak mengetahui masalah keturunan Alawiyyin), dan karena saya adalah *akhwal* juga dia mengatakan bahwa dirinya dapat bersikap lebih santai dan tidak perlu menempatkan saya pada posisi seperti *sharifa* yang harus diperlakukan dengan lebih sopan. Hanya saja saya tidak mengatakan bahwa Achmad memperlakukan *akhwal* dengan cara yang lebih rendah, hanya ada perbedaan dan perbedaan tersebut muncul karena ia memahami bahwa memang dirinya tidak satu derajat dengan para *akhwal*. Hubungan sosial yang ia miliki dengan teman-teman di kampusnya misalnya, kebanyakan dari mereka adalah *akhwal* dan ia juga nyaman berinteraksi dengan mereka, tapi ketika ada seorang teman yang merupakan *muhibbin* jelas Achmad merasa lebih senang.

Kategorisasi serupa juga dilakukan oleh Yasmin. Ketika ada seorang pria *akhwal* yang mendekatinya, ia segera membangun hubungan yang ia sebut sebagai “*friend zone*” dan menutup peluang yang mungkin muncul dari berbagai macam usaha pendekatan yang dilakukan oleh pria tersebut untuk membawanya ke hubungan lebih dari sekedar teman. Berbeda jika *sayyid* yang mendekatinya, memang meskipun Yasmin tidak memiliki keinginan untuk berpacaran tapi ia tidak membangun tembok

pembatas seperti apa yang dilakukannya terhadap para pria akhwal. Kategorisasi mengenai muhibbin tidak akrab bagi Yasmin. Ia tidak terlalu menyadari keberadaan para muhibbin dan seberapa pentingnya eksistensi mereka sebagai partner dari pembentukan *selfnya*.

Berbeda dengan Achmad, sebagai sesama sayyid Karim yang cukup risih bila tangannya dicitrui oleh muhibbin atau dipanggil dengan kata sapaan habib. Karim tidak mengkategorisasikan othersnya melalui stratifikasi yang artinya ia tidak merasa dan menempatkan dirinya pada kelas yang lebih tinggi dari yang lain. Pemahamannya adalah bahwa dirinya memiliki hubungan garis keturunan yang menyambung kepada Nabi Muhammad dan itu adalah salah satu indikator yang membuat dirinya merasa berbeda dengan yang lain, berbeda tapi tidak lebih tinggi.

Pola yang unik dapat dilihat dari bagaimana Humairah membuat kategori dalam merekognisi *othersnya*. Ia tidak memiliki pemahaman akan derajat yang tinggi kepada orang-orang yang tidak memiliki nama fam keturunan Alawiyyin pada nama belakangnya. Ia mengkategorisasikan orang lain kebanyakan berdasarkan tingkat pendidikan dan kepribadian yang terjewantahkan dalam kedirian *othersnya*. Tidak masalah orang itu adalah pribumi, berentis Padang dan lainnya asalkan memiliki wawasan yang setara dengan dirinya dan kepribadian yang baik baginya dapat ia kategorisasikan sebagai teman, sebagai orang yang memiliki banyak kesamaan. Hanya memang tidak menutup kemungkinan, ketika kita berbicara mengenai identitas etnis, maka Humairah juga jelas mengatakan bahwa dirinya merasa arab ketika berkumpul dengan sesama Arab, diluar itu tidak.

Suparlan (2003) menjelaskan bahwa Identitas sosial bukan semata-mata atribut dalam kategorisasi sosial yang kemudian digunakan untuk membedakan antara *in group* dan *out group* tetapi identitas juga merupakan sebuah instrumen untuk mendapatkan pengakuan atau rekognisi. Identitas etnis menunjukkan tingkat kohesivitas di antara para anggota kelompoknya, artinya adalah semakin tinggi

tingkat kohesivitas antar anggota kelompok maka semakin kuat pula identitas etnis mereka dan sebaliknya.

Identitas kolektif diperoleh berdasarkan kosekuensi tidak langsung dari sebuah interaksi. Jenkins menekankan bahwa dialektika dari identifikasi dan kategorisasi dalam kelompok diperoleh dari bentuk transaksi interpersonal dari berbagai macam situasi yang sebenarnya tidak dapat dikatakan selalu sama. Identitas etnis sebenarnya cair dan individu yang termasuk didalamnya berhak menentukan apakah mereka masih tergolong dalam kelompok tersebut atau tidak. Hal itu juga mengukuhkan pendapat bahwa identitas etnis bersifat tidak kekal dan kaku, identitas etnis meskipun merupakan identitas primer dari seorang individu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai sebuah proses. (Jenkins; 1996)

Masyarakat tidak dapat dilihat sebagai sebuah objek semata, melainkan harus dilihat juga bagaimana interaksi yang dilakukan oleh masyarakat mampu menciptakan kelompok dan hal tersebut membawa kita pada pemikiran bahwa keanggotaan suatu kelompok etnik juga dapat diperoleh berdasarkan sebuah proses sosial dibandingkan sekedar melihat bahwa keanggotaan suatu kelompok etnik yang dilihat melalui kelahiran saja.

IV.3.3 Simbolisasi Kelompok

Cohen (1994) beranggapan bahwa bagaimana masyarakat mengkonstruksikan diri mereka ke dalam *sense of belonging* dari suatu bentuk lokalitas tertentu dapat dilihat sebagai komunitas. Lebih lanjutnya, Cohen menjelaskan bahwa keanggotaan suatu komunitas memiliki hubungan dengan konstruksi simbolik dan adanya persamaan dari tiap anggotanya dan persamaan dalam bentuk komunal tersebut dapat dibayangkan, hanya ketika kita dapat melihat bagaimana simbol-simbol tersebut direpresentasikan dalam kehidupan manusia, hal tersebut tidak lagi dapat dikatakan hanya sekedar rekaan atau bayangan.

Cohen dalam Jenkins (1996; 135) menekankan bahwa ketika kita berbicara mengenai suatu komunitas maka akan ada kebutuhan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara 'kita' dan 'mereka' dan hal tersebut dapat terlihat jelas dari *sense of belonging* yang mereka miliki ketika mereka sedang melakukan interaksi dengan others.

“The sense of difference...lies at the heart of people’s awareness of their culture and, indeed, makes it appropriate for ethnographers to designate as’ culture’s such arenas of distinctiveness...people become aware of their culture when they stand at its boundaries”. (Cohen 1982; 2-3 dalam Jenkins; 135)

Sebuah simbol berperan dalam mengkonstruksikan sebuah komunitas, karena itu kita harus memperhatikan seberapa jauh simbol tersebut memiliki kekuatan dan makna sehingga mampu mengukuhkan eksistensi komunitas tersebut. Saya melihat simbol berperan dalam proses identifikasi eksternal dan juga internal dari keberadaan dan identitas kolektif suatu entitas, artinya adalah ketika simbol dari sebuah subjek direkognisi dan diakui oleh *others* sebagai bagian terutama bagian yang signifikan dari subjek yang dimaksud maka jelas bahwa simbol tersebut digunakan sebagai kriteria dalam mendefinisikan entitas dari *others* nya. Simbol juga mengayomi dan mempersatukan anggota dalam satu kelompok karena simbol mampu merepresentasikan sesuatu yang mereka miliki bersama, sesuatu yang menjelaskan bahwa mereka memiliki persamaan dalam hal yang penting dan melalui persamaan tersebut muncul ikatan dan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok.

Jika kita melihat komunitas sebagai sebuah simbol atau simbol dari sebuah komunitas maka selanjutnya kita harus mengetahui makna dari simbol tersebut terlebih dahulu. Ketika kita melihat suatu simbol, maka akan ada penafsiran-penafsiran tertentu yang kita lakukan berkenaan dengan simbol tersebut.

Dalam konstruksi identitas Alawiyyin, menjadi keturunan Nabi Muhammad adalah sebuah prestise sendiri dan Nabi Muhammad dapat dilihat sebagai simbol suci dari agama Islam karena seperti yang kita ketahui, Nabi Muhammad adalah nabi besar junjungan ummat muslim dan seorang yang dianggap membawa risalah dalam Islam.

Keturunan atau nasab itu sendiri adalah simbol yang menghubungkan mereka ke dalam banyak hal secara langsung juga tidak langsung seperti identitas mereka yang merupakan penganut agama Islam, kelompok dalam strata tertinggi dari sistem stratifikasi sosial di Hadramawt, dan juga bagi sebagian orang yang termasuk ke dalam kategori muhibbin, nasab dari Alawiyyin itu sendiri memiliki makna prestise yang lebih mendalam jika kita bandingkan dengan para akhwal dan masayekh yang melihat mereka sama seperti ummat muslim lainnya. Simbol tersebut jelas memiliki makna yang berbeda dengan kadar signifikansi yang berbeda pula. Eksistensi keturunan Alawiyyin di mata para muhibbin dan eksistensi mereka di mata akhwal atau masayekh jelas beda.

Komunitas juga mensymbolisasikan proses eksklusi dan juga inklusi pada saat yang bersamaan, dan keanggotaan dari suatu komunitas dapat dilihat dari bagaimana anggota komunitas tersebut memiliki kesamaan dalam beberapa kriteria yang membawa mereka untuk dikategorikan dalam suatu golongan yang sama (Jenkins; 1996).

IV.4 Identitas dan Pernikahan Endogami

IV.4.1 Kafa'ah dan Posisi Perempuan dalam Komunitas Alawiyyin

"Sebaik-baik wanita penunggang unta adalah wanita Quraisy yang solehah, karena mereka paling sayang pada anak-anak mereka yang kecil dan memperhatikan suaminya". □(H.R. Bukhary)

Bentuk pernikahan endogami dalam kalangan Alawiyyin di Jakarta memang mulai mengalami penurunan (Shahab; 2010). Sistem pernikahan antar sepupu (*parallel cousin marriage*) masih lazim dijalani oleh sebagian keturunan Alawiyyin di Jakarta hanya saja memang mulai mengalami pergeseran. Berdasarkan data yang saya peroleh dari informan saya, sebagian orangtua mereka memang masih menjalani bentuk pernikahan seperti itu, tetapi bentuk pernikahan antar sepupu dari pihak ayah sendiri bagi semua informan saya adalah sesuatu yang kurang mereka minati.

Masalah pernikahan kemudian menjadi penting ketika berbicara mengenai keanggotaan suatu individu dalam kelompok Alawiyyin. Ketentuan mengenai kesetaraan dalam pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat Hadrami terepresentasi dalam apa yang kita kenal sebagai kafa'ah. Melalui ketentuan tersebut, dijelaskan bahwa seorang sharifa diharuskan untuk menikahi pria yang sederajat dengannya dan pria yang sederajat dengan sharifa hanyalah para sayyid. Menjadi problema yang cukup dilematis ketika kita memahami bahwa ketentuan mengenai kesederajadan tersebut lebih membebani para sharifa ketimbang sayyidnya karena pria dalam komunitas Hadrami sendiri diperbolehkan untuk menikahi wanita yang berada pada kelas yang lebih rendah darinya.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa ketentuan tersebut ditujukan untuk melindungi para perempuan keturunan alwi atau sharifa agar mereka tetap terjaga dalam arti keanggotaannya tetap bertahan dalam komunitas keturunan Alawiyyin mengingat garis keturunan dalam komunitas tersebut hanya ditarik dari pihak laki-laki. Kafa'ah, jika kita lihat implikasinya terhadap sistem stratifikasi sosial

berdasarkan keturunan, menciptakan kelas yang artinya keturunan seseorang mempengaruhi tinggi dan rendahnya status sosial masyarakat Hadrami. Hanya saja, makna dari kafa'ah itu sendiri kontekstual.

Ziadeh (1957) dalam tulisannya yang berjudul "*Equality (Kafa'ah) in the Muslim Law of Marriage*" mengatakan bahwa stratifikasi sosial pada masyarakat Hadrami terepresentasikan dari ketentuan *kafa'ah* dalam hukum pernikahan Muslim. Mereka mempercayai bahwa berdasarkan keyakinan dari masyarakat Hadrami sendiri, indikator yang paling utama dalam menentukan kriteria yang mereka anggap cukup sepadan untuk menikahi perempuan dari golongan mereka dapat dilihat dari stratifikasi sosial dalam masyarakat tersebut.

Ketika berbicara mengenai permasalahan hukum, terutama pada masyarakat Hadrami yang menganut Islam sebagai kepercayaan mereka, maka kita terlebih dahulu harus mengetahui landasan hukum apa yang mereka gunakan untuk menentukan berbagai macam ketentuan yang dilaksanakan dalam tatanan masyarakat tersebut. Hukum Islam sendiri dikenal sebagai *shari'ah*. Ziadeh (1957; 504) mengatakan bahwa *shari'ah* adalah sebuah ketentuan ideal dari sistem kepercayaan yang digunakan untuk kebaikan individu yang menganut kepercayaan tersebut.

Pendapat lain mengenai masalah *shari'ah* dikemukakan oleh akademisi lain seperti Joseph Schacht dalam Ziadeh (1957) yang mengatakan bahwa sebenarnya *sharia* atau hukum muslim ini merupakan hasil dari dinasti Umayyad yang artinya adalah *sharia* itu sendiri dibentuk oleh masyarakat muslim ketika itu, dengan kata lain dikonstruksikan secara sosial hingga mencapai bentuk hukum religius yang ideal dan dapat diterapkan secara praktis dalam keseharian mereka. Namun kenyataannya tidak sepenuhnya seperti itu, dalam arti mereka tetap mempertahankan ketentuan yang sudah ada sebelumnya sebagai ketentuan yang bersifat esensial dan tidak dapat diterapkan langsung dalam tatanan masyarakat yang menganut agama Islam tersebut. Perubahan-perubahan dapat saja terjadi, sesuai dengan keadaan dan kondisinya, hanya saja tetap berlandaskan pada garis besar yang sudah ditetapkan dalam *shari'ah*.

Shari'ah dikatakan dapat mengatur kehidupan bermasyarakat para umat muslim dan juga berbagai macam ketentuan lainnya sampai dengan mengatur status seorang muslim, termasuk status dan ketentuan dalam pernikahan.

Ziadeh (1957) berpendapat bahwa sebaiknya untuk memahami shari'ah dalam Islam kita dapat mengambil dua buah pemikiran dari dua mazhab dalam Islam yakni mazhab Hanafi dan mazhab Maliki yang terjewantakahkan dalam kitab-kitab mengenai hukum Islam, misalnya pada salah satu buku yang dikeluarkan oleh Malik ibn Anas dari Medina, seorang pendiri sekolah Islam bermazhab Maliki yang memperhatikan kepentingan praktis dalam arti konteks dan situasi suatu masyarakat dalam mengeluarkan sebuah ketentuan, hanya saja dalam prosesnya ditemukan bahwa mazhab Maliki tidak memiliki banyak pembahasan mengenai masalah kafa'ah dalam kitab al-Muwatta yang mereka tuliskan.

Berbeda dengan mazhab Hanafi yang memiliki pemahaman atas permasalahan kafa'ah tersebut, mazhab Maliki dikatakan memperbolehkan para wanita Arab dinikahi oleh laki-laki non Arab dan beranggapan bahwa keturunan dan hasab (keistimewaan) itu sendiri tidak dapat diukur dari hal tersebut, berbeda dari Mazhab Hanafi yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah penting.

Ada yang berpendapat bahwa penolakan mazhab Maliki terhadap ketentuan kafa'ah adalah karena di Madinah dan Hijaz yang notabene adalah wilayah yang menganut mazhab Maliki, tidak berkembang perbedaan yang signifikan dalam masalah stratifikasi sosial, berbeda dengan keadaan dan situasi yang dimiliki di Iraq²⁷ yang selain lebih kosmopolit juga lebih kompleks yang terjadi karena adanya percampuran dari kelompok etnis dan tradisi urbanisasi yang telah mengakar sebelumnya sehingga perbedaan sosial dalam tatanan masyarakatnya juga menjadi

²⁷ Perbedaan kelas sosial yang terbentuk di Iraq adalah karena dampak dari kerajaan Sāsānid sedangkan di Kūfah dikatakan oleh Ziadeh (1957) bahwa memang keadaan disana membuat perbedaan sosial menjadi lebih signifikan dan doktrin tersebut mengakar pada masyarakat lokal yang mereka peroleh melalui sekolah.

lebih terlihat dengan jelas dan karena itu mendukung diterapkannya ketentuan kafa'ah.

Berbeda dengan para Qadi²⁸ dari mazhab Hanafi yang memiliki pemahaman sendiri atas permasalahan kafa'ah tersebut. Mazhab Maliki dikatakan memperbolehkan para wanita Arab dinikahi oleh laki-laki non Arab dan beranggapan bahwa keturunan dan hasab (keistimewaan) itu sendiri tidak dapat diukur dari hal tersebut, ketika Mazhab Hanafi yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah penting. Mazhab Syafi'i merupakan mazhab Islam yang dianut oleh kebanyakan individu yang beragama Islam di Indonesia, dan dalam hal kafa'ah, mazhab Syafi'i memiliki kesamaan pandangan dengan mazhab Hanafi.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ziadeh sebelumnya, dari kacamata Islam, kafa'ah dipandang sebagai ketentuan yang bersifat kontekstual dan situasional karena itu penerapan akan ketentuan kafa'ah di Irak dan Persia dapat berbeda. Interaksi yang semakin multikultur dalam era yang dikatakan mengglobal ini tentu saja membawa pengaruh sendiri terhadap pemaknaan para pemuda Alawiyyin terhadap apa yang dimaksud dengan kesetaraan.

Berbicara dalam konteks interaksi majemuk yang semakin multikultur dengan studi kasus mahasiswa Alawiyyin di UI sendiri terdapat perbedaan dalam pemaknaan dalam ketentuan kafa'ah itu sendiri. Achmad, pemuda rantau yang baru tiba di Jakarta dalam rangka melanjutkan studinya dan kemudian membuat dirinya harus menetap di tempat tinggal kerabatnya yang berlokasi di kampung Arab memandang kafa'ah sebagai kesetaraan yang ditinjau dari segi garis keturunan. Pemaknaan tersebut ia dapatkan melalui proses pengaktifan identitas yang terjadi dalam dirinya ketika berkumpul dengan sesama Alawiyyin dan juga dengan para muhibbin.

²⁸ Para Qadi memiliki kekuasaan peradilan perdata dan pidana. Mereka mengambil keputusan berdasarkan kitab undang-undang yang dibuat oleh para ahli hukum dari mazhab-mazhab yang ada di Islam. van den Berg (2010:43) mengatakan bahwa wewenang mereka terbatas pada perkara perkawinan dan perkara lain yang berkaitan dengan hukum keluarga.

Seperti yang sudah sama-sama kita simak sebelumnya, ia merasa dirinya berbeda dengan dulu. Hal ini juga dapat kita lihat dari bagaimana Achmad memilih calon pasangannya atau dengan kata lain wanita idamannya yang berubah orientasinya. Ketika masih di Padang dulu, tidak pernah Achmad berkeinginan untuk pergi dari kota sekedar mencari sharifa, tidak juga dirinya menolak untuk memacari para akhwal, tetapi ketika ia berada di Jakarta hal tersebut berubah. Achmad menyadari dirinya berbeda, menyadari juga ada semacam tanggung jawab kepada orangtua dan wanita dari kalangannya agar mencari pasangan dari golongan yang sama. Perlakuan yang berbeda pun Achmad tunjukkan berbeda kepada perempuan akhwal dengan sharifa.

Berbeda dengan Achmad yang memandang kafa'ah sebagai kesetaraan dalam garis keturunan, Humairah dan Karim tidak memandang kafa'ah sebagai kesetaraan terkait dengan keturunan, melainkan karena kelas sosial ataupun status pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Humairah jelas mengatakan bahwa kafa'ah atau kesetaraan dilihat dari kesamaan tingkat pendidikan dan kelas sosial, baginya akan menjadi sangat sulit bila kita memandang kesetaraan hanya melalui keturunan karena dimata Allah semua manusia sama. Ia beranggapan bahwa ketentuan kafa'ah itu sendiri dibuat demi keberlangsungan komunikasi dalam keluarga yang hendak dibangun itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Humairah, tidak setara bila dirinya harus menikahi seorang yang kecerdasan dan wawasannya lebih sedikit darinya, ia merasa tidak setara jika harus menikahi seseorang yang tidak berpendidikan.

Pendapat yang sama juga dikeluarkan oleh Karim terkait dengan masalah kafa'ah itu sendiri. Ia tidak merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain dan dalam kaitannya dengan masalah pernikahan sendiri adalah jelas bahwa Karim tidak merasa perempuan akhwal terlihat lebih tidak layak untuk dinikahi hanya karena mereka berbeda dalam kategori kelas dari sudut pandang masyarakat hadrami sendiri. Mengingat juga Karim memiliki hubungan yang dekat dengan sang ibu maka baginya tidak ada alasan yang bisa ia gunakan untuk menganggap perempuan akhwal berada pada strata lebih rendah dibandingkan para sharifa.

Dalam Islam sendiri, Ziadeh mengatakan bahwa ketentuan kafa'ah itu sendiri bertentangan dengan jiwa dari Islam sebagai sebuah kepercayaan sehubungan dengan beberapa ayat Qur'an dan hadith, sama dengan ayat dan hadith yang digunakan oleh Surkati. Kita harus memahami bahwa dalam ketentuan ini pihak yang dituntut untuk memiliki derajat yang setara atau dengan kata lain, pihak yang diminta untuk menyesuaikan dengan derajat istri adalah sang suami. Artinya adalah bahwa seorang perempuan Arab ketika menikah nanti akan terbawa ke dalam derajat suaminya.

Ketentuan kafa'ah menekankan pada gagasan bahwa sebenarnya sebuah pernikahan tidak hanya menggabungkan dua individu yang saling menyayangi dibawah payung rumah tangga, tetapi juga menggabungkan keluarga dari kedua belah pihak sehingga kita dapat mengetahui bahwa keluarga yang menentukan standar adalah keluarga dari pihak wanitanya, bukan keluarga dari pihak pria. Jika kita tinjau lebih jauh dapatlah kita berkesimpulan bahwa ketentuan kafa'ah bukan hanya diciptakan semerta-merta untuk melindungi para wanitanya tetapi juga untuk melindungi para pria Arab agar tidak menikahi para wanita yang jika dilihat dari kebudayaan mereka, adalah kurang tepat.

Menanggapi argumentasi yang dikeluarkan oleh Zaideh tersebut, kafa'ah dalam masyarakat diaspora Arab jika ditinjau sejak awal mula masuknya para migran Arab ke tanah Nusantara memiliki implikasi secara tidak langsung untuk melindungi para wanita dalam golongan sayyid untuk tidak keluar dari komunitasnya yang berbasiskan keturunan tersebut. Para sayyid dapat saja menikahi para perempuan pribumi dan jika kondisinya seperti itu maka payung diaspora kelompok sayyid semakin melebar, jaringan antara lokal ke global antara keturunan yang diperoleh dari para wanita pribumi akan terbentuk lebih luas dengan meninggalkan pertanyaan mengenai siapa yang akan mengambil sharifa sebagai istri selain dari pada sayyid?.

Kaum sayyid pada masa awal kedatangannya menawarkan silsilah istimewa yang tersambung kepada Nabi Muhammad, dan pada saat itu memang masyarakat lokal nusantara sebagian menganut Islam sebagai kepercayaan mereka. Hanya saat ini

perkarnya tidak semudah ketika masa awal mereka masuk ke tanah nusantara karena jika saat ini para sayyidnya terus menikahi para wanita lokal maka implikasinya juga akan kembali kepada para sharifnya mengingat juga secara umum populasi wanita lebih banyak ketimbang pria dan bentuk pernikahan poligami kurang diterima di Jakarta.

Dalam kebudayaan Arab, mereka memandang ketentuan kafa'ah lebih melalui keturunan. Jelas bahwa pada Bani Quraisy yang merupakan keturunan dari Nabi Muhammad, berada pada posisi yang paling tinggi diantara yang lainnya. Kalangan Alawiyyin menggunakan sejumlah hadith yang memperkuat bahwa mereka berbeda dan berada pada posisi yang lebih tinggi sehingga memang layak hanya untuk menikah dengan orang yang berasal dari sesama golongan;

IV.4.2 Makna Pernikahan Endogami

Pada tahap dewasa muda, seorang individu mulai memiliki orientasi pada kesatuan yang bersifat interpersonal, mereka dituntut untuk mendirikan lembaga keluarga melalui institusi pernikahan. *Virtue* yang berkembang pada masa dewasa awal, yakni cinta atau afeksi yang terjewantahkan dalam hubungan personal dengan lawan jenis memiliki banyak implikasi terhadap berbagai macam aspek kehidupan individu selanjutnya, terutama masalah pemilihan pasangan dan pernikahan. Pada tahap dewasa awal, seorang individu mulai memiliki orientasi pada kesatuan yang bersifat interpersonal, mereka dituntut untuk mendirikan lembaga kekeluarga melalui institusi pernikahan.

“The ‘virtue’ that develops in young adulthood is the virtue of love, or mutuality devotion between partners who have chosen to share their lives. People also need a certain amount of temporary isolation during this period in order to think about their lives on their own. As young adult resolve conflicting demands of intimacy, competitiveness, and distance, they develop an ethical sense, which Erikson considers the mark of the adult.” (Papalia, 1992; 398)

Jika kita lihat pada kasus pemuda Alawiyyin yang dalam penelitian ini, mereka semua berada dalam masa yang dikategorikan oleh Erikson sebagai masa dewasa awal dan secara tidak langsung diasumsikan bahwa konstruksi identitas mereka sudah diperoleh dengan berbagai macam pengalaman. Identitas terus berproses dan manusia hidup dihadapkan dengan banyak pilihan-pilihan karena itu ada kalanya diri kita sebagai manusia mengalami sejumlah kebingungan atas identitas kita sendiri ketika dihadapkan pada berbagai pilihan. Identitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang tidak mungkin bisa terwujudkan diluar representasi kultur dan jaringan identitas yang dalam hal ini jelas dapat dilihat dari genealogi keturunan Alawiyyin yang menyambung kepada Nabi Muhammad.

Pernikahan bertujuan salah satunya adalah untuk menjalankan fungsi reproduksi manusia sebagai makhluk sosial dengan cara yang disetujui dan diakui dalam masyarakat, melalui logika berpikir seperti itu juga kita memahami bahwa proses reproduksi tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan ataupun pengakuan dari masyarakat yang bersangkutan. Anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga secara tidak langsung juga menjadi bagian dari sebuah masyarakat karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berfungsi membina anggota barunya menjadi anggota dalam masyarakat, sebuah entitas yang lebih besar lagi.

Kebudayaan dapat dilihat sebagai sebuah sistem ideasional yang artinya adalah bahwa tataran kognisi seseorang berfungsi untuk mengorganisasikan realita. Identitas seseorang atau konsep diri terdiri dari keyakinan dan persepsi diri yang terorganisir sebagai sebuah skema kognitif (Robert; 2003). Identitas seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya terkonstruksi melalui pengalaman-pengalaman hidup yang dimiliki oleh seseorang sebelumnya, bersifat kontinu dan terintegrasi kedalam kedirian juga *selfhood* seseorang. Melalui pemahaman atas identitas individu yang dalam hal ini adalah para pemuda Alawiyyin, tentunya kita telah juga memahami proses pembentukan dirinya melalui pengalaman hidup yang ditinjau dari proses identifikasi juga dialektika internal dan eksternal individu. Kita

juga secara tidak langsung dapat memahami bagaimana pemaknaan-pemaknaan diciptakan oleh tiap individu yang memiliki kesamaan dalam identitas etnis, hanya saja dapat dibedakan dari pengalaman-pengalaman hidup mereka.

Baron & Byrne (1997) mendefinisikan persepsi sosial sebagai serangkaian proses yang aktif yang kita gunakan untuk mengetahui dan memahami orang lain. Persepsi sosial memiliki tujuan untuk memahami objek yang kita persepsi dalam konteks sosial. Persepsi dapat dikatakan sebagai hasil pengolahan pengetahuan yang diperoleh oleh individu yang didapatkan melalui pemikiran dan juga pengalaman sehingga dihasilkan pengetahuan mengenai objek yang dipresepsi.

Tierney (1981) dalam "*Phases in Human Perception/Conception/Symbolization Processes: Cognitive Anthropology and Symbolic Classification*" memberikan penjelasan mengenai tahap-tahap dari proses terciptanya peta kognitif dalam struktur pikiran manusia. Ketika menciptakan sebuah persepsi manusia mengawalinya dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap sebuah objek yang kemudian menghasilkan konsep. Konsep merupakan produk dari dimensi kognisi individu, sedangkan persepsi merupakan sebuah identifikasi konseptual dari sebuah objek atau fenomena. Artinya setelah melakukan sebuah identifikasi atas suatu objek atau fenomena misalnya, sistem pikiran kita akan memprosesnya menjadi sebuah konsep. Konsep berperan dalam menghubungkan objek-objek yang kita identifikasikan.

Proses kognitif menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan dari dialektika yang dalam hal ini lebih menekankan pada dialektika internal, dibarengi juga dengan dialektika eksternal. Singkatnya, tahap pertama dalam proses penciptaan persepsi adalah tahap dimana individu mempresepsikan dunia eksternal dan memberikan nama yang tentu saja mengandung makna-makna, dan dari situ kita sudah mulai dapat melihat bagaimana kebudayaan berperan, melalui pemberian makna.

Pada tahap selanjutnya dalam proses penciptaan peta kognisi, kita dapat melihat bagaimana sebuah objek atau fenomena di berikan definisi secara kultural

pada tingkatan yang rendah hanya saja sudah mulai dimasukkan dalam sistem kebudayaan. Setelah itu barulah objek tersebut dapat masuk kedalam tahap transformasi simbolik. Simbol mewakili berbagai macam makna.

Keesing (1957;43) mengatakan bahwa pernikahan merupakan sebuah kontrak yang disepakati oleh dua kelompok, bukan sekedar ikatan yang mempersatukan dua individu untuk kedalam satu insitansi semata. Menikahi seseorang artinya juga adalah menjadi bagian dari keluarga pasangan yang kita nikahi, menjadi bagian dari kelompok lain.

Mendengar kata pernikahan, Yasmin dan Achmad segera menghubungkannya dengan keturunan, komitmen, kebudayaan, pola hidup dan juga menghindari zina. Selanjutnya ketika saya bertanya mengenai orientasi dalam memilih pasangan, keduanya memiliki kesamaan untuk menikahi individu yang berasal dari golongan yang sama. Mereka berdua segera menyebutkan sharifa dan sayyid yang dirasa menjadi pasangan ideal dalam menjalankan sebuah pernikahan dan tidak ada toleransi dalam hal itu.

Dalam hal ini keturunan dari sesama golongan adalah hal yang utama bagi kedua informan saya, yang diikuti dengan sayyid atau sharifa sebagai partner dalam menjalankan pernikahan. Menjadi sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ho (2006), genealogi dari keturunan Alawiyyin itu sendiri terhubung dengan ketiadaan selain kepada Nabi Muhammad, dan dari ketiadaanlah kebudayaan masyarakat Hadrami dibangun. Genealogi juga merepresentasikan hubungan dalam bentuk ikatan yang istimewa antara sesama individu keturunan Alawiyyin.

Jika kita melihat bahwa keturunan adalah sesuatu yang istimewa, dalam hal ini diwakilkan oleh dua informan saya, Achmad dan Yasmin, lanjutnya kita akan dapat mengatakan bahwa ikatan kekerabatan Alawiyyin bagi mereka bukan sekedar ikatan biasa. Ikatan yang terbentuk melalui hubungan darah itu mewakili banyak aspek dari struktur kebudayaan masyarakat Hadrami secara utuh, bukan sekedar memberikan kita pemahaman bahwa mereka terhubung satu sama lain. Hubungan

yang mereka miliki adalah hubungan kekerabatan yang istimewa dan khusus, dan tidak dapat dimiliki oleh semua umat muslim meskipun pada praktiknya jika para pria Alawiyyin melakukan pernikahan eksogami, anak-anak mereka akan menjadi bagian dari kelompok keturunan Alawiyyin.

Respon yang berbeda dikemukakan oleh informan saya yang lain, Humairah mendengar kata pernikahan segera mengkaitkannya dengan kata cinta, keturunan, orangtua dan ibadah. Karim juga segera mengkaitkan pernikahan dengan cinta dan orangtua ketika mendengar kata pernikahan. Humairah dan Karim memiliki sejumlah kesamaan dalam memaknai pernikahan, mereka mengutamakan cinta dan orangtua dengan kendala yang serupa juga. Apa yang diinginkan orangtua mereka sebagai sebuah bentuk pernikahan yang layak mereka jalani bukanlah apa yang mereka kehendaki.

Sebelum lebih lanjut menganalisa bagaimana pemaknaan dan persepsi pemuda Alawiyyin di Jakarta terhadap pernikahan endogami, kita harus terlebih dahulu menelusuri kembali pengalaman hidup sebelumnya yang mereka dapatkan dan relevan dalam mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, ketentuan kafa'ah dan batas dengan *others*.

Secara umum, keempat informan saya mengatakan bahwa pernikahan adalah sebuah institusi legal yang mempersatukan dua orang individu yang saling mencintai dan dalam hal ini kesemuanya pahami sebagai dua individu yang berlawanan jenis, dengan tujuan untuk membangun keluarga, menjalankan fungsi reproduksi juga afeksi, dan menghindari *zina*.

Hanya saja, dengan siapa mereka bisa melangsungkan bentuk pernikahan, masing-masing informan memiliki perbedaan yang diperoleh berdasarkan pengalaman hidupnya sebelumnya. Humairah misalnya, ia memiliki kendala sendiri untuk mempresepsikan sayyid sebagai kategori yang harus dan patut dirinya nikahi. Hal tersebut seperti yang dapat disimak pada bab sebelumnya, ia peroleh dari pengalaman yang membentuk sistem pengetahuan dirinya mengenai sayyid. Faktor

utamanya adalah masalah karakteristik keras, gemar berpoligami dan kasar dari sayyid-sayyid yang ia dapatkan dari pengalaman pribadi halatinya dan juga beberapa teman sharifa yang dinikahi oleh para sayyid. Faktor lainnya adalah bahwa dirinya tidak merasa berbeda dengan akhwal, tidak merasa istimewa karena ada hubungan keturunan dengan Nabi Muhammad karena ia memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama dan hanya taqwanya yang membedakan antara satu dan yang lainnya. Ia mencari pembenaran atas hal tersebut lewat buku, ayat Al-Qur'an dan juga hadith.

Teman sepermainan yang ia miliki juga semuanya adalah akhwal dan ia merasa nyaman dengan hal tersebut. Seringkali ia dapati sharifa yang tujuan hidupnya hanya menikah tanpa ada keinginan lebih besar untuk mencapai hal-hal lain dan itu semua membuat Humairah lebih memilih berteman dengan akhwal yang juga memiliki pola pikir yang serupa, memahami tingkat pendidikan adalah suatu yang amat penting. Ia tidak merasa pria dan wanita akhwal berbeda dari dirinya, identitas etnis sebagai seorang arab keturunan Alawiyyin bukan bagian yang terlalu penting dari diri Humairah sendiri.

Sebagai perempuan yang menyanggah gelar sharifa juga, Yasmin memiliki pemahaman bahwa dirinya berbeda dengan umat Islam lain. Berbeda tapi tidak lebih tinggi dan perbedaannya tersebut bukan semata-merta dapat ia gunakan sebagai atribut identitas yang membuat dirinya mampu berbangga diri karena menyanggah status tersebut. Yasmin berpendapat bahwa karena ia adalah seorang sharifa, maka menjadi jelas bahwa dirinya memiliki sejumlah kewajiban yang menyertainya seperti dengan menjadi contoh perempuan yang terjaga dan terhormat, menjaga sikapnya dan menjalankan berbagai macam amalan dengan sebaik mungkin.

Keluarga Yasmin memiliki peran yang sangat nyata dalam mengkonstruksikan pemahamannya terhadap kemurnian keturunan seperti yang telah saya jelaskan pada bab sebelumnya dan ia dengan jelas menyebutkan bahwa dirinya memperoleh pola pikir dan pemaknaan mengenai identitasnya sebagai sharifa juga

karena kontribusi sosialisasi keluarganya sehingga sampai detik ini juga ia merasa dirinya hanya layak dinikahi oleh sayyid. Sejak dulu hingga sekarang Yasmin tidak mengalami pengalaman yang membuat dirinya merubah persepsi dan orientasinya terhadap sayyid, maka itu jelas bahwa persepsinya terhadap pernikahan endogami tetap sama, yakni bentuk pernikahan ideal karena dua individu yang menjalankannya memiliki kesamaan budaya yang nantinya berpengaruh pada cara hidup mereka.

Lain halnya dengan Achmad yang identitas sebagai keturunan Alawiyyinnya aktif ketika ia melakukan migrasi ke Jakarta dan tinggal di kampung arab. Dulu sepanjang hidupnya sebelum bermigrasi, memang ia mengetahui dirinya berbeda dengan umat muslim lain dan seringkali ibunya memberikan nasihat agar dirinya mencari sharifa untuk kemudian dinikahi dengan larangan untuk berpacaran sebelumnya. Masalahnya ketika di Padang dulu dan Achmad masih remaja kala itu, ada keinginan untuk berpacaran, sama seperti teman-temannya yang lain tetapi karena tidak ada sharifa yang bisa ia temukan, dirinya pun berpacaran dengan akhwal.

Berkumpul dengan orang-orang yang tergolong dalam satu identitas dan melihat bagaimana muhibbin mencintai para kalangan Alawiyyin kemudian merubah pemaknaannya terhadap identitasnya sebagai seorang sayyid. Perubahan itu juga berakibat pada orientasi dalam memilih pasangan. Sekarang Achmad hanya berminat pada sharifa dan tidak ada keinginan darinya untuk mendekati perempuan akhwal sama sekali. Pemahamannya atas pernikahan pun ikut berubah, pernikahan endogami adalah bentuk yang ideal baginya.

Karim dibesarkan dalam keluarga eksogami, ibunya adalah akhwal dan Karim sangat menyayangi ibunya. Sejak kecil ia biasa bermain dengan akhwal dan meskipun pernah dirinya diberikan pengetahuan oleh ayahnya bahwa mereka adalah bagian dari kelompok keturunan Nabi Muhammad, tidak pernah ia merasa berada pada kelas yang lebih tinggi meskipun ia, sama seperti Yasmin memahami bahwa dirinya berbeda dengan umat muslim lainnya, perbedaan yang tidak merefleksikan

strata. Sepanjang hidupnya orientasi Karim terhadap perempuan adalah dari kalangan akhwal, ia tidak mendapati sharifa lebih tepat hanya karena kesamaan keturunan.

Pemahaman Karim mengenai pernikahan endogami berubah ketika kakaknya, Maryam dinikahi oleh pria akhwal. Ia merasa jadi memiliki tanggung jawab untuk membahagiakan ayahnya, dan ayahnya akan bahagia bila kelak Karim memilih sharifa untuk dijadikan istri. Hanya saja, seperti yang juga sudah saya jabarkan sebelumnya, pemaknaan pernikahan endogami dari Karim memang berubah dari yang awalnya ia tidak memiliki keharusan untuk melakukan bentuk pernikahan seperti itu, sampai saat ini ia menganggap bahwa pernikahan endogami adalah salah satu cara yang dapat ia gunakan untuk membuat ayahnya bahagia.

IV.3.3 Pelanggaran Batas

Dalam memahami identitas pemuda Alawiyyin, memang tepat guna apabila kita menggunakan konsep *boundary maintenance* dari Barth untuk melihat bagaimana perbedaan mereka, di pertahankan dalam bentuk batas-batas etnis, hanya saja saya setuju dengan gagasan dari Jenkins yang mengatakan bahwa untuk memahami identitas, tidak cukup bagi kita untuk sekedar memperhatikan bagaimana perbedaan atribut dari identitas individu yang kemudian melanggengkan batas-batas pembeda antara kita dan mereka, antara *in group* dan *out group*.

Menurut Barth, batas-batas etnis tetap ada meskipun terjadi proses saling penetrasi kebudayaan di antara kedua kelompok etnik yang berbeda. Barth mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan etnik dapat dilihat dari adanya interaksi sosial diantara kelompok-kelompok etnik. Tidak adanya interaksi bukan berarti menjamin pengukuhan pelanggaran batas dan perbedaan-perbedaan etnik. Berbagai bentuk penyesuaian dari identitas terjadi ketika adanya kepentingan untuk mempertahankan bentuk interaksi yang sedang berlangsung diantara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan identitas (Jenkins, 1996; 123).

Perbedaan-perbedaan yang ada seringkali dinegosiasikan dalam bentuk interaksi sosial yang kemudian melahirkan sebuah sistem sosial. Negosiasi atas perbedaan-perbedaan tersebut dilakukan guna mempertahankan hubungan dan interaksi yang bersifat resiprokal. Menjadi jelas bahwa perbedaan-perbedaan akan selalu ada meskipun kontak sosial antar etnis tetap berlangsung.

Rasa bangga sebagai anggota etnis tertentu menyangkut di antaranya persepsi (superioritas) mengenai etnisnya sendiri sekaligus persepsi (inferioritas) mengenai etnis lain yang secara riil akan mewujudkan dalam kontak atau relasi sosial, baik dalam relasi antar sesama etnis atau dengan individu dan kelompok dari etnis yang lain (Rahoyo; 14).

Perbedaan dihasilkan oleh individu-individu melalui interaksi tetapi tidak semua interaksi dapat dikatakan signifikan atau tepat untuk melihat perbedaan-perbedaan tersebut muncul. Keberlangsungan eksistensi sebuah kelompok etnik banyak bergantung pada bentuk pelanggaran batas identitas etnis. Hal ini dapat dilihat dari interaksi antar batas dari *others* dengan individu yang dimaksud. Barth berpendapat bahwa hubungan antar individu yang tergabung dalam sebuah kelompok etnik yang sama memerlukan peraturan sebagai acuan dalam bertindak. Sebenarnya dalam hal ini juga tepat bila kita menilik kembali gagasan dari Suparlan yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah seperangkat aturan yang digunakan oleh manusia dalam bertindak, karena itu peraturan yang dimaksud oleh Barth adalah kebudayaan. Kebudayaan dapat mengatur sikap dan tindakan dari individu-individu yang tergolong dalam kelompok etnik yang sama.

Barth dalam Jenkins (1996) memiliki penjelasan yang komprehensif dalam memandang identitas, karena ia melihat bagaimana persamaan dan perbedaan dalam interaksi membangun sebuah proses identifikasi baik bagi kelompok maupun individu ataupun diantara keduanya. Dalam hal ini ada dua hal penting yang terkait satu dengan yang lainnya yakni perhatiannya dalam memandang bagaimana perbedaan diorganisasikan dalam interaksi dibandingkan melihat perbedaan sebagai

suatu kausa yang memberikan rangsangan dalam interaksi sehingga muncul dampak-dampak tertentu, singkatnya Barth memandang bagaimana identifikasi, perbedaan dan batas-batas tersebut dikonstruksikan secara sosial. Selain itu Barth juga menjembatani berbagai tindakan individu dan proses identifikasinya dengan bentuk dan proses identifikasi kolektif.

Interaksi yang dilakukan oleh individu yang memiliki perbedaan identitas etnis tidak semerta-merta menggambarkan perbedaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh individu dalam kelompok etnis tersebut hanya dapat menggambarkan batasan dalam berinteraksi dan menjadi acuan dari kedua entitas yang sedang melangsungkan interaksi untuk melakukan persetujuan atas bentuk-bentuk perilaku yang disepakati oleh kedua pihak. Perilaku dari individu yang tergolong kedalam sebuah kelompok etnik dapat ditinjau atau dievaluasi berdasarkan nilai dan standar moral yang mereka anut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas sebelumnya dalam tulisan ini tergambar dengan jelas bahwa meskipun ada ragam variasi dari individu yang tergabung dalam kelompok Alawiyyin, mereka tetap mengacu pada standar nilai yang sama dalam hal pernikahan. Standar nilai yang dianut oleh kelompok etnik yang satu membedakan mereka dengan yang lainnya dan seperti yang dikatakan oleh Barth (1969; 19), makin besar perbedaan atas standar nilai yang dianut oleh individu, maka tingkat pembatasan hubungan antar kelompok etnik tersebut akan makin tegas. Perilaku yang menyimpang dari standar nilai moral akan mendapatkan balasan yang negatif, karena itu individu akan selalu berusaha membatasi diri agar tidak berperilaku menyimpang.

Pernikahan merupakan salah satu ritual dari kebudayaan Hadrami yang dalam hal ini adalah kalangan Alawiyyin yang memiliki banyak keterkaitan dengan pewarisan nilai budaya mereka. Melalui bentuk pernikahan endogami lah mereka dapat mewariskan nilai budaya dan garis keturunan yang menghubungkan antara generasi kepada Nabi Muhammad. Dalam kesehariannya seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya, mereka mengalami banyak dinamika dan tantangan atas identitasnya meskipun juga dibarengi dengan pelaksanaan ritual yang mengukuhkan identitas mereka, hanya saja pada akhirnya meskipun mereka menjalani berbagai macam pengalaman yang berbeda, tumbuh dan besar di lingkungan keluarga yang berbeda pula, mereka tetap memperlihatkan kecenderungan yang besar untuk mengacu pada standar nilai yang sama dalam hal pernikahan. Pernikahan endogami merupakan sebuah wujud dari nilai etnik yang membedakan antara kalangan Alawiyyin dengan lainnya, menggambarkan bagaimana pernikahan berkorelasi dengan identitas diri mereka. Terdapat sanksi kepada individu, terutama para *sharifanya* yang menjalani bentuk pernikahan eksogami, karena dengan menjalankan bentuk pernikahan tersebut artinya mereka keluar dari golongan Alawiyyin. Sanksi yang diterima biasanya dalam bentuk pengucilan dari keluarga. Tidak terdapat sanksi bagi para sayyid yang menikahi non-Alawiyyin, hanya hal tersebut berdampak pada pewarisan nilai budaya kepada keturunan mereka. Ibu seringkali mengambil peran sebagai *care taker* dan proses penurunan nilai budaya pada tahap sosialisasi awal banyak didapatkan dari ibu, hal ini menjelaskan bahwa ibu memiliki peran yang cukup signifikan dalam pewarisan nilai budaya. Hal tersebut akan menjadi sulit bila seorang sayyid menikahi non-sharifa karena mereka tidak memiliki pemahaman atas nilai budaya yang sama.

Penelitian ini menunjukkan adanya ragam variasi dari individu yang tergabung dalam masyarakat Hadrami khususnya Alawiyyin, tetapi variasi-variasi yang berbeda tersebut tetap mengacu pada standar nilai moral yang sama dalam hal pernikahan. Upaya menjaga hubungan genealogi dengan Nabi Muhammad dan bahwa pernikahan adalah salah satu wujud dari bakti mereka kepada orangtua yang dalam Islam, harus dihargai dan dihormati sebaik-baiknya mereka adalah bentuk dari nilai budaya yang mereka miliki. Pada akhirnya dalam kasus pemuda Alawiyyin di Jakarta yang mengambil contoh kasus pada mahasiswa, menggambarkan bahwa perbedaan pengalaman, bentuk keluarga dan lingkungan sosial tidak banyak merubah struktur

pemahaman mereka atas identitas diri yang berkaitan dengan pemaknaan pernikahan endogami.





BAB V

Kesimpulan

Identitas dipandang sebagai suatu yang terintegrasi dalam diri individu yang diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang mereka miliki secara berkesinambungan, dengan kata lain mengalami konstruksi secara sosial. Identitas etnis sebagai salah satu bentuk dari identitas dasar para pemuda Alawiyyin diperoleh secara askriptif dan selanjutnya identitas pun mengalami konstruksi secara sosial. Pengalaman hidup tiap individu jelas berbeda satu dan yang lainnya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembentukan identitas, tiap individu memiliki tantangan tersendiri. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah ketika mereka menghadapi berbagai macam bentuk pengalaman yang berbeda, ada hal-hal yang melekat dalam identitas dasarnya yang juga ikut mengalami dinamika dan mengalami transformasi. Hanya saja dalam berbagai macam perbedaan pengalaman yang mereka dapatkan, ada struktur pemahaman atas nilai budaya yang dimiliki tiap individu. Hematnya, konstruksi identitas para pemuda Alawiyyin diperoleh sejak kelahirannya di dunia ini. Keluarga dan lingkungan sosial anak ketika lahir telah berperan dalam pengkonstruksian identitas individu pada masa awalnya, kemudian meskipun identitas etnis diperoleh secara askriptif dalam keselanjutannya identitas mengalami berbagai macam tantangan dalam interaksi sosial yang ada.

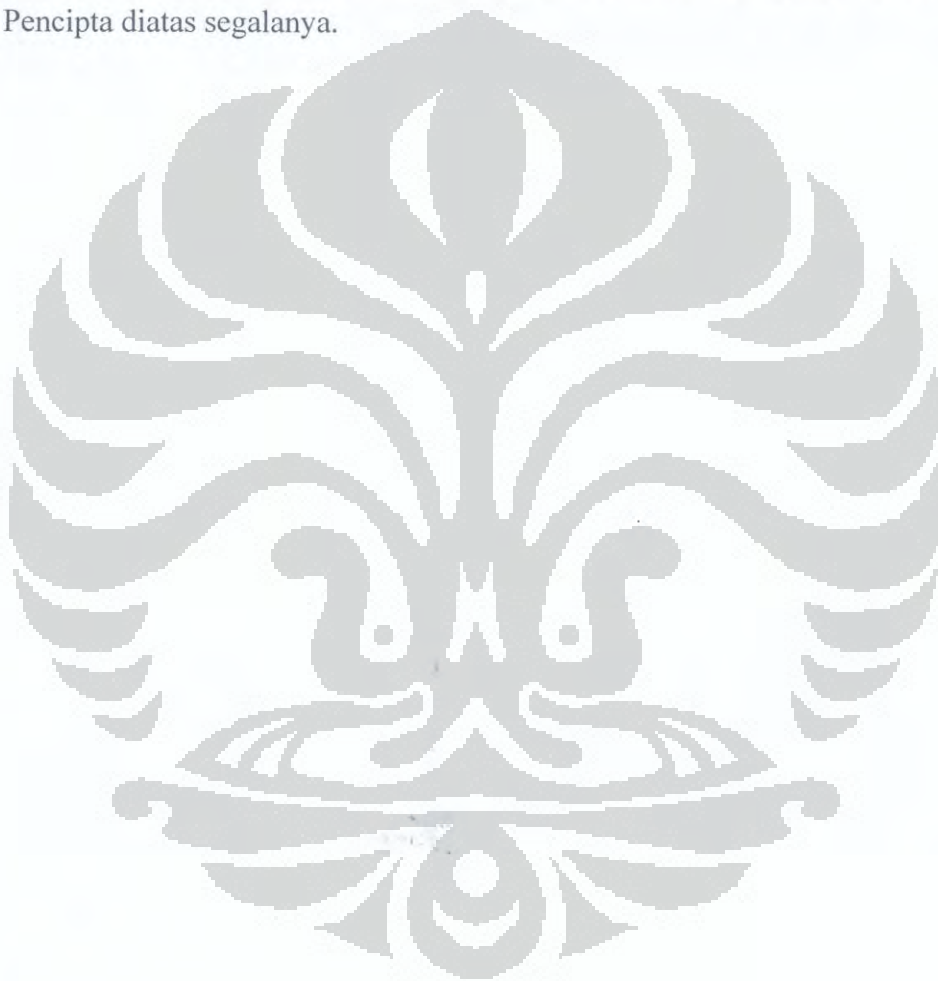
Identitas dapat dilihat sebagai suatu keutuhan yang terintegrasi dalam diri individu dan berdasarkan pemahaman akan hal tersebut, kita dapat melihat bagaimana pemaknaan atas dunia eksternal mereka diperoleh berdasarkan pemahaman yang mereka miliki seiring dengan konstruksi identitas tiap individu, maka itu muncul berbagai macam variasi dalam pemaknaan nilai dan praktik kebudayaan yang mereka anut. Dalam berbagai aspek di kehidupan mereka, masyarakat Hadrami terutama dalam penelitian ini adalah kelompok Alawiyyin, sudah melakukan berbagai macam bentuk toleransi atas gempuran nilai eksternal yang berbeda dari nilai kebudayaan

mereka. Mereka melakukan toleransi dengan melonggarkan sejumlah nilai budaya yang mereka anut. Ada kesediaan dari individu untuk dipandang sebagai umat muslim yang sama misalnya dalam konteks sosial secara luas, meskipun seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Hadrami secara umum merepresentasikan budaya Arab dari Yaman, terlebih lagi para kalangan Alawiyyin yang berada pada strata lebih tinggi dalam konteks keagamaan karena memiliki hubungan dengan Nabi Muhammad.

Berbagai macam perbedaan memang dinegosiasikan ketika berinteraksi guna melanggengkan bentuk interaksi itu sendiri. Hanya saja ada nilai-nilai dasar atau dengan kata lain standar nilai moral yang mereka anut dan hal itu yang menjadi pedoman yang mereka gunakan dalam berperilaku. Standar nilai moral Hadrami dari kalangan Alawiyyin membedakan mereka dengan kelompok yang lain dan pernikahan adalah suatu bentuk ritual yang menjelaskan bahwa dari sekian aspek kehidupan yang mampu mereka toleransi, ada hal-hal yang kurang bisa dinegosiasikan dan hal tersebut tidak terlepas dari identitas dasar mereka.

Pemaknaan para pemuda Alawiyyin terhadap pernikahan endogami dapat dilihat berdasarkan pengalaman hidup yang terintegrasi dalam kedirian mereka atau dengan kata lain, seiring dengan konstruksi identitas mereka. Pernikahan memang merupakan ikatan yang dibentuk berdasarkan hubungan antar dua individu, tapi dalam sistem kebudayaan mereka, pernikahan bukanlah perkara sederhana. Cinta kepada sesama manusia adalah cinta yang cukup sederhana untuk membangun sebuah pernikahan, karena itu perlu adanya pemahaman atas kafa'ah atau kesetaraan. Kafa'ah menggambarkan bagaimana dua individu yang berasal dari kalangan yang sama dan diasumsikan besar dalam lingkungan, budaya dan nilai-nilai Hadrami dan hal tersebut dimiliki oleh individu yang setidaknya memiliki pemahaman dan kebudayaan yang sama, karena itu lah para Alawiyyin, sebagai bagian dari komunitas Hadrami menjalankan bentuk pernikahan endogami. Pernikahan endogami dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pengukuhan identitas etnis yang mereka miliki.

Pernikahan bagi kalangan Alawiyyin bukan sekedar untuk memenuhi fungsi reproduksi dengan melestarikan keturunan yang berasal dari sesama kalangan. Terdapat makna yang lebih penting dibalik itu, yakni cinta kepada orangtua, cinta mereka kepada Nabi Muhammad, leluhur mereka yang merupakan nabi besar dalam Islam dan yang utama adalah karena pernikahan adalah suatu bentuk ibadah dalam agama Islam, maka pernikahan dilakukan dengan kesadaran diri yang menempatkan Sang Pencipta diatas segalanya.





Daftar Pustaka

Algadri, Hamid

1988 *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung

Al Hadad, H.A bin T

1997 *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera Basritama

Alwisol

2007 *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta. UMM Press

Anderson.B

1991 *Imagine Communities. Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. New York: Verso

Bahafdullah, M.H

2010 *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadhramaut di Indonesia. Menelusuri Asal Usul Hadharim*. Jakarta. Bania Publishing

Barth.F

1969 *Ethnic Group and Boundaries: The Social Organization of Culture*. London: Allen and Unwin

Baron, R.A

2003 *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Baron, R.A, Bryne, D

1997 *Social psychology: Understanding Human behavior, 8th editions*. Singapore: Ally&Bacon

van den Berg, L.W.C

2010 *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu

- Brandellero, Amanda
2007 *Crossing Cultural Borders? Migrants and Ethnic Diversity in the Cultural Industries*. Amsterdam:European Cultural Foundation.
- Boxberger, Linda
2002 *ON THE ENDGE OF EMPIRE; Hadhramawt, Emigration and the Indian Ocean, 1880s-1930s*.New York: State University of New York Press.
- Brettel,C. B.
2007. *Constructing Borders Crossing Boundaries Race, Ethnicity, and Immigration*.UK:Lexington Books.
- Bujra, A.S
1971 *The Politics of Stratification. A Sudy of Political Change in A South Arabian Town*. Oxford: Clarendon Press
- Cohen, A.P
2000 *Signifying Identities:Anthropological Perspectives on Boundaries and Contested Values*.London. Routledge
- Creswell, J. W.
1994 *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Dariyo, Agus
2003 *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia
- Erikson, E.H
1968 *Identity: Youth and Crisis*.London: Faber
- Farahdina, Githa
2011 *Signifikansi Situs Jejaring Sosial Terhadap Pembentukan Self*. Skripsi
- Freitag and W.Clarence-Smith
1997 *Hadrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean 1750s-19760s* (ed: U. Freitag and W.Clarence-Smith). Leiden: Brill

- Gerungan, W.A
1983 *Psikologi Umum*. Jakarta:Harapan Baru
- Haper, J.M
2006 *Identity Crisis: How Identification Is Overused and Misunderstood*. Washington DC: Cato Institute
- Henry, N.C. McEwan, et al
1999 *Global From Below: Birmingham: Postcolonial Workshop of the World? Area* 34(2):117-127
- Hurlock, E.B
1980 *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jacobsen, F.F
2009 *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia; An Indonesia-oriented Group With Arab Signature*. Oxon:Routledge.
- Jenkins, Richard
1996 *Social Identity: Third Edition*. Oxon:Routledge.
- Junus, Mahmud
1988 *Al-Qur'an-Terjemahan*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Karner, Christian
2007 *Ethnicity and Everyday Life*. Oxon:Routledge.
- Keesing, R.M
1957 *Kin Group and Social Structure*. New York: Holt, Rineheart and Winston.
- Kesheh, N.M
2007 *Hadrami Awakening*. Kebangkitan Hadrami di Indonesia. Jakarta: Akbar
- Lundberg, G.A.; Schrag, C.C.; and Larsen, O.N
1958 *Sociology*. 3d edition. New York: Harper.

- Matsumoto,D, Juang,L
2008 Culture and Psychology, Fourth Edition.Belmont: Thomson Higher Education.
- Moleong, L.J
2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Papalia, D.E
1992 *Human Development 5th Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Partowisastro,H.K
1983 *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Rahoyo, Stefanus
2010 *Dilema Tionghoa Miskin*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Sihbudi, Riza.
1997 *Indonesia Timur Tengah Masalah dan Prospek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suparlan, Parsudi.
2002 "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", makalah dalam *Simposium Internasional Jurnal Antropologi III di Denpasar (16 – 19 Juli 2002)*.
- 2008 *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta:YPIK
- 2005 *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta:YPKIK Press
- Shahab, Y. Z
2005 *Sistim Kekerabatan Sebagai katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta*. *Antropologi Indonesia* vol. 29 no 2: 123-142
- 2010 *Endogamy and Multiculturalism: The Case of Hadrami in Indonesia*. Singapore :Rihlah, Arab in South East Asia

Soebahar, H.M.E

2003 *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Mushthafa al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Tierney, E.O

1981 *Phases in Human Perception/Conception/Symbolization Processes: Cognitive Anthropology and Symbolic Classification*. American Ethnologist vol.8

Widjaja, A.W

1986 *Manusia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademiika Presindo

Ziadeh, F.J

1957 *Equality (Kafa'ah) in the Muslim Law of Marriage*. The American Journal of Comparative Law 6 (p.503-517)

